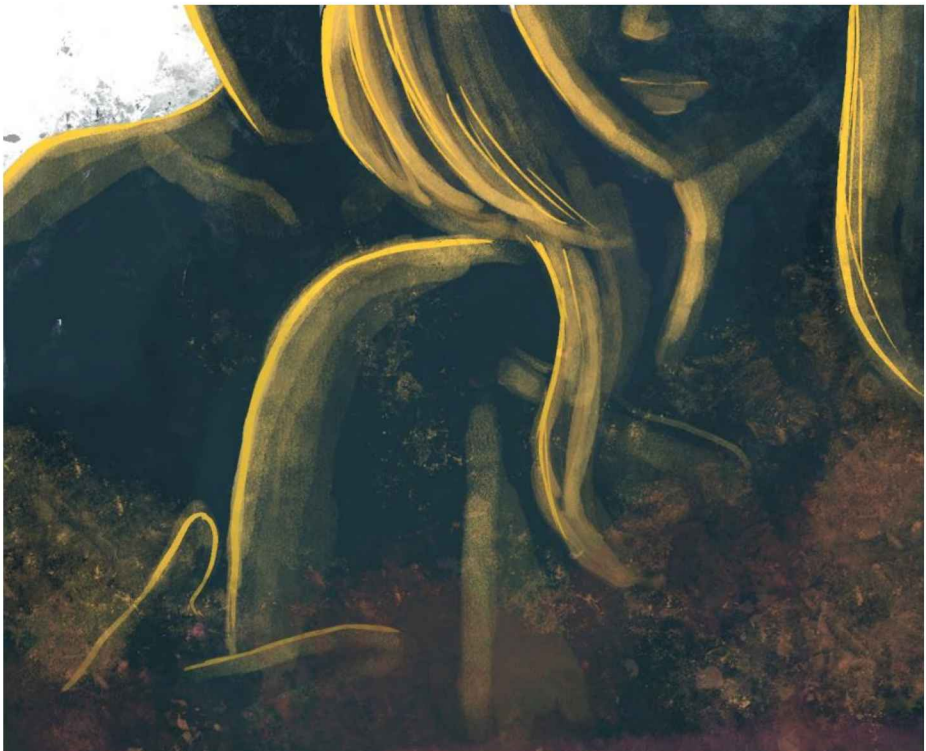

LAST Roommate

Flara Deviana

LAST ROOMMATE

FLARA DEVIANA

LAST ROOMMATE

Oleh: *Flaradeviana*

Copyright © 2021 by *Flaradeviana*

Desain Sampul: *@Reynavadixs*

Layout : Flaradeviana

Teruntuk pembaca yang menemukan dan bertahan menemani perjalan menulisku, Terima Kasih.

Suami, yang tidak pernah protes aku sibuk dengan dunia perhaluan ini, aku cinta kamu.

Anak-anakku, yang luar biasa manis, bagaimana aku bisa hidup tanpa kalian?

Teman-teman yang selalu ada dan siap memelukku, yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, kalian tahu kan seberapa aku sayang kalian?

TENTANG PENULIS:

Ibu dari tiga anak. Istri yang jarang masak. Dan lebih suka duduk depan laptop, menghalu.

Sudah mengeluarkan beberapa hasil menghalu; Bad Games, Perfect Illusion, Perfect Love, Possessive Pilot, Second Chance.

Untuk yang berminat berkenalan atau intip-intip kegabutan di saat ide tak kunjung keluar, kalian bisa cari aku di;

Instagram : Flaradeviana

Wattpad : Flaradeviana

Storial : Flaradeviana

Email : Flaradeviana19@gmail.com

PROLOG

"SAYA SUKA Dokter Alfa."

Tiga kata itu berhasil membuat Alfarezi mengerjap-ngerjap seperti orang bodoh. Dia memaksakan diri tersenyum, lalu menggeser pandangan dari wajah si pemilik kata ke pintu ruang jaganya yang baru saja tertutup seiring kaliamat si perempuan mencapai titik.

"Saya serius, Dokter Alfa," sambung perempuan itu, dengan ekpresi penuh tekad. "Saya suka dan mau menjadi pasangan Dokter."

Alfa menyandarkan punggung ke sandaran kursi, bertanya-tanya siapa perempuan di depannya ini. Bukan pasien, apalagi salah satu perempuan yang dia kenal sambil lalu. Kalau diperhatikan dari pakaian; *blouse* berlengan panjang dan celana panjang berwarna biru muda, berlambang rumah sakit. Si perempuan pasti bekerja di rumah sakit ini, tetapi

bagian apa? Tidak adanya *name tag* yang biasanya wajib tergantung di saku dada sebelah kiri, membuat Alfa semakin mengerutkan kening.

"*Sorry*, tapi kamu siapa?" tanya Alfa. "*I mean*, saya merasa belum kenal kamu."

Si perempuan mendadak menjulurkan satu tangan. Dengan dagu yang sedikit maju, perempuan itu memberi kode kepada Alfa untuk segera menyambut. Demi sebuah kesopanan, Alfa menuruti kemauan si perempuan.

"Lamia Maharani. Panggil aja Mia."

Masih mempertahankan nada dan ekspresi percaya diri seperti awal masuk ke ruangan Alfa, Mia mengulas senyum tipis. Sepersekian detik, Alfa merasa Mia tidak berniat menyudahi salaman mereka, hingga tanpa sadar dia sudah mengetuk-ngetukkan jari telunjuk dari tangan kirinya di paha.

Seperti sadar pada kegelisahan Alfa, Mia mengurai genggaman mereka dan melebarkan senyuman, lalu mengangguk pelan.

Tanpa memedulikan satu alis Alfa terangkat dan kebingungan akan situasi saat ini membesar, Mia kembali bicara, "Saya bukan pasien rumah sakit jiwa yang lepas dan mencuri seragam pegawai di sini. Saya bekerja di lantai 1, bagian administrasi. Setiap kali Dokter mengunjungi Ibu Anna untuk membantu pembayaran pasien-pasien yang kekurangan, kita bertemu."

Alfa terdiam, berusaha mengingat orang-orang di ruangan administrasi itu kecuali Ibu Anna. Kemudian, menyerah dengan cepat.

"Jadi, kamu suka saya karena itu?"

"Apa menjadi *roommate* Dokter harus memberikan alasan spesifik selain suka?"

"Wait? What?"

"*Roommate*. Seperti Suster Nancy, Suster—"

Alfa menaruh telunjuk ke bibirnya sendiri dan menggeleng pelan, meminta Mia untuk berhenti menyebutkan nama-nama perempuan yang pernah dia ajak bermain di ranjang. Kalaupun istilah itu memang sering dia pakai untuk menawarkan hubungan kasual, tetapi biasanya Alfa yang memilih, bukan si perempuan.

Entah Mia tidak merasa bahwa situasi ini aneh atau pura-pura tidak merasakannya. Ketika Alfa melipat kedua tangan di depan dada dengan wajah datar, Mia hanya mengangkat kedua bahu tidak acuh. Seolah, tanya-jawab singkat mereka barusan tidak menghasilkan suasana canggung sama sekali.

"Gini, Mia, saya ...."

Belum habis rasa heran dalam diri Alfa untuk pengakuan dan ajakan tidak biasa beberapa menit lalu, tiba-tiba Mia memutari meja kerja Alfa, bahkan memaksa posisi mereka saling berhadapan, dengan bersusah payah mengubah posisi kursi kerja Alfa. Dia tidak ringan, dan Mia … merengkuh wajahnya seolah

mereka sudah sering melakukan hal-hal macam ini. Seperti tidak berniat mengizinkan Alfa bereaksi, Mia meyapukan bibir ke atas bibirnya.

Berlangsung singkat, tetapi berhasil membuat hormon-hormon gila dalam diri Alfa menggeliat. Ketika Mia mengembalikan lagi jarak wajah mereka dan berdiri tegak di depannya, Alfa masih belum sanggup mencerna apa yang terjadi. Dia, lelaki normal … dan, sentuhan bibir yang terasa manis dan lembut itu, walau dari perempuan asing dan aneh, tetap saja … sialan!

"Bagaimana, Dokter Alfa?"

Pertanyaan Mia berhasil menghentikan pikiran-pikiran brengsek Alfa berhenti bermunculan, menendang jauh-jauh ide untuk mendudukan Mia di meja kerjanya atau memangku perempuan itu, melanjutkan kegiatan lebih dari sekedar ciuman kecil.

"Apa saya—"

Alfa menggeleng cepat dan tegas.

Seraya menelusuri bibirnya dengan ibu jari, Alfa menatap Mia dalam-dalam. Setengah dirinya ingin mencoba, setengah lagi meminta untuk berhati-hati. Perempuan normal mana yang belum pernah melakukan obrolan secara langsung, tiba-tiba saja datang mengaku suka dan menawarkan hubungan hanya sekadar ranjang. Aneh. Menyeramkan.

Bagaimana kalau ini jebakan, untuk mengeluarkan Alfa dari rumah sakit? Sudah jadi rahasia umum, ada beberapa orang yang tidak suka dengannya.

"*Sorry,* Mia. Saya rasa—"

"Ini *access card* pintu apartemen saya. Saya tinggal di Apartemen Mediterania 2 tower H, untuk nomor unit sudah saya catat di sana," potong Mia, menaruh kartu dan kunci ke atas meja kerja Alfa.

"Tapi—"

"Karena urusan saya di sini sudah selesai, saya pamit." Untuk kesekian kalinya Mia tidak memberi

kesempatan Alfa menyelesaikan kalimatnya, kemudian menjauh dan berjalan menuju pintu ruangan Alfa.

Sebelum pintu berhasil berayun terbuka, Alfa buru-buru meninggalkan kursi dan menyambar lengan perempuan itu. Spontan, sepasang mata gelap yang tajam milik Mia bergantian menatap genggaman tangan dan wajah Alfa. Sepersekian detik, rona kemerahaan menghiasi pipi Mia, yang segera hilang saat Alfa menaruh kunci di telapak tangan Mia.

"Saya nggak bisa, Mia. Kamu bukan tipe saya."

1

ALFA MENGHEMPASKAN diri ke kursi kerjanya setelah menjalankan tugas memutari pasien-pasien rawat inap, memberitahu bahwa dia dokter umum yang berjaga dan siap membantu kalau-kalau ada sesuatu yang mendesak. Dia berniat untuk beristirahat sejenak sambil bermain Nintendo Switch, tetapi saat Alfa membuka laci meja kerja—kunci apartemen yang ditolak pengembaliannya oleh sang pemilik meminta untuk diperhatikan.

Alfa menarik napas tajam, lalu mengambil benda itu.

Sudah sepuluh hari, tetapi tidak ada tanda-tanda si pemilik kembali atau mencoba meyakinkan Alfa agar kunci ini terpakai. Sementara Alfa, tidak ada tanda-tanda otaknya mau berhenti memutar adegan ciuman singkat bersama perempuan aneh itu.

"Sialan!" geram Alfa pelan.

Pintu ruangannya tiba-tiba terketuk, membuat Alfa melempar asal kunci ke laci dan mengambil stetoskop. Namun, saat pintu terbuka yang melongok di antara adalah pintu salah satu teman dokternya, sambil mengangkat dua gelas putih lalu bertanya, "Kopi?"

Alfa mengeluarkan suara menggerutu, sementara lelaki berkacamata di ujung sana menggerak-gerakkan alis penuh arti ke arahnya.

"Duduk," suruh Alfa. "*To the point* aja, Andreas. Lo butuh bantuan apa dari gue?"

Sembari duduk dan megulurkan satu gelas di hadapan Alfa, Andreas tersenyum penuh arti. Dan, Alfa segera paham kenapa satu dari dua teman dokter yang cukup dekat dengannya di rumah sakit ini, datang ke ruangannya. Lagi pula, hanya dua orang itu yang tahu tentang apa yang sering dilakukan Alfa, sementara Bu Anna dan orang-orang di kantor administrasi tidak termasuk.

"Berapa dan kasusnya apa"

Andreas tertawa. “Alfa. Alfa. Lo harus belajar basa-basi sedikit aja.”

Alfa tidak bereaksi, menyandarkan punggung senyaman mungkin di kursinya dan melipat kedua tangan di depan dada, sambil memasang wajah; *jangan buang waktu gue*.

“Untuk saat ini 100 juta, nggak tahu ke depannya. Jantung bocor. Gayatri Tatyana. Perempuan, 5 tahun. Butuh tindakan segera, tapi bapaknya kerja di bangunan dan ibunya bersih-bersih rumah harian. Punya kakak tiga, masih SD,” kata Andreas, setelah meminum kopi yang dibawa sendiri. “Kayanya mereka nggak KB, jarak umur dari anak satu ke anak lain deket.”

Alfa menatap Andreas cukup lama, lalu menyahut, “Oke. Gue ngomong sama Bu Anna sekarang.”

Seperti tidak bisa menyembunyikan kelegaan, Andreas langsung menyalami Alfa dengan cara yang berlebihan. Dan, rasa puas seketika membanjiri

dirinya. Dia tidak tahu kenapa ini menjadi kebiasaan. Berawal dari menolong salah satu orang korban tabrak lari, yang harus dioperasi bagian otak tetapi tidak punya dana, lalu berjalan sampai detik ini. Meski dia bukan dokter spesialis seperti Andreas dan gajinya tidak besar-besar banget sebagai dokter umum, tetapi Alfa punya bisnis-bisnis lain yang mampu mengisi kantungnya; *coffee shop* dekat rumah sakit, mensuplai alat-alat kesehatan untuk beberapa rumah sakit besar, jual-beli dan sewa apartemen, dan 'jatah' sebagai salah satu dari empat pewaris Mega Tarinka—kontraktor swasta terbesar di Indonesia.

Mendadak gerakan tangan Andreas terhenti, dengan pandangan terasa menjijikan bagi Alfa. Belum sempat bereaksi, Andreas sudah cengar-cengir, hingga Alfa menghempaskan kasar tangan itu.

"Gue nggak suka cowok. Sori, lo bukan tipe gue," seru Alfa, yang memecahkan lagi tawa Andrea.

"Anjir, gue juga masih normal, *Bro!*" protes Andreas di sela tawa. "Gue cuma nggak habis pikir

aja, manusia brengsek yang demen banget bikin cewek patah hati … ternyata mampu menyelamatkan banyak hati lain." Dengan ekspresi dan gerakan yang berlebihan, Andreas mengempalkan satu tangan dan menepuk-nepuk dada sendiri. "Bangga gue sama lo."

"Anggap aja keseimbangan," ucap alfa. Kemudian, dia berdiri dan memakai lagi sneli yang sempat dilepas. "Gue urus dulu."

****

Sudah puluhan kali Alfa memasuki ruang administrasi untuk bicara dengan Bu Anna, kepala pengurus yang berwenang atas semua tagihan pasien-pasien di rumah sakit. Biasanya dia hanya bicara dengan beliau, memberikan yang dibutuhkan, lalu pergi ....

Namun, khusus hari ini, Alfa sengaja memajang-manjangkan oborolan bersama Bu Anna. Dia bertanya; *apakah ada pasien lain yang berpotensi membutuhkan pertolongan dana segera dan situasi gawat?* Saat Bu Anna menyanggupi mencari tahu

tentang keberadaan si pasien, Alfa mencuri pandang ke sosok perempuan yang duduknya berhadapan dan berjarak tiga meja dari meja Bu Anna.

Lamia Maharani. Mia.

Sejak kaki Alfa memasuki ruangan ini, tidak terlihat tanda-tanda perempuan itu tertarik dengannya. Di saat penghuni lain mencari alasan untuk melirik Alfa, Mia tetap fokus menatap bergantian layar komputer dan tumpukan map di sisi kanan meja.

Apa perempuan ini sedang sengaja bersikap tak acuh untuk menarik perhatiannya?

Sial. *Kenapa pula gue memedulikan itu benar atau nggak?* Kalaupun benar, Mia sudah tidak tertarik dengannya, itu bagus bukan? Artinya; dia tidak perlu repot-repot menyusun penolakan dan menghadapi reaksi menyebalkan seperti tangisan.

Brengsek!

Tanpa bisa menahan gejolak sialan, yang dia sendiri tidak tahu pasti kenapa dan apa. Alfa

mengambil pulpen dan menuliskan sesuatu di *sticky note* kosong, hingga Bu Anna yang menerima pesan tak bersuara itu buru-buru mendongak dan memasang wajah kebingungan. Alfa memberi kode dengan lirikan, dan lagi, Bu Anna mengintip ragu ke depan sana dari sela-sela kacamata.

Sebelum melakukan yang Alfa mau, Bu Anna kembali memandanginya—seolah bertanya; *Kenapa harus dia?* Dan, Alfa memasukkan kedua tangan dan kertas berwarna oren itu kantung sneli. Semakin memasang wajah tidak mau ditolak, lalu mengangkat bahu.

"Mia, aku butuh bantuan kamu." Kemudian, Bu Anna melakukan hal yang Alfa mau. Seraya mengangkat map pasien rekomendasi Andreas, Bu Anna lanjut bicara, "Tolong bantu Dokter Alfa urus pembayaran untuk anak Gayatri."

Mia sempat terdiam beberapa saat, lalu meninggalkan kesibukan yang dilakukan untuk mengabaikan Alfa dan menghampiri meja Bu Anna.

"Aku ada beberapa pekerjaan yang nggak bisa ditinggal, sementara Dokter Alfa nggak bisa nunggu," kata Bu Anna saat mengulurkan map, dan diterima dengan senyum tipis oleh Mia. "Terima kasih, Mia."

Setelah sejak awal menolak melihatnya, Mia mengadu pandangan dengan Alfa. Memamerkan kepercayaan diri yang serupa seperti di kantornya berhari-hari lalu, seolah tidak ada kejadiaan aneh di antara mereka.

"Silakan ikut saya ke ruangan sebelah, Dok." Mia tersenyum semakin tipis, melirik Bu Anna sekali lagi sebelum berbalik dan berjalan lebih dulu darinya menuju ruang khusus untuk melakukan pembayaran tanpa diketahui banyak orang.

Ruangan itu tidak sebesar ruangan sebelahnya. Hanya ada satu set meja kerja berserta dua kursi untuk tamu, komputer untuk mengakses data pembayaran, dan beberapa EDC dari bank-bank besar. Mia lebih dulu duduk di balik komputer, sementara Alfa sengaja

tidak langsung duduk di kursi kosong depan perempuan itu.

Butuh beberapa menit yang terasa sangat lama dan melelahkan, sampai Mia mendongak dan menatapnya dengan sangat, sangat, sopan. Seolah dia orang yang sangat tua. Seolah mereka belum pernah saling berhadapan, berdua, di ruang tertutup seperti ini.

Dengan gerakan lambat, Alfa duduk dan bertopang dagu. Dia sengaja menyunggingkan senyum paling menawan, tanpa malu-malu menunjukkan pesona yang selalu berhasil membuat seorang perempuan merengek minta diajak melakukan yang lebih dari sekadar ciuman beberapa detik.

"Hari ini saya selesai jaga sama kayak jam pulang kamu." Alfa berhenti sebentar, dan Mia tidak kunjung bereaksi. Wajah, bahkan bibir tipis … brengsek, karena ingatan Alfa langsung mengulang lagi bagaimana rasa bibir itu. "Kunci di saya menunggu untuk digunakan. Hari ini? Dan kasih

nomor kamu ke saya lebiih dulu. Itu syarat wajib sebelum kita memulai yang kamu mau ….”

2

MIA MELANGKAH gontai keluar dari pintu utama rumah sakit. Sekali lagi dia membaca pesan singkat dari Alfa, dan sekali lagi paru-parunya serasa kering sampai ingin pingsan. Sepertinya menginap semalam di rumah sakit lebih baik, daripada menghadapi laki-laki yang menolaknya cepat dengan alasan; *kamu bukan tipe saya*, lalu muncul seolah tidak pernah mengatakan kalimat yang membuatnya tidak bisa tidur berhari-hari.

Baru saja otaknya merancang alasan untuk mengabaikan buah dari kegilaannya kemarin, tiba-tiba notifikasi pesan singkat dari Alfa masuk. Lelaki itu tidak ada dihadapannya, tetapi degup jantungnya berhenti sepersekian detik saking gugupnya. *Astaga. Mia. Mia. Kenapa sih kamu suka sekali menyusahkan diri sendiri?*

Sambil mengetukkan ujung ponsel ke bibirnya, Mia melanjutkan niat awal. Meminta lebih ramah

kepada orang-orang di benaknya untuk bekerja lebih keras menemukan alasan menghidar dari Alfa, kemudian sebuah ide gila mendadak muncul di permukaan; bagaimana kalau dia pergi saja tanpa memedulikan laki-laki itu? Lagi pula, dia sudah ditolak.

Saat tekad Mia sudah cukup bulat, ponselnya bergetar dan pesan singkat berubah jadi panggilan telepon dari Alfa.

Dia berusaha meminta dirinya untuk tidak bereaksi dan panik. Terus menjejalkan pikiran; tidak ada ruginya bagi Alfa kalau dia membatalkan tawaran, yang sebenarnya diambil di tengah kekalutan Mia.

Kalau bukan aku yang menemani aktivitasnya malam ini, masih ada cewek lain, begitu kata Mia dalam hati.

Getaran ponsel sempat berhenti sebentar lalu terasa lagi, membesarkan keinginan Mia untuk segera pergi. Dengan yakin, Mia memasukkan ponsel ke tas. Namun, saat kakinya siap menuruni satu undakan

tangga, sebuah kalimat membuat Mia langsung mematung.

"Correct me if I wrong. Are you trying to escape?"

Mia menunduk dalam-dalam, memperhatikan jarak sepatu si pemilik suara yang sangat dekat dengannya. Kepanikan yang coba ditekan Mia menjadi tidak terkendali. Masih berusaha keras tidak mau menatap Alfa, Mia sengaja melebarkan jarak antara mereka. Menoleh ke kanan-kiri untuk memastikan berapa banyak orang melihat adegan ini, supaya di apartemen nanti dia bisa menyiapkan jawaban masuk akal kalau penggemar si laki-laki di depannya menyerang.

"Mia?"

Spontan, Mia mendongak dan memelotot merasa kesibukan otaknya terganggu. Kemudian, buru-buru mendatarkan wajah lagi. Astaga, kenapa sih dia selalu bersikap seperti badut di depan Alfa? Dan sekali lagi, matanya mengkhianati kekesalan Mia.

Dengan lancang mengagumi garis rahang Alfa yang keras, bentuk bibir yang tegas dan sensual. Bibir. Seketika rasa panas menjalari sekujur badan Mia, diikuti rasa menggelitik yang membuat lututnya lemas.

"Mia, saya—"

"Lupain, Dok," potong Mia, seraya memeluk diri sendiri. "Sori, waktu itu saya memang tolol banget. Dan sekarang saya sudah sadar, jadi Dokter Alfa nggak perlu memaksakan diri buat—ya, *you know what I mean, right?*"

Di antara tiupan angin yang semakin kencang dan kerepotan Mia menjaga agar rambut ikalnya tidak menambah rasa malu, Alfa seperti sengaja menjawab ucapannya. Lelaki itu memainkan kacamata hitam di satu tangan sambil mengamati Mia. Entah apa isi otak Alfa, ketenangan yang terpasang di wajah kebulean si lelaki, menyulitkan Mia menebak.

"Kamu bisa tunggu saya di dekat pos satpam itu?" tanya Alfa setelah diam cukup panjang dan

meresahkan. “Saya ambil motor dulu di bawah.” Mia mengikuti arah kacamata hitam Alfa, siap mengangguk tetapi berhasil menggeleng.

Mia berdecak, dengan wajah yang biasa dia tampilkan di depan Bu Anna sehabis membuat kesalahan hitung. Memelas.

“Dokter Alfa, saya mau mundur. Begini, hari itu—”

“Saya ambil motor dulu. Kita cari tempat makan dekat sini, terus bicarakan yang harus dibicarakan,” sanggah Alfa, seraya memendekkan jarak antara mereka dan sedikit membukuk untuk menjajarkan wajah mereka. “Saya lapar.”

Mia melirik sekitarnya lagi, lalu beringsut mundur dan mengangguk.

Alfa menyelinap pergi, sementara Mia terseok-seok menuju tempat yang ditujuk laki-laki itu. Untuk kesekian kalinya usai keluar dari ruangan Alfa dan menawarkan hal gila, Mia mengutuk diri sendiri. Dia

menengadah ke langit-langit dan mengeratkan genggaman pada tali tasnya. Dia sudah lama mengagumi Alfa; sejak pertama kali melihat Alfa berhamburan ke ruang administrasi dengan sneli penuh darah—memaksa Bu Anna memperoses pembayaran dari seorang remaja korban tabrak lari yang butuh penanganan operas besar saat itu juga. Banyak kalimat dilempat Alfa untuk meyakinkan Bu Anna, sampai mau menandatangani surat sebagai penanggung jawab dari orang asing.

Karena Mia pernah jadi korban tabrak lari dan juga diselamatkan oleh orang asing yang tidak mau diketahui wujudnya, dia langsung mengira-ngira; mungkin, orang baik itu juga mengatakan kalimat-kalimat seperti Alfa. Menunjukkan ekpresi panik yang sama.

Setelahnya Mia menganggap itu cuman satu kejadian spele dalam hidup, yang mungkin akan terlupa secepatnya. Siapa sangka, tiap kali melihat Alfa mondar-mandir ke ruangan untuk membantu

pasien-pasien lain yang membutuhkan, rasa itu kian membesar. Namun, Mia sadar; siapa dia, siapa Alfa. Alfa hanya bisa dilihat dari kejauhan, bukan didekati oleh perempuan seperti dia. Hingga hari di saat hidupnya dipaksa berubah, Mia ingin melakukan kenekatan kecil; mengenal Alfa.

Deru motor memaksa Mia memindahkan matanya dari langit-langit ke asal suara. Sebuah motor sport BMW bermodel retro serba hitam berhenti di sampingnya, sementara si pembawa motor tidak kalah elegan dengan benda yang diduduki; jaket kulit dan helm *full face* hitam juga.

Mia susah payah menelan ludah, memohon jantungnya tenang sedikit saja. Namun, daya tarik Alfa mendadak naik berkali-kali lipat, dan Mia tidak tahu cara untuk menahan kadar sukanya tetap sebatas fans ke artis.

"Ayo," ajak Alfa, sambil menjulurkan helm sederhana, yang juga hitam. "Semakin lama kamu

diam di situ, semakin kita menarik perhatian orang-orang dari—"

Tanpa pikir panjang, Mia mengambil benda itu dan memasang dengan terburu-buru, lalu duduk tegak di belakang Alfa. Dia berpesan kepada diri sendiri untuk berpegangan di samping atau belakang motor saja, tetapi laki-laki di depannya menjalankan motor mendadak. Hingga dadanya menabrak punggung dan meraih sisi pinggang Alfa.

Tubuh Mia bereaksi semakin berlebih, dadanya berdegup sangat kencang—sampai Mia khawatir di antar kebisingan lalu lintas dan angin, Alfa tetap bisa mendengarnya. Ketika dia merasa sudah bisa duduk seimbang di motor, Mia menguraikan jemarinya dari tepi jaket Alfa. Namun, satu tangan Alfa menangkap jemarinya dan menaruh di depan perut, kemudian melakukan hal yang sama ke tangan Mia yang lain. Setelah kedua tangan Mia sudah bertemu, Alfa menepuk-nepuk ringan punggung tangannya, seolah menegaskan tidak boleh terurai

sampai motor berhenti. Kemudian, lelaki itu fokus mengendari motor.

Perjalanan mereka tidak panjang, apalagi menggunakan motor yang mampu melewati sela-sela kuda besi yang berbaris, tetapi bagi Mia seperti belasan jam. Dia terus memaksa dirinya tetap tenang, padahal banyak rasa-rasa asing menggeliat dalam tubuhnya. Berusaha merenggut kewarasan Mia, dengan panas dan getaran tak bernama. Belum lagi gerak-gerik Alfa; menoleh hingga sisi helm mereka saling sapa, beberapa kali menepuk punggung tangannya, elusan ringan di lututnya saat motor berhenti di lampu merah.

Astaga. Rasa makin meronta-ronta. Seharusnya Mia tidak pernah datang ke ruangan Alfa, menawarkan sesuatu yang tidak akan sanggup dia jalankan.

Mia belum berhasil memulihkan diri, tetapi motor sudah berhenti dan parkir di depan salah satu kedai masakan pedas yang terkenal di Jakarta Barat.

Mau tidak mau dia turun, melepaskan helm, dan berjalan melewati pintu masuk di belakang Alfa dengan kaku. Seperti robot manusia yang mengalami kerusakan sistem.

Beberapa pengunjung perempuan yang sudah lebih dulu datang ke kedai, secara spontan menghentikan kegiatan makan dan mencuri pandang ke arah Alfa. Situasi yang membuat Mia jengkel tanpa alasan, hingga semakin sengaja melambatkan langkah supaya posisinya tetap di belakang Alfa.

Mata Mia berkeliling. Saat dia sudah menemukan dan bersiap ke sudut yang menurutnya aman, tiba-tiba satu tangannya tertarik dan genggaman kukuh sekaligus hangat milik Alfa menguasainya.

Mia menoleh, dan Alfa sudah berdiri di sampingnya dan merapatkan diri. Jangkung dan berbahu tegap.

"Saya nggak suka jauh-jauh dari teman yang menemani saya makan." Suara rendah Alfa terdengar sensual.

Seperti terkena hipnotis Mia tidak mampu mengeluarkan satu kata pun untuk merespon kalimat yang terdengar seperti bercandaan tetapi diucapkan dengan wajah serius. Bahkan saat tangan Alfa meninggalkan jemarinya dan menyapa pinggang Mia, dia tidak bisa protes atau bergerak.

Sebelum dia benar-benar kehilangan diri sendiri, tenggelam pada rasa gugup dan desiran panas, Mia mendesah dan menggeleng. "Bercandanya nggak lucu, Dokter Alfa."

Mia berusaha mejauhkan badannya dari Alfa, tetapi laki-laki itu kembali menggenggam dan memimpin Mia melewati beberapa meja sampai ke meja pilihannya tadi. Sekali lagi, Alfa bersikap bagai kekasih idaman. Mendudukkan Mia lebih dulu, sebelum duduk di hadapannya.

"Mau makan apa? Saya pesankan." Alfa tersenyum lebih lebar dari yang biasa dilihat Mia di rumah sakit, lebih ramah.

"Dok …."

"Hmm?"

"Saya tahu datang ke ruangan Dokter dan menyodorkan diri sebagai teman tidur, itu, hal yang buruk dan ceroboh. Konyol? Saya paham kalau Dokter kesal, tapi jangan seperti ini hukumannya."

Mata cokelat gelap milik Alfa kembali memandangi Mia, lamat-lamat sekaligus misterius. Dengan sedikit mencondongkan badan, Alfa kembali bertopang dagu seperti pagi tadi.

"Saya memang sedang menghukum kamu." Alfa mempertahankan senyum, yang mengundang lebih banyak rasa-rasa asing bergerombol dalam dada Mia. "Bukan buat kedatangan kamu dan apa yang kita bicarakan, tapi ciuman kamu, Mia." Tatapan Alfa jatuh ke bibirnya, dan Mia tidak bisa untuk tidak terbelalak. "Saya mau cium kamu lagi."

3

ALFA TERTEGUN sekaligus geli memperhatikan cara makan Mia, yang berbeda dari perempuan-perempuan sebelumnya. Tidak ada adegan memindahkan nasi setengah piring, dengan alasan klasik; *ini terlalu banyak, aku sudah kenyang*. Makanan di piring Mia pun berkurang terus, tanpa keluhan; takut gemuk ataupun masalah lain yang kadang sangat mengganggu di telinga Alfa.

"Lapar, atau sangat enak sampai kamu nggak tega menyisakan walau sedikit?" Alfa melempar pertanyaan iseng, agar suasana canggung yang terbentuk usai mengutarakan keinginan untuk mencium Mia segera lenyap.

Mia mengintip dari antara bulu mata, hanya sebentar lalu kembali fokus pada nasi dan ayam geprek pedas di piring.

"Kedunya?" jawab Mia.

Alfa mengakhiri segala aktivitas makannya, hingga menandaskan teh tawar pesanannya tadi. "Jadi—"

"Dok, saya nggak mau melanjutkan ini!" Meskipun ingin sekali meminta perempuan ini membiarkan dia menyelesaikan kalimat lebih dulu, Alfa mengalah. Dia menunggu Mia menggeser piring kosong, mengadu pandangan lagi dengannya setelah menghindar sejak tadi, lalu berkata, "Saya—saya nggak bisa."

Alfa menaikkan satu alis. "Katanya kamu suka saya?"

"Kagum. Saya koreksi kata suka jadi kagum."

"Kagum?" Mia menganggu cepat, dan Alfa tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. "Apa bedanya suka dan kagum? Buat saya—"

"Beda! Tentu beda," potong Mia lagi.

Ekspresi Mia yang menggemaskan saat panik dan bingung, terlupakan. Alfa sudah tidak bisa

menahan lagi rasa sebal karena kalimatnya selalu dipotong oleh perempuan ini. "Mia …."

"Dok, rasa yang saya punya ke Dokter itu kekaguman atas semua yang Dokter lakukan ke orang lain."

Sepertinya Mia tidak mendengar nada sebal dipanggilannya barusan, atau tahu tetapi memilih mengabaikan. Kemarin tidak memedulikan kebingungannya, kini kekesalan Alfa.

"Dokter membantu tanpa pamrih, tanpa perlu diketahui siapa-siapa," lanjut Mia, "Dokter ingat saat pertama kali meminta Bu Anna mengurus pembayaran dari pasien tabrak lari? Dari situ saya kagum sama Dokter. Saya pernah ditabrak lari dan ditolong orang asing. Ya, sekarang Dokter paham, kan? Saya melihat Dokter kayak saya lihat Chris Evans. Iron Man? Sejenis itu."

"Bedanya sama suka?"

"Saya nggak melihat Dokter sebagai cowok. Nggak ada maksud buat ke arah sana."

Alfa mengerut kening, dengan ekspresi geli. "*Seriously*, Mia?" Dia melipat kedua tangan di atas meja dan memiringkan sedikit kepala, sementara Mia kembali menghindari kontak mata dengannya, tetapi dia tidak berniat melepas Mia semudah itu. "Kamu datang ke ruangan saya, bilang suka, terus cium saya. Kamu cium saya, Mia." Alfa sengaja menekkan fakta itu. "Dan, sekarang kamu bilang; nggak bermaksud apa-apa?"

Alfa coba untuk tersenyum, tetapi gagal. Seseorang dalam dirinya tidak terima dengan perbuatan Mia, seolah sedang dipermainkan. Namun, kenapa merasa seperti itu? Seharusnya, Alfa senang bukan? Dia tidak pernah bermain-main dengan tipe perempuan seperti Mia; tipe pengikut kebiasaan, seragam yang terlihat rapi dan tertutup—tanpa berusaha menonjolkan sesuatu. Berpotensi membosankan sangat besar. Dan, dia sudah

terselamatkan dari kegiatan memutar otak untuk mengakhiri hubungan. Namun, kenapa dia tetap duduk si sini? Sialan!

Di depan sana, Mia menunduk dan terlihat sibuk memainkan dua jempol di atas meja. Seakan-akan, sedang mempertahankan sikap tidak-mau-memanjangkan-apa-pun.

"Mia, kasih saya jawaban masuk akal; kenapa kamu datang ke ruangan saya saat itu dan memberikan kunci apartemen, lalu sekarang mau mundur begitu saja?"

"Dok." Mia mengangkat wajah. "Dokter udah nolak saya. Dokter lupa?"

"Kamu juga menolak kunci apartemen kamu dikembalikan. Apa kamu lupa itu?" tukas Alfa. "Jawab saja pertanyaan yang tadi. Kalau masuk akal, urusan kita beres."

Sebenarnya ini bisa lebih cepat diselesaikan, Alfa tidak pernah tertarik mengurusi tarik-ulur

perempuan. Masalahnya, dia tidak bisa meninggalkan Mia begitu saja. Dia tidak tahu alasan pastinya, hanya tidak bisa. Dia ingin memajangkan situasi ini. Duduk di sini, memperdebatkan omong kosong bersama Mia, menikmati rasa frustrasi dan kebingungan yang tepampang jelas di wajah Mia.

Bibir Mia terbuka dan menutup cepat, menggaruk ujung telinga kiri dengan gerakan panik, lalu menatap Alfa penuh rasa percaya diri yang dipaksakan. "Kenapa Dokter harus berpindah dari satu cewek ke cewek lain? Dokter sudah punya segalanya; wajah, pekerjaan, uang. Kenapa nggak membangun rumah bersama satu orang saja?"

Hening aneh terbentuk. Di antara bunyi kendaraan di depan sana dan suara-suara pengunjung lain, Alfa merasa dunianya mendadak sangat tenang. Belum pernah ada yang berani bertanya tentang itu, bahkan keluarganya sendiri.

Kemudian, Alfa terkekeh. "Rumah yang saya mau sudah diisi orang lain." Mia mengerjap, dan tawa

Alfa semakin menjadi-jadi. “Saya sudah jawab, sekarang giliran kamu.”

Sejenak, Mia menunduk dan kedua bahu merosot. Alfa merasa sudah cukup bermain, sudah cukup membalas ‘serang-serangan’ Mia. Ketika dia ingin mengakhiri, Mia tiba-tiba mengangkat wajah.

“Saya selalu memberikan hidup pada hal-hal yang menghasilkan; kerja, kuliah. Sampai nggak punya waktu buat main-main; cowok, seks?” Mia mengunci matanya, dengan senyum tipis. Dan, keinginan Alfa untuk memberikan ciuman yang layak semakin gila. “Sewaktu saya datang ke ruangan Dokter, saya baru saja dipaksa keluar dari bola kenyamanan itu. Saya dipaksa melihat, apa-apa saja yang sudah saya lewati. Dan ya, karena selama ini Dokter satu-satunya cowok yang saya kagumi, dan Dokter terlihat cukup menikmati …” Mia berhenti sejenak, mengangguk, dengan bibir sedikit bergetar. “Ya, intinya … saya mau merasakan hal-hal itu, dan Dokter … sori, saya—”

"Bola kenyamanan? *What do you mean*?"

Mia terlihat berpikir lalu menjawab, "Kanker otak." Kalau ada alasan yang ingin didengar Alfa dari Mia, alasan macam ini tidak termasuk. "Karena itu saya panik kemarin, saya mau merasakan itu sebelum saya kehilangan diri sendiri. Untungnya Dokter nolak." Mia kembali tertawa sampai deretan gigi putih terlihat. "Sehari setelah Dokter nolak, saya sedikit sebal, terus sadar; Memang kenapa kalau saya belum merasakan hal-hal itu? Kenapa saya harus merepotkan Dokter? Kita kan orang asing …."

****

Kata orang asing seharusnya sudah cukup kuat untuk menghentikan rasa penasaran Alfa bermain lebih jauh dengan Mia. Tidak lagi memaksakan diri untuk terlibat dengan kerumitan hidup perempuan itu. Namun, dia seperti kehilangan kendali atas diri sendiri. Setelah ditinggalkan Mia di rumah makan dengan cara yang menyebalkan, Alfa tidak pulang ke Kemang. Meski tidak bisa berhenti mengumpat setiap

mengingat bagaimana Mia berpamitan, dia tetap datang ke salah satu unit miliknya di area apartemen yang sama dengan Mia tetapi berbeda tower.

Lebih tololnya, Alfa tidak istirahat di sana. Dia tidak melanjutkan hari seperti biasa, atau pergi ke tempat-tempat menyenangkan untuk melampiaskan kekesalan. Dia membersihkan diri, dan kini berdiri di depan unit apartemen Mia.

Sibuk berdebat dengan diri sendiri, walau akhirnya dia mengentuk pintu beberapa kali dan menunggu dengan sabar si pemilik membuka pintu.

Mia berdiri kaku, dengan tangan menggenggam erat pinggiran daun pintu. Kedua mata Mia membulat dramatis seakan-akan yang mengetuk pintu adalah mahluk menyeramkan, hingga Alfa tidak bisa menahan desahan tersinggung.

"Hei, saya manusia, bukan hantu yang menyerupai Alfarezi Bagaskara," sapa Alfa dengan nada ketus. "Dan Mia, pergi sebelum obrolan selesai,

atau membuat keputusan sepihak bukan hal yang sopan. Kamu tahu itu, kan?"

"Dok—Dokter Alfa, ke—"

"Oke, saya mau mampir sebentar ke sini. Terima kasih buat undangannya." Kemudian, Alfa memasuki unit Mia. Mengabaikan bibir perempuan itu mengikuti jejak mata yang lebih dulu melebar. Dan, Alfa bisa melihat betapa teraturnya Mia dari situasi unit bertipe studio ini. Tidak ada yang barang yang berlebihan, bahkan ruang gerak pun begitu, semua memiliki fungsi yang jelas.

Pintu di balik punggung Alfa berbunyi nyaring, dan rasa kesal yang ditunjukkan Mia menggelitik hati Alfa sampai senyum kecil terlepas.

"Dokter—"

"Mia," sanggah Alfa, lalu duduk di sofa sebelah pintu dan memiringkan kepala untuk menatap Mia yang menjulang di depannya. "Pertama, saya nggak suka dibayari cewek di kencan pertama. Wah,

kencan pertama. Apa tadi itu sudah layak buat kamu anggap kencan? Oke, lanjut, kedua … saya belum menanggapi apa pun pengakuan dari kamu. Bahkan, saya belum memutuskan mau percaya atau nggak." Mia terlihat sudah tidak sabar memotong, tetapi Alfa tidak berniat membiarkan itu terjadi. "Ketiga, kamu bilang nggak mau melanjutkan tapi nggak bertanya sekalipun tentang kunci dan kartu akses? Mia, Mia, kamu masih mengharap—"

"Dokter mau lihat hasil CT Scan dan MRI saya?" Sialan! Alfa diserang balik. "Saya ambil, tunggu—" Sebelum Mia berbalik dan menjauh, Alfa sudah lebih dulu menarik dan mendudukkan perempuan itu di pangkuannya dengan posisi memunggungi Alfa. Dia mengunci kedua tangan Mia dengan pelukan erat di pinggang, sementara ujung dagunya menekan lembut bahu kiri Mia.

"Dokter Alfa, ini—"

"Sejak kapan? Dan, hal mengganggu apa yang membuat kamu akhirnya memeriksakan itu?"

"Saya lupa. Awalnya pusing biasa, tapi lama-kelamaan jadi sakit kepala yang menyakitkan. Karena Dokter Arman, ya, dokter umum yang biasa berjaga di UGD merasa ada yang aneh … karena keluhan saya semakin melebar ke mana-mana, beberapa kali pandangan saya *blackout* gitu aja, mimisan parah, sampai bulan lalu saya pingsan di kantor. Terus, sama Dokter Arman saya direkomendasikan buat CT Scan." Jeda yang diambil Mia, helaan napas perempuan itu, membuat Alfa semakin mengeratkan pelukannya.

"Lalu?"

"Di bagian sebelah kanan."

"Pengobatan?"

Mia menggeleng.

"Orangtua? Keluarga? Sudah tahu?"

Mia menggeleng lagi.

"Kenapa?"

Mia menaikkan kedua bahu, lalu terdengar tawa getir yang mengusik hati Alfa sampai area yang biasa tak mampu dijamah perempuan-perempuan lain. "Takut? Belum siap? Saya anak tunggal. Saya—"

"Kamu mau merasakan punya pasangan? Pasangan seperti apa yang kamu mau, saya usahakan buat wujudkan itu." Mia menoleh sedikit, disusul tawa dan gelengan. "Saya serius, Mia."

"Kenapa?"

"Anggap saja menolong orang asing sudah jadi kebiasaan saya," bisik Alfa, lalu mengecup samping leher Mia dengan sangat lembut, sampai dia sendiri terkejut dengan keputusan itu.

4

SATU HAL yang paling tidak disukai Mia di dunia ini, melihat rencana yang disusun matang-matang olehnya berantakan. Segala perhitungan meleset, dan Mia kebingungan cara untuk memperbaiki.

Rencana-rencana hidupnya dikacaukan satu penyakit sialan, kini segala hal yang dia perkirakan tentang Alfa juga salah.

Mia sengaja mempertanyakan hal-hal yang seharusnya menyinggung Alfa, tetapi malah membuatnya terpaksa mengatakan sesuatu, yang bahkan belum diketahui orangtuanya. Mengira hal itu mampu membuat Alfa melupakan kekonyolannya, bukan duduk di apartemennya dan berkata; *Ayo, kita berhubungan sampai kamu mempunyai banyak kenangan tentang pasangan.*

Bahkan, Mia tidak pernah berpikir Alfa akan menemuinya setelah penolakan itu!

"Mia ...."

Spontan, Mia memaksa kakinya berhenti. Rasa menyengat terasa di lidahnya, Mia ingin melemparkan lebih banyak kalimat menyinggung. Seperti; *Apa Dokter sangat penasaran bercinta dengan cewek sekarat? Apa menemani saya akan jadi prestasi membanggakan bagi Alfarezi Bagasakara? Atau, apa hal yang sangat Dokter benci? Saya mau melakukannya detik ini juga, supaya Dokter segera meninggalkan saya.* Namun, semua tertahan dan bergema di benaknya.

Dia orang pertama yang memulai. Mia yang meminta demi satu alasan paling tolol selama hidupnya. Nekat? Ini bukan nekat, ini menyusahkan diri!

"Sudah lima belas menit kamu mondar-mandir di sana, mau sampai kapan?" tanya Alfa, dengan ekspresi tenang, yang semakin Mia lihat semakin menyebalkan. Untuk kali pertama sejak rasa kagum

mengendap dalam dadanya, Mia ingin melempar wajah tampan itu dengan sesuatu. “Mia?”

Mia menarik kursi bulat dari meja makan, lalu duduk sedikit serong ke kanan di depan Alfa. Dia ingin mencoba membicarakan ini sekali lagi, siapa tahu ini hanya keputusan terburu-buru dari Alfa—dorongan harga diri?

“Dokter, kenapa harus menyusahkan diri buat saya? Saya bukan tipe cewek yang Dokter mau, saya punya penyakit merepotkan, dan kita nggak saling kenal. Saya—”

“Anggap saja kamu berutang sama saya.” Sepasang mata gelap dan tajam milik Alfa mengunci Mia, hingga reaksinya menjadi tidak terkendali. “Jangan tanya saya; apa dan kapan, saya juga belum tahu. Seperti menabung saja, kalau sudah banyak saya ambil.”

Mia terkesiap, makin sulit memilih harus bereaksi bagaimana. Apa dia harus tersenyum lalu mengucapkan; terima kasih? Atau, melakukan hal

yang lebih gila lagi supaya lelaki ini melupakan permintaan, ciuman, bahkan pengakuan Mia, tetapi apa?

"Apa kamu menyesal sudah datang ke ruangan saya?"

"Banget," jawab Mia tanpa sadar. "Saya pikir Dokter nggak akan tergoda. Saya sadar, saya nggak punya sesuatu yang istimewa, sementara cewek yang biasa deketin Dokter seenggaknya punya satu kelebihan yang disukai laki-laki. Kalau dipikir-pikir, alasan utama saya pergi ke Dokter itu—" Mia menggigit bibir bawahnya keras-keras, menyesal sudah memanjangkan obrolan lagi. Seharusnya, dia mengusir Alfa.

"Apa? Alasan kamu ternyata berlapis, ya?" Mendadak Alfa mencondongkan badan lalu menarik kursi yang diduduki Mia dengan sangat mudah, hingga jarak yang diciptakan Mia beberapa saat lalu lenyap dan kedua lutut mereka saling bertabrakan.

"Dokter, astaga, gini—"

"Apa? Alasan utama kamu … saya punya waktu lumayan banyak buat mendengarnya." Tatapan tajam Alfa seolah sedang membongkar isi hati dan pikiran Mia. "Mia …."

"Saya marah karena keadaan mengacaukan hidup saya seenaknya, padahal diri saya sendiri nggak pernah sekalipun mengubah susunan yang ada."

Tangan Alfa meninggalkan kedua sisi paha Mia, terlipat di depan dada yang terlihat semakin kencang dalam balutan kaus hitam pas badan.

"Seperti …" Mia menghela napas tajam. Ada yang coba menahannya agar berhenti bicara, tetapi Mia tetap melanjutkan kalimat, "Saya nggak mau berurusan sama cowok sebelum saya puas membahagiakan orangtua saya. Saya nggak mau beli mobil, apartemen, sebelum saya berhasil membelikan orangtua saya *showroom* besar untuk menjual hasil *furniture* buatan Papa. Bahkan, saya nggak terbiasa menyapa orang lebih dulu, kalau nggak butuh-butuh banget. Saya—" Mia sedikit menunduk dan mengusap

ujung alisnya, lalu kembali membalas tatapan Alfa. "Saya nggak pernah mau mengurusi apa yang terjadi di lingkungan pekerjaan, tapi ... saya selalu diam-diam mendengarkan apa yang orang-orang bilang tentang Dokter, melihat dari jauh apa yang Dokter lakukan. Sejujurnya, saya sedikit iri dengan kehidupan Dokter yang serba bebas."

Alfa semakin dalam menatapnya, lalu mengangguk pelan, seolah memahami alasan Mia sehingga begitu sembrono mendatangi laki-laki itu.

"Usai keluar dari ruangan Dokter Afifah, mendengar penjelasan tentang ... ya, saya jadi berpikir; lebih baik dikacaukan segalanya." Mia mengangkat kedua bahu, lalu tertawa sumbang dan keras, hingga kedua matanya memanas dan mengeluarkan hal yang berusaha tidak dia keluarkan meski sedang sendirian. Air mata.

Dia menghela napas, seraya mengalihkan pandangan ke sembarang arah asal tidak ke mata Alfa. Ketika dia ingin berdiri dan menghilangkan air mata

di tempat terpisah dari Alfa, lelaki itu bergerak lebih cepat—mendudukkannya lagi di pangkuan Alfa, hanya saja kali ini mereka saling berhadapan.

Mia ingin menjaga jarak. Berdekatan dengan Alfa sangat tidak baik untuk kesehatan jantungnya, yang mendadak berdetak tanpa jeda dengan kecepatan mengerikan. Belum lagi otaknya, tidak bisa berfungsi dengan baik—tidak bisa berpikir jernih. Namun, dia tidak bisa bergerak—seperti lumpuh.

Astaga, Mia sangat benci merasa tidak berdaya seperti ini. Tidak bisa mengelak, saat jemari Alfa menyentuh pipinya dan menghapus air mata sialan yang menolak untuk berhenti. Kenapa dia harus menangis di depan Alfa? Kenapa dia harus selalu mempermalukan di sendiri di depan laki-laki ini? Di sela tangis yang semakin menyesakkan dada, Mia menghela napas penuh rasa frustrasi. Kemudian, satu tangan Alfa menangkup wajahnya.

Dengan tarikan yang sangat lembut dan hati-hati, Alfa mempertemukan bibir mereka. Memberikan

ciuman yang dalam, seolah sedang menunjukkan cara berciuman yang benar. Alfa melumat bibirnya dengan tegas dan hangat, hingga mampu mengeluarkan hasrat yang sudah lama terkurung dalam diri Mia.

Tanpa berpikir panjang, Mia melingkarkan kedua tangan ke leher Alfa, sementara laki-laki itu mengeratkan rangkulan di pinggangnya. Sebenarnya tidak ada tarikan atau aba-aba tertentu, tetapi Mia maju secara sukarela—merapatkan tubuh mereka. Sejenak, berada dalam pelukan tubuh tegap dan berotot Alfa, Mia merasa sedang ditawari tempat untuk berlindung. Dan sapuan ujung lidah Alfa di bibir bawah Mia, seakan membisikkan hal-hal indah yang sedang menunggu di depan sana.

Ketika Mia membuka bibir, ciuman Alfa menjadi tidak terkendali. Lebih banyak tuntutan, hingga menciptakan hasrat yang lebih besar dari sebelumnya, dan Mia tersentak. Dia mencengkeram bahu Alfa, sementara satu tangan laki-laki itu

membelai punggungnya seolah mencari sesuatu lalu terdiam.

Detak jantung Mia makin memburu usai merasakan ada yang mengeras di bawah sana. Tiba-tiba saja orang-orang dalam otaknya panik. Apa kegiatan ini akan berlanjut dari sekadar ciuman? Apa yang harus dia lakukan? Dia belum pernah melakukan apa pun, tetapi mendadak Alfa menghentikan ciuman mereka. Memundurkan wajah sampai mata mereka bertemu. Didera rasa bingung sekaligus putus asa, Mia membalas tatapan Alfa seraya berupaya menormalkan napas yang tersengal.

Kemudian, Alfa menjatuhkan kening ke salah satu bahu Mia dan mengeratkan pelukan di pinggangnya. Untuk beberapa waktu yang terasa lama, mereka sepakat untuk diam. Membiarkan keheningan memeluk mereka, sampai otak yang tadinya diambil alih hasrat kembali berfungsi normal.

"Itu namanya ciuman," bisik Alfa, lalu mengangkat wajah sambil menyunggingkan senyum yang mengacaukan lagi detak jantung Mia.

***

"Mbak Mia, *are you okay*?"

Layar laptop Mia dipenuhi ekspresi khawatir Momina, sepupu yang berjarak 5 tahun lebih muda darinya. Nanum, Mia tidak punya kekuatan untuk bersuara. Dia hanya duduk bersandar di bantal dan mengangguk kecil. Entah masih terkejut dengan hal-hal yang dilakukan Alfa sejak pagi sampai beberapa saat lalu, atau memang tubuhnya yang gampang lelah sudah membunyikan alarm agar Mia segera memejamkan mata.

"Kamu habis nangis atau baru pulang kerja jam segini? Muka kamu pucat banget, Mbak." Ada jeda sebentar, dan Mina terlihat mengangkat tinggi ponsel di seberang sana untuk memastikan sesuatu. "Jangan bilang kamu baru pulang. Mbak, Mbak, ini jam 9. Aku

tuh paham banget Mbak paling nggak bisa nunda kerjaan, tapi ya lihat kondisi juga. Kamu lagi sak—"

"Sstt! Mina!" sanggah Mia. "Hati-hati, kamu lagi di rumah. Kalau bapak kamu dengar terus ngadu sama papa aku, bagaimana?"

"Ya, karena memang seharusnya Paklik Yanto dan Bulik Arum paham kondisi kamu. Mau sampai kapan toh, Mbak? Kamu harus—"

"Mina," panggil Mia lagi, tanpa memedulikan wajah memerah sang sepupu di seberang sana. Dia paham apa yang ingin dikatakan Mina. Kalimat-kalimat bernada membujuk agar Mia segera bicara dengan orangtuanya, sudah dikeluarkan Mina sejak pertama kali Mia cerita tentang apa yang dirasakan dan minta ditemani melakukan CT Scan sampai MRI. Bahkan, saat vonis diucapkan … Mina yang menangis seperti bayi tidak dikasih susu nyaris menelepon orangtuanya, tetapi berhasil Mia tahan. Dia belum bisa … "Ingat nggak, aku cerita akhirnya aku nembak cowok yang aku suka duluan?"

Mina melengos, tetapi akhirnya mengangguk.

"Hari ini kita memutuskan buat pacaran. Dia bilang, dia mau jadi pasangan aku." Mia terkekeh pelan, lalu bertanya lagi, "Itu sebutannya pacaran, kan, Mina?"

Mina mengangguk lagi, lalu kening perempuan itu mengerut. "Tapi, kamu bilang, dia nolak hari itu."

"Keajaiban?" Dan Mia kembali tertawa, entah karena dia merasa benar-benar senang atau kasihan pada diri sendiri. Mau Alfa sembunyikan hal itu dengan berbagai alasan gombal, Mia langsung memahami hal itu sejak nama penyakit keluar dari bibirnya. "Hari ini dia datang ke kantor, dia ajak aku pulang dan makan bareng. Dia juga anterin aku ke apartemen. Dia, wah, benar-benar manis. Dan kamu tahu, jalan sama dia kayak seluruh dunia mendadak berpusat ke kami. Kayak tadi, sewaktu makan bareng, beberapa kali aku menangkap basah cewek-cewek curi pandang ke kami—iri ke aku …" Mina sudah siap

bicara, tetapi Mia lebih dulu berkata, "Tunggu sebentar lagi. Aku mau ngerasain hal-hal yang biasa dilakukan orang pacaran, walau sedikit."

"Mbak …."

"Dia tahu. Aku cerita sama dia. Mungkin, karena itu dia mau jadi pasangan aku. Kasihan," jelas Mia dengan kedua ujung bibir ditarik paksa ke atas. "Kalau dipikir-pikir dia memang selalu menolong orang yang membutuhkan, kenal—nggak kenal."

"Mbak, kamu beneran suka sama dia? Maksud aku, hati kamu …."

Mia terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Kamu kan tahu, Mina. Aku nggak pernah buang waktu buat hal yang nggak aku suka. Aku nggak pernah memedulikan hal-hal yang nggak aku anggap penting."

5

MIA SEDANG sibuk-sibuknya mengurus beberapa tumpukan bukti pengeluaran dan pemasukan kas harian, saat Nisa salah satu petugas yang mengurus tagihan piutang farmasi memutar posisi duduk menghadapnya.

Namun, Mia bergeming. Tidak berusaha basa-basi menanyakan alasan Nisa mendadak berbalik dengan kening mengerut. Dia tahu cepat atau lambat, orang-orang di ruangan ini akan mendatanginya. Kalau tidak berkelompok, ya, perorangan. Kalau bukan dari bagian keuangan lebih dulu, bagian lain; suster, apotek, atau mungkin koas dan residen. Kasak-kusuk tentang dia dan Alfa pulang bersama sudah menyebar, sejak pagi tadi ... ke mana pun dia pergi, selalu ada mata yang coba meneliti dirinya, bahkan di kamar mandi.

Menyebalkan.

"Mia …."

"Mbak Nis, iya, aku kemarin pulang sama Dokter Alfa. Kami ngoborol beberapa hal, terus melewati malam masing-masing," kata Mia, seraya menutup kasar map hitam tebal di depannya. "Kalau Mbak Nis sama yang lain …" Dia sengaja mengambil jeda dan mengedarkan pandangan ke beberapa rekan lain yang terlihat mendengarkan dari meja masing-masing. "Mikir aku aneh-aneh sama Dokter alfa …" Mia berhenti lagi dan menggeleng. "Khayalan kalian kejauhan."

Nisa meringis, begitupun yang lain. Kemudian, Nisa menjawab, "Bukan begitu, Mia. Kalau orang di luar departemen ini mungkin berpikir yang bagaiman-bagaimana, tapi aku—anak-anak, kami khawatir sama kamu."

Seperti ingin mendukung Nisa, Ibu Utami—rekan kerja Mia yang biasa mengurus gaji-gaji dokter di rumah sakit ini ikut memundurkan kursi sejajar kursi Nisa. "Kamu paling muda di sini, jarang bergaul,

aduh Mia ... Mia. Kamu ibaratnya kayak kertas belum dicoret apa-apa. Polos banget. Kita khawatir kamu dimanfaatin sama Dokter Alfa. Ya, walau dia itu *daddy long legs* buat pasien-pasien kurang beruntung, tapi ... Mi, dengar-dengar dua hari lalu dia sempat berantem sama suaminya Dokter Inez. Kamu pasti udah dengar gosip tentang hubungan terlarang Dokter Alfa dan Dokter Inez. Jujur, nih, kita takut kamu dijadiin tumbal buat ... nutupin skandal mereka."

Kerika Mia berusaha mencerna kalimat Bu Utami, mendadak ucapan Alfa kemarin menggema di pikirannya. *Rumah yang saya mau sudah diisi orang lain.* Apa pengakuan itu mengarah ke Dokter Inez? Sedari awal mendengar isu-isu itu, Mia berusaha mengabaikannya. Lagi pula, berita yang beredar juga mengatakan keluarga Alfa dan Dokter Inez memang dekat sejak mereka kecil. Jadi kedekatan mereka terasa wajar-wajar saja di mata Mia.

Namun, detik ini ... Ucapan Ibu Utami, pengakuan Alfa kemarin.

Dengan cemas yang berusaha diusir, Mia memandang bergantian Nisa dan Bu Utami, lalu tersenyum. "Terima kasih buat rasa khawatir kalian, tapi beneran, aku sama Dokter Alfa—"

Mia belum berhasil menyelesaikan penjelasan, tetapi pintu ruangan ini tiba-tiba terbuka dengan cara yang kasar seolah sedang ada hal gawat yang terjadi. Dan, si topik utama obrolan muncul. Dengan tubuh sekitar 180 sentimeter, rambut hitam kecokelatan yang tertata rapi, berjalan seperti model di peragaan busana bertemakan rumah sakit. Laki-laki itu terlihat santai sekaligus gagah, dan melangkah menuju ke arahnya ... Mia mengerjap dan menggeleng kecil. Dengan terburu-buru, dia kembali memandang dua rekannya, yang sama saja seperti Mia ... terlihat panik dan bersikap seperti orang bodoh. Kedua orang itu kompak kembali ke tempat masing-masing, sementara Mia berusaha menempelkan kedua mata ke layar komputer.

Jangan berpikir aneh-aneh. Dia ke sini mengurus pembayaran seperti biasa, menemui Bu Anna, pinta Mia pada hatinya yang menderu.

Di tengah usaha Mia meyakinkan diri, Alfa berdiri di samping mejanya. Aroma khas teh yang maskulin milik Alfa menyapa dan meminta perhatian, tetapi Mia tidak mau menoleh.

"Mia." Namun, panggilan dalam dan sedikit mengitimadasi itu memaksa Mia menurut. Dia mendongak, dan Alfa sedikit membungkuk untuk menjajarkan wajah mereka, lalu lanjut bicara, "Aku hubungin kamu dari tadi. Line. Telepon. Kamu sibuk banget?"

Aku? Aku?! Mia pasti terbahak, kalau dia bukan pusat perhatian di ruangan ini. "Oh, *handphone*-nya di tas. Terus, tasnya di laci. Kalau lagi kerja, memang jarang main *handphone*. Kenapa?" Diam-diam Mia melirik beberapa rekan kerja yang bisa dijangkau, yang terlihat duduk kaku di kursi masing-masing, dengan kuping seolah-olah membesar.

"Karena takut kamu lupa, aku minta izin duluan ke Bu Anna *by phone* sebelum ke sini," kata Alfa, yang membuat Mia semakin bingung. Sebenarnya mau dibawa ke mana arah obrolan ini, dan untuk apa? "Tuh, kan, kamu lupa ..." Satu tangan Alfa berpindah cepat dari sisi meja ke puncak kepala Mia, mengacak-acak dengan gerakan seperti mengelus anak kucing, ditambah senyum lebar yang mematikan itu. "Kita ada janji sama Dokter Inez, kamu perlu suntik TT 1 buat syarat di catatan sipil."

Mia nyaris menjerit, tetapi berhasil ditahan oleh genggaman Alfa di pergelangan tangannya.

"Ayo," ajak Alfa.

Sekuat tenaga Mia menghalau perut yang mendadak tegang serta lutut yang lemas, dia mengikuti arahan Alfa untuk berdiri lalu berpamitan ke Bu Anna dengan anggukan kecil. Ketika pandangannya dan Nisa berserobok, Mia tersenyum kaku dan meringis. Kemudian, dia keluar dengan langkah terburu-buru.

Sesaat setelah pintu ruangan tertutup, Mia sudah membuka bibir, tetapi Alfa kembali membungkamnya. "Jangan di sini," pinta Alfa pelan nyaris berbisik, masih tersenyum lebar tetapi sekarang sudah terlihat ada yang dipaksakan. Kedua mata Alfa berkabut, dan Mia menemukan emosi besar bercokol di sana. Namun, apa pun itu … Alfa tidak punya hak menyeretnya ke situasi yang lebih aneh dari sekadar pulang bersama kemarin, di tempat mereka kerja, secara terbuka pula.

Walau rasa ingin menuntut diberi penjelasan menggeliat tidak terkendali, Mia tetap berjalan di samping Alfa dan bergandengan. Melewati beberapa orang yang terbelalak, bersabar dengan keinginan untuk berteriak, *"Gue juga nggak paham sama yang terjadi!"*

Genggaman Alfa terurai dan jarak tercipta lagi, saat mereka memasuki lift khusus yang kosong.

"Saya sudah bisa tahu apa yang terjadi, atau harus menunggu lagi?" tanya Mia, tidak bisa

menyamarkan kesinisan di suaranya. "Suntik TT? Menikah? Kapan kita membicarakan itu, Dokter Alfa? Ah, apa efek penyakit saya mulai terlihat? Apa saya mulai mengalami kepikunan?"

Mia sama sekali tidak habis pikir dengan pilihan-pilihan yang diambil Alfa, terlalu asal-asalan.

"Dokter Alfa?"

Setelah memilih memanjangkan kebisuan yang terasa semakin menjengkelkan bagi Mia, Alfa memiringkan posisi berdiri dan berhadapan dengannya. Ketika mata mereka bertemu, detik itu juga Mia merasakan ada satu tangan besar mendorong kuat-kuat dada bagian tengahnya, tidak melakukan apa-apa, hanya diam dan menekan hingga rasanya sesak bukan main.

"*It's true*? Rumor yang beredar kalau Dokter Alfa dan Dokter Inez, wah … jadi rumah yang Dokter maksud itu Dokter Inez?" Alfa masih diam, tetapi pegangan di besi lift yang terlihat mengerat—membuat Mia langsung mengetahui jawaban Alfa.

"Jadi alasan Dokter berpindah-pindah dari satu cewek ke cewek lain, untuk itu … menutupi kalau—astaga!"

"Mia, kita saling bantu saja. Anggap, ini bayaran yang saya mau." Diucapkan dengan nada dingin dan ekspresi datar.

Seketika, tangan besar yang tadinya cuma diam dan menekan dada, kini memukul berulang kali di tempat yang sama sampai sakit adalah satu-satunya hal yang bisa Mia rasakan.

"Apa harus sesadis ini, Dok? Memanfaatkan orang sekarat, hanya untuk menutupi hubungan yang jelas-jelas salah?" Seluruh tubuh Mia mengeras. Dia memaksakan diri untuk menghela napas dalam-dalam, tetapi sesak makin menyiksa dirinya. Entah kenapa kekecewaan tiba-tiba meminta izin untuk menetap di hatinya, menambah kesakitan yang menyiksa. Kenapa dia harus sekecewa ini? "Dok, ini lebih jahat daripada menolak dengan alasan; kamu bukan tipe saya …."

Alfa melangkah maju dan memeluk Mia erat-erat. Rasanya jauh berbeda dari pelukan Alfa yang

pertama, tidak ada rasa nyaman—perlindungan—apa pun yang coba ditawarkan laki-laki ini kemarin. Hanya ada rasa frustrasi tak bertepi, hingga Mia merasakan air mata menggerogoti kedua kelopak matanya karena tidak dizinkan bergulir ke pipi.

***

"Jadi ini ceweknya, Al?"

Kalimat pertama dari Dokter Inez setelah beres menyuntik Mia dan suster yang menemani proses itu meninggalkan ruangan. Namun, hening sepertinya masih mau mendampingi pertemuan tak terencana ini, bahkan memanggil kecanggungan yang sangat besar untuk memenuhi ruang praktik yang besarnya tidak seberapa.

Merasa bukan haknya, Mia menengok ke orang yang punya kewajiban menjawab. Dan Alfa terlihat sama sekali tidak berniat membuka bibir, hanya memandang gelisah ke arah Dokter Inez yang juga setia bersikap sangat sibuk; menunduk dan menulis. Situasi ini, sangat memuakkan. Tanpa bisa

dicegah, otak Mia memutar lagi pertanyaan yang sama sejak Alfa menyeretnya keluar dari lift; kenapa dia tidak menolak dan pergi saja? Kenapa dia harus melibatkan diri sejauh ini?!

"Mia?" Namanya yang dipanggil dengan nada datar, membuat Mia tersentak dan meluruskan pandangan ke Dokter Inez. "Hai, Mia. Salam kenal ...."

Mia tidak bisa untuk tidak melirik Alfa lagi. Dia sengaja menabrakkan lututnya dengan lutut Alfa, tetapi lelaki itu bergeming. Sepertinya, Alfa sama sekali tidak berniat memberi dukungan apa pun. Setia mengunci bibir rapat-rapat, dengan ekspresi tidak terbaca.

"Salam kenal, Dokter Inez." Mia mencoba mengendalikan suaranya agar tidak bergetar dan ... gagal.

Senyum yang dipasang Dokter Inez, membuat Mia bergidik. Di antara kekagumannya pada kecantikan natural sekaligus kedewasaan di wajah

Dokter Inez, Mia juga merasa ngeri—entah karena apa.

"Jadi, kalian sudah tiga minggu bersama?" tanya Dokter Inez, dan Mia buru-buru menendang ujung sepatu Alfa. Namun, lelaki itu masih saja mematung. "Pantas saja tiga minggu terakhir rumah sakit ini tenang sekali, nggak ada tangisan patah hati dari cewek yang bekerja di sini ataupun dari orang luar rumah sakit. Ternyata, bocah nakal ini sudah menentukan pilihan."

Mungkin, ini hanya perasaan Mia saja. Namun, setiap kata yang keluar dan diiringi senyum lebar dari Dokter Inez, Mia menemukan kemarahan yang menggelegak. Belum lagi aksi adu tatap kedua manusia ini, serasa sedang mendebatkan sesuatu. Hingga akhirnya kecanggungan dalam diri Mia meluruh dan digantikan rasa sebal.

Mengabaikan kemungkinan-kemungkinan menjengkelkan seperti; Dokter Inez yang marah kepada Alfa karena membawanya sebagai 'calon',

atau hubungan terlarang dua orang ini sedang ada masalah, secara tiba-tiba Mia menggeser kursinya rapat dengan kursi Alfa lalu menggelayut manja di lengan lelaki itu.

Alfarezi Bagaskara mau Mia membantu, baik. Seperti yang dilakukan Alfa di depan rekan kerjannya beberapa saat lalu, Mia berlagak bagai kekasih Alfa. Mengelus bisep lelaki itu dengan sangat lembut, hingga Alfa melirik penuh arti ke arahnya.

Sebelum sempat Mia menanggapi kalimat Dokter Inez, ketegangan mendadak meningkat drastris. Pintu ruang praktik terbuka keras, disusul suara panik dari suster yang keluar beberapa saat lalu. "Maaf, Dokter Inez, saya udah meminta Pak Dirga menunggu karena ada pasien. Tetapi,—"

Mia tidak tahu apa yang membuat si suster berhenti bicara lalu pamit undur diri lagi, dia terlalu fokus memperhatikan sosok lelaki tinggi dan besar, berdiri di depan pintu yang tertutup dengan ekspresi bagai hewan buas kelaparaan dan baru saja

menemukan daging lezat. Susah payah, Mia menggeser lagi matanya ke Alfa, tetapi lelaki satu ini tetap saja tidak menunjukkan tanda-tanda mau berekasi.

"Sori, Mia. Sebenarnya ini sudah lewat dari jam praktik saya, tapi mengingat Alfa sudah saya anggap adik sendiri ... ya, di sini lah kamu. Sayangnya, suami saya sepertinya sudah terlalu lama menunggu di mobil," jelas Dokter Inez. "Dirga, bisa tunggu lima menit? Di situ nggak masalah, toh, kamu dan Alfa sudah saling kenal." Ekspresi penuh wibawa dan percaya diri Dokter Inez hilang entah ke mana, seperti sedang ketakutan, sementara di bawah telapak tangannya—Mia merasakan urat-urat Alfa menegang. "Ini surat pengantar ke catatan sipil, dan selamat sekali lagi buat keputusan kalian melangkah ke jenjang yang lebih serius. Semoga segala urusannya dilancarkan. Akhirnya, bocah nakal ini menyelesaikan pertualangannya."

Mia mengangguk dan menerima amplop dari Dokter Inez, yang lebih dulu berdiri dan melepaskan sneli.

"Al, aku pulang duluan." Dokter Inez memandang Alfa, tetapi lelaki di samping Mia enggan membalasnya. "Mia, saya pamit. Sekali lagi, selamat."

Bahkan, setelah pintu yang terbuka sebentar kembali menutup, Alfa masih mematung di kursi. Memusatkan pandangan pada kursi yang ditinggalkan Dokter Inez, seakan-akan perempuan itu masih di sana bukan pergi bersama sang suami. Perlahan, Mia menarik tangan dari lengan Alfa. Rasa kesal dalam dada Mia makin menjadi dan tak terkendali, dia seperti dipaksa masuk ke kandang singa sendirian dan disuruh bertahan hidup tanpa bantuan apa pun.

"Cut! Terima kasih untuk syuting hari ini, aktingnya sangat mengesankan," ujar Mia dengan nada ceria dibuat-buat, lalu berdiri sambil membawa amplop dari Dokter Inez. "Karena tugas saya sudah selesai, saya juga pamit, Dok."

Mia baru saja berbalik, kakinya belum berhasil menciptakan satu langkah pun, dan Alfa melingkarkan kedua tangan ke pinggangnya. Menahan Mia dan menyandarkan kening ke punggungnya. Sudah ada tekad untuk mengakhiri adegan ini, tetapi setiap tarikan napas Alfa yang terasa berat—menahan Mia melakukannya. Rasa frustrasi tak bertepi yang dia rasakan sewaktu Alfa memeluknya di lift kembali datang dan lebih menyakitkan. Satu rasa menyesakkan belum bisa diatasi, tiba-tiba sakit di kepala Mia ikut hadir. Tanpa menunggu atau memikirkan apa tanggapan Alfa, Mia memutus pelukan lelaki itu dengan sangat kasar. Sambil menahan isakan agar tidak terlepas dari tenggerokan, Mia keluar dari ruang praktik Dokter Inez.

6

MIA TERDUDUK di depan meja kerjanya, memandang bergantian laptop yang tertutup, ponsel yang gelap, dan jam kecil di dekat kalender duduk. Sebenarnya, apa yang sedang dia lakukan? Sejak minta izin kerja setengah hari saja sampai jam sepuluh malam begini, Mia seperti menunggu sesuatu. Apa-apa yang dia lakukan di rumah selalu diikuti perasaan gelisah. Dia membiarkan ponselnya di mode suara nyaring, bahkan obat tidak berhasil memberi ketenangan di tidurnya.

Apa yang kamu harapkan sih, Mia? Tiba-tiba Mia bertanya pada diri sendiri. *Alfa mengkhawatirkan kamu yang mendadak pergi dengan cara dramatasi siang tadi, terus berusaha menanyakan keadaan kamu?* Mia menggeleng lalu tertawa getir. *Mimpi kamu, Mia.*

Dengan perasaan tidak karu-karuan, Mia menarik laci kecil di meja dan menyambar amplop

dari Dokter Inez. Sejenak dia menelusuri tepian amplop, lalu ingatannya memutar lagi cara adu tatap dua orang itu di ruang praktik siang tadi. Seperti dua anak kecil sedang saling tuduh atas kekacuan di depan mereka. Kemudian, Mia mendesah kuat-kuat. Rasa kesal yang dia genggam sejak di lift meningkat tajam menuju kemarahan tak beralasan, yang merangkak lambat menemui kekecewaan. Kertas ini tidak berarti apa-apa, tidak akan ada hal besar yang terjadi, bahkan sampai detik ini dia tidak tahu kegunaan kertas ini bagi Alfa. Hanya buang uang saja untuk selembar kertas tak bermakna, karena pada akhirnya mereka tidak bakal mencatat apa pun.

Mia kembali melempar amplop ke laci. Sengaja mendorong sampai bagian terdalam dan mendesah lebih keras dari sebelumnya. Dia meninggalkan ponsel di meja dan berbaring miring di ranjang.

Mia coba memejamkan mata, sambil memikirkan banyaknya kerjaan yang harus dia urus

besok. Kas masuk dan keluar, mengecek pengajuan kas yang keluar, setoran ke rekening rumah sakit hasil *cash opname* di kasir. Sialannya, bayangan yang terus mengganggu tidur Mia kembali datang. Dia dan Alfa berdiri berhadapan, seraya menodongkan tombak runcing satu sama lain. Mereka seperti sedang menunggu waktu yang tepat untuk saling serang, saling tusuk sampai salah satunya sekarat.

Ketenangan yang dipaksa memasuki hati Mia kabur. Dia membuka mata dan sesuatu yang meyesakkan dadanya berhasil membuat Mia ingin menjerit tetapi tidak ada yang bisa lolos dari bibirnya. Menjengkelkan. Seraya meringkuk makin dalam di ranjang dan dibantu satu bantal kecil menutup mata, Mia berupaya kembali tidur. Namun, suara pintu unit yang terbuka dan langkah kaki yang mendekat, menggagalkan segala niat Mia. Dia bertanya-tanya sendiri; apa dia sedang berhalusinasi? Tidak mungkin ada orang salah masuk, pintunya terkunci ... Ketegangan makin liar bergolak dalam diri Mia,

hingga akhirnya dia duduk menghadap pintu dengan ekpresi penuh awas. Beruntung apartemennya ini bertipe studio, yang segala sesuatu bisa terlihat tanpa repot-repot berkeliaran lebih dulu.

Dengan penerangan seadanya, Mia menemukan Alfa sedang duduk di sofa depan telivisi—terlihat sibuk melepaskan sepatu, masih memakai setelan kemeja siang tadi, dan tas fitness hitam duduk nyaman di sebelah laki-laki itu. Sebelum bertanya, kenapa laki-laki itu bisa masuk, Mia melirik gantungan khusus kunci di tembok samping pintu. Dia memijit tulang hidung dan menggeleng kecil. Kebiasaan sejak Mina tinggal di sini selama tiga bulan sepertinya sulit dihentikan. Karena tidak mau tidurnya terganggu dengan rutinitas pulang larut Mina selama pelatihan, Mia memutuskan untuk mengunci pintu dan mengosongkan lubang kunci supaya Mina bisa membuka pintu sendiri.

Dan, fakta bahwa kunci Mina sudah diberikan kepada Alfa, membuat Mia tidak mau repot-repot bertanya bagaimana lelaki itu bisa masuk.

Mia melengos, dan Alfa sudah meluruskan pandangan ke arahnya.

"Nggak usah turun," perintah Alfa, sebelum Mia berhasil menggeser bokong ke tepian ranjang. "Kamar mandinya boleh dipakai?"

"Dokter masuk ke sini tanpa pemberitahuan, tanpa mengetuk, tetapi untuk memakai kamar mandi meminta izin dulu? Lucu sekali."

Tanpa menanggapi kesinisan Mia, Alfa berdiri sambil membawa handuk dan barang lainnya, lalu menghilang dari ruang depan yang remang-remang itu. Entah berapa lama Mia duduk bersandar di kepala ranjang, seraya menikmati suara air yang terdengar samar-samar dan berupaya menebak apa yang akan terjadi setelah Alfa keluar dari kamar mandi. Apa laki-laki itu berniat menginap? Berencana tidur dengannya, di sini? Kepanikan sudah siap memeluk Mia, tetapi

laki-laki itu sudah lebih dulu muncul dengan tampilan yang membuatnya spontan membuang muka ke sembarang arah.

Alfa di apartemennya, hanya memakai celana panjang berbahan kaus dan bertelanjang dada, dengan rambut berantakan dan basah. Sebagaian dalam diri Mia ada yang bersorak, sebagian lagi takut saat mengingat apa yang biasa dilakukan Alfa bersama si *roommate*.

Astaga.

Pikiran logis Mia masih enggan bekerja, dan Alfa sudah berdiri di pinggir ranjangnya lalu berkata, "Geser."

Dia mendongak, dan Alfa terlihat tidak sabar. Lelaki itu memaksa Mia bergeser, dengan naik ke ranjang dan berbaring lurus seolah sudah beberapa kali mereka berbagi ranjang. Mengabaikan Mia, yang masih berupaya keras mercerna apa yang terjadi, bahkan sengaja mengulang kejadian menjengkelkan

tadi siang supaya dia bisa menendang Alfa dari ranjang berukuran 200x160 itu.

Lagi-lagi, Mia gagal melaksanakan niatnya. Dia terpaku pada wajah Alfa saat memejamkan mata, singkatnya terpesona.

"Tidur, Mia. Aku capek banget, cuma mau tidur," kata Alfa, seraya memerintahkan satu lengan yang kukuh itu menutup kedua mata.

Sekali lagi, Mia tersentak dengan pilihan Alfa. Jadi, sekarang mereka resmi bicara non-formal?

Meski sangat ingin memaksa Alfa menjelaskan situasi macam apa yang sedang menunggu Mia di masa depan, dia harus menahan diri. Dia menaruh guling di antara mereka, dan melihat lelaki itu tersenyum kecil—mengejek? Setengah mati Mia berjuang tidak memedulikan hal itu, dia berbaring miring memunggungi Alfa—menyelimuti diri sampai sebatas leher, dengan menyisakan sedikit bagian kalau-kalau Alfa mulai kedinginan tidur di bawah ac tanpa baju.

Alih-alih terlelap, kedua mata Mia menolak tertutup.

Sekeras apa pun dia berupaya menganggap Mina yang tidur di sampingnya, Mia selalu gagal. Kondisi ini, berdua saja dengan Alfa di ranjangnya, membuat Mia merasa seolah sedang berpegang erat pada batu karang sementara air tanpa kenal ampun berupaya menyeretnya ke tengah lautan. Dan buruknya, Mia tidak bisa berenang.

"Nggak ada perselingkuhan," kata Alfa tiba-tiba. "Dia selalu melihat aku sebagai anak kecil, sementara aku selalu menganggumi dia, selalu melihat dia sebagai cewek bukan kakak."

Ada pergerakan di sampingnya, dan Mia memohon untuk tidak terpancing dan membalik badan ke arah Alfa.

Pura-pura tidur, bujuk Mia kepada diri sendiri.

"Aku yang mengejar dia terus, dan selalu ditolak. Sampai dia menikah, dan suaminya ternyata pencemburu berat. Sering kali mereka bertengkar karena kedekatan kami, sampai beberapa hari lalu—aku menolong Inez di apartemen, dan suaminya mengira kami melakukan yang nggak-nggak."

Dan, sekali lagi Mia kalah. Dia berbalik dan tidur miring menghadap Alfa. Lelaki itu sudah lebih dulu memiringkan badan sambil menopang kepala dengan siku, memberikan tatapan sayu yang menusuk dada Mia. Dengan jarak wajah sedekat ini, Mia bisa melihat lebih jelas hal-hal yang sejak kemarin tidak terbaca olehnya. Untuk kali pertama, Mia bisa membaca apa yang dipikirkan Alfa … patah hatinya lelaki itu.

"Sudah dijelaskan susah-susah, tetapi suami Inez menolak percaya." Alfa membelai lembut lengan Mia dari bahu sampai siku. "Dengan gegabah suami Inez melapor ke atasan rumah sakit. Kalau kamu nggak tahu, salah satu jajaran tertinggi direksi adalah

orangtua Inez. Pagi tadi kami dipanggil, ada sanksi yang menanti karena skandal perselingkuhan itu. Kalau aku aja yang dihukum, nggak masalah, tapi—"

"Jadi—" Mia memotong, lalu berhenti sejenak. "Apa kita harus bicara pakai aku-kamu, Dokter Alfa?" Tepukan pelan di lengan membuat Mia memahami jawaban Alfa. "Oke, jadi karena kamu nggak mau Dokter Inez dihukum … kamu menyebut sudah memiliki calon istri, untuk menguatkan pembelaan kamu … aku?"

Alfa mengangguk, dan Mia berusah payah mengumpulkan rasa kesal daripada rasa kagum atas garis-garis tipis yang melintang di lekuk perut Alfa.

Kali ini Mia berhasil. Dia duduk dengan satu tangan siap memukul Alfa, tetapi tekulai lemas sebelum mendarat di bagian tubuh laki-laki itu. "Kamu keterlaluan, Dokter Alfa," katanya lirih. "Walaupun saya ini sekarat, saya masih punya hati dan otak. Saya masih memikirkan kalau saya mati—"

"Mia!" Suara Alfa meninggi dan ikut duduk di depannya.

"Apa? Apa, Dok?!" Mia tidak bisa menahan kesakitan di hatinya. "Mau sejauh apa sandiwara ini dimainkan? Apa Dokter benar-benar berpikir menikahi saya jalan teraman karena tahu bisa jadi duda secepatnya?! Tanpa memunculkan skandal lain seperti; ternyata benar itu hanya pernikahan yang dibuat untuk menutupi kebusukan."

Entah untuk apa, tetapi Mia turun dari ranjang dan berdiri di depan meja kerjanya seraya memeluk diri sendiri. Dia meremas-remas perut untuk meredakan kemarahan, tetapi sulit sekali. Kemarahan kepada penyakit yang mengacaukan seluruh rencana hidupnya belum reda, kini rencana untuk membuat kenangan sebelum tersiksa rangkaian pengobatan juga kacau.

Kenapa dunianya jadi berantakan seperti ini?

"Saya memang mau merasakan punya pasangan, tetapi bayaran yang Dokter mau terlalu

mahal," desah Mia, seraya menahan air mata yang menusuk-nusuk belakang matanya.

7

ALFA SADAR betul pilihan yang dia ambil terlalu sembarangan, tetapi setelah keluar dari ruangan direktur rumah sakit ... hanya Mia yang melintas di otaknya. Tiba-tiba tawaran di malam sebelumnya untuk Mia melintas di benak Alfa, dan ini yang dia mau sebagai bayaran.

Dia tidak bisa membiarkan Inez kesulitan. Pekerjaan yang sangat disayangi Inez, kehormataan sebagai anak salah satu direksi rumah sakit. Alfa tidak bisa membiarkan dua hal yang berarti bagi Inez itu diusik hanya karena perasaannya. Lagi pula, dia sudah sering menghabiskan malam bersama perempuan hanya untuk meredam keinginan membawa kabur Inez, bersama satu perempuan lain dengan tingkat status berbeda untuk melindungi Inez—tidak jadi masalah buat Alfa.

Alfa menyusul Mia yang berdiri di depan meja menghadap kaca dengan pemandangan lampu-lampu

dari bangunan yang mengelilingi apartemen. Tanpa mengucapkan satu kata lebih dulu, dia memeluk Mia dari belakang.

"Mia …," panggilnya dengan penuh penekanan. "Aku bersumpah bisa bertanggung jawab penuh ke kamu. Aku bisa jadi pasangan apa pun yang kamu mau." Mia menggeliat, dan Alfa mengunci perempuan itu dalam pelukannya. "Aku bisa kasih apa aja buat kamu, Mia. Kamu mau beliin *showroom* besar buat orangtua kamu, pilih—biar aku yang bayar. Apa lagi yang kamu butuhkan bilang saja, dan aku—"

Injakan keras yang mendarat di kaki, memaksa Alfa mengurai pelukan dan mundur sampai menyentuh pinggiran ranjang.

Mia berbalik dan melemparkan tatapan tajam, yang membuat Alfa tersadar apa yang diperbuat kepada Mia semakin keterlaluan. Dengan rasa frutrasi yang tak terkontrol, Alfa terduduk di tepian ranjang—memijat kening lalu menyugar dan menarik kasar rambutnya. Sejak awal Mia memang berbeda dengan

perempuan-perempuan lain yang singgah di hidupnya, apa yang diinginkan Mia, apa yang menjadi pioritas Mia.

Seharusnya, dia tidak melakukan sejauh ini.

Alfa mendongak, dan tatapan tajam Mia belum juga menumpul. Perempuan itu bersandar di kursi dan bersedekap. Tidak ada suara yang melewati bibir tipis Mia, tetapi Alfa bisa merasakan berbagai jenis sumpah serapah menumpuk di pangkuannya.

"Kita bahas ini besok, oke?" Alfa merangkak naik ke ranjang dan memosisikan diri seperti sebelumnya. "Tidur, Mia. Nanti kepala kamu sakit lagi seperti tadi siang."

Alih-alih, ikut naik ke ranjang, Mia terlihat menumpuk bantal dan guling. Sebelum perempuan itu membuatnya merasa lebih berengsek lagi, Alfa lebih dulu melaksanakan niat Mia.

"Aku aja yang tidur di sofa, kamu tetap di sini," pinta Alfa, lalu turun dan membawa bantal ke sofa.

Tidak ada banyak yang terjadi setelah dia pindah ke sofa, dan Mia tidur memunggunginya di sisi terujung dari ranjang. Saat hening terasa sudah sangat panjang, dan mimpi belum juga mau menjemput Alfa, diperburuk dengan sofa yang terlalu pendek untuknya yang memiliki tinggi seperti jerapah. Akhirnya, Alfa memilih duduk bersandar dan sekali lagi memandang mengelilingi apartemen Mia. Dapur yang rapi dan tertata, tidak penuh sama barang-barang yang tidak terpakai—semua ada fungsi; panci, blender, perlengkapan makan dan minum yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh. Sementara ruang depan ini, hanya ada televisi, meja panjang, dan sofa yang dia duduki. Tidak ada pajangan berlebihan, lukisan, pajangan-pajangan, bahkan tumpukan majalah. Hal-hal yang biasa dia lihat di apartemen Inez.

Ketika mata Alfa beralih ke rak sepatu di samping pintu kaca menuju balkon kecil, wah, tidak ada tumpukan sepatu yang selalu dia lihat di tempat peremuan lain. Mia hanya mempunyai *sneakers,* sandal, *high heels*, *flat shoes,* dan semua satu pasang.. Kalau mamanya melihat ini, mungkin Mia akan disuruh memilih sendiri alas kaki di *walking closet* mamanya. Sebagai penyuka berbagai jenis merek dan model, mama Alfa akan sukarela menjelaskan kepada Mia, bahwa selain pakaian dan *make up*, alas kaki juga bagian penting buat menarik perhatian lawan jenis.

Mau tidak mau tertawa kecil, lalu memandang punggung Mia.

Seperti ditarik, Alfa berdiri dan memasuki area kamar tidur yang lebih menonjolkan seperti apa Mia. Mulai dari lemari baju putih dua pintu berukuran sedang, bahkan lemari baju Alfa saja lebih besar dan isinya mungkin lebih banyak. Sprei dan selimut polos tanpa motif. Rak buku di samping meja kerja, yang berisi novel-novel tebal berseri dan buku-buku tentang

akuntasi, lalu ... Alfa memastikan Mia benar-benar terpejam, sebelum mengambil amplop besar berlambang rumah sakit tempat mereka bekerja, yang terselip di belakang buku-buku tebal yang membahas finansial.

Alfa mengeluarkan isi amplop, dan seperti dugaannya hasil MRI.

Sejenak, Alfa mengamati hasil dari MRI itu. Benjolan Mia ada di dalam bagian otak kecil, sebelah kanan, yang mendesak sistem ventrikuler. Kemungkinan besar, cairan otak tidak bisa mengalir dengan baik dan menekan otak besar.

Alfa menaruh hati-hati hasil itu di meja, lalu memandang Mia yang tidur. Wajah tanpa riasan, yang entah kenapa tetap memiliki daya tarik yang sulit dia uraikan. Kepolosan, ketegasan, ketangguhan. Kombinasi yang jarang dia temui di wajah perempuan mana pun, termasuk Inez. Setelah merasa cukup lama menatap Mia, Alfa berjalan cepat ke ruang depan untuk mengambil ponsel dari tas fitness, lalu kembali

ke meja kerja dan memfoto hasil MRI itu sejelas mungkin, dengan bantuan dari pencahayaan lampu baca di meja kerja.

Dia tidak berharap apa pun saat mengirimkan hasil foto ke seseorang dokter saraf kenalannya, mengingat jam sudah hampir tengah malam, tetapi baru beberapa menit foto itu dikirim—sebuah panggilan masuk.

"Prof, waduh saya ganggu nih malam-malam," kata Alfa sepelan yang dia bisa agar Mia tidak terganggu, lalu kembali ke sofa. "Bukan. Bukan pasien saya. Kenalan." Alfa tetawa canggung saat orang diseberang sana menembak sesuatu, sepertinya berita tentang dia menentukan pilihan sudah menyebar ke mana-mana. "Iya, Dok. Calon istri saya. Bisa rahasiakan ini dari orang-orang di rumah sakit, saya nggak mau calon saya semakin nggak nyaman. Berita soal saya dan Inez sudah mengganggu, apalagi ditambah ini. Walau, faktanya kami memang sedang dikejar waktu." Alfa menggosok-gosok tengkuk,

dengan satu kaki tidak bisa bergerak. "Apa Prof bisa bantu saya untuk mengobservasi hasil itu? Oke. Besok kita *face to face* saja, hmmm, sebaiknya di luar rumah sakit saja ... Oke, di Beautika ya, Prof. Saya juga kangen rica di sana." Alfa kembali tertawa, lalu menyudahi obrolan. "Ya, kita ketemu makan siang besok. *Thank you*, Prof. Sekali lagi, terima kasih."

****

Alfa berjalan memasuki restoran makanan Manado kesukaan Prof. dr. Miko Artanto, salah satu dokter saraf terbaik di rumah sakit dan teman baik papanya. Dokter Miko sudah datang lebih dulu, hingga Alfa merasa tidak enak dan mengucapkan maaf berulang kali setelah duduk di berhadapan dengan beliau.

Seperti dia yang tidak suka basa-basi, Dokter Miko pun begitu. Segera meminta hasil MRI asli, yang sangat beruntung bisa Alfa bawa keluar dari apartemen karena dia pergi pagi-pagi betul sebelum Mia bangun. Sisanya, Alfa berdoa sepanjang waktu

semoga perempuan itu tidak sadar ada yang hilang dari rak buku.

Untuk beberapa saat, Dokter Miko menganalisi berkas yang dia bawa lalu melepas kacamata dari wajah paruh baya beliau.

"Massa padatnya nggak beraturan dan nekan *cerebellum*[1]. Dari hasil MRI ini benjolannya sudah sebesar telur dan menekan *ventrikuler*[2]. Calon kamu sering sakit kepala nggak terkendali akhir-akhir ini?"

Alfa mengangguk sambil melipat kedua tangan di depan dada. Mendengarkan hasil pengamatan Dokter Miko, yang sesuai dugaannya kemarin.

"*Mild hydrocephalus*[3], karena cairan otak tersumbat," lanjut Dokter Miko, seraya memajukan badan sampai menyentuh tepian meja. "Al, ini harus

---

[1] Cerrebelum adalah otak kecil yang terletak di belakang kepala, tepatnya di bawah lobus oksipital otak besar dan di dekat batang otak

[2] Ventrikuler adalah struktur yang mengandung cairan otak

[3] Mild Hydrocephalus adalah rasa sakit yang teramat di kepala karena cairan tidak mengalir ke otak besar.

segera dioperasi, loh. Supaya jelas ini seberapa ganas, dan bisa diputuskan apakah cukup hanya dengan radiasi atau memelurkan kemoterapi dosis tinggi."

Alfa ikut memajukan badan, bertopang dagu dengan siku dan menutupi bibir dengan jemarinya. Seketika, pikirannya bekerja keras untuk menemukan cara menyeret perempuan itu ke meja operasi. Apa yang terjadi di antara mereka berawal dengan salah, bahkan dia sendiri sudah mengambil langkah ceroboh—gegabah, yang membuatnya terlihat seperti orang tanpa perasaan.

"Bawa ke Singapura, saya bisa rekomendasikan kalian ke salah satu teman baik saya di sana. Tapi, Al, mama-papa kamu tahu soal ini?"

Alfa tertegun sejenak, lalu memijat pelan keningnya. Tambah lagi masalah yang harus dia urus, orang lain sudah tahu berita tentang dia memilih calon istri, tetapi Alfa melupakan soal keluarganya. Kemudian, Dokter Miko tertawa cukup keras hingga

mengejutkan beberapa orang yang duduk dekat mereka.

Sambil mengarahkan telunjuk ke arahnya, Dokter Miko berkata, "Dasar anak nakal. Apa kamu terlalu terburu-buru mengambali keputusan menikah karena ini?" Telunjuk Dokter Miko berpindah cepat ke hasil MRI. "Kali ini kamu harus hati-hati, Al. Ingat posisi kamu, kamu bukan hanya dokter umum biasa yang bekerja. Kamu memiliki nama belakang dari keluarga yang menjalankan roda ekonomi di Indonesia, dan perempuan pilihan kamu ini dalam kondisi spesial. Lingkungan sangat memengaruhi kondisinya, stress sedikit efeknya bisa panjang."

8

ALFA TERBURU-BURU melajukan motornya menuju apartemen, bahkan berlari secepat yang dia bisa menuju unit Mia. Dia pikir Mia bekerja seperti biasa, tetapi saat dia menghubungi Bu Anna untuk memastikan—ternyata perempuan itu tidak masuk dengan alasan sakit kepala belum juga reda. Beruntung, ada dokter lain yang bisa menggantikan Alfa berjaga. Kalau tidak ... setengah hari yang tersisa di jam jaganya akan menyiksa.

Kalimat-kalimat Dokter Miko berhasil merenggut ketenangan dalam diri Alfa, hingga satu-satunya cara supaya dia kembali normal adalah melihat Mia baik-baik saja.

Sesuai harapan, pintu unit Mia tidak terkunci. Namun, saat Alfa masuk, ketenangan serasa makin jauh dari jangkauan. Keadaan unit Mia benar-benar kacau. Banyak barang terjatuh, ada satu piring pecah

dan nasi goreng berhamburan. Alfa berhasil memaksa kakinya melangkah dan menutup pintu tanpa memedulikan bunyi *bruk* yang sangat kencang. Dia berlari kecil ke arah Mia yang terduduk di depan meja makan, berlutut dan meraih kedua tangan Mia.

"Kenapa? Mia, hei, kamu kenapa?" tanya Alfa, berusaha kerasa menjaga suaranya tidak bergetar.

Mia mengangkat wajah yang basah oleh air mata. Dan untuk alasan yang sulit dimengerti Alfa, hatinya sakit. Perempuan di depannya terlihat kalah, tidak ada tatapan menantang dan ekpresi percaya diri seperti kemarin-kemarin.

Alfa merengkuh dan menghapus jejak basah di kedua pipi Mia. "Kenapa? Kepalanya sakit banget? Hmm. Bilang sama aku, Mia. Supaya aku tahu, supaya aku bisa bantu kamu. Apa yang kamu rasakan?"

"Dok—"

“Alfa,” sanggah Alfa. “Kita udah sepakat menghilangkan obrolan formal. Aku muak dengar kamu manggil nama aku dengan embel-embel dokter.”

“Tadi kepala aku sakit banget, aku minum obat, terus tidur sebentar. Aku bangun mau makan nasi goreng, tapi, tapi—tangan kanan aku nggak bisa megang piringnya.” Mia bercerita cepat dan panik, tanpa mampu menahan air mata yang belum menunjukkan tanda-tanda bakal mereda. “Aku mau mau beresin yang jatuh, tapi kaki aku juga tiba-tiba nggak seimbang. Aku—buat ke sini aku harus susah payah."

“Kita ke rumah sakit sekarang!” Alfa berdiri, tetapi Mia menggeleng kencang. “Nggak perlu ke tempat kita kerja. Aku punya kenalan di rumah sakit lain, kamu—”

“Aku, aku nggak mau!”

Alfa menguci pandangan Mia, lalu kembali berlutut. “Kenapa?”

Mia tidak kunjung bersuara, hanya menangis dan menggeleng. Membuat Alfa sangat ingin menggendong dan membawa paksa Mia ke rumah sakit.

"Mia—"

"Kalau aku ke rumah sakit sekarang, dokter-dokter di sana bakal meminta aku *stay*—mulai pengobatan yang menyeramkan itu. Belum lagi soal orangtua aku, mereka pasti diminta datang … aku, Demi Tuhan, aku belum siap melihat patah hatinya Papa-Mama!" Mia menunduk dalam, berupaya menyembunyikan tangis, yang semakin membuat Alfa tidak menyukai rasa sakit di dadanya. "Aku belum menciptakan kenangan apa pun sama kamu, Alfa. Aku belum bersenang-senang seperti cewek lain."

Tiba-tiba, Alfa tidak tahu harus menunjukkan raut wajah seperti apa. Untuk kali pertama selama dia hidup, dia tidak tahu harus mengatakan atau berbuat seperti apa. Tidak ada alternatif, yang bisa dia pilih untuk merespon ucapan Mia. Padahal, dia selalu

menemukan solusi dengan cepat, entah itu tepat atau tidak, tetapi Alfa selalu berhasil menghentikan badai meski hanya sebentar.

Namun, detik ini, dia kehilangan kemampuan itu ….

"Alfa?" Dengan satu tangan yang bisa dikendalikan, Mia menghapus air mata dari pipi dan dagu, lalu memasang wajah tak terkelahkan seperti biasa. "Aku mau melakukan apa aja buat kamu. Kamu mau bilang ke orang-orang kita udah nikah, nggak masalah. Tapi, tolong, pura-pura nggak tahu soal aku sekarat. Ayo, kita bersandiwara … kamu hanya melihat aku sebagai *roommate* biasa untuk menutupi perasaan kamu ke Dokter Inez, sementara aku nggak tahu apa-apa soal hati kamu."

Garis-garis terbentuk di dahi Alfa, dan mati-matian dia mengingatkan diri sendiri untuk tidak meninggikan suara setelah mendengar permintaan Mia yang terdengar lebih konyol dari keputusan

gegabahnya mengumumkan sudah memiliki calon istri ke seluruh rumah sakit.

"Aku bersumpah nggak akan ikut campur soal kamu dan Dokter Inez. Apa pun. Mau kalian bertemu di hotel, makan malam di restoran mewah, bermesraan entah di mana ... terserah, pakai aku buat tameng. Aku—"

"Aku dan Inez nggak punya hubungan apa-apa, Mia!" geram Alfa.

Mia mengangguk, tetapi dari cara perempuan itu menatap Alfa, jelas-jelas sedang berteriak; *bohong*. "Soal penyakit aku, kamu nggak perlu ikut campur. Cukup jadi pasangan yang bisa aku kenang ... nggak perlu menggunakan perasaan. Bukannya, kamu terbiasa bersama cewek tanpa perasaan. Ini pasti nggak sulit."

Ada kejengkelaan menemani rasa sakit dalam dada Alfa, yang mendorongnya untuk menyampaikan itu kepada Mia dengan tindakan bukan kata-kata. Dia kembali merengkuh wajah Mia. Ketika dia

menekankan bibir kepada Mia, tidak ada perlawan ataupun respon dari perempuan itu, hingga hatinya kian tertusuk.

"Aku berani sumpah demi apa pun, Mia. Nggak ada perselingkuhan. Semua hanya dari sisi aku," bisik Alfa di atas bibir Mia. "Berhenti bersikap seolah kamu ini pasangan resmi yang frutrasi dan tersakiti, karena nggak ada hubungan terlarang yang harus kamu hadapi."

Kehangatan napas Mia mengembusi wajahnya, dan Alfa kembali menjelajahi bibir Mia. Hanya kecupan-kecupan ringan tanpa gairah dan sebentar. Kemudian, Alfa memiringkan kepala—meninggalkan bibir dan membenamkan hidung ke leher Mia. Sejenak dia menarik napas panjang, lalu menempelkan bibir ke kulit lembut Mia.

"Sudah terlambat buat meminta aku nggak ikut campur soal penyakit kamu," kata Alfa, kemudian menjajarkan lagi wajahnya dengan wajah Mia. "Aku

bisa jadi pasangan yang kamu mau, tapi nggak bisa berhenti menggunakan perasaan."

Saat Alfa ingin merengkuh lagi bibir Mia, perempuan itu menahan bibirnya dalam jarak satu inci—menggunakan jemari yang bisa dikontrol, Mia menelusuri pipi Alfa dengan hati-hati. "Aku takut, Alfa …."

"I know."

Mia memejamkan mata rapat selama beberapa saat, lalu membuka mata dengan tatapan minta tolong yang mengoyak dada Alfa. Mia terlihat seperti sedang mengulurkan tangan ke arahnya, sementara air begitu gigih dan kuat berupaya menyeret perempuan itu ke tengah laut.

Alfa membawa Mia ke pelukannya, mengelus lembut punggung sekaligus mendaratkan ciuman singkat ke puncak kepala Mia. "Nggak ada yang pernah siap sama kondisi ini, Mia. Tapi, memang harus dijalani. Jangan takut … ada aku."

***

Satu jam berlalu usai Alfa berhasil menggendong Mia ke ranjang dan meminta perempuan itu kembali tidur. Menit-menit yang berlalu Alfa gunakan untuk membersihkan kekacauan tak terduga dari Mia. Setelah berhasil menyapu serta memasukkan sisa serpihan kaca dan nasi ke tempat sampah, Alfa terdiam. Sambil berkacak pinggang—memperhatikan sapu di tangan dan pengeruk sampah di depannya, dia tertawa kecil. Untung ketiga saudaranya tidak melihat apa yang dia lakukan, kalau lihat … Alfa mengembuskan napas kecil. Ini akan jadi bahan ejekan seumur hidup. Bahkan, Alfa tidak pernah sekali pun menyapu kamarnya sendiri.

Selang beberapa menit setelah dia menyelesaikan kegiatan bersih-bersih, ponselnya bergetar cukup panjang. Belum sempat terangkat karena dia sedang cuci tangan, getaran itu berhenti sebentar lalu berubah jadi getaran pendek. Masih berdiri di area dapur, Alfa mengambil dan melihat

siapa yang menghubungi—Dokter Miko. Pasti beliau ingin menanggapi informasi Alfa tentang kaki dan tangan Mia.

Sebelum menghubungi ulang dokter senior itu, Alfa mencari tempat nyaman di sofa depan televisi. Tidak perlu menunggu terlalu lama, panggilannya segera dijawab oleh Dokter Miko, yang langsung bertanya; Bagaimana kondisi Mia. Apa kaki dan tangan Mia sudah kembali berfungsi. Bagaimana dengan sakit kepala. Hingga, sampai di satu pertanyaan; "Kenapa tidak langsung dibawa ke rumah sakit? Kalau tidak mau di rumah sakit kalian kerja, saya juga praktik di rumah sakit lain."

Alfa tidak tahu harus menjawab apa, hanya melempar pertanyaan lain. "Prof, kirim pesan singkat apa?"

Setelah mengetahui itu adalah *list-list* rumah sakit di Singapura, Alfa buru-buru mengatifkan *speaker* supaya bisa melihat *document* dari Dokter Miko. Dia membaca satu demi satu, seraya

mendengarkan penjelasan Dokter Miko tentang situasi Mia dari gejala yang ada serta nasihat-nasihat untuk segera menghubungi salah satu rumah sakit di sana supaya penyakit tersebut bisa diatasi sebelum terlambat.

Alfa dan Dokter Miko tidak terlalu bicara, karena beliau juga harus kembali mengurus pasien. Baru lima menit sambungan telepon terputus, dan Alfa masih kebingungan—seperti orang tertangkap basah melakukan hal yang salah, setelah mendapati Mia sedang berbaring miring menghadapnya dengan mata terbuka. Pesan Dokter Miko kembali masuk, mengirim nomor salah satu spesialis beda saraf terbaik di rumah sakit terkenal di Singapura. Tentu saja dengan dilengkapi pesan singkat bernada memerintah; *Hubungi segera! Kasih tahu saya yang merekomendasikan kamu ke dia.*

Alfa menggosok tengkuk, lalu menaruh asal ponselnya di meja kaca depan sofa dan menghampiri Mia.

"Sori, telepon tadi membangunkan kamu, ya?" Alfa duduk di tepi ranjang, sementara Mia masih memusatkan pandangan ke ponsel yang ditinggalkan Alfa. "Kamu tahu Dokter Miko? Dia dokter saraf terbaik di rumah sakit kita …."

Kedua mata Mia melebar, dan Alfa segera tahu perempuan itu keberataan.

"Tenang saja," ucap Alfa, sambil mengelus pipi Mia. "Aku udah minta tolong jangan ada yang tahu, dan Dokter Miko sangat ahli menutup mulut."

"Al—"

"Kamu nggak bosan, setiap kali kita bicara dua arah kayak gini selalu saja berdebat dan masalahnya itu-itu aja. Aku bosan, Mia," sanggah Alfa, saat Mia berbaring lurus dan membuka bibir. "Kamu jangan protes lagi soal aku cari cara buat mengatasi penyakit ini. Aku sudah bilang sebelum kamu tidur; aku mau melakukan apa pun buat kamu, asal kamu ikut *step-step* yang aku ambil buat pengobatan kamu."

Mia memiringkan kepala sepersekian detik, menatap Alfa seolah mencari cela untuk mengoyak keteguhannya tentang; *penyakit ini sudah jadi urusan aku sejak kamu mengakuinya. Lebih menjadi tanggung jawab aku, sejak semua orang tahu ... kamu calon istri aku.*

"Alfa—"

"Aku ini keras kepala, Mia. Semakin kamu nolak, semakin aku ngejar supaya kamu menerima."

"Aku mau foto *pre-wedding*." Satu kalimat, yang membuat Alfa kembali tertegun "Kalau orang mau menikah, mereka biasa foto-foto. Aku mau melakukan itu. Di pantai, di Yogyakarta. Ya, walaupun aku nggak tahu sejauh apa kamu menyusun rencana nikah pura-pura itu. Mau sampai ke tahap mana. Apa nanti foto-foto itu bakal terpakai atau nggak, tapi …" Alfa berupaya untuk tidak larut dalam sarkasme Mia, fokus kepada permintaan perempuan itu. "Aku mau melakukannya, sama kamu …."

9

DUA MINGGU BERLALU setelah begitu banyak tiba-tiba terjadi dalam hidup Mia; tiba-tiba Alfa datang setelah menolak, tiba-tiba Alfa tahu penyakitnya, tiba-tiba dia jadi calon istri Alfa, tiba-tiba sakit kepalanya semakin hebat dan sering—bahkan keseimbangan tangan-kakinya mengalami penurunan, dan beberapa tiba-tiba lainnya yang masih diupayakan Mia terima

Menjadi pusat perhatian, salah satunya.

Dia yang biasa bebas melakukan apa pun tanpa pengawasan siapa pun, kini pulang-pergi dari kamar mandi ke ruangan saja ada banyak mata mengikuti. Banyak hal diilakukan orang-orang itu untuk mengamatinya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Menyebalkan. Belum lagi Alfa yang selalu bertingkah seperti sedang memamerkan apa yang terjadi di antara mereka; menunggu dia pulang, beberapa kali memaksa untuk berangkat bersama, sering mengatar makanan ke ruangannya, dan masih banyak hal yang

kadang manis sekaligus melelahkan buat Mia. Padahal, di hubungan *roommate* sebelumnya, Alfa tidak seperti ini. Bu Utami dengar dari mantan *roommate* Alfa, lelaki itu biasanya hanya menghubungi saat malam, tidak pernah ada kegiatan di siang hari—melarang si perempuan bersikap berlebihan di depan umum, dan beberapa peraturan lain, yang berbanding terbalik dengan yang dialami Mia sekarang.

Ketika Mia nyaris memukul *keyboard* untuk melampiaskan kekesalan pada hidupnya yang terlihat makin kacau saja, ketukan di pinggiran meja berhasil menahan hal itu. Dia mendongak, dan Nisa memberi tanda untuknya melepaskan *earphone* yang seminggu terakhir selalu dipakai Mia untuk menghindari pertanyaan rekan-rekan seruangan tentang Alfa.

"Biasa," bisik Nisa, seraya melirik ke arah pintu.

Mia memutar kedua bola mata lalu menghela napas kasar. Apa tidak bisa sehari saja orang ini tidak

datang saat makan siang? Mau tidak mau, Mia berdiri tanpa melihat si lelaki yang berdiri di ambang pintu ruangan. Berusaha diabaikan, tetapi wajah-wajah bersemangat dari teman seruangannya membuat Mia sebal bukan main. Hanya Bu Anna yang terlihat tidak tertarik, di ujung sana beliau sibuk menikmati bekal makan siang dan menonton Drama Korea.

"Kita pulang sekarang," kata Alfa, semakin menambah keinginan Mia mendaratkan pukulan ke bagian tubuh mana pun dari laki-laki ini.

"Are you kidding?" bisik Mia dan berupaya mendorong Alfa menjauh dari pintu. "Ini baru jam berapa?"

Namun, Alfa sengaja menyandarkan badannya yang tinggi dan berotot itu ke kusen pintu, bersedekap, lalu memanggil Bu Anna dengan nada seperti anak kecil ingin mengadu kalau keinginannya bermain ditolak.

Bu Anna memandang bergantian Mia dan Alfa, lalu melambaikan satu tangan seolah sedang

mengusir mereka. “Nggak perlu sungkan, Mia. Aku paham betul kamu dan Dokter Alfa sedang sibuk mengurus hal-hal penting. Lagi pula, kamu nggak pernah ambil cuti loh selama kerja di sini. Nggak masalah, kok. Dan, kamu nggak masuk tiga hari kantor kita nggak bakal hilang.”

Mia melongo, dan Bu Anna tertawa.

“Sudah. Silakan pulang. Lain kali kalau ada apa-apa nggak perlu takut atau nggak enak menyampaikan ke aku, sampai Dokter Alfa yang turun tangan.”

Kemudian, Bu Anna menyelesaikan obrolan jarak jauh itu dengan kembali sibuk menonton dan mengunyah. Saat dia meluruskan tatapan dan disambut senyum tipis penuh kemenangan Alfa, Mia menggeleng keras. Kalau bukan karena dorongan rasa tak nyaman diperhatikan sedemikian rupa sama tujuh penghuni lain ruangan ini, mungkin Mia akan memanjangkan obrolan, bahkan menolak cuti paksa ini.

Gila. Tiga hari. Mau apa selama itu? Dan, pekerjaaannya yang bakal dia tinggal … astaga!

Mia merapikan meja, mematikan komputer, lalu membawa tas kerjanya menuju Alfa yang setia berdiri di ambang pintu. Tanpa obrolan apa pun, mereka berjalan bersebelahan menyusuri lorong rumah sakit. Semua mata mengikuti mereka, dan Mia tidak tahan … dia bergeser lambat untuk memberi jarak. Namun, secepat kilat Alfa menghapus jarak itu, dengan menggandeng dan menuntunnya lebih cepat menuju lobi rumah sakit. Genggaman mereka baru terurai saat berada di parkiran mobil, di samping mobil Rubicon putih.

"Masuk," pinta Alfa, yang membukakan pintu untuknya.

"Kayaknya, tadi pagi kita naik motor. Kenapa—ini?"

Alfa memegangi pinggiran pintu, dengan satu alis terangkat. "Itu, harus banget aku jawab?" Sebelum berkacak pinggang dan memasang ekspresi jengkel,

Alfa mengelus ujung alis yang tebal. "Oke. Dokter David dari bagian jantung tinggalnya dekat sama rumah orangtua aku, aku minta tolong dia datang bawa mobil aku ini, terus pulang naik motor yang kita pakai tadi pagi. Puas? Sekarang, bisa kamu M-a-s-u-k. Matahari ada di atas kepala kita."

Mia melaksanakan perintah Alfa tanpa berkata apa-apa, sementara laki-laki itu melepaskan dan melipat sneli, lalu menaruhnya di pangkuan Mia. Tidak butuh lama, Alfa sudah duduk di sebelahnya dan menjalankan mobil meninggalkan rumah sakit.

"Kamu nggak berniat menjelaskan apa pun?" tanya Mia, setelah hening berkuasa di mobil ini selama beberapa menit. "Aku bukan dukun, Al. Aku nggak tahu rencana apa yang ada di otak kamu."

Alfa tidak menjawab. Hanya mengeluarkan ponsel dari saku kemeja, berusaha *multitasking;* memperhatikan jalan dan memainkan jempol di layar ponsel. Setelah beberapa saat, Alfa menaruh benda itu di pangkuan Mia.

E-tiket salah satu maskapai besar, tujuan Jakarta-Yogyakarta.

"Jadi ini hal penting yang kamu maksud semalam sampai membutuhkan KTP aku?"

Mia kembali mengingat perdebatan kecil yang terjadi kemarin malam. Alfa tiba-tiba meminta KTP-nya, sementara Mia mendadak merasa harus melindungi privasi sejenis itu. Tarik-ulur alot, sampai akhirnya Mia mengalah setelah Alfa menghentikan ocehannya dengan ciuman. Selalu seperti itu. Dan sialannya, dia selalu tidak bisa mengendalikan diri tiap kali bibir Alfa menyentuhnya. Seperti segala pikiran logisnya berubah jadi es. Membeku. Bahkan, saat Alfa memasuki barang-barang pribadi ke apartemennya, mengatakan akan tinggal bersamanya agar mudah kalau-kalau Mia butuh pertolongan—dia tidak berkutik.

"Kita—"

"Pre-wedding yang kamu mau, dan aku ketemu kamu orangtua kamu. Kalau orang menikah harus begitu, kan?"

"Why?" Mia tidak bisa mengendalikan ketinggian suara, bahkan kepanikannya. Gila. Soal sakit saja dia belum bisa bicara. Dia selalu menghindar saat diminta *video call,* takut Mama atau Papa bisa membaca ekspersi wajahnya dan tahu apa yang dia sembunyikan. Dan ini, tiba-tiba datang bawa laki-laki dan bilang mau nikah. "Buat apa? Al, kita itu cuman calon suami-istri di tempat kerja supaya Dokter Inez nggak kena efek buruk dari gosip kalian. Kenapa harus bawa-bawa orangtua aku? Ya ampun, ini sebenaranya yang otaknya bermasalah aku atau kamu, sih?"

Alfa tiba menepikan mobil di pinggiran dua ruko gandeng yang kosong, lalu memiringkan duduk mengahadap Mia. "Alasan terbesar kamu nggak mau kasih tahu orangtua kamu tentang penyakit ini, bukan cuma masalah kamu nggak siap sama kesedihan mereka atau kamu mau bersenang-senang, tapi kamu

juga takut menjadi beban. Kamu takut mereka kelimpungan soal finansial. Kamu tahu pengobatan ini bakal memakan biaya banyak. Kamu takut tabungan kamu selama kerja tiga tahun di rumah sakit nggak bakal cukup. Mau nggak mau, orangtua kamu harus mengeluarkan tabungan mereka."

Mia menutup bibir dengan satu tangan, dengan mata memanas. Tidak menyangka inti dari ketakutannya ketahuan Alfa.

"Selama aku tidur di apartemen kamu, selama itu juga aku lihat kamu terbangun tengah malam buat cari tahu soal biaya pengobatan. Kamu sibuk coret-coret angka. Kamu—" Alfa berhenti dan memandang ke jalan sejenak, lalu memandang Mia lagi. Ada ketulusan besar di sana, yang Mia temukan tanpa repot-repot menyelidik. "Aku—mau kita jadi pasangan cuma di depan semua orang, bukan cuma di kantor. Dan, bisa nggak sih, kamu berhenti menghubungkan segala sesuatu yang aku lakukan ke Inez? Sekarang, ini antara aku sama kamu. Kamu udah

melibatkan aku sejak pertama kali datang ke ruangan, Mia. Terima fakta itu."

Mia menurunkan tangan, setelah lebih dulu berhasil menghalau butiran air mata dari tepi kedua matanya. Wajar, kalau pada akhirnya Alfa menumpahkan kata-kata itu setelah terus dihujani sarkasme Mia selama dua pekan. Dia sudah berhasil menyusun kalimat untuk balasan dari kekesalan Alfa, tetapi lelaki itu lebih dulu bicara.

"Kalau kamu jadi istri aku, semua tanggung jawab ada di aku, Mia. Biaya, keputusan-keputusan pengobatan. Kamu bisa menghindari dari apa yang kamu takutkan. Walau kamu nggak bisa mencegah kesedihan orangtua kamu, kamu bisa membuat mereka tenang … karena ada aku. Ada orang di samping kamu. Suami."

"Terus, kamu—bagaimana sama kamu?" tanya Mia, yang ikut memiringkan duduk menghadap Alfa. Mengunci tatapan Alfa, mengabaikan garis-garis keterkejutan di wajah lelaki itu. "Kamu sudah

memikirkan segala hal sejauh ini. Kamu pikirin orangtua aku. Kamu berencana buang uang buat pengobatan aku. Kayaknya, setiap hal yang terlihat buntu di otak aku … udah ada solusinya. Terus, kamu bagaimana? Hidup kamu, waktu kamu, yang pasti terbuang buat aku … cewek yang bahkan baru kamu tahu nama dan kehadirannya sebulan lalu, yang banyak berdebat sama kamu dua pekan terakhir. Bagaimana pendapat orangtua kamu kalau tahu kamu menikahi cewek sekarat kayak aku?"

"Mia—"

"Aku sangat, sangat, berterima kasih … sumpah." Mia memberanikan diri mengulurkan satu tangan dan menangkup wajah Alfa. "Waktu aku datang ke kamu, nggak pernah terbesit di otak aku, kamu bakal mau mengurusi hal-hal seperti ini. Bahkan, tujuan aku bilang aku sakit supaya kamu berhenti menanggih apa yang awalnya hanya dari emosi sesaat aku."

Alfa meraih pergelangan tangan Mia, beberapa kali mengelus lembut—seolah sedang membujuknya untuk diam.

"Aku tahu kamu orang baik. Aku tahu mungkin yang kamu lakukan ini pengaruh dari profesi kamu sebagai dokter. Empati. Kasihan." Ibu jari Mia bergerak lambat ke kiri dan kanan di atas pipi Alfa. "Tapi, Al, pikirkan lagi; apa harus sejauh ini? Apa harus kamu menyulitkan diri sendiri untuk cewek yang bukan siapa-siapa kamu? Apa kamu harus terjebak di pernikahan sama cewek yang bahkan nggak ada di hati kamu?"

***

Kesunyian panjang menemani sisa perjalanan Mia dan Alfa, bahkan saat mereka sampai di apartemen—tidak ada satu pun yang berniat membuka obrolan. Mia langsung masuk ruang tidur dan menggantungkan sneli Alfa di tempat biasa menaruh jaket atau pakaian-pakaian yang baru dia pakai

sebentar, sementara Alfa duduk di sofa dan terlihat sibuk dengan ponsel.

Berusaha tidak memedulikan kecanggungan yang enggan pergi dari antara mereka, Mia mencari kesibukan dengan berinisiatif menyiapkan barang-barang yang mau dibawa besok pagi. Namun, saat dia membuka lemari ... kecanggungan aneh justru memeluk Mia erat-erat. Sudah berhari-hari semua barang pribadi Alfa ada di lemarinya; dua sneli cadangan, kemeja, celana bahan, kaus, jins, celana pendek, bahkan pakaian dalam. Dan semua berdampingan dengan miliknya, tetapi Mia belum terbiasa juga.

Mia menggeleng pelan untuk mengusir rasa risih pada fakta area pribadinya sudah terbagi dengan orang lain, lalu menutup lagi kedua pintu lemari, yang langsung disugguhi penampakan Alfa sedang bersandar di tembok dalam keadaan semua kancing kemeja sudah terbuka dan memamerkan perut rata

dengan garis-garis otot menggiurkan bagi perempuan normal mana pun, termasuk Mia.

"Kamu—astaga, buat kaget saja," kata Mia, yang langsung berbalik memunggungi Alfa.

"Kalau mau merapikan barang bawaan buat besok pagi, nanti malam aja." Tentu saja permintaan itu membuat Mia kembali menghadap Alfa, tanpa memedulikan keinginan untuk menyentuh Alfa semakin liar. Heran.Dia sudah sering melihat Alfa yang seperti ini, bahkan lelaki itu terbiasa tidur tanpa kaus di sampingnya, tetapi tetap saja laju jantung Mia tidak pernah normal. Dan, pikiran-pikiran kotor di benaknya semakin hari semakin banyak saja. "Habis aku mandi, kamu juga mandi. Kita makan malam di luar."

Mia mengerjap. "Makan malam? Di luar? Dalam rangka apa?"

Walau Alfa tinggal di sini, tidak pernah sekali pun mereka pergi bersama kecuali ke rumah sakit buat bekerja. Dua kali *weekend* bersama pun, mereka

habiskan di apartemen. Alfa olahraga di luar dari pagi sampai siang, membawa makanan super sehat dari restoran vegetarian dekat tempat fitness dan memaksanya memakan semua itu dengan alasan; *kamu harus belajar akan sehat*, lalu menemani Mia menghabiskan hari menonton Grey's Anantomy.

Tidak ada tawaran untuk keluar, dan Mia pun enggan meminta. Karena itu, makan malam ini terasa aneh.

Alfa membuka lemari lalu menyahut, "Orangtua aku ajak kita makan di luar."

Mia menahan erangan, menunduk dan menutupi kedua mata dengan satu tangan. "Al, apa kamu nggak dengar permintaan aku di mobil tadi?" Dia kembali mengangkat wajah, dan Alfa sudah bersedekap dengan wajah menantang.

"Apa kamu lupa aku pernah bilang apa? Semakin—"

"Alfarezi!" Mia menjerit untuk kali pertama setelah banyaknya perdebatan yang mereka lalui. "Demi Tuhan, ini masa depan kamu! Aku nggak bisa membiarkan kamu terjebak sama aku. Ya Tuhan, kamu bahkan nggak punya perasaan apa-apa sama aku!"

"Siapa bilang?! Apa pernah sekali aja kamu tanya; kenapa aku ngelakuin semua ini buat kamu?" Wajah Alfa mengeras, tatapan tajam dan menuntut lelaki itu semakin mengoyak kesabaraan Mia.

"Apa yang harus aku tanya, Al? Kamu narik aku ke muka umum sebagai calon istri buat menyelamatkan cewek yang bertahun-tahun lamanya kamu kejar! Tanpa perlu bertanya kenapa, aku tahu diri. Itu rasa kasihan sekaligus terima kasih kamu!" Mia menekan telunjuknya di dada Alfa. "Setiap malam kamu di samping aku—di ranjang aku, tapi di sini … di hati kamu." Mia memberanikan diri menatap Alfa dan menekan telunjuknya makin kuat. "Aku tetap orang asing."

Alfa bergeming, terus memusatkan pandangan seakan bisa membuat Mia berhenti bicara. Namun, dia tidak bisa berhenti … semakin dipikirkan, semua terasa semakin keterlaluan. Bukan hanya tentang Alfa yang harus mengorbankan banyak hal kalau berada di sampingnya, tetapi kedua orangtua mereka.

Mia menurunkan tangan dan berbalik memunggungi Alfa. "Jangan libatkan dua keluarga buat sadiwara seperti ini, Al."

Ketika Mia mengambil langkah untuk menjauh, Alfa menangkap sikunya. Dalam sekali tarikan, dia sudah kembali mengulang permainan adu tatap bersama Alfa, yang terasa semakin melelahkan dari hari ke hari. Sesekali Mia bisa menemukan Alfa menatapnya penuh dengan perasaan, kali berikutnya dia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan lelaki itu. Dia coba menebak-nebak dan selalu salah ….

"Berulang kali aku bilang; ini tentang aku dan kamu, Mia. Nggak ada hubungannya sama Inez," kata Alfa, seraya menarik Mia semakin dekat hingga

menempel dengan dadanya. "Tanpa ada panggilan direksi hari itu, aku tetap ada di sini. Aku tetap mengusahakan apa pun supaya kamu berobat. Kalau menyeret kamu ke altar satu-satunya cara buat kamu berobat, aku tetap melakukannya."

"Al—"

"Tanpa si brengsek melaporkan hal-hal nggak bener soal Inez, aku tetap mengejar kamu sampai sejauh ini. Kenapa? Karena aku mau kamu!" Saat Alfa melepaskan tangan Mia, rahang lelaki itu terlihat makin ketat menahan kesal. Alfa melakukan kebiasaan setiap kali kesal atau gelisah, menyugar rambut dengan kasar lalu menaruh kedua tangan ke pinggang. "Aku di sini, nelen semua kalimat-kalimat sarkas kamu setiap hari yang kadang mengganggu ego aku, berupaya memperlakukan kamu sebaik mungkin—bukan seperti cewek-cewek yang biasa menghangatkan tempat tidur aku, yang besoknya aku lupakan begitu saja. Apa itu belum juga cukup buat kamu lihat sebesar apa aku tertarik sama kamu?"

Alfa menggeleng keras. Kemudian, meninggalkan Mia yang mematung. Alfa duduk di tepian ranjang, sambil menyugar dan menarik keras kedua sisi rambut. Didera rasa tidak nyaman, entah rasa bersalah atau rasa-rasa lain yang sulit Mia jabarkan. Dia berjalan menghampiri Alfa, berlutut lalu memeluk lelaki itu.

"Apa sesulit itu melihat ketulusan dari semua yang aku lakukan buat kamu, Mia?" bisik Alfa, setelah beberapa menit berlalu.

Mia menggeleng.

Dia selalu tahu Alfa tidak pernah menuntut pamrih. Sejak awal, sampai detik ini … Bisa saja Alfa minta dipuaskan di ranjang, untuk semua waktu dan pikiran yang dihabiskan mencari tahu tentang rumah sakit terbaik di Singapura dan Penang. Namun, Alfa selalu tidur di sampingnya tanpa berusaha menyentuh Mia. Tidak pernah lebih dari ciuman. Mia juga tahu beberapa kali Alfa melakukan panggilan *video call* dengan dokter bedah saraf di Singapura secara diam-

diam, subuh. Alfa tidak pernah menduga kalau telinga Mia sangat sensitif dengan suara. Dia tahu sejak hari pertama lelaki itu datang, Alfa sudah mengusahakan segala sesuatu tentang sakitnya—diam-diam mengambil MRI, menghubungi Dokter Miko. Justru karena itu, Mia memilih untuk terus melihat apa-apa yang dilakukan Alfa sebagai rasa terima kasih karena sudah menaruhnya sebagai tameng di situasi Dokter Inez ….

"Ketakutan aku bertambah, Al."

Alfa mengurai pelukan Mia, menjajarkan wajah mereka dengan kening mengerut.

"Kalau aku lihat ketulusan kamu, aku takut jadi serakah … Bagaimana kalau rasa kagum aku berubah memakai hati? Bagaimana kalau aku berharap kamu juga memakai hati? Aku—"

"Kamu sudah melakukannya," sela Alfa, jemari lelaki itu menyentuh dan menarik dagu Mia, hingga ujung hidung mereka bersentuhan. "Setiap kali

kamu lihat aku, aku bisa dengar; aku suka kamu, Alfa. Cinta?"

Spontan, Mia melayangkan tinju ke dada Alfa, sampai wajah mereka kembali berjarak.

Alfa tersenyum kecil dan menangkup kepalan tangannya di dada. "Tentang hati aku, kamu tahu kan semua bisa datang karena terbiasa? Sudahi keras kepala kamu. Kita lakukan dengan cara aku, Mia …."

10

ALFA TIDAK bisa berhenti memandang Mia, yang duduk di sebelahnya dalam balutan *dress* linen *broken white* selutut dan potongan bermodel seperti kimono dengan belahan dada berbentuk V di dada serta ikat pinggang kain tipis.

Ditambah lipstik nude dan *make up* tipis,

Sewaktu Mia menyerah dan bertanya; *apa yang harus dipakai untuk bertemu orangtuanya*, lalu Alfa menjawab; *jadi diri kamu sendiri*. Saat mengatakan itu bukan sosok *ini* yang ada dalam bayangan Alfa. Dia sudah menyiapkan diri dengan model busana kaku, serba ketutup, tanpa memamerkan lekuk tubuh, jenis pakaian yang biasa dipakai Mia di rumah sakit dan apartemen. Tidak seperti sekarang; anggun sekaligus seksi. Potongan dress yang mempertegas bentuk dada dan pinggang.

Alfa sangat menyukai penampilan Mia malam ini, sekaligus tersiksa. Seluruh tubuhnya bereaksi dan sulit dikendalikan.

"Kita datang terlalu cepat, ya?" Pertanyaan dan tatapan Mia, menghentikan segala pikiran gila yang mulai tersusun dalam otak Alfa. Seperti membatalkan makan malam basa-basi yang disusun Mama, setelah berita tentang calon istrinya menyebar serupa membakar sehelai tissue. Atau, menarik Mia ke salah satu area privasi dari restoran ini, lalu mencium setiap jengkal tubuh perempuan ini.

Sialan!

Sejenak, Alfa membetulkan posisi duduk sekaligus mengusap wajah, siapa tahu dia sudah selama memperhatikan Mia.

"Mungkin, orangtua aku kena macet. Apa lagi Papa sedikit terlambat pulang dari kantor, tadi karyawan di bawah kasih tahu," sahut Alfa dan menatap Mia, sambil berharap tidak ada yang tersisa dari pikiran nakalnya tadi; di wajah ataupun mata.

"Oh, yang kamu ditarik—eh, tunggu, kenapa mereka—"

"Mama tadi minta tolong ke manager di sini supaya kita disambut dulu," jelas Alfa. "Ini restoran yang dikelola sama Mama."

Mia memiringkan badan, menyapukan tatapan terkejut sekaligus penasaran kepada Alfa. Alfa sudah menunggu satu kalimat pertanyaan meluncur dari bibir perempuan itu, tetapi mendadak Mia kelimpungan sendiri lalu berdiri secara tiba-tiba. Perlu beberapa detik bagi Alfa memahami apa yang terjadi, baru dia ikut berdiri dan berbalik menghadap ke tangga.

"Ma, Pa," sapa Alfa, saat alasan Mia panik mendekat dan berdiri di sampingnya. Alfa memberikan tos kecil kepada sang papa, sementara pelukan dan ciuman singkap di pipi untuk sang mama. Kemudian, Alfa meminta Mia maju dan merangkul pinggang ramping perempuan itu. "Ma, Pa, ini Lamia Maharani. Mia, ini papa-mama aku."

Dengan sapaan dan salam yang singkat, Mia menyapa orangtua Alfa. Sempat ada basa-basi kaku saat Mama-Papa menyebutkan nama masing-masing, membuat keputusan untuk melanjutkan obrolan sambil duduk saja.

Tidak seperti sebelumnya, Mia duduk tegak—tidak mengizinkan punggung sedikit pun menyentuh sandaran kursi. Seperti siswi yang takut dihukum oleh sang guru kalau melakukan kesalahan. Kalau Mia menjalankan peran seperti itu, mamanya memosisikan diri sebagai guru killer yang haus kesalahan murid, memangku tatapan ke Mia tanpa berkedip.

Alfa melirik sang papa yang mati-matian menahan senyum dengan situasi yang terjadi. Entah ada kesepakatan apa antara orangtuanya sebelum tiba ke tempat ini, mungkin Papa diminta tidak ikut campur, atau hal-hal konyol lain yang biasa muncul dari benak Mama. Namun, ini sedikit berlebihan. Mama sudah berjanji tidak akan menyulitkan Mia, tetapi sekarang … saat tatapan Alfa dan Papa bertemu,

dia memohon agar Papa membantu menghentikan mama. Alih-alih membantu, papa Alfa mengambil buku menu dan menunduk—seolah ingin memilih. Padahal tanpa melihat menu, beliau selalu memesan menu yang sama. Dan ini yang penting, Papa sudah hafal luar kepala menu restoran ini karean beliau sendiri yang menyusun.

Susah payah, Alfa mengulurkan satu kaki panjangnya di bawah meja lalu menendang pelan ujung *clogs* Mama. Saat sang mama mengalihkan tatapan ke arahnya, Alfa menggeleng dan berkata, "Ma, *enough ... You're not fit to put up that kind of expression."*

Tawa Papa terlepas begitu saja, dan Mama langsung melayangkan sikut ke bagian badan terdekat dari Papa. Mia melirik ke arah Alfa, dan dia mengangkat kedua bahu.

"Jangan kaget. Mama-papa aku bukan jenis orangtua yang kaku. Jenis komunikasi kami kayak teman aku-kamu, Mama lebih sering menganggap diri

beliau sebagai kakak perempuan buat aku. Satu-satunya yang bisa buat Mama memosisikan diri sebagai Mama, kalau aku buat salah." Alfa berpindah cepat dari Mia ke Mama. "Tapi, ini bukan kesalahan kan, Ma?"

"Kamu—wah …" Mama menoleh ke Papa. "Kenapa anak ini sangat mirip sama kamu? Menyebalkan." Tidak berniat menunggu jawaban dari Papa, yang sangat dihafal Alfa; *menyebalkan, tapi kamu bertahan puluhan tahun jadi istri aku.*

Mama kembali memandang Mia dan mencondongkan badan lebih maju dari yang tadi. "Kamu …" Mama berhenti, lalu melanjutkan kalimat dengan wajah tegas—luar biasa tegas. "Yakin mau menikah sama anak ini?"

Mia mengerjap, memandang bergantian Alfa dan Mama.

"Dia …" Mama mengarahkan telunjuk ke Alfa, yang meningkatkan ekpresi bingung Mia. "Dia nggak punya apa-apa selain muka dan dompet yang

tebal, pikirannya lebih banyak bersenang-senang. Kamu sudah tahu berapa banyak cewek yang bolak-balik dia ajak keluar bersama hanya untuk sesaat? Dia banyak membuang uang, tapi nggak tahu larinya ke mana." Alfa kembali menendang ujung *clogs* Mama. Dia paham betul Mama mengurai keburukannya bukan untuk mengeluh, tetapi Mia ... "Belum lagi dia bukan orang yang mau dikasih tanggung jawab besar. Kamu tahu, eyangnya sudah menyiapkan bagian di perusahaan keluarga kami, tapi apa ... dia memilih jadi dokter. Disuruh diteruskan ke spesialis, dia nggak mau."

Mama berhenti sebentar, saat pramusaji datang membawakan minum yang mungkin sudah diminta orangtuanya di bawah sana. Meskipun tampak bingung dengan tumpahan kalimat dari Mama, Mia tidak terlihat kewalahan. Seolah, diam-diam perempuan ini sedang menyusun kalimat balasan.

Untuk alasan yang sedikit tidak masuk akal, Alfa menunggu respon Mia.

"Dan menikah, itu tanggung jawab besar, Mia. Jujur. Saya dan papanya Alfa ragu dengan keputusan ini. Selain karena terkesan dadakan, kami nggak yakin sama Alfa. Bukan kamu, tapi Alfa," kata Mama, seraya melemparkan tatapan memaki kepada Alfa. *Kekacauan apa lagi ini, Al.* Kira-kira seperti itu yang ditangkap Alfa dari cara Mama menatapnya.

Mia memandang ke dalam mata Mama, lalu tersenyum tipis. Senyum yang membuat papa Alfa mengangguk—mengakui senyum Mia cukup memikat. "Alfa orang baik," kata Mia, dengan ketenangan yang mengejutkan Alfa. "Bukan basa-basi yang sekadar diucapkan orang saat ditanya; apa yang kamu sukai dari orang ini. Tapi, Alfa memang punya hati yang baik."

Perlahan, tapi pasti mata Mama berhenti memelotot. Beliau melipat kedua tangan di atas meja, sementara Papa bersandar nyaman dan bersedekap.

Mia melirik Alfa. "Dia memang mematahkan banyak hati karena susah menetap sama satu

perempuan, nggak ada yang bisa dibanggakan dari situ." Alfa meringis, lalu mengambil dan membawa satu tangan Mia ke pangkuannya, tanpa melepaskan tatapan mereka. "Tapi, dia juga menyelamatkan banyak hati dari rasa putus asa. Banyak orangtua menangis bahagia melihat anaknya diobati, banyak anak mengucap syukur karena diberi kesempatan lebih panjang buat membahagiakan orangtuanya."

Mia kembali memandang orangtua Alfa, masih dengan kesantunan yang meningkatkan rasa kagum dalam diri Alfa untuk perempuan ini.

"Uang yang Ibu Riana maksud, lari ke pasien-pasien kurang mampu di rumah sakit tempat kami bekerja." Ucapan itu berhasil membuat Mama melongo dan Papa langsung duduku tegak. Alfa tidak pernah menceritakan aktivitas itu ke siapa pun termasuk orangtuanya, bahkan ketiga sepupunya yang selalu Alfa ceritakan apa pun—tidak tahu tentang ini. "Alfa selalu membantu orang-orang yang butuh tindakan pengobatan cepat tapi kekurangan biaya.

Semua pengobatan dimaksimalkan, dan Alfa yang bertanggung jawab. Bukan hanya tentang uang, Alfa juga memantau perkembangan si pasien—opsi-opsi lain, kadang bisa sibuk sendiri meminta tolong dokter-dokter ahli di rumah sakit kami untuk menangani si pasien. Kalau sama orang yang tidak dikenal saja bisa sepeduli itu, bagaimana sama orang terdekatnya? Mendadak memang, tapi saya yakin ... Dia bisa jadi suami yang baik, mungkin ... papa yang baik?"

Genggaman Alfa mengerat, dan Mama yang selalu bisa menemukan cela untuk mendebat sesuatu—terdiam. Hening yang tiba-tiba terbangun sejak Mia mengakhiri kalimat, diruntuhkan Papa dengan mengulurkan satu kepalan ke depan Mia.

Mia melongo. Hingga Alfa melepaskan tangan Mia yang sejak tadi dia genggam, melipat jemari itu sampai membentuk kepalan, lalu Alfa menuntun Mia menemui kepalan Papa.

"Om, jangan panggil Bapak," kata Papa. "Kalau anak ini berani sakitin kamu, langsung bilang ke kami. Iya kan, Ma?"

***

Makan malam bersama orangtuanya berjalan lancar, Mia selalu berhasil membuat Mama nyaman mengobrol seolah-olah mereka sudah lama berkenalan. Mia memuji salah satu masakan andalan di restoran, yang langsung ditanggapi Mama dengan sejarah kalau restoran ini kado ulang tahun dari Papa buat Mama, dan semua menu adalah makanan favorit Papa dan Alfa yang resepnya hasil *mix and match* Mama. Masih banyak obrolan lain, yang menciptakan senyum di wajah Mia ataupun Mama. Bisa dibilang malam ini adalah malah terbanyak Mia tersenyum sejak mengenalnya. Bukan hanya Mama yang jatuh dalam pesona tak biasa Mia, Papa juga … Setiap kali Alfa bertatapan dengan Papa, beliau tidak pernah berhenti mengangguk dan mengacungkan jempol.

Perjalanan pulang Mia mulai mau mengobrol dengannya tanpa berusaha menciptakan perdebatan, bahkan perempuan itu minta diceritakan tentang keluarga besarnya—terutama tiga sepupu Alfa yang beberapa kali disebut-sebut oleh Mama. Dan semua hal yang terjadi dari awal makan malam sampai mereka pulang ke apartemen, menciptakan sentakan kecil yang aneh dalam hati Alfa. Rasa asing yang belum pernah muncul karena perempuan mana pun, termasuk Inez.

Alfa menyandarkan satu bahu ke tembok dan mengamati Mia, yang sibuk membersihkan *make up* super tipis dari wajah lalu menggerai rambut. Tidak ada gerakan yang berlebihan, Mia melakukan rutinitas yang sama seperti itu setiap kali pulang kerja, tetapi Alfa seperti sedang digoda. Dia menghela napas, tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak menghampiri Mia. Dia berdiri di belakang perempuan itu, yang memandang heran ke arahnya melalui pantulan kaca. Dengan gerakan cepat tetapi juga hati-hati, Alfa

memeluk punggung Mia. Rasa panas menyerbu diri Alfa, tidak pernah sekalipun dia menginginkan seseorang sebesar ini, dan secara bersamaan dia juga takut setengah mati kalau-kalau apa yang diperbuat di masa depan bakal menyakiti Mia. Satu tangan Mia mengelus punggung tangannya yang melingkar di depan perut, lalu mengangkat ujung dagu sebagai pertanyaan kecil.

Alfa menggeleng dan membelai kulit bahu Mia yang hangat dengan bibirnya. Naluri liar yang dia tahan mati-matian sejak kali pertama tidur di samping Mia, menuntut supaya Alfa segera bertindak—bergerak.

Saat kewarasannya menimbang hal baik dan buruk kalau dia memulai *itu*, sekali lagi gairah menolak keras memikirkan tentang salah atau benar.

Dia memohon pada sebagian dari dirinya untuk bertahan sedikit lagi sampai Mia yang memberi kode agar aktivitas mereka meningkat, tidak melulu ciuman, yang lebih sering Alfa mulai untuk

mengakhiri perdebatan mereka. Namun, gairahnya menolah dan minta dituntaskan ….

Alfa mengurai pelukan, dan Mia berbalik menghadapnya.

"Kenapa?" tanya Mia khawatir.

"Terima kasih buat hari ini," gumam Alfa, seraya menyentuh kedua lengan Mia. "Buat pembelaan kamu ke Mama."

"Aku cuma ngomong fakta."

Alfa mengangguk. "Hari ini kamu bisa tidur sendiri? Besok aku datang pagi-pagi, dan kita berangkat ke bandara bareng-bareng," lanjutnya, dan tatapan serta ekpresi ingin tahu Mia—menghancurkan tekat Alfa; waras sampai keluar dari unit ini.

Kebutuhan Alfa semakin mendesak, tetapi ketakutan mengiringi keinginan untuk menjatuhkan Mia ke ranjang.

"Kenapa?" Pertanyaan andalan Mia, sekaligus mata menyipit penuh selidiki itu.

"Aku—aku ada urusan," jawab Alfa seadaanya, sambil mengelus lembut kedua lengan Mia. Namun, Mia semakin memicing. "*Shit*, Mia!" Alfa melepaskan Mia dan mundur beberapa langkah. "Aku nggak bisa di sini, karena …" Alfa menunjuk Mia dari ujung kepala sampa kaki, lalu berkata, "Aku mau menyingkirkan *dress* sialan itu, terus melempar kamu ke ranjang. Perlu aku jelaskan juga apa yang mau aku perbuat di ranjang? Aku nggak mau tidur di samping kamu tanpa melakukan apa pun, aku—"

Sebelum kalimat itu berhasil Alfa rampungkan, Mia tiba-tiba memeluknya—mendongak dan memandang bibir Alfa. Seketika seluruh kewarasaan Alfa hilang, dia merunduk dan sepersekian detik kemudian dia sudah melekat dengan perempuan ini. Mencium dengan rakus, seolah lebih membutuhkan Mia daripada oksigen. Sedetik dia tidak ingin melepas Mia, tetapi sedetik kemudian ada kekuatan tak kasamata membisikkan; bagaimana kalau sudah sejauh itu dia tidak bisa melupakan Inez?

Bagaimana kalau dia punya pikiran buat mengurusi pengobatan Mia tanpa bertanggung jawab dengan status?

Brengsek, Al!

"Mia, aku benar-benar bisa hilang kendali …," ucap Alfa di atas bibir Mia, tetapi seperti sama-sama sepakat ingin melanjutkan kegiatan—tak satu pun dari mereka berhenti.

Intensitasnya justru meningkat, Alfa melingkarkan tangan ke pinggang Mia, lalu melangkah mundur dan duduk di tepian ranjang, sementara Mia dipangkuannya. Dengan terengah, Alfa meninggalkan bibir dan menyapa leher Mia. Saat kedua tangan Mia merayap naik dari dada ke lehernya, tanpa pikir panjang Alfa semakin dalam menyesap bagian itu. Eksplorasi liar yang semborono, Alfa menuntun tangannya naik dengan berani dari pinggang ke satu dada Mia.

Tubuh Mia menegang, dan Alfa semakin dibutakan gairah. Membiarkan panas membakar

keduanya. Tidak memedulikan setelah ini, hubungan mereka akan berjalan ke arah mana; semakin dekat atau perlahan menjauh.

Dia menggendong dan menidurkan Mia di ranjang, setelah berhasil menurunkan ritsleting di punggung Mia dan membuka *dress* sampai sebatas perut. Seperti dugaan Alfa, Mia menyembunyikan jenis lekuk dada indah di balik-balik baju kebesaran dan formal. Dia menunduk dan meraih bibir Mia lagi, dengan satu tangan menjadi penyanggah di samping kepala perempuan ini, sementara tangan yang lain menelusuri pipi Mia, turun ke leher, menyapu kulit sensitif di bagian dada—memerintahkan ibu jarinya melakukan sesuatu yang menyenangkan. Memberikan sentuhan mantap dan yakin.

Kemudian, Alfa kembali menyeret bibirnya ke leher Mia, seraya menurunkan tali bra ke lengan Mia. Tidak bermaksud menunggu, tetapi tidak juga memberi kesan terburu-buru. Alfa menurunkan bibirnya lambat tetapi pasti ke dada Mia, menyesap

salah satunya, hingga satu-satunya yang bisa Mia lakukan adalah menyelipkan jemari ke rambut dan menariknya pelan.

Alfa mendongak dan memutuskan tidak akan berlama-lama berbasa-basi dengan Mia. Dia berlutut di ranjang, membuka jaket kulit dan kaus hitamnya. Memandangi wajah malu-malu Mia, yang terlihat semakin menggemaskan. Menikmati benar-benar wujud polos perempuan di bawahnya ini, sempuran di bagian-bagian yang tepat.

Dengan gerakan berani dia menyentuh paha dan meyingkirkan pakaian dalam Mia, dan hal tak terduga terjadi ... Setengah berbaring, Mia mengulurkan kedua tangan dan menggapai ritsleting celananya. Sepertinya, Mia berhasil membaca pikirannya. Alfa membiarkan Mia membantunya mengurus celana, setelah itu dia menjauhkan diri sebentar untuk menyingkirkan setiap penghalang, lalu mengambil pengaman dari dompet. Sebelum Mia bereaksi dengan pemandangan dirinya yang benar-

benar polos, Alfa memakai sendiri pengaman itu. Dengan kedua lengan menyangga bobot agar tidak menyusahkan Mia di bawahnya, Alfa mendorong untuk kali pertama.

Alfa terhentak. Kondisi ini, ekspresi Mia, dan fakta yang dilupakan Alfa bahwa Mia tidak pernah berhubungan sama lelaki mana pun. Nyali Alfa menciut beberapa detik, sampai Mia mengalungkan kedua tangan ke leher dan menciumnya.

"It's okay," bisik Mia.

Dan, Alfa semakin menenggelamkan diri ke tubuh Mia.

Alfa mulai bergerak maju mundur, sementara tangan Mia semakin aktif—mencengkeram punggung, pundaknya. Bahkan, tanpa diperintahkan Mia mendorong pinggang ke arah Alfa. Setiap reaksi Mia membuat Alfa gila, erangan kecil, tetapi dia menahan diri agar tidak meledak lebih dulu—dia menunggu Mia. Ketika cengkeraman Mia semakin kuat di

bahunya, dengan pinggang melonjak, lalu disusul bisikan namanya; Alfa.

Alfa menyusul. Dengan tubuh gemetar, dia menyurukkan ke leher perempuan itu.

Setelahnya tidak ada suara lain, kecuali napas mereka yang tersengal. Alfa masih belum keluar dari tubuh Mia, dan Mia mengelus naik-turun punggungnya. Akhirnya, Alfa mengangkat kepala dan mereka bertatapan. Semakin dalam dia menyelami mata Mia, senyum semakin susah ditahan Alfa, lalu dia berkata, "Bagaimana ini, Mia, aku semakin gila karena kamu …."

11

MIA TERBANGUN, bukan karena alarm yang seingatnya diatur di jam 5 pagi, tetapi suara dentingan wajan yang sangat jarang terjadi di apartemen ini. Dia ingin membuka mata, tetapi rasanya masih sangat lelah sampai nyaris tidak sanggup bergerak. Ini pengalaman pertama bagi Mia, dan Alfa berhasil menunjukkan dengan cara yang luar biasa dan tak terlupakan.

Manis. Memuja. Pelan-pelan, bahkan beberapa kali terkesan membimbing Mia *step by step* agar mereka sama-sama terpuaskan. Setiap kali Alfa menyentuhnya, Mia merasa lelaki itu sedang memuji setiap jengkal tubuhnya. Bahkan, saat dia menelusuri jemari di bagian-bagian tertentu lelaki itu—ekspresi senang Alfa membuat Mia terkesima, sekaligus semakin menginginkan Alfa, terlalu menginginkan sampai tidak tahu caranya berhenti.

Semua yang terjadi semalam, terlalu menakjubkan untuk jadi kenyataan.

"Alfa?" Panggil Mia serupa bisikan, setelah berbaring terlentang.

Mia sadar Alfa tidak ada di sampingnya, tapi tidak cukup terjaga untuk membuka mata. Dia memilih untuk menunggu jawaban dari Alfa, tetapi saat suara Alfa tidak kunjung terdengar—hingga Mia memaksa memaksa matanya terbuka.

Lampu-lampu di area depan apartemen sudah nyala semua, sementara ruang tidur ini hanya mendapat bantuan penerangan seadanya dari lampu tidur di atas rak buku. Mia memandang langit-langit kamar, dan aroma kopi yang baru diseduh, bercampur dengan … kalau Mia hidungnya tidak salah kenal, ada campuran margarin—menggoda Mia untuk memutar badan menghadap area dapur. Dan, Alfa di sana—sedang berdiri di depan kompor. Tanpa baju, dengan celana jins bersih menggantung tepat di bawah pinggul serta rambut setengah basah, pemandangan yang

selalu Mia dapatkan setiap kali lelaki itu baru beres mandi. Meski sudah berkali-kali, Mia kembali menganggumi kontur badan Alfa yang indah dan berotot. Laki-laki pertama yang tidur dengannya, mungkin juga yang terakhir ….

Mia mendesah pelan, lalu turun dari ranjang menuju tempat Alfa berdiri. Tanpa berkata apa pun, Mia memeluk dan menempelkan pipinya di kulit punggung Alfa yang lembab. Dia masih membungkam bibirnya, sampai Alfa dengan sengaja melangkah mundur dan Mia kewalahan mengikuti, lalu mereka tertawa bersama.

"Jam berapa?" tanya Mia.

"Mungkin, setengah 6," sahut Alfa, sambil mengambil piring lalu kembali ke posisi awal. "Kamu mau menempel terus seperti ini?"

Mia mengangguk, tanpa melepasakan pelukan.

Dan, Alfa kembali tertawa pelan.

Apa berlebihan kalau Mia menganggap tawa maskulin Alfa adalah suara terindah dalam hidupnya? Apa tidak apa kalau Mia berharap bisa melewati lebih banyak hari seperti ini bersama Alfa?

"Apa alarm aku membangunkan kamu?"

"Aku bangun sejam lebih cepat sebelum alarm kamu bunyi. Ada beberapa kerjaan yang harus aku urus. Dan, karena aku tahu kamu masang alarm di jam 5, aku matiin … biar kamu bisa tidur lebih panjang. Kegiatan kemarin pasti buat kamu capek," jelas Alfa, yang mendadak membalik badan dan membawa mereka menuju meja makan.

Dengan gerakan lambat tanpa melepaskan pelukannya, Alfa menghadap Mia. Tiba-tiba kerakusan yang ditakutkan Mia muncul ke permukaaan, dia ingin terus memiliki Alfa seperti hari ini. Berpelukan, obrolan pagi yang ringan, tertawa bersama karena hal-hal konyol. Apakah bisa?

Mia tidak bisa mengelak. Setelah lebih banyak menghabiskan waktu dengan lelaki ini, setelah

semalam, setelah banyaknya pelukan dan ciuman yang mereka lakukan, Mia sadar dia menyayangi Alfa.

"Mia ...."

"Hmm?"

"Mandi, terus sarapan. Kalau kita berpelukan kayak gini, kita bisa ketinggalan pesawat," kata Alfa, yang langsung disetujui Mia dengan melepaskan pelukan.

"Aku mandi dulu baru sarapan." Mia melirik makanan yang bersembunyi di balik punggung Alfa—omelete dan roti panggang, lalu kembali memandang lelaki itu. "Wah, kamu juga bisa bikin sarapan ala-ala hotel? Tolong, bilang sama aku ... apa ada hal lain yang nggak bisa kamu lakukan?"

Alfa beringsut sampai Mia merasa mereka saling bersentuhan, padahal tidak. Kehangatan badan Alfa menguar, memeluknya erat, hingga Mia kesulitan bernapas. Pandangan Alfa terpaku bibirnya, sebelum kembali ke mata Mia.

"Menahan diri dari kamu," sahut Alfa dengan suara rendah dan tegas, dan terdengar mesra? Apa Alfa sedang menggodanya?

Mia paham ke arah mana pembicaraan ini akan bermuara, tetapi saat Alfa sedikit membungkuk dan bibir mereka bertemu, dia kaget bukan main. Seolah habis terkena sengatan listrik, yang membuat seluruh sarafnya tegang. Namun, tidak terlalu lama, karena kegirangan kembali berkuasa.

Satu tangan Alfa menarik pinggangnya, menekankan bibir sedikit lebih keras—menuntut hak untuk berkuasa atas dirinya. Mia kembali meremang. Dia mengingat jelas bagaimana jemari Alfa menjelajahinya semalam. Mereka berdua tanpa sehelai kain pun, saling membuka diri dan melebur bersama ke satu tujuan.

Bayangan semalam kembali merasuki benak Mia, sangat nyata, sampai dia ingin sekali menuntun Alfa masuk ke area kamar dan mengulang kejadian

semalam. Namun, Alfa tiba-tiba berhenti, mengusapkan ruas-ruas jemari ke pipi Mia.

"Aku nggak mau ketinggalan pesawat Mia," ucap Alfa seraya tersenyum di atas bibir Mia.

****

Seperti biasa, Mia enggan berjalan di samping Alfa dan memilih menjaga jarak di antara mereka. Mungkin, karena Mia ogah jadi pusat perhatian setiap kali berdampingan atau saat Alfa dengan percaya diri menggandeng Mia. Contohnya, sejak turun dari mobil dan berjalan menuju gate, selalu saja ada orang-orang berusaha memperhatikan dia dan Alfa dengan saksama—terutama kaum hawa. Seolah-olah ada perbedaan besar antara dia dan Alfa, hingga orang-orang tak dikenal pun merasa aneh dengan kebersamaan ini.

Seakan-akan dia ini troll, dan Alfa *prince charming*.

Alfa tersadar Mia sudah menciptakan jarak, lalu menggenggam dan membawa Mia kembali bersebelahan tanpa jarak sejengkal pun.

"Aku nggak mau terlihat seperti seorang penculik sedang menarik korban, Mia," gumam Alfa. "Lagi pula, kenapa sih kamu nggak suka banget jalan di samping aku? Bukan hari ini aja, dari awal. "

Mia terdiam, sengaja mengalihkan pandangan ke orang-orang yang berlalu-lalang di sekitar mereka. Dia tidak tahu harus menjawab bagaimana pertanyaan itu. Dia tidak suka kalau dari jawaban yang akan dia beri, Alfa akan melihatnya menjadi perempuan lemah yang ketakutan dirinya tidak terlihat atau dianggap.

Di saat Mia mulai larut dalam fakta-fakta, bahwa dia dan Alfa memang terlalu berbeda dalam segi apa pun … tiba-tiba Alfa mengubah gandengan jadi rangkulan erat di pinggang Mia. Ketika Mia mendongak ke arahnya, Alfa sengaja menariknya makin dekat lalu menaruh dagu di puncak kepala Mia selama beberapa detik. Kemudian, mereka berjalan

bersama menuju salah satu antrean bagasi dan *check ini.*

Dan hal tidak diinginkan Mia datang, pandangannya tiba-tiba mengabur saat ingin mengeluarkan KTP dari dompetnya. Dan, Alfa sadar apa yang sedang dia hadapi jadi buru-buru mengambil alih dompet Mia, sebelum dia frustrasi karena semua mendadak berkabut. Bukan hanya itu, Alfa terus menggenggam Mia selama proses check ini. Beberapa kali mengelus bahu, lengan, bahkan pipinya, seraya berbisik, "Sabar, ya, habis ini kita langsung cari tempat duduk."

Setelah semua proses selesai, Alfa menuntun Mia perlahan. Tidak ada ekspresi tertentu yang ditunjukkan Mia, pikirannya terlalu sibuk berharap semoga kabut ini segera hilang setelah dia memejamkan mata beberapa menit nanti. Dia tidak ingin muncul di depan orangtuanya, dengan keadaan tidak bisa melihat jelas atau hal-hal buruk lainnya.

Tanpa banyak bicara, Alfa mendudukkannya di kursi besi di area *gate.*

"Boleh pinjam bahu buat aku tiduran sebentar? Aku kurang tidur." Rasanya tolol berusaha menutupi sesuatu yang jelas-jelas diketahui Alfa, tetapi Mia tetap lakukan. Entah karena apa, tetapi Mia masih enggan memberitahu secara langsung sakit-sakit yang kadang terlalu menyiksa.

Alfa bergumam pelan sebagai jawaban, membimbing Mia masuk ke rangkulan dan merebahkan kepala di bahu Alfa. Sejenak, Mia memejamkan mata dan dunia menjadi sangat hening. Setiap kali Mia menarik napas dalam, saat itu juga Alfa membelai lengannya dengan sangat lembut. Entah berapa lama mereka terdiam di posisi itu, sampai Mia merasakan Alfa menaruh sesuatu di telapak tangannya. Susah payah, Mia memaksa membuka mata, dengan harapan kabut sialan itu sudah hilang. Sayangnya, belum hilang sepenuhnya. Meski tidak terlalu jelas, Mia tahu apa yang ada di tangannya.

"Al?" Mia buru-buru mendongak. Jantungnya berdebar tidak karuan, bukan karena senang—cemas.

"Aku udah siapin cicin tiga hari lalu buat kamu, tapi waktu kita makan malam sama Mama … Mama maksa aku buat nerima cincin itu." Alfa menjelaskan dengan suara tenang, seraya mengelus punggung tangan Mia yang lain. "Kata Mama sudah dari lama beliau berniat memberikan cincin sewaktu Papa melamar ke cewek yang … Mama anggap layak jadi istri aku."

Mia membuka bibir, tetapi semua kata yang hendak dia keluarkan tersangkut di tenggorokan. Sekejap, rasa bersalah kepada Tante Riana menyerbu hati Mia. Bagaimana kalau mama Alfa tahu dia tidak selayak itu mendampingi anak beliau? Bagaimana perasaan beliau di masa mendatang saat melihat Mia hanya bisa menyusahkan Alfa?

Alfa menyatukan kening mereka, lalu berkata dengan sangat lembut, "*Marry me*, Mia …."

Seolah tidak memiliki kesabaran atau tidak mau memberi waktu untuknya menolak, Alfa memakaikan kedua cincin itu masing-masing di satu jari manis Mia.

"Hei!" ucap Mia, dengan susah payah menjaga suaranya agar tidak bergetar. "Aku belum jawab."

"Memangnya kamu mau nolak?"

Iya, sahut Mia dalam hati, tetapi dia menggelang pelan.

Kemudian, mereka sepakat membiarkan keadaan kembali hening. Satu tangan Alfa merangkulnya, sementara satu lagi sibuk mengotak-otik ponsel. Sesekali Mia menoleh ke Alfa, sambil meraba-raba terus kedua cincin itu bergantian.

"Cincin pilihan kamu yang mana?" tanya Mia.

Telunjuk Alfa menyentuh tangan kanan Mia sebagai jawaban.

"Bagus. Aku suka bentuknya simple." Mia mengangkat tangan kanannya ke depan wajah mereka,

lalu menggerakkan ke kanan dan kiri. “Kita harus mengabadikan ini.”

Mia merogoh-rogoh tas besarnya untuk mencari ponsel, sambil memohon pada diri sendiri agar benda sialan segera ketemu tanpa harus menggunakan matanya untuk memastikan keaadaan di dalam sana. Dan sekali lagi, Alfa bertindak dan menemukan ponsel Mia.

“Aku aja yang foto. Tangan aku lebih panjang dari kamu,” kata Alfa.

Terdengar manis, tetapi Mia sadar betul alasan pasti Alfa mengajukan itu.

Mia menggeleng dan mengambil ponsel itu dari tangan Alfa. Memperhatikan dari dekat apa aplikasi kamera sudah terbuka atau belum, lalu mengarahkan tangan kanannya di sebelah wajah Alfa.

"Senyum," perintah Mia.

“Nggak mau foto berdua aja?”

"Ini berdua. Kamu. Tangan aku yang ada cincin dari kamu," sahut Mia. "Cepat. Senyum yang lebar."

Kabut di satu mata Mia mulai hilang, dan saat foto itu diambil … dia bisa melihat Alfa tersenyum dengan lebar, sangat lebar, sampai rasanya Mia kembali jatuh dalam pesona lelaki itu.

12

SETELAH MELAKUKAN penerbangan 1 jam 10 menit, Mia dan Alfa tiba di bandara Adisutjipto. Tidak ada yang berubah sejak cincin melingkar di jari manis Mia. Alfa bicara untuk hal-hal tertentu saja, dan Mia mati-matian menjaga dirinya agar tidak terlalu hanyut di lautan status—yang seharusnya tidak perlu terjadi ini.

Menikah. Benar-benar menikah, bukan hanya omong kosong yang disebar tanpa dilakukan. Lelaki sempurna yang suka kebebasaan memutuskan mengikatkan diri dengan tipe perempuan seperti Mia, terdengar seperti lelucon.

Mia yang tengah bersandar di tembok sambil menunggu Alfa mengurus koper mereka, memperhatikan cincin yang kini sudah jelas terlihat. Pelan tetapi pasti, dia menelusuri lima baris batu putih kecil yang mengkilap di puncak cincin. Seharusnya, hati Mia dipenuhi banyak bunga, kan? Dia dilamar

oleh laki-laki yang mencuri perhatiannya sejak pertama kali melihat orang itu. Seperti menikah dengan idola. Kemudian, pertemuan dengan orangtua si lelaki juga berjalan sangat baik; Tante Riana, Ibu yang lembut dan menyenangkan, walau cara bicara beliau suka ceplas-ceplos. Om Jo juga Bapak yang tidak kaku, malam itu Mia banyak tertawa karena celetukan-celetukan Om Jo—apalagi saat menggoda Alfa. Benar-benar calon mertua idamana, bahkan hari ini mama Alfa memberikan cincin untuknya. Namun, kenapa bahagia tidak mau hadir juga? Rasa bersalah tetap mengendap di sudut hati Mia, enggan disingkirkan.

"Ayo, Mia ..." Suara Alfa membuat Mia mendongak, sekaligus buru-buru memasang wajah polos. Alfa sempat mengernyit, sebelum akhirnya lanjut berkata, "Kita sudah dijemput."

Mia tertegun. Berusaha mencerna apa yang dikatakan Alfa. Takut, kalau-kalau dia salah dengar. Jemput. Siapa yang menjemput mereka? Masa Alfa

memesan taksi *online*, padahal belum tahu alamat orangtuanya. Namun, belum sempat Mia bertanya, Alfa sudah menggandeng Mia dan menarik koper mereka ke pintu keluar.

Dan, segala pertanyaan Mia semakin ogah dikeluarkan saat melihat sesosok lelaki tinggi dengan wajah kebulean seperti Alfa menyambut mereka. Alfa melepaskan tangan Mia dan bergerak maju, menyambut lelaki itu dengan tos kecil seperti yang dilakukan bersama sang papa di restoran—saling berbalas tawa dan si lelaki beberapa kali menepuk bahu Alfa.

Setelah saling sapa dua orang itu beres, si lelaki mengalihkan tatapan ke arah Mia sambil tersenyum lebar dan mengangguk kecil. Mau tidak mau, Mia membalas senyum tipis dan anggukan sebagai bentuk kesopanan.

"Mia, kenalin dia salah satu sepupu aku." Alfa bergeser sedikit, dan menciptakan ruang untuk Mia

dan si lelaki saling berpandangan. “Ingat, Mama kemarin cerita sepupu aku ada yang pilot? Dia. Abe.”

Lelaki berkacamata itu menjulurkan tangan, lalu berkata, "Abercio Bagaskara, panggil aja Abe, biar kita makin mesra. Ups, salah, makin akrab.”

Mia tersenyum seraya menerima tangan Abe. “Lamia Maharani, Mia.”

"Wah, benar kata Tante Ria, kamu cantik banget. Eh, tahu nggak, sih, kalau kamu terkenal banget?”

“Terkenal?” Mia melirik bingung bergantian Alfa dan Abe.

“Iya, di *group* keluarga kami. Setelah Tante Ria kirim foto kalian berempat, terus nambahin caption; calonnya Alfa. Seketika, kamu masih jadi topik oborlan teratas di sana. Sampai sekarang!” Mia belum bisa memutuskan dia harus bahagia atau khawatir, tiba-tiba Abe menarik tangan Mia dan jarak mereka menjadi cukup dekat untuk saling

berpandangan. “Kalau Alfa macem-macem, aku siap—"

Sebuah pukulan cukup keras mendarat di lengan Abe, hingga genggaman Abe dan Mia terurai. Alih-alih merasa canggung, Mia justru khawatir dengan kondisi lengan Abe yang memerah.

"Siap apa? Hah? Kekurangan cewek lo sampai godain Mia di depan gue?” Seretak Mia dan Abe memandang Alfa, yang terlihat bagai seorang anak tidak rela orangtunya menyukai anak lain.

Mia kesulitan pulih dari keterkejutan, sementara Abe sudah terbahak-bahak sambil mengangguk. Ekspresi itu, Mia pernah melihatnya sekali … di ruangan Dokter Inez. Saat suami Dokter Inez datang. Kenapa Alfa juga bereaksi seperti itu di depan Abe? Apa mungkin ….

"Biasa aja kali, Al." Abe memainkan kedua alis naik-turun. “Mia, lihat deh, dia susah diajak bercanda. Kenapa sih kamu mau sama dia? Pasti

hubungan kalian kaku banget, jarang ada bercanda yang seru-seru gitu. Iya, kan?"

Mia melirik Alfa, dan ternyata lelaki itu sedang mengamatinya penuh peringatan. Seketika, Mia seperti menemukan mainan baru. Namun, dia tidak mau menjawab kalau hubungan mereka tidak pernah ada bercandaan seru satu kali pun. Kalau diingat-ingat, mereka baru mulai bicara tanpa nada tinggi usai keluar dari restoran—setelah makan malam berakhir. Mia memosisikan diri sebagai pasangan, dan Alfa memperlakukan dia seperti calon istri. Hal yang tidak mungkin dia ungkap di depan orang lain, terutama keluarga Alfa.

Dengan senyum lebar, Mia kembali memandang Abe lalu mengangkat kedua bahu. "Kamu beneran pilot?"

"Iya, aku pilot. Kenapa? Aku terlalu ganteng ya buat jadi pilot? Apa menurut kamu seharusnya aku jadi model? Sejujurnya udah banyak orang yang minta aku jadi model, tapi … aku lebih cinta pesawat."

Pertanyaan Mia dijawab pajang lebar, lalu diakhiri pertanyaan lain dari Abe, dan entah kenapa Mia semakin melebarkan senyumnya.

"Kamu biasa percaya diri kayak gini? Ya, walaupun kamu memang ganteng, sih." Mia tertawa, dan Alfa langsung berdiri di samping Abe—berhadapan dengannya. Memasang ekspresi tak terbaca, yang membuat tawa Mia kian keras. "Ah, jadi aku bingung kenapa pilot bisa pakai kacamata. Setahu aku—"

"Ini?" Abe melepaskan kacamata dari wajah, lalu membawa benda itu mendekat ke Mia. Tanpa permisi, lelaki itu memakaikan kacamata ke wajah Mia.

Mia kembali terkejut dengan jarak mereka yang terlalu dekat, saking terkejutnya sampai Mia tidak bisa bergerak mundur.

"*See*? Ini bukan kacamata untuk mata bermasalah. Buat gaya-gayaan, doang. Menurut penelitian, cewek suka sama cowok yang kelihatan

pintar," jelas Abe, sambil memamerkan deretan gigi putih di depan Mia.

Saat Mia mengangguk kecil, pukulan kencang lainnya diberikan Alfa kepada Abe. Kali ini di punggung, lalu disusul dengan tarikan mundur paksa layaknya membawa seekor anak kucing.

"Lo tunggu sini. Gue beli minuman dingin," perintah Alfa, dengan suara tinggi. "Jagain koper dulu!" Mia melangkah maju buat menawarkan diri untuk menjaga koper mereka daripada Abe, tetapi belum juga kalimat yang tersusun keluar—Alfa menatapnya dengan tajam. "Kamu i-k-u-t!"

Kemudian, menarik Mia mengikuti Alfa. Sebelum melangkah terlalu jauh, Mia menoleh ke belakang—tidak punya tujuan tertentu. Hanya tidak enak hati, orang itu sudah dipukul sekarang disuruh jaga barang yang bukan kepunyaannya.

Tiba-tiba Abe berteriak, "Dia cemburu, Mia!" Sambil mengangkat satu ibu jari ke udara.

Mia memandang Alfa sekilas, sekaligus menahan senyum. "Itu, beneran?"

"Mia, kamu … kalau kamu sama aku, kamu nggak pernah ketawa selepas tadi. Tapi, sama Abe, yang baru ngoborol belum ada setengah jam … kamu bisa ketawa begitu?" Alfa berhenti dan melepaskan kasar kacamata yang tidak disadari Mia masih ada di wajahnya. Kemudian, tanpa menunjukkan tanda-tanda segan atau apa pun karena itu barang milik orang lain, Alfa membuang kacamata itu di tempat sampah depan pintu *minimarket*. "Kamu nggak cocok pakai kacamata, Abe juga nggak cocok!"

Kemudian, Alfa masuk tanpa menunggu ataupun mengajak Mia.

Mia sudah tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Jadi, dia tertawa keras di depan kaca *minimarket* dan berhenti sebelum menarik perhatian banyak orang. Saat Alfa meliriknya tajam dari dalam sana, Mia buru-buru masuk dan mengikuti Alfa menuju area minuman dingin. Meski menyadari kehadiran Mia, Alfa

bersikap seolah-olah tidak melihatnya. Benar-benar seperti anak baru gede yang kesal tidak diperhatikan. Alfa sibuk membuka tutup pintu kulkas satu ke kulkas yang lain, tanpa mengambil satu minuman pun.

Mia melirik ke kanan dan kiri, sebelum akhirnya bergelayut maju di lengan Alfa. Seakan di *minimarket* ini hanya ada mereka, dan tidak ada orang yang lebih membutuhkan minuman dingin selain mereka.

"Aku juga mau minum," ujar Mia.

“Silakan ambil air mineral di sebelah sana. Tahu diri, kamu nggak boleh minum beginian.” Alih-alih marah karena direspon seketus itu, Mia justru mati-matian untuk tidak tersenyum.

“Kalau aku mau lihat senyum kamu, bagaimana?”

Alfa melirik Mia sekilas sambil mengernyit, seolah Mia baru saja meminta lelaki itu telanjang.

"Al … Alfa. Alfarezi, senyum." Mia sengaja mendorong lengan Alfa sedikit, tetapi lelaki itu masih setia mempertontonkan wajah datar dan berlagak memilih minuman di sana sangat sulit. "Ya udah, aku mau ngobrol sama Abe aja. Dia murah senyum, terus bisa ketawa mulu."

Mia memerintahkan tangannya meninggalkan lengan berotot Alfa dan membalik badan. Baru satu langkah, Alfa memanggil namanya dengan sangat lembut.

"Lamia …."

"Ya?" Susah payah, Mia menjaga suaranya tidak terlalu semangat dan memutar badan dengan gerakan malas-masalan.

Di hadapannya, Alfa bersedekap dan melemparkan senyum lebar tanpa gigi, bahkan kedua sudut mata lelaki itu ikut tertarik ke atas. Seketika, seluruh sistem saraf Mia menggelenyar. Sepersekian detik mereka saling mengadu pandang, lalu tertawa bersama.

"Konyol," keluh Alfa, ketika Mia kembali mendekat dan menyelipkan lagi satu tangan ke lengan Alfa. "Ayo, bayar."

"Terima kasih."

"Buat apa?"

"Senyumnya."

"Kamu minta dibeliin seluruh *minimarket* ini, pasti aku turutin." Tiba-tiba Alfa merespon setelah mereka ikut mengantre di belakang seorang Ibu yang menggendong sekaligus menenangkan sang anak, yang sepertinya ingin membeli Kinder Joy di depan kasir.

"Serius?" tanya Mia.

Alfa mengangguk, dan Mia melepaskan lengan Alfa. Kemudian, Mia mengambil sepuluh Kinder Joy dan menggabungkan ke belanjaan si Ibu.

Ibu itu sempat memelotot, tetapi dengan cepat Mia berkata, "Calon suami saya mau bayarin semua belanjaan Ibu dan Kinder Joy yang adek mau."

Si Ibu melirik bergantian dia dan Alfa. Lelaki itu sempat memiringkan sedikit kepala ke kanan, menutut penjelasan kepadanya, lalu akhirnya mengangguk sebagai tanda mendukung ucapan Mia.

"Ini saya nggak dikerjain, kan?" Si Ibu untuk memastikan, dan Mia mengelus puncak kepala si anak perempuan yang mungkin berumur empat tahun.

"Nggak, kok, Bu. Dia baru saya terima lamarannya, terus tanya mau ngerayainnya bagaimana … ini cara kami merayakannya," sahut Mia.

"Gabungin sama tagihan Ibu ini sama pembelian saya." Alfa menaruh dua botol minuman bersoda dan melirik lagi penuh arti ke arah Mia.

Mia pura-pura tidak melihat, memperhatikan satu orang di belakang Alfa mengamati yang terjadi, bahkan saat pasangan Ibu-anak itu keluar dengan menenteng plastik belanja—tersirat rasa ingin di orang itu.

Petugas kasir sudah menentukan total belanjaan, dan Alfa juga sudah mengeluarkan dompet. Mia mengambil keranjang si Bapak yang berisi empat liter air putih dan beberapa cemilan, lalu menaruh benda itu di meja kasir.

"Tambah ini," kata Mia kepada petugas kasir, lalu melirik ke si Bapak yang terkaget-kaget. "Anggap aja keberuntungan, Pak."

Setelah semua pembayaran beres, Mia dan Alfa keluar dari minimarket. Ada perasaan tidak enak hati sudah mengerjai Alfa, takut kalau lelaki itu marah atau merasa hal-hal buruk lain terhadapnya. Namun, satu tangan Alfa tiba-tiba mengacak-acak puncak kepalanya sambil tertawa lebih keras dari yang pernah Mia dengar.

Spontan, Mia mendongak. Dan Alfa berkata, "Memang cuma kamu yang berani melakukan hal-hal baru ke aku, Mia. Bagaimana ini aku semakin tertarik sama kamu?"

13

"ASTAGA, KALIAN benar-benar tahu rumah aku di mana?" Mia nyaris menjerit saat mobil pinjaman dari salah satu teman Abe terparkir di depan rumah berdesain minimalis milik orantua Mia.

Alfa tidak perlu repot-repot berbalik buat memastikan ekspresi apa yang muncul di wajah perempuan itu, dari suara saja sudah jelas Mia sedang menuntut penjelasan yang sulit dia jelaskan tanpa terkesan keterlaluan.

"Aku pikir kamu main-main bilang tahu rumah orangtua aku di mana. Aku juga diam karena mau ngerjain kamu," tuntut Mia, seraya merengkuh pundaknya. "Tapi, kenapa, kamu tahu dari mana, Al? Kamu minta data karyawan aku ke Ibu Anna?"

Abe yang sedari tadi terlihat berusaha tidak terlibat, gagal melakukan niat itu. Sepupu yang hanya berjarak satu tahun dari Alfa itu, melepaskan *seat belt*, lalu duduk miring dan memberi pukulan kecil ke

lengan Alfa. “Lo belum cerita ke dia soal kebiasaan ini?” Alfa melirik penuh peringatan ke Abe, tetapi sepupu sialannya itu langsung beralih ke Mia dengan wajah sok polos. “Serius, kamu nggak tahu kalau ini kebiasaan yang sering banget terjadi di keluarga kami?”

“Kebiasaan apa?” Suara Mia semakin frustrasi, dan Alfa tidak tahan untuk tidak menggosok tengkuk untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang hadir.

“Alfa, aku, ah, hampir semua keluarga bagaskara punya kebiasaan menyelidiki orang-orang penting dalam hidup kami. Jadi apa pun yang ada dalam kehidupan kamu, kami tahu sebelum kamu bilang. Orangtua kamu tinggal di mana, pekerjaan orangtua kamu, apa yang terjadi di kehidupaan kamu sebelum bertemu kami,” ucap Abe tanpa beban, tetapi panik segera mengambil alih tubuh Alfa.

“Bukan untuk hal yang buruk, Mia!” tandas Alfa, seraya memiringkan badan dan mengadu pandangan dengan Mia. “Gini, aku—”

"Jadi kamu bayar orang buat cari tahu tentang aku? Mengulik seluruh hidup aku? Maksudnya begitu?" sergah Mia. "Kamu tahu nggak sih itu melanggar privasi aku?! Dan, hei, itu seram!"

Alfa memelotot kepada Abe, sekaligus berharap bisa dibantu bicara, tetapi sepupunya itu memalingkan wajah dan duduk lurus. Menolak tegas untuk ikut campur lebih jauh dalam pembicaraan, yang sebenarnya bisa dia akhiri dengan menjawab dapat dari Ibu Anna. Brengsek!

"Mia …."

"Jadi kamu selalu melakukan ini ke *roommate* kamu? Mencari—"

"No! Aku baru dua kali melakukannya. Kamu dan—"

"Dokter Inez," tebak Mia cepat, dan memancing Abe melirik penuh arti ke Alfa. "Apa kalian terlalu bingung membuang uang ke mana sampai harus menguntit orang?"

Alfa dan Abe hendak mendebat pernyataan menguntit itu, tetapi Mia sudah lebih dulu turun dari Pajero sport putih milik Abe dengan bantingan pintu. Sebelum menyusul Mia turun Alfa menggeleng keras, dan Abe bisa-bisanya memasang wajah polos sambil mengangkat kedua bahu tidak acuh. Seolah kekacauan kecil ini tidak ada andil dari orang itu. Alfa turun terburu-buru, ingin menjelaskan maksud dari pencariannya, tetapi Mia yang mematung dengan pandangan lurus ke ambang pintu—mengurugkan niat Alfa. Dia ikut terdiam memperhatikan Ibu paro baya yang beradu tatap dengan Mia, sedang berdiri di ambang pintu dengan ekspresi terkejut sekaligus senang.

"Mama?" tanya Alfa, yang dijawab cepat dengan anggukan oleh Mia.

Mia menoleh ke Alfa. Menunjukkan ekpresi ketakutan yang lebih hebat daripada saat perempuan ini mendengar dia mencari informasi segala sesuatu tentang Mia secara diam-diam, apalagi sebelum

keberangkatan mereka ke Yogyakara—Mia sempat mengalami penurun penglihatan dan tangan lagi. Belum sempat Alfa mengeluarkan satu kalimat penenang, teriakan sudah mengusir hening antara mereka.

"Ya Gusti, Mia. Lamia." Mama Mia histeris, berlari tanpa memakai alas kaki menuju pintu gerbang dan membuka asal-asalan pintu besi yang tingginya hanya sedada Alfa itu. "Ya ampun, *Nduk*! Mama kangen sekali. Kenapa nggak telepon? Kalau Mama tahu, Mama bisa masakin cumi hitam kesukaan Mia." Seakan-akan tidak peduli mereka sedang berdiri di mana, atau menyadari kehadiran Alfa di samping Mia, sang mama merengkuh dan menghujani wajah Mia dengan ciuman kecil. "Kamu sibuk kerja sampai lupa makan toh, Nduk? Berat kamu hilang banyak, padahal kita baru nggak ketemu 6 bulan. Ya Gusti, anak wedok ...."

Karena merasa belum dibutuhkan, Alfa memilih menurunkan koper dan meminta Abe pergi.

Saat dia kembali di sampin Mia bersama koper mereka, mama Mia baru menyadari kehadirannya.

"Itu siapa, *Nduk*?" bisik mama Mia.

Karena tahu Mia akan memberi jawaban yang tidak diharapkan Alfa, membuat dia spontan maju dengan sopan—meraih tangan kanan mama Mia dan menempelkan kening di punggung tangan beliau.

"Alfarezi, Bu. Calon suami Mia," kata Alfa tenang, usai memberi salam yang santun.

Seketika wajah mama Mia yang terlihat lemah lembut, mengeras. Memandang bergantian dia dan Mia.

Dengan cepat, Mia meraih lengan sang mama. "Kita ngobrol di dalam ya, Ma. Nggak enak sama tetangga dan panas juga. Kepala Mia pusing."

Mama Mia sudah membuka bibir, tetapi Mia lebih cepat menuntut sang mama menyusuri jalan semen yang lebarnya muat untuk satu mobil parkir. Mia sempat menoleh, dan Alfa mengikuti dalam diam.

Sampai di dalam rumah, Mia mendudukan sang mama di kursi kayu yang tersedia di ruang tamu dan memberi kode agar Alfa duduk di kursi terujung—berhadapan dengan mama Mia, sementara Mia di sebelah sang mama. tepat di hadapan Ibu Arumi.

Tidak ada tanda-tanda keramahan di wajah patuh baya mama Mia, memperhatikan Alfa dengan penuh perhitungan dari ujung rambut sampai ujung kaki dan kembali ke wajah.

"Ma, ini Alfa. Lelaki pilihan Mia, yang waktu itu sempat Mia bilang ke Mama-Papa di telepon seminggu lalu." Mia terlihat ragu-ragu meraih tangan sang mama, memangku tangan itu sekaligus mengelus lembuh buku-buku jari mama Mia. "Ma, kayak yang Mia bilang, Alfa dokter di rumah sakit Mia kerja."

Mia melirik ke arahnya, dan Alfa mengulas senyum sopan. "Maaf, Bu. Sebenaranya sudah sangat lama saya mau—"

"Nak Alfa, saya Arumi, terserah sampean mau panggil saya apa." Mendadak Tante Arumi berdiri,

dengan ekspersi hakim siap memberi putusan hukum. “Ikut saya sebentar, saya mau bicara empat mata.”

Tanpa bantahan, Alfa berdiri. Mia pun ikut berdiri, tetapi segera duduk saat sang mama memandang galak disertai kalimat; “Empat mata artinya berdua, Lamia Maharani.”

Setelah itu Alfa mengikuti Tante Arumi melewati ruang tengah yang bersebelahan dengan dapur, lalu masuk ke kamar yang tidak terlalu besar dan sangat rapi.

"Duduk, Nak Alfa." Tante Arumi terlihat bersusah payah menarik sudut-sudut bibir ke atas, senyum kecil yang mirip dengan senyum Mia. Kemudian, Alfa duduk di kursi panjang yang terbuat dari kayu jati di depan ranjang berukuran *king*. Sambil menunggu Tante Arumi yang menghilang di balik rak buku kayu yang jadi sekat menuju kamar mandi dalam, Alfa memperhatikan foto keluarga di atas televisi. Untuk kali pertama, Alfa melihat kakak Mia,

yang nyaris tidak pernah disebutkan perempuan itu tetapi diketahui Alfa dari informan rahasianya.

Sangat mirip Mia, dengan rambut hitam legam—sedikit ikal—kedua mata yang bulat besar.

Tante Arumi kembali dengan membawa map berukuran besar lalu duduk di samping Alfa. Tidak perlu dikeluarkan atau dijelaskan, Alfa tahu pasti isi dari map itu. Sesaat Tante Arumi beradu pandang dengan Alfa, bibir yang begetar dan air di pelupuk mata Tante Arumi, semakin meyakinkan Alfa—beliau tahu.

“Kamu yakin kamu mau mengambil Mia jadi istri? Anak itu—”

"Kanker Otak," jawab Alfa, setenang dan sesopan yang dia bisa. Dia meminta izin untuk mengambil amplop itu, saat dikeluarkan hasil MRI ini sama persis dengan punya Mia. “Saya sudah lihat ini dan sudah saya konsultasikan ke rekan dokter saya. Ahli syaraf terbaik di rumah sakit kami.”

"Waktu SMA Mia kecelakaan motor, tabrak lari, kepalanya terbentur cukup keras. Persis di bagian itu," ucap Ibu Arumi, seraya mengarahkan telunjuk pada bintik hitam. "Mungkin, ini efeknya? Padahal, sewaktu itu dokter yang menanganin Mia, yakin anak itu bakal baik-baik saja sampai dewasa."

Alfa tertegun, sesuatu yang lebih gila mengoyak ketenangannya. Ternyata benar-benar Mia. Orang pertama yang dia urus segala sesuatu pengobatannya. Bukan untuk benar-benar menolong, tetapi melindungi Inez dari kekacauan.

"Anak itu pikir bisa menyembunyikan masalah penting begini dari mamanya." Lanjutan dari kalimat mama Mia, menarik paksa pikiran Alfa ke masa kini. "Dia lupa, kalau Tuhan selalu punya cara buat kasih tahu ke orangtua anaknya sedang kesusahan. Saya ketemu ini di kamar Mina, sepupu Mia, yang kebetulan sempat tinggal di sini dan di Jakarta sama Mia. Mina nggak mau jujur, takut diomeli Mia. Katanya Mia belum siap, masih nunggu waktu yang

tepat. Saya dan papanya Mia menunggu kejujuran anak itu. Eh, dia pulang malah bawa calon suami."

Suara tawa Tante Arumi yang terdengar getir, membuat hati Alfa semakin kacau tidak karuan. Dia tahu ini bukan kesalahannya, tetapi ….

"Saya senang akhirnya dia mulai memikirkan kebahagiannya sendiri. Sejak dulu, Mia itu tujuannya satu—sukses supaya bisa bahagian saya dan papanya. Supaya mbaknya bisa nabung, terus gapai mimpi. Setiap kali dia bangun, pikirannya bahagiain orang lain. Sampai lupa dia juga perlu bahagia …" Pandangan Tante Arumi sempat turun ke MRI yang digenggamnya, lalu kembali ke wajah Alfa. "Kamu dokter, kalau dilihat dari penampilan ya pasti dari keluarga berada, wajah kamu juga bagus … pasti bisa dapat perempuan yang lebih dari Mia. Saya—"

"Tante Arumi, maaf, kalau saya nggak sopan memotong omongan," kata Alfa, seraya memasukkan kembali MRI ke amplop. "Dari hati terdalam saya, saya nggak pernah mempermasalahkan ini." Dengan

penuh keyakinan, Alfa menaruh amplop besar itu di meja kayu persegi panjang di depan mereka dan berkata, “Izinkan saya menjaga Mia, Tante Arumi. Saya mau menemani dia melewati semua ini. Saya mau mengusahakan apa pun demi kesembuhan Mia.”

Alfa memberanikan diri menggenggam satu tangan Tante Arumi, lalu merosot dari bangku menuju lantai dan membiarkan kedua lututnya menyentuh marmer putih yang dingin.

"Mungkin cinta saya ke Mia nggak sebesar cinta Tante Arumi dan papanya Mia, tetapi saya berani bersumpah …” Ada jeda yang diambil untuk mengamati wajah Tante Arumi, lalu Alfa melanjutkan kalimat, “Mia perempuan ketiga yang ingin saya bahagiakan setelah mama dan eyang saya”

14

SIANG BERGANTI MALAM dengan cepat.

Papa dan Mbak Luna, satu-satunya saudara kandung Mia tetapi lebih sering berdebat daripada mengobrol santai, sudah pulang dari kesibukan masing-masing. Dengan keterkejutan dan rasa asing yang tidak bisa disembunyikan, dua anggota keluarga Mia itu coba menerima kehadiran Alfa yang tiba-tiba. Bahkan, Mbak Luna beberapa kali berusaha menyeret Mia untuk mengorek informasi. Untungnya, ada saja kegiatan yang bisa menyelamatkan Mia dari keharusan mencari jawaban masuk akal untuk setiap pertanyaan Mbak Luna.

Seperti; *Kenapa mendadak, Mi? Kamu ndak hamil di luar nikah, toh? Kok, aku ndak tahu kamu punya pacar?* Dan, pertanyaan lain yang meragukan hubungan dia dan Alfa.

Mia bisa maklum dengan keterkejutan Mbak Luna, mereka dua pribadi yang berbeda dalam segala hal—khususnya lelaki. Saat Mbak Luna sibuk menangisi cinta pertama yang pindah ke luar kota, Mia menangis tidak bisa meneruskan cita-citanya karena terbentur Pendidikan SMA-nya. Bahkan, ketika Mbak Luna gelisah tidak dilamar-lamar padahal umur sudah mau tiga puluh, Mia gelisah tabungannya belum juga cukup buat membelikan tempat besar untuk memamerkan hasil produksi kayu ukir Papa. Hampir tidak pernah ada obrolan; *Mbak, aku suka sama cowok.* Kalimat yang diucapkan ke Mina tentang lelaki, spontan Mia lakukan saat tahu apa yang bersarang di kepalanya.

Dan hari ini, tiba-tiba dia datang membawa laki-laki nyaris sempurna dan mengenalkan si lelaki sebagai calon suami. Wajar, Mbak Luna tidak sungkan memunculkan keraguan.

Saat Mia sedang lega-leganya bisa menghindari Mbak Luna, panggilan makan malam

bersama dari Mama mengudara dan mengingatkan Mia ... makan malam selalu jadi ajang diskusi keluarganya, terutama Papa. Begitu semua orang sudah duduk di posisi masing, Mia tidak bisa mengendurkan otot-otot badannya. Persis seperti siang tadi, ketika Mama bicara berdua dengan Alfa dan keluar dalam sunyi yang memancing rasa penasaran Mia. Namun, Alfa dan Mama sepakat tidak mau menjelaskan bahan obrolan di kamar itu.

"Jadi kalian sudah berapa lama berhubungan?" Tiba-tiba pertanyaan itu keluar dari Papa.

Mia langsung membatalkan niat suapan pertamanya. Dia melirik Mama yang duduk di sisi kanan Papa tetapi menunduk dalam-dalam seolah tidak mendengar pertanyaan itu, lalu ke Mbak Luna di sisi kiri Papa yang memasang wajah penasaran. Ketika pandangan pindah ke Alfa, lelaki itu sedang asyik menguyah.

Dengan memaksakan senyum di wajah, Mia menyenggol kaki Alfa. Sebagai tanda memasrahkan pertanyaan Papa untuk dijawab lelaki ini.

"Hampir dua bulan, tetapi baru dua minggu ini kami menjalani hubungan serius," jawab Alfa, dengan ketenangan yang patut diacungi jempol. Padahal Papa di seberang sana sudah memelotot, terkejut dengan pendeknya hubungan yang diakui Alfa.

Mia menggenggam erat sendok. Seharusnya, dia saja yang menjawab; *Sudah dua tahun saling kenal, tetapi baru dua minggu ini memutuskan membawa hubungan ke arah yang lebih serius.* Rasanya, seperti itu jauh lebih baik dan masuk akal.

"Dua bulan, dua minggu. Dan, kamu berani meminta anak saya sebagai istri?!"

Intonasi suara Papa seperti kepala prajurit sedang memerintahkan bawahannya menyerang musuh. Memaksa Ibu dan Mbak Luna kompak meletakkan sendok, lalu meraih lengan Papa masing-masing satu.

"Apa kamu pikir saya mau melepas Mia buat orang yang baru mengenal dia baru dua bulan?"

Pertanyaan menohok Papa, membuat Mia mendadak merasa kecil di kursinya. Dia terus menendang ujung kaki Alfa, meminta lelaki itu mundur dari peperangan ini. Mia sadar betul kebiasaannya mendebat dengan gigih didapat dari siapa. Kalau menghadapi Mia saja sudah melelahkan Alfa, bagaimana Papa.

"Apa kamu begitu percaya diri saya bakal nerima kamu karena apa yang kamu punya? Latar belakang keluarga kamu? Pekerjaan kamu? Apa semua yang ada di kamu bisa menjamin—"

"Papa!" Secara serentak Mia dan Mama menghentikan ucapan Papa, yang terdengar mulai keterlaluan.

"Kalian kenapa, toh?" Papa memandang bergantian Mia dan Mama. "Papa tanya bedasarkan fakta yang ada. Papa butuh setahun buat melamar Mama. Pacar mbak kamu, butuh dua tahun. Ini

pernikahan. Kalian mau sekali seumur hidup, kan? Kalau buru-buru, menyesal belakangan bagaimana? Dua bulan dua minggu, dia tuh kenal kamu apa toh, Mi?"

Mia memijit frustrasi tulang hidungnya, rasa lapar saat mencium aroma masakan Mama lenyap tak tersisa. Orangtuanya bukan jenis yang kolot, tetapi soal pernikahan beda cerita. Ketika Mia dipeluk erat keyakinan putus asa bahwa makan malam ini akan berakhir kacau, elusan lembut di lututnya—memaksa Mia menatap Alfa dan senyum tenang lelaki itu menyambut.

"Dari mana saya harus mulai, Om?" tantang Alfa, dan Mia membeliakkan matanya untuk menghentikan kegilaan Alfa. "Makanan? Mia nggak terlalu suka sayuran, apalagi brokoli. Hobi? Mia suka baca. Ada satu serian novel luar yang dia koleksi dari berbahasa Indonesia sampai Bahasa Inggris, serian Divergent. Saking sukanya sama serian itu, Mia sering

sekali mengulang keempat film adaptasi novel tersebut."

Papa tertegun, bahkan Mama dan Mbak Luna tidak sanggup memindahkan mata dari Alfa—yang belum mau melepaskan pandangan dari Mia.

"Oh ya, Mia suka banget makanan pedas, tapi udah empat bulan dia berhenti." Alfa kembali mengelus lututnya dan mengedipkan kedua mata dengan gerakan lambat, seolah meminta Mia untuk lebih tenang dan percaya kepada lelaki ini. "Mia suka banget anak kecil, sampai dia punya cita-cita jadi dokter anak, tetapi karena waktu SMA nilai fisika dan kimianya jelek, dia masuk IPS. Jadi, Mia melepas sekolah kedokteran dan mengambil akuntansi."

Entah Mia harus terharu atau merasa takut dengan semua hal yang diketahui Alfa, tetapi ketulusan di mata lelaki ini membuat benak Mia ogah memikirkan hal itu.

"Mia suka kucing, suka banget, tapi Tante Arumi alergi bulu hewan jadi nggak pernah ada

kesempatan buat memelihara. Akhirnya, setelah hidup sendiri di Jakarta, setiap pagi Mia selalu berkeliling apartemen buat mencari dan kasih makan kucing liar." Alfa menarik napas, lalu memindahkan tatapan ke Papa. "Mia suka olahraga ekstrem, asal bukan air, Mia sangat tertarik. Panjat tebing, salah satunya. Tapi, sejak kecelakaan sewaktu SMA, Mia mengurangi aktivitas seperti itu."

Papa menaruh sendok dan garpu di piring. Meski terlihat tertarik dengan semua yang diucapkan Alfa, Papa masih berusaha mempertahankan ekpresi; saya nggak mau melepas anak saya buat kamu.

"Di antara dua anak Om, Mia yang paling berani mendebat Om. Walaupun Om tegas banget dalam ambil keputusan, Mia selalu punya cela buat melonggarkan keputusan itu." Suasana di meja makan benar-benar hening, bahkan Mama terlihat menahan napas. "Mia suka nasi gudangan dan cumi hitam buatan Tante. Setiap kali pulang Yogyakarta, Mia bakal mengambil satu baju Om dan Tante buat dibawa

ke Jakarta. Mia punya kebiasaan kalau kangen sama Om dan Tante, dia pakai baju-baju itu. Terus—"

"Cukup," potong Papa, seraya melepaskan sebentar kacamata, memijit tulang hidung, lalu memakai lagi kacamata beliau. "Tapi, Mia—"

"Maaf, Om, kalau saya memotong. Saya terima baik-buruk dalam diri Mia, apa pun itu."

"Tapi, Nak Alfa—" Papa masih berusaha, tetapi kali ini Mama yang menghentikan. Mama menggenggam tangan Papa, lalu mengangguk kecil.

Dan, Papa menyerah.

"Ya, mau bagaimana lagi? Setiap anak gadis memang akan pergi dari rumah, toh?" Papa yang sejak tadi tidak pernah benar-benar memandang Mia, mengunci matanya. "*Piye?* Keputusan kamu sudah mantap sama ini?"

Sekali lagi, Mia memandang Alfa. Rasanya ingin menjawab tidak, karena dalam hati terdalam Mia masih ada ragu dan pehakiman yang terus saja

mengatakan ini salah. Namun, Mia mengangguk dan menjawab, “Kalau nggak mantap, nggak mungkin dia ada di depan Papa.”

"Ya sudah," ucap Papa. “Kapan kamu mau bawa keluarga ke sini dan melamar secara resmi?”

Saraf-saraf Mia yang sempat mengendur kembali tegang. Orang dalam dirinya, yang terus menuduh hal-hal yang dia dan Alfa lakukan sebuah kesalahan, memohon untuk Mia menghentikan ini. Namun, remasan lembut Alfa yang kembali terasa di lututnya, mengalihkan Mia dari semua itu.

"Sepulang dari sini saya akan mengatur waktu bersama keluarga, dan secepatnya kembali untuk melakukan lamaran resmi,” sahut Alfa.

“Lebih cepat lebih baik.” Mbak Luna yang sedari tadi diam, tiba-tiba bersuara. “Siapa tahu kita bisa nikah barengan.”

Mbak Luna melemparkan senyum menggoda, yang memancing umpatan Mia dalam hati. Sialnya,

kalimat yang dimaksudkan untuk menggoda Mia, justru ditanggapi oleh Alfa.

"Bisa. Dua bulan lagi kan, Mbak?" tanya Alfa, yang membuat Mbak Luna tertegun sepersekian detik lalu tertawa kencang.

"Wah, Mi, kamu udah kasih tahu ke dia juga aku mau nikah dua bulan lagi? Kayaknya, aku harus nambah satu seragam lagi buat kamu, Alfa." Dengan gerakan kaku, Mia menoleh ke Alfa, mengabaikan tawa Mbak Luna yang sepertinya belum puas menggodanya meski Mama-Papa sudah meminta diam beberapa kali. "Pa, jangan-jangan mereka tadinya mau nikah lebih dulu dari aku."

Sejenak, godaan Mbak Luna—tanggapan sinis Papa tidak terdengar oleh Mia. Dia memandang Alfa lamat-lamat, tetapi lelaki itu enggan membalas tatapannya. Beberapa kali Alfa merespon perdebatan Mbak Luna dan Papa, sisanya tersenyum—seolah sangat menikmati berada di tengah keluarga Mia.

Namun, ada bongkahan ketidak nyamanan lain yang makin besar dalam hati Mia. Fakta, Alfa mencari tahu tentangnya diam-diam sampai begini detailnya sangat mengganggu Mia. Seakan-akan, ada yang coba dibuktikan lelaki ini. Bahkan, Mia merasa ada alasan lain Alfa berada di sini—di depan orangtuanya dengan tekad bulat buat menikahi Mia. Sejak, keluar dari kamar Mama siang tadi. Bukan satu dua kali, Mia menangkap basah Alfa menatapnya dengan kepedulian sekaligus rasa bersalah … tetapi, kenapa?

****

Setelah makan malam dan bincang-bincang santai, semua anggota keluarga Mia memutuskan beristirahat, sekaligus memutuskan Alfa bisa tidur di kamarnya—sementara Mia tidur bersama Mbak Luna.

"Kamarnya nggak jauh beda dari yang di Jakarta," kata Alfa begitu Mia membuka satu pintu dari dua kamar di lantai dua.

"Iya," sahut Mia sekenanya, sambil menebah ranjang dan menyemprotkan pengharum ruangan.

Ketika Mia tengah berpindah kesibukan mengganti sarung bantal dan guling, Alfa memeluknya dari belakang.

"Kenapa aku merasakan kamu nggak senang, ya?" Alfa menaruh ujung dagu di kepala Mia, lalu lanjut berkata, "Padahal, hari ini aku melamar kamu dua kali; berdua di bandara dan barusan di depan orangtua kamu."

Mia pura-pura tidak mendengar Alfa, seolah pekerjaan yang sedang dilakukannya perlu konsentrasi tingkat tinggi.

"Mia …."

Mia mengembuskan napas kasar, lalu meninggalkan kesibukannya. Dia memandang pintu di depan mereka, berandai-andai bisa mengakhiri hubungannya dan Alfa semudah melewati pintu di suatu tempat. Mengatai di sendiri bodoh dan bertanya untuk keseratus kalinya; kenapa datang ke ruangan

Alfa? Kenapa tidak bisa lebih tegas? Kenapa harus ada perasaan sayang, yang akhirnya membuat dia takut setengah mati, bagaimana kalau Alfa menyembunyikan maksud lain? Perlahan, Alfa merengkuh pinggang dan memutar posisi Mia dengan cepat.

"Kenapa?" tanya Alfa. Kali ini, lelaki itu berhasil memaksa Mia mengadu pandangan mereka, dengan mengambil ujung dagunya dan membuat Mia mendongak. "Hmm?"

"Kamu mengharapkan apa, Al?" Mia tidak bisa menjaga suaranya tetap datar. "Aku terpesona dengan semua ucapan kamu ke Papa? Wah, dia bisa tahu semua tentang aku. Keren. Begitu?"

Sambil mendengus, Mia membuang muka ke sembarang arah. Berusaha untuk menjauh, tetapi Alfa dengan cepat mencengkeram sikunya.

"Kamu—"

"Iya, aku marah karena itu!" tegas Mia, dan sekali lagi meloloskan diri dari Alfa dengan kasar. "Kenapa harus diam-diam? Kalau memang aku ini penting buat kamu, tanya langsung, Al. Kalau memang hubungan seserius yang kamu bilang, seharusnya kamu mulai dengan benar."

Entah karena rasa kesal dan ketakutan pada hal-hal yang mengganjal dalam hatinya, kepala Mia mendadak terasa sakit. Dia bergeser dan menciptakan jarak, berusaha menyembunyikan sakit luar biasa di dalam sana. Dia menunduk, seolah sedang menimbang untuk memuntahkan segala kecurigaan yang datang saat tahu Alfa menjabarkan sedetail itu hasil pencarian informasi tentangnya, bahkan rasa penasaran—bagaimana cara lelaki itu mendapatkan info—ogah beradu tempat dengan rasa curiganya. Namun, bukan itu tujuan utama Mia. Dia ingin memastikan wajahnya tidak menunjukkan kesakitan sedikit pun.

Kemudian, Mia memeluk diri sendiri dan bertanya, "Apa kamu nggak merasa bersalah setelah menipu orangtua kita?"

"Mia—"

"Aku tahu kamu peduli sama aku, tetapi bukan cinta, Al," desah Mia. "Dan kamu, menggambarkan kita ini seperti dua manusia sedang dimabuk cinta."

Mia memberanikan diri mengangkat lagi wajahnya dan maju sampai jarak mereka begitu dekat. Sampai Mia bisa melihat jelas pekatnya mata Alfa, tetapi tidak bisa menemukan dirinya di dalam sana.

"Orangtua dan keluarga kita percaya, tetapi aku nggak. Kita bukan pasangan seperti itu, Al. Aku tahu, aku nggak ada di sini." Menekan dada Alfa dengan telunjuknya. "Mau kamu bilang mencari tahu tentang aku secara diam-diam adalah cara memperhatikan cewek yang kamu anggap penting." Mia menggeleng lambat. "Aku nggak sepenting itu buat kamu, atau mungkin penting buat hal lain. Bukan orang yang kamu cinta. Iya, kan, Al?"

15

SUDAH MINUM obat, tetap saja Mia tidak bisa tidur nyenyak. Benaknya sibuk, memilah berbagai infromasi—mencari kemungkinan tak berujung tentang Alfa, tentang mereka … Meski sakit sudah melakukan tawar-menawar dan memintanya berhenti berpikir, Mia tetap gelisah. Alhasil, Mia terbangun pagi-pagi betul. Bahkan, Mbak Luna yang biasanya bangun lebih dulu darinya masih meringkuk di dalam selimut.

Dengan sangat berhati-hati, mengingat bukan dia saja yang memiliki pendengaran sensitif, Mia turun dari ranjang dan keluar kamar. Keadaan di luar dan di dalam rumah masih sama-sama gelap. Saat dia berniat menuruni tangga, sinar lampu yang menyelusup dari sela-sela pintu kamarnya menahan langkah Mia. Dia berdiri di depan pintu, seraya merapatkan *sweater* dan bersedekap. Apa Alfa sudah bangun? Kalau dipikir-pikir, lelaki itu memang biasa

bangun lebih cepat darinya. Apa lelaki itu tidak bisa tidur nyenyak seperti dia?

Mia mengembuskan napas lambat, menahan diri dari keinginan membuka pintu dan memastikan sendiri, lalu melanjutkan langkah menuruni tangga. Baru saja kakinya menapak lantai, cahaya dari dapur menarik Mia.

Mama, desah Mia dalam hati.

Dia berjalan cepat dan menemukan Mama sedang duduk di meja dapur—sibuk mengupas bawang merah. Mama yang menyadari kehadirannya, melirik sekilas ke arah Mia berdiri dan memberikan senyum lembut sebagai sambutan.

Mia membawa dirinya duduk di depan Mama, lalu mengambil pisau lain dan membantu beliau tanpa bertanya lebih dulu.

"Tumben, kamu bangun pagi," ucap Mama, setelah beberapa menit mereka membiarkan

keheningan berkuasa di dapur. "Masih jam setengah 4, Mi."

"Mama juga tumben bangun sepagi ini, biasanya jam 5." Mia menoleh. Dalam sekali lihat, dia bisa tahu benak Mama seribut pikirannya. Spontan, Mia bertanya, "Mama mikirin apa?"

"Kamu mikirin apa?"

Mia membuka bibir untuk mengeluh karena pertanyaannya dijawab pertanyaan lagi, tetapi saat Mama mengangkat wajah dan pandangan mereka berserobok, Mia buru-buru menunduk.

Apa Mama tahu sesuatu? Apa Alfa membicarakan hal ini di kamar?

Ketika pikiran Mia sibuk menciptakan satu pertanyaan ke pertanyaan lain, Mama tiba-tiba berdiri cukup lama di depan bak cuci piring. Hati Mia mencelus, mendapati tubuh Mama bergetar di sana. Saat Mama berbalik sambil memegang baskom dan dua ikat kangkung, Mia kembali menunduk. Dengan

sangat tenang, Mama duduk dan menyerahkan tugas mengupas serta mengiris bawang kepadanya—sementara beliau fokus pada tugas baru.

Keheningan memenuhi area dapur dan mencekik Mia setiap detiknya. Begitu banyak hal berputar di benaknya, sementara hatinya takut bukan main. Dia belum sanggup melihat kesedihan di mata sang mama, kekhawatiran di wajah paruh baya Papa, tetapi seperti kata Alfa; ini harus dihadapi.

"Ma ..." Akhirnya, Mia memanggil tanpa mengalihkan fokus mata dari bawang. "Apa Mama keberatan aku menjalin hubungan sama Alfa?"

Tidak ada tanda-tanda Mama menjawab, hingga Mia memutuskan menoleh dan Mama tengah menatapnya lamat-lamat. Mia berupaya mengulas senyum, tetapi mata Mama yang terlihat diselimuti duka—menggagalkan usahanya.

Mama tahu, bisik Mia kepada diri sendiri.

Tiba-tiba Mama memutus adu tatap mereka, kembali memperhatikan kangkung dan baskom. Mia mengira, Mama akan mengizinkan hening kembali menguasai situasi tetapi tidak.

"Kenapa Mama harus keberatan sama dia?" tanya Mama. "Dia baik, pekerjaannya oke, dan lagi dia terlihat sangat sayang sama kamu. Mama nggak ada alasan buat nggak suka sama dia, dan seperti yang kamu lihat di meja makan, dia bisa membuat Papa mengalah. Mas Yoga saja butuh belasan kali pertemuan buat meyakinkan Papa, sebelum akhirnya disetujui buat serius sama Mbak Luna."

Kesedihan tahu-tahu memeluk erat hati Mia, entah karena suara dan tangan Mama yang bergetar, atau karena Mia sadar betul Alfa tidak menyayanginya seperti yang dipikirkan Mama, atau mungkin dua-duanya ….

Mia menunduk dan semakin giat memotong bawang merah untuk menyamarkan air mata yang berbaris rapi di pelupuk, kalau pun keluar dia bakal

bebas menyalahkan bawang ini. Namun, buat apa terus menyembunyikan yang sudah diketahui?

"Ma … kepala Mia sakit," ucapnya nyaris berbisik, dan isakan yang mungkin sudah ditahan Mama sejak tadi terdengar. Mia terpejam sejenak sebelum membuka lagi dan memandang Mama. "Tapi, Mama jangan khawatir … Alfa lagi mengusahakan supaya Mia sembuh. Kita udah punya rencana buat ke Singapura, di sana ada dokter yang jago banget nanganin penyakit ini."

Mia menaruh pisau, lalu menangkup satu pergelangan tangan Mama yang bergetar dan menggeser kursi lebih rapat ke arah Mama.

"Mama jangan takut. Mia pasti bisa ngelawan ini. Nanti Mia juga bilang ke Papa, supaya jangan panik. Mia …" Dia berhenti sejenak, menarik napas dan memaksakan senyum tipis muncul di wajahnya.

Saat Mia sudah siap melempar kalimat menenangkan lainnya, Mama tiba-tiba menarik dan membawanya masuk pelukan beliau.

"Mia ... Mia ... kapan kamu mau mulai memikirkan diri sendiri?" tanya Mama di sela isakan.

"Ma ...."

"Seharusnya, kamu bilang; *Ma, Mia takut. Mia khawatir kalau penyakit ini memburuk. Ma, bagaimana kalau usaha Alfa nggak memuaskan?*" Pelukan Mama mengerat, dan Mia tidak bisa untuk tidak menangis keras-keras. "Jangan terus memaksakan diri untuk terlihat kuat di depan semua orang, termasuk Mama-Papa. Sesekali membiarkan orang lebih dulu menguatkan kamu, bukan berarti kamu lemah, Mia."

****

"Mia, sini!" panggil Mama dari dapur, saat melihat Mia menuruni tangga. "Katanya nggak bisa tidur lagi, tapi ya bablas sampai jam delapa begini ...."

Mia meringis.

Setelah pengakuan tentang sakitnya, dan Mama juga memberitahu bahwa seluruh penghuni

rumah ini sudah tahu tetapi bukan dari Alfa, melainkan dari hasil MRI yang sengaja dibawa Mina tanpa sepengetahuannya. Mia diminta kembali tidur. Awalnya, dia menolak dan memaksa ingin menemani Mama masak, tetapi menyerah juga.

"Nih, bantuin mama bawain kopi buat Papa sama mas kamu."

Mia memperhatikan nampan dan mengernyit. "Mas? Sejak kapan aku punya kakak laki-laki? Mbak Luna sekarang dipanggil Mas? Atau, Mas Yoga jemput Mbak Luna tapi ditahan Papa? Tapi, nggak mungkin … Mbak Luna mana mau gajinya dipotong cuma karena Mas Yoga ditahan Papa, terus—"

Mia meringis, saat dia menaikkan tatapan ke Mama—beliau sudah memelotot dan jelas mengatakan sedang tidak berminat bercanda dengannya.

"Calon suami kamu. Alfa. Kamu ini … seharusnya panggil Mas Alfa, lebih santun," kata Mama, seraya melayangkan sentilan pelan ke kening

Mia. "Mama kan pernah bilang sama kamu; kalau ke calon suami atau suami, panggilnya Mas."

Mia mengangguk cepat dan memasang wajah menyerah, daripada membantah dan Mama akan sukarela memanjangkan ceramah yang selalu dia dengar sejak remaja. Mia mempersilakan Mama lebih dulu berjalan keluar dapur dan membawa nampan lain berisi sepiring pisang goreng, sementara dia diam-diam memanggil Alfa dengan embel-embel mas dalam hati. Rasanya aneh, lalu dia bergidik dan cepat-cepat menyusul Mama.

Pintu kaca yang menghalangi ruang makan dan taman belakang rumah terbuka lebar, dan Mama sudah berdiri di depan pendopo kecil berbahan kayu buatan Papa.

"Mia." Mama tiba-tiba berbalik, dan Mia tergesa melewati pintu kaca.

"*Mongg*[4]*o*, Pa." Mia menaruh nampan di pinggiran pendopo dan menyodorkan gelas ke Papa, lalu menyodorkan gelas lainnya ke Alfa. Ketika pandangannya dan Alfa beserobok, Mia berkata, "*Monggo* kopinya, Mas Alfa."

Alfa yang sudah bersiap mengangkat gelas, berhenti dan menaikkan satu alis.

"Kenapa, Mas Alfa?" Sekali lagi Mia memanggil dengan nada manja dibuat-buat. "Aneh, ya, aku juga ngerasa aneh. Tapi, bagaimana dong … aku disuruh Mama."

Alfa memindahkan lirikan ke Papa yang menyembunyikan senyum dengan meminum kopi, lalu ke Mama.

Mia ikut melirik Mama dan sengaja memasang senyum polos.

---

[4] Monggo : silakan dalam Bahasa Jawa.

"Mama nggak minta kamu manggil pakai nada—astaga, anak ini." Mama menggeleng, dan Papa turun dari pendopo sambil membawa gelas kopi.

"Ma, bantuin Papa siap-siap ke toko. Mereka juga harus pergi, tadi Nak Alfa bilang; mereka sudah punya janji buat foto pre-wedding. Baru bilang mau melama kemarin, ternyata mereka diam-diam sudah menyiapkan foto-foto." Papa membimbing Mama menjauh dari pendopo, lalu menoleh ke arahnya lagi sebelum benar-benar masuk. "Dasar kamu," bisik beliau dan tersenyum geli.

Setelah Papa dan Mama menghilang dari hadapanya, Mia duduk di pinggiran pendopo sambil memangku nampan yang dia bawa tadi. Sejenak, dia membiarkan angin membelai wajah dan rambut, sekaligus menikmati dentingan gelas kopi Alfa di balik punggungnya.

"Mama Papa udah tahu," kata Mia.

Kedua kaki panjang lelaki itu turun, lalu Alfa duduk sejajar Mia di pinggiran pendopo.

"hmm," gumam Alfa. "Tadi papa kamu juga udah setuju sama rencana pengobatan yang aku buat."

Rencana pengobatan. Diam-diam Mia mendesah. Meski sangat ingin mengatakan kejujuran lain kepada orangtuanya, dia tidak bisa. Cara Mama-Papa memandang Alfa, mendorong mundur ide itu sampai ke dasar hatinya. Penyakit ini sudah membuat orangtuanya patah hati, dia tidak berani memberi satu lagi kenyataan yang menyakitkan.

"Selagi kamu tidur, orangtua kita bertemu lewat *video call*." Spontan, Mia menoleh ke Alfa. Namun, Alfa masih memandang lurus ke dalam rumah. "Mereka cepat akrab." Sudut-sudut bibir Alfa bergerak ke atas, dan Mia makin sulit merespon semua ini.

Saat Mia ingin mengakhiri tatapnya ke Alfa, lelaki itu menoleh dan menahan matanya. Ada keraguan melintas di mata Alfa, tetapi dalam sekejap satu tangannya sudah diselimuti telapak tangan Alfa di atas paha lelaki itu.

"Sori, sudah mencari tahu tentang kamu dan keluarga kamu diam-diam." Ibu jari Alfa bergerak lambat di punggung tangan Mia, seolah ikut membujuk kekesalan kemarin pergi. "Mia, aku memang belum bisa bilang seluruh hati aku buat kamu …" Alfa mengambil jeda dan memindahkan tangan Mia dari paha ke dada. "Tapi, kamu udah di sini."

Mia mengamati setiap gerak-gerik Alfa. Seperti kebiasaan yang tidak bisa dihentikan, Mia menggali—menebak; apa ini tulus atau tidak?

Alfa mengangguk maklum, dan Mia merasa tidak enak hati.

"*Can you give me a little more time?* Aku mau kasih hati aku utuh buat kamu, Mia."

Setelah satu tarikan napas yang panjang, Mia meloloskan tangannya dari genggaman Alfa dan merengkuh wajah lelaki itu.

"Oke, Mas Alfa." Alfa tak bereaksi, dan Mia mempertemukan kening mereka. "*Take your time, and*

avoid rushing. Lagi pula, selama kamu berusaha dan aku menunggu … kamu tetap Mas Alfa-nya Mia. Calon suami Mia."

16

SEPERTI YANG DIRENCANAKAN Alfa setelah kegiatan *photo pre-wedding* di salah satu resort di daerah Gunung Kidul, mereka tidak buru-buru kembali ke kota, mengambil kesempatan untuk mengunjungi pantai lain.

"Ini, kita jadinya ke mana? Timang?" tanya Abe, yang telihat jenuh dengan kebisuaan Alfa dan Mia usai perdebatan sengit tentang pantai yang aman dikunjungi. "Beda pendapat itu biasa, tapi harus dibereskan segera. Dan tolong, kasih tahu gue harus nyetir ke mana?"

"Timang," putus Mia, tanpa memedulikan Alfa langsung menoleh dengan ekpresi jengkel. "Kenapa, sih, Mas?"

Semacam reaksi otomatis, setiap kali Mia memanggil Alfa dengan tambahan mas—Abe bakal melirik dari kaca tengah.

"Masih banyak pantai lain yang bisa kita kunjungin, yang nggak terlalu susah akses menuju ke pantainya." Alfa memiringkan duduk ke arah belakang, dan Mia mencodongkan badan serta mengangkat dagu siap berdebat lagi. "Kita udah seharian aktifitas, Mia. Kalau—"

"Aku maunya ke T-I-M-A-N-G." tegas Mia.

"*Why?*" tanya Alfa tidak mau kalah. *"Tell me one reason why you should be there?"*

Mia mengerang. "Karena, aku mau coba permainan yang nggak ada di pantai lain." Dia mencebik, lalu mengambil dan menggoyang satu jemari Alfa ke kanan dan kiri. "*Please*, Mas Alfa …."

Seakan tidak tahu seberapa keras usaha Mia memelas, Abe tiba-tiba tertawa sangat kencang sampai bagian depan badan lelaki itu nyaris menyentuh stir.

"Sori-sori, gue tahu kalian lagi berdebat sengit, tapi …" ucapnya. "Anjir, gue berusaha buat biasa aja tiap kali Mia manggil lo Mas. Tapi, sumpah, Al …

Noh, si Elora udah nikah sama Mas Diaz mau dua tahun, punya anak satu lagi. Tiap kali diminta manggil Mas, nolaknya mati-matian. Mia ...."

Abe mengambil jeda untuk melanjutkan tawa, lalu mengacungkan jempol di depan wajah Mia.

"Calon istri idaman kamu."

Mia menahan bibirnya agar tidak berkedut, tetapi menaikturunkan kedua alis saat Alfa meliriknya. Sepasang mata Alfa tertawa meskipun bibir lelaki itu tidak, lalu Alfa mengulurkan satu tangan dan menangkup wajahnya. Sekejap, dia hanyut dalam tatapan Alfa, dan Imajinasi-imajinasi yang hadir saat mereka melakukan foto *pre-wedding* datang lagi, atau lebih tepatnya sejak Alfa bilang dia ada di hati lelaki itu. Untuk kali pertama, Mia ingin memercayai dan mengandalkan seseorang. Meyakinkan diri sendiri, tidak ada yang salah bersandar ke orang lain.

"Wah, kalian—" Tiba-tiba mobil berhenti di tepi jalan di depan rumah sekaligus warung yang tertutup rapat, Alfa dan Mia kompak mengakhiri adu

pandang mereka lalu menatap Abe. "Sumpah, kalian berdua jahat sama aku!"

Mia melongo mendengar nada berlebihan di kalimat Abe, sementara Alfa berdecak sebal.

"Aku nggak bisa diginin. Kalian berdua bersikap seolah aku ini hantu. Mesra-mesraan seenaknya di depan jomlo kayak aku. Nggak mikir apa, aku tersiksa sama kemesraan itu." Abe bicara tanpa jeda, dengan nada bagai korban pengkhianatan dan remasan kaus di bagian dada.

Refleks, Mia memundurkan badan sampai punggungnya menyapa sandaran kursi, lalu tertawa keras sampai perutnya merasa sakit. Berbeda dengannya, Alfa justru turun dari mobil dan bergabung di belakang bersamanya.

Mia belum mampu berkata apa-apa, Alfa sudah lebih dulu menepuk-nepuk bahu Abe dan berkata, "Biar lo nggak sakit-sakit amat. Jalan, Ab. Nanti kesorean sampai di sananya. Kalau nggak bisa main, kasian calon istri gue penasaran."

"Anjing lo, Al!" Abe menggeleng dan tertawa. Sebelum kembali menjalankan mobil, Abe menoleh ke Alfa. "Awas lo, ya … kacau-kacau, belum resmi aja udah ngelunjak."

Susah payah, akhirnya Mia berhasil menghentikan tawa dan memandang Alfa di sampingnya.

"Kasian," bisik Mia, dan Alfa yang sedari tadi terlihat tidak berniat ikut tertawa … kini tertawa.

Dan astaga, itu adalah tawa serak dan seksi yang membuat Mia ingin memeluk Alfa saat ini juga. Mia melirik Abe yang sudah menyumpal kuping dengan *earphone*, lalu kembali ke Alfa. Dia menaruh jemari di atas bibir Alfa dan menggeleng.

"Kasian, nanti Abe makin sedih."

Tawa Alfa berhenti dan lelaki itu sengaja mengecup jemarinya. Mia memelotot, sementara Alfa justru menyunggungingkan senyum menggoda.

Mia berniat melemparkan sedikit protes lainnya, tetapi Alfa sudah lebih dulu merebahkan kepala di atas pahanya—menghadap langit-langit mobil.

"Aku mau tidur sebentar. Semalam, aku nggak bisa tidur karena kamu marah. Terus, photographer kita tadi terlalu berisik—aku pusing," ucap Alfa, dan Mia jadi ingat wajah tidak nyaman Alfa selama sesi foto.

"Kamu nggak suka difoto?" tanya Mia, seraya membiarkan telunjuknya menelusuri kening Alfa dari kiri ke kanan dengan sangat pelan. Seperti sedang berupaya meniduri bayi.

Mata Alfa sudah terpejam, tetapi kedua sudut bibir lelaki itu tertarik ke atas. "Nggak. Ribet. Kalau nggak butuh-butuh banget, aku males foto."

"Pasti tadi melelahkan, ya?"

"Lumayan."

"Sori," desah Mia. "Dan, terima kasih."

Tiba-tiba mata Alfa terbuka, dan sepasang mata itu mejelajah ke dalam diri Mia. “Apa pun bisa aku lakuin, Mia. Asal kamu tersenyum terus kayak hari ini. Senyum terlama—tercantik selama kita berhubungan.” Satu tangan Alfa terulur dan menelusuri bibir bawah Mia. “Apalagi, aku jadi alasan kamu senyum.”

Mia kembali memerintahkan tangannya mengusap lembut kening Alfa. “Tidur ….”

Alfa terpejam lagi.

Entah berapa lama, Mia membiarkan telunjuknya membuai Alfa, sampai napas lelaki itu mulai teratur dan dengkurang halus terdengar. Sementara, Mia melemparkan tatapan dari satu papan nama ke papan nama pantai yang lain.

“Sudah sejak lama, dia terpaku ke satu perempuan. Senang rasanya melihat dia melangkah keluar dari bayangan itu sama kamu, Mia.”

Mia tersentak, dan Abe melirik dari kaca tengah. Mengulum senyum tulus, tanpa kesan kekanak-kanakan untuk pertama kali sejak pertemuan mereka.

"Oh ya, hari ini juga senyum tertulus yang pernah Alfa lakukan demi seorang cewek. Kamu." Mia memiringkan kepala, dan Abe mengedipkan satu mata. "Aku senang dia menemukan kamu."

Dengan hati-hati, Mia menyambar kabel earphone dan menemukan tidak tersambung ke mana pun. Alih-alih kesal, Mia menepuk pelan bahu Abe dan berkata, "Dasar, manusia iseng."

17

PERJALANAN MENUJU Pantai Timang tidak semulus pantai-pantai lain di area depan. Terjal dan penuh batu, dan Alfa langsung memahami kenapa Mia memaksanya setuju datang ke sini. Ini benar-benar area favorit Mia, memicu adrenalin. Mobil harus parkir sejauh 2 kilometer, sisanya bisa memilih naik ojek atau jalan kaki. Mia sempat mengajaknya berdebat tentang itu, tetapi sekali lagi Alfa mengalah.

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak menuju pantai utama, yang dikelilingi pepohonan. Tidak ada pengaturan siapa yang jalan di depan dan belakang, tetapi semua terjadi begitu saja. Mia dan Abe jalan di depan—sering tertawa kompak, sementara Alfa berjalan di belakang dan menikmati pemandangan di depannya.

Ekspresi riang dan tawa lepas Mia. Seakan-akan, yang selama ini berhadapan dengannya pemain

pengganti dan yang berdiri di depan saat ini adalah Mia sebenarnya.

"Al, kayaknya jiwa gue lagi ketuker sama Mia." Tiba-tiba Abe bersuara, sambil melirik Mia yang berada sejauh tujuh langkah di samping mereka. "Lihat, dia nggak kelihatan capek sama sekali. Padahal, jalan yang kita lewatin, wah! Lah, gue ..." Abe membalik pandangan cepat ke Alfa dan memasang wajah seperti anak kecil bersiap merengek. "Mas Alfa, capek!"

"Ab, lo bisa berenang, kan?" Abe yang sedang menggoyang-goyangkan tangan Alfa, seketika berhenti.

Abe melirik hamparan laut biru di depan mereka. "Lo tega dorong gue?"

Alfa bersiap meraih satu tangan Abe, dan sepupunya itu langsung menjaga jarak sambil mengangkat kedua tangan.

Mia yang sedari tadi terlihat mengagumi lautan dan ombak besar yang menghantam orang di dalam gondola. Salah satu dari dua akses untuk menyebrang ke Pulau Timang, pulau yang terbentuk dari batu karang besar. Kini, Mia sedang berjalan ke arahnya dan Abe, dengan senyum lebar dan sorot mata penuh arti.

"Lo harus bantu gue nolak apa pun permintaan dia," ucap Alfa pelan sebelum Mia tiba, tetapi Abe menoleh dan memasang ekspresi tidak mau terlibat.

"Mas Alfa ...."

Mia langsung memosisikan diri di sampingnya dan membelai ujung siku Alfa—meminta dia mengadu pandangan. Namun, Alfa bertahan memperhatikan lautan di depan sana.

"Aku mau naik!" putus Mia, bahkan langsung memindahtangankan ransel bawaan ke Alfa.

Segera, Alfa menoleh dan telunjuk Mia sudah mendarat di bibirnya.

"Nggak mau debat," pinta Mia. "Aku udah jauh-jauh ke sini, masa nggak naik permainan itu."

"Ini air loh, Mia." Alfa menurunkan telunjuk Mia. "Kamu nggak bisa berenang, terus—mereka nggak ada asuransi buat permainan begitu."

Mia memutar bola mata malas, lalu melepas sandal jepit dan meninggalkannya. Abe yang sedari tadi pura-pura tidak tertarik, melambai dengan semangat saat Mia lewat, lalu memasang ekpresi datar lagi ketika mata mereka beserobok.

Tidak butuh lama, Mia sudah bersama penanggung jawab gondola, sesekali melirik Alfa dan Abe dengan senyum penuh kemenangan.

Abe menjajarkan lagi posisi berdiri mereka, memperhatikan dalam diam bagaimana Mia sangat bersemangat memakai pelampung rompi sambil menunggu giliran, bahkan saat ombak di tengah sana menerjang orang yang lebih dulu naik—Mia bertepuk tangan kecil dan tersenyum makin lebar.

"Gila," celetuk Abe. “Main tinggi-tinggian, ayo. Main beginian, ha-ha-ha.” Sepupunya itu sengaja tertawa dibuat-buat. “Dibayar semiliyar dulu baru mau.”

“Dia …” Alfa memakai ransel di punggungnya lalu bersedekap. “Dia memang suka yang menantang.”

“Percaya.” Abe melayangkan pukulan ringan ke lengan Alfa. “Selain suka tantangan, dia kuat. Tapi pertanyaannya; sekuat-kuatnya dia, apa bisa terus berdiri di samping cowok brengsek kayak lo?”

Alfa mengalihkan pandangan setelah membalas lambaian Mia, yang terlihat semakin semangat di ujung sana. Alfa menapat dalam-dalam Abe, yang sudah lebih dulu memandanginya.

“Lo udah dapat yang gue mau?” tanya Alfa tanpa basa-basi. Setelah mendengar sendiri dari Tante Arumi dan informasi sebelumnya, Alfa ingin semua lebih pasti. Jadi, dia meminta bantuan Abe yang lebih ahli darinya mengurus hal-hal seperti ini.

"Yap." Abe kembali memperhatikan Mia. "Ada dua korban, salah satunya bisa dipastikan Mia. Ini orang yang biasa dipake Mas Diaz sama Alby, lebih terjamin dari yang lo bayar kemarin. Berkasnya di hotel gue."

"Setelah antar Mia pulang, gue ke tempat lo."

Alfa ikut mengamati Mia yang sudah berada di dalam gondola, dan kembali melambai ke arahnya dan Abe.

Ada hening yang panjang di antara Alfa dan Abe, mereka sama-sama memperhatikan tingkah dan senyum Mia di ujung sana. Rasa bersalah menyapanya sejenak, sebelum pergi digulung ombak.

"Yakin, Al?" tanya Abe tiba-tiba. "Mau nikah sama Mia cuma buat ini?"

"Anggap gue lagi berkorban."

"Berkorban buat siapa, Alfarezi Bagaskara?!" Abe meninggikan suara. "*Come o*n, Bro! Buat saat ini Mia nggak sadar, tapi cepat atau lambat ... dia pasti

sadar, Al." Abe menyentak satu lengan Alfa, sampai mereka saling berhadapan. "Lo mau jadi kayak gue? Nyesel setengah mampus, setelah orang itu pergi?"

"Abe—"

"Jangan masang muka seolah-olah lo nggak ada perasaan sedikit aja ke Mia," sergah Abe.

"Mia—"

"Nggak usah pake alasan sakit!" sentak Abe, dengan nada lebih tinggi. "Al, di antara kita berempat lo yang paling nggak bisa basa-basi. Lo nggak suka, mau manusianya ringkih kayak putri malu—sekali sentuh ambyar, lo bakal tegas tinggalin gitu aja. Lo selalu kasih batasan ke *roommate* sebelumnya; kita diranjang aja, jangan berharap lebih!"

Abe mengarahkan telunjuk ke balik punggung di sendiri, ke Mia dan gondola yang berjalan lambat.

"Dan Mia, nggak ada batasan," lanjut Abe. "Lo cari segalanya tentang Mia, supaya nggak keduluan

Tante Ria, supaya lo mengurangi keberatan Tante Ria sama pernikahan tiba-tiba ini."

Angin berembus dari lautan, membantu mengalirkan ketegangan sekaligus rasa tidak nyaman ke seluruh saraf Alfa. Tidak ada yang salah dari ucapan Abe, niat awalnya mencari semua informasi tentang Mia sebagai bekal perang bersama Mama yang awalnya keberatan dengan keputusannya menikah—terlebih setelah Mama tahu; Mia sakit. Namun, saat semua informasi di tangan dan ternyata Mia bisa menghadapi Mama tanpa bantuannya, semua jadi bergerak ke arah berlawanan.

Permintaannya kepada Mia untuk tidak membawa Inez dalam hubungan ini, dia langgar. Seolah dia sudah yakin ingin melangkah jauh, tetapi kembali mundur sampai ke titik awal. Apa pun demi Inez. Inez segalanya ….

"Al, tanya sama hati kecil lo sebelum semua terlambat; Lo bakal meratapi kepergian siapa; Mia atau Mbak Inez?" Abe menghela napas kasar di depan

wajah Alfa. "Jangan terus melakukan kesalahan yang sama, Al. Gue, Mas Diaz. Kami udah ngelakuin itu semua. Iya, kalau balik kayak Elora. Bagaimana kalau akhirnya kayak gue? Jangan tunggu hilang baru tahu orang di samping kita berharga."

Alfa melayangkan lagi pandangan ke arah Mia, teriakan bercampur tawa perempuan itu saat ombak menghantam gondola. Bagaimana kalau tawa itu benar-benar hilang, entah karena penyakit Mia atau dia sendiri?

"Alfa," panggil Abe setelah berjalan melewati punggungnya dan bersiap ke jembatan penyebrangan. "Cewek lebih suka kejujuran daripada kebohongan dengan alasan berkorban. Ingat alasan Elora marah ke Mas Diaz? Lo yang menenangkan Elora hari itu, ingat nasihat apa3 yang lo kasih ke dia? Lakuin ke diri lo saat ini."

Abe berjalan beberapa langkah, lalu berbalik lagi.

"Mia cewek yang baik dan istimewa. Lo lebih lama berkomunikasi sama dia, lo pasti tahu itu." Abe melesakkan kedua tangan ke saku celana jins. "Lo pasti juga tahu, dia berhak dapat sesuatu yang lebih masuk akal dari 'pengorbanan' konyol lo."

Abe benar-benar meninggalkannya dan berjalan ke arah jembatan gantung penyeberangan menuju Pulau Timang. Sekali lagi teriakan Mia menggema, dan Alfa menoleh lalu meraup wajah dengan kasar.

****

Mia terlihat sangat puas bermain gondola dan memakan sedikit lobster yang terkenal enak di Timang, perempuan itu tertidur sepanjang perjalan turun dari area Gunung Kidul ke kota. Sementara, Alfa dan Abe sepakat tidak melakukan obrolan apa pun di mobil. Karena terlalu lelah, Mia tidak terbangun saat mobil berhenti, bahkan saat dia menggendong dari mobil ke tangga Mia hanya sanggup membuka satu mata lalu terpejam lagi.

Dengan sangat hati-hati, Alfa menurunkan Mia di ranjang kamar yang dia tiduri kemarin. Sesaat Alfa berlutut di samping ranjang, mengamati wajah Mia dengan saksama. Hati Alfa mencelus saat Mia tersenyum tipis, dengan pipi merona dan menaruh satu tangan di atas wajah. Rasa tidak nyaman yang hadir sejak di kamar Tante Arumi kemarin menyapa lagi, kali ini ukurannya lebih besar. Ada satu teriakan, yang terus bergaung di benaknya dan diabaikan Alfa; Ini tidak adil buat Mia!

"Tidur lagi," bisik Alfa, seraya mengarahkan telunjuk ke kening Mia—membuai ke kanan dan kiri.

Satu mata Mia terbuka dan menurunkan telunjuk Alfa ke depan dada. "Mas lihatin aku begitu, bagaimana aku bisa tidur lagi?"

"Hari ini kamu nggak usah tidur sama Mbak Luna."

"Kenapa?"

"Aku sama Abe ada urusan bisnis."

"Bisnis?"

"Aku tidur sama dia di hotel, besok pagi aku datang ke sini … katanya kamu mau ajak aku kulineran sama mama dan mbak kamu. Besok, aku jemput."

Mia sudah membuka semua mata, membelai Alfa dengan tatapan yang sangat lembut. Pelan-pelan, satu tangan Mia menangkup dan membawa wajahnya mendekat hingga ujung hidung mereka bersentuhan.

"Terima kasih buat hari ini, Mas," katanya lembut. "Aku senang banget."

Alfa mendaratkan bibir ke kening Mia, lalu turun ke ujung hidung dan berhenti sebentar di bibir perempuan itu.

"Aku pergi. Kamu istirahat," bisik Alfa di atas bibir Mia. "Selamat tidur, calon istrinya Mas." Dan, sekali lagi menekan bibirnya di kening Mia. Kemudian, meninggalkan kamar tanpa berbalik.

Alfa semakin membenci pemikiran betapa baiknya Mia, dan brengseknya dia.

Tante Arumi tidak begitu kaget melihat Alfa turun dan membawa koper, karena Abe sedari tadi menunggu di ruang tamu bersama Tante Arumi pasti sudah menjelaskan hari ini mereka bakal bersama. Sedikit berbasa-basi dan berpamitan, Alfa dan Abe meninggalkan rumah orangtua Mia dan melanjutkan perjalanan menuju hotel yang jaraknya tidak terlalu jauh dari sana.

"Mana?" tanya Alfa setelah melewati pintu kamar hotel.

"Santai, Bro!" sahut Abe. "Baru juga napas."

Abe berjalan menuju lemari cokelat yang menjulang tinggi di dekat pintu masuk dan mengeluarkan amplop berukuran A4 dari sana. Seperti tidak memiliki kesabaraan sedikit saja, Alfa merebut amplop itu lalu duduk di sofa dekat jendela kamar. Abe tidak menyusul, sepupunya itu menyandarkan setengah badan ke tembok pembatan ruang tidur dan

kamar mandi sambil melipat kedua tangan di depan dada.

Alfa membaca satu persatu kertas dari amplop, lalu melemparkan semua itu ke meja di depan sofa dan meraup wajah lebih kasar dari di pantai tadi.

"Korban satu lagi sepupunya Mia. Anak dari omnya Mia, yang cukup punya koneksi dan terpandang di Semarang." Abe berjalan menuju kulkas kecil di bawah meja televisi, lalu mengeluarkan dua kaleng bir. "Waktu itu omnya Mia ini paling niat cari tahu siapa penabrak Mia. Selain karena ada anaknya yang jadi korban walau nggak separah Mia, Mia itu keponakan kesayangan."

Abe bergabung di sofa bersama Alfa dan menaruh satu kaleng bir di depannya.

"Setelah kondisi Mia oke, Mia minta semua pencarian dihentikan. Dan ya, sampai detik ini ... omnya nggak pernah cari tahu." Abe mengambil jeda, meneguk bir beberapa kali dan lanjut berkata, "Kalau berita soal sakit ini menyebar, dan seperti yang lo

bilang kemungkinan itu efek dari kecelakaan. Nggak menutup kemungkinan omnya Mia bakal bayar orang buat buka lagi kasus ini."

"Kita harus hilangin jejak ini!" putus Alfa, setelah diam cukup lama. "Suruh orang Mas Diaz buat hapus semua, jangan ada yang tertinggal. Gue nggak mau Inez kenapa-kenapa."

"Al, ini—"

"Gue bakal nikah sama Mia!" potong Alfa.

Dia tidak bisa menyembunyikan rasa frustrasi saat mengingat ketakutan Inez setelah kecelakaan tidak terduga itu. Badan gemetar Inez, sikap tenang dan anggun—yang hilang entah ke mana, tangisan Inez. Alfa tidak sanggup melihat Inez seperti itu lagi.

"Gue gantiin Inez buat tanggung jawab ke Mia, ke keluarganya. Gue bakal lakuin apa aja supaya Inez nggak tersentuh."

Abe menggeleng keras mendengar ocehan Alfa, tetapi tidak menanggapi kalimatnya. Abe terus

meneguk bir hingga tandas, lalu melemparkan kencang-kencang kaleng kosong ke arah Alfa.

"Sakit lo!" bentak Abe. "Al, gue pernah ngelakuin yang lo lakuin sekarang. Gue belain satu cewek, sampai gue sakitin hati cewek yang paling baik dalam hidup gue. Dan saat gue sadar, betapa tololnya gue saat itu ... dia udah hilang. Wusss! Nggak ada jejak, kayak ditelan bumi. Berapa banyaknya gue bayar orang buat cari dia, gue nggak pernah dapat apa-apa."

Alfa mencengkeram kaleng itu. Ketika dia sudah membuka mulut, Abe lebih dulu bersuara.

"Padahal, gue bisa jadi pilot begini karena dia. Di saat semua nggak ada yang dukung, dia satu-satunya yang percaya ke gue." Abe berdiri dan berkacak pinggang. "Gue selalu berharap lihat dia di daftar nama penumpang gue, tapi nggak pernah ada. Nyeselnya setengah mampus, Al. Lo mau ngulang lagi kejadian begitu?"

Kemudian, Abe setengah membungkuk dan melempar amplop cokelat hingga berserakan di lantai.

"Mbak Inez udah punya suami, dia bukan tanggung jawab lo. Menjaga Mbak Inez itu tugas suaminya!" cecar Abe. "Setop, Al. Mau sampai kapan sih loh ngelakuin hal-hal gila buat Mbak Inez? Mbak Inez aja nggak pernah peduli sama semua yang lo lakuin! Kalau Mbak Inez peduli, Mia nggak akan pernah masuk ke hidup lo."

Alfa menjatuhkan badannya ke sandaran sofa, melempar kaleng bir bekas Abe asal-asalan dan sekeras mungkin.

"Lo tahu kondisinya Mia, seharusnya lo bisa jadi *support system*-nya dia. Bukan diam-diam siapin bom terus ngebunuh dia."

Alfa memelotot, dan Abe menegakkan punggung seraya memasang wajah siap bertengkar.

"Gue nggak mau terlibat lagi. Oke? Gue nggak mau nanggung rasa bersalah lainnya, kalau Mia tahu

kegilaan lo terus kondisinya memburuk." Abe berbalik dan memunggungi Alfa. "Mia … wah, Al, dia nggak layak dapat perlakuan begini. *Sorry to say*, lo bahkan nggak layak buat nyebut diri lo pasangan dia."

18

ALFA DATANG sesuai yang dijanjikan semalam, tetapi ekspresi lelaki itu membuat Mia tergoda untuk melemparkan banyak pertanyaan. Kalau bukan Mama muncul dan menuntun Alfa ke meja makan, mungkin Mia sudah dapat jawaban; kenapa Alfa terlihat seperti habis mendapatkan kekalahan yang mengecewakan?

Alfa menurut Mama bergabung di meja makan. Karena ini hari Sabtu, Mbak Luna libur dari kantor dan Papa bisa membuka toko sedikit lebih siang. Alfa sempat melakukan obrolan singkat dengan Papa, sebelum Mia ditarik paksa Mama untuk membantu membawakan lauk dan Mbak Luna yang bertugas mencuci peralatan habis masak terkekeh kecil.

"Sabar, Mi, nggak bakal hilang. Baru semalem ditinggal, loh," goda Mbak Luna setelah beres mencuci. "Masa udah segitu kangennya."

Mia yang sedang membawah semangkuk penuh nasi goreng, hanya bisa melirik jengkel dan keluar dapur lebih dulu.

"Ada apa?" tanya Mia, setelah berhasil duduk di samping Alfa.

Lelaki itu menoleh dan mengernyit.

Mia tidak menyerah, mencondongkan badan lebih dekat dan berbicara lebih pelan, supaya Papa di depan mereka tidak bisa mendengar. Siapa tahu hal yang sedang dipikirkan Alfa sangat pribadi, atau menyangkut tentang dia.

"Kamu, muka kamu kayak lagi mikirin masalah yang berat banget."

Alfa bertopang dagu di ujung meja dan tersenyum kecil, lalu melirik Papa. "Nggak perlu bisik-bisik, aku tadi udah pamit ke papa kamu."

"Pamit?" Mia duduk tegak lagi dan memadang bergantian Papa serta Alfa, bahkan Mama yang sedang

menuangkan nasi ke piring Papa dan Mbak Luna yang baru duduk, ikut melakukan yang dilakukan Mia.

"Tadi pagi aku dapat kabar dari Jakarta, Eyang drop." Alfa merubah posisi tangan dengan cepat, melipat di pinggiran meja, dan memandang Mama tidak enak hati. Seolah-olah, sudah mengacaukan rencana yang ditunggu-tunggu Mama; menghabiskan waktu bersama Mia dan Alfa. "Jadi, aku dan Abe harus pulang hari ini. Terus, aku tanya pendapat papa kamu; baiknya kamu ikut aku atau pulang sesuai jadwal. Hmm, kamu jarang pulang ke sini dan selama pulang, kamu sibuk sama aku terus. Jadi … walau Om Yanto udah kasih jawaban, Tante Arumi …."

Mama tertawa, sambil memindahkan sendok nasi ke Mia dan memberi kode untuk mengisi piring Alfa. "Mia ikut kamu saja. Toh, kita masih bisa atur waktu lagi buat jalan-jalan bareng. Iya kan, Pa?"

Papa mengangguk, dan di sebelah Mia—Alfa terlihat lega. Mau tidak mau, Mia tersentuh Alfa sudah mau memikirkan perasaan orangtuannya. Dan

harapan-harapan yang coba dimatikan Mia sejak sore kemarin, kembali hidup ….

Bagaimana bisa lelaki ini membuatnya sedih sekaligus senang secara bersamaan? Tidak masuk akal!

Mama menyuruh Alfa untuk sarapan, dan Mia meminta izin ke atas untuk bersiap dulu.

Alih-alih mengganti baju dan menyiapkan barang yang ingin dimasukkan ke ransel, Mia justru duduk di pinggir ranjang sambil mengedarkan pandangan mengelilingi kamarnya. Dia tidak tahu rasa apa yang paling menonjol di hatinya saat ini, semua terlalu sulit dimengerti ….

Pintu Mia terketuk, dan Mbak Luna muncul. Sebelum Mia bertanya untuk apa Mbak Luna menyusul, kakak perempuannya itu sudah menghampiri dan duduk di samping Mia. Bahkan merangkul mesra lengannya, lalu bersandar di bahu Mia.

“Mbak, uang udah aku transfer ke Ibu. Sisa dikit buat tabungan aku.”

“Sialan! Emang aku kalau dekat-dekat kamu kalau mau uang aja?” Mia dan Mbak Luna tertawa pelan bersama. Kemudian, suasana mendadak hening. “Mia ….”

“Hmm?”

"Sehat terus ya, Dek. Mbak pengen anak-anak kita bisa gede bareng, main bareng, kayak Ibu sama Pak De." Mia memperhatikan cara jemari Mbak Luna terjalin dengan jemarinya, ada getaran dan kehati-hatian yang sulit disembunyikan. “Mbak senang kamu dapat cowok kayak Alfa. Baik-baik ya, Dek, sama dia. Kalau dia kecewain kamu, bilang aku … aku pukul dia buat kamu.”

Mia berusaha tersenyum, tetapi air mata Mbak Luna sudah membelai kulit Mia—menahan senyumnya.

"Dek, nanti kalau kamu kesakitan banget … telepon Mbak, ya. Aku langsung datang ke Jakarta, atau ke mana aja kamu dibawa sama Alfa."

"Tiketnya?"

"Kamu yang bayarin."

Mia memberanikan diri membuat Mbak Luna mengangkat wajah dan mengadu pandangan mereka, tahu-tahu air mata Mbak Luna makin deras. Tanpa mampu mengeluarkan suara, Mbak Luna membelai lembut puncak kepala Mia.

"Adik Mbak yang kuatnya kebangetan, yang jarang nangis, kamu hebat," kata Mbak Luna susah payah, kalimat dan tangis Mbak Luna mendorong air mata terjun bebas ke pipi Mia.

Saat Mbak Luna memeluknya, pintu kamar kembali terbuka … Mama-Papa masuk tanpa menutup pintu. Diam-diam, sambil memandangi kekosongan di depan sana, Mia menguatkan dirinya sendiri. Bahwa, ini bukan tanda dia gagal menyenangkan keluarganya.

Keluarganya bakal baik-baik saja. Dia tidak akan merepotkan Mama-Papa ataupun sang kakak.

Mama duduk di sisi lain ranjang sambil mengelus punggung Mia, sementara Papa memeluknya dan Mbak Luna dalam satu rengkuhan.

"Mi, ingat yo, sesakit atau sesulit apa pun di masa depan ... kamu selalu punya kami buat bersandar."

Entah berapa lama, mereka menangis bersama sampai Papa mengurai pelukan dan Mama berdiri di samping beliau, sementara Mbak Luna berusaha menghapus air mata. Kemudian, semuanya kompak meninggalkan kamar Mia.

Sepersekian detik, setelah tidak ada siapa-siapa. Mia menunduk dan menutup mulut kuat-kuat, dia menangis lebih banyak, lebih kencang. Hingga sebuah rengkuhan hangat hadir, dan menggiring keningnya bersandar ke dada yang selama berminggu-minggu selalu jadi perlabuhan terakhir lelahnya saat sakit begitu sadis menyiksa Mia.

Alfa ….

Tangisnya semakin jadi, seraya mencengkeram sisi kaus hitam lelaki itu. "*It's hurt*, Mas. Kenapa harus aku?" isak Mia. "Kenapa aku selalu jadi sumber kekhawatiran mereka? Kenapa aku selalu menyusahkan semua orang, termasuk kamu?"

Tanpa merespon, Alfa mengeratkan pelukan. Semakin erat, seakan-akan sedang berjanji tidak akan pernah melepaskan Mia.

Ada tenang yang membalas pelukan Alfa yang terasa tulus, tetapi sekejap kemarahan meminta posisi jelas dalam hati Mia. Menyebulkan pertanyaan yang sama sejak kemarin; Kenapa harus begini, Mas?

****

Senyap jadi satu-satunya teman dalam perjalanan dari rumah orangtua Mia menuju bandara, sampai tiba-tiba Alfa menoleh saat lampu merah dan bertanya; "Apa kamu percaya aku, Mia?"

Sekuat tenaga, Mia mengusahkan seulas senyum tenang. "Percaya apa dulu, nih?"

"Apa pun …."

Untuk waktu yang singkat, pandangan mereka bertemu dan Mia melihat ketakutan melintas di mata Alfa. Apa yang ditakutkan Alfa? Bukankah, seharusnya Mia yang ketakutan … sakit yang bekali-kali lipat sedang menantinya.

"Aku percaya kamu, Mas Alfa," jawab Mia. "Udah fokus nyetir."

Sisa perjalanan kembali dilanjutkan dalam diam. Kebisingan baru diizinkan hadir saat mereka sampai di bandara, Abe menyambut sangat heboh; mempertanyakan kenapa datang mepet sekali, memberitahu orang-orang di Jakarta sudah menelepon bolak-balik, sementara seorang lelaki berpakaian serba hitam yang berdiri di samping Abe langsung menerima kunci mobil dan berlalu begitu saja.

Tanpa menjelaskan apa pun, Alfa menarik tangan Mia dan Abe menggeret koper. Mereka memasuki jalur khusus, yang baru pertama kali dilalui Mia.

"Ini … Kita—"

"Iya," sahut Alfa cepat sebelum Mia menyelesaikan pertanyaan. "Kita nggak bisa nunggu sampai jam sebelas jadi naik pesawat ini. Hmm. Ini pesawat punya keluarga aku, tapi dikelola salah satu penerbangan swasta—tempat Abe kerja."

Begitu sampai di depan tangga pesawat, Mia terdiam. Dia memandang pesawat putih dan Alfa, lalu bertanya, "Hei, jawab jujur; apa yang kamu nggak punya?"

Mia mendesau. Dia tahu Alfa berdompet tebal. Dia tahu keluarga lelaki ini juga bukan orang sembarangan, bahkan dia sudah pernah menggunakan alasan tentang seberapa terpandangnya keluarga Alfa buat menolak ide menikah. Namun, melihat dari dekat

semua kemewahan … Mia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Mohon maaf, bisa nggak pandang-pandangannya di atas aja. Waktu kita mepet. Nanti lalu-lintas di atas keburu padat buat jalur komersil," teriak Abe di ambang pintu pesawat.

Alfa menuntun Mia menaiki tangga pesawat.

"Selamat datang di pesawat yang biasa dipakai keluarga Bagaskara buat hal-hal mendesak, Mia," sambut Abe, begitu kaki Mia melewati pintu pesawat. "Silakan, Nyonya Alfarezi Bagaskara," lanjut Abe, sambil menunjuk salah satu kursi dekat jendela.

Mia membuka bibir untuk memperotes panggilan Abe, tetapi Alfa bergabung menggodanya.

Seraya mengelus pinggang Mia, Alfa berkata, "Ayo, calon istrinya Mas, duduk."

Tak tahan dengan godaan itu, Mia berjalan dan duduk cepat di kursi yang ditunjuk Abe. Sementara,

dua bersaudara itu melakukan tos kecil seperti awal pertemuan dua hari lalu.

Alfa menyusul duduk di samping Mia, lalu membawa satu tangannya ke pangkuan lelaki itu.

"Mia, besok Senin, kamu ajuin *resign* ke rumah sakit."

Ketenangan yang dijaga mati-matian sama Mia berhasil kabur. Dia membelalak, sementara Abe buru-buru berdiri dari kursi depan mereka dan menghilang entah ke mana.

Alfa mengembuskan napas pelan, sebelum akhirnya membalas tatapannya. "Aku juga ajuin cuti panjang ke rumah sakit, terus kita ke Singapura. Kita udah terlalu lama nunda pengobatan kamu."

"Bicaranya di apartemen aja, Mas," kata Mia, lalu membuang pandangan ke jendela pesawat.

Sunyi kembali berkuasa di antara mereka sampai pesawat mendarat di Bandara Halim Perdana Kusuma. Mia sama sekali mengunci rapat bibir, tetapi

Alfa beberapa kali menanggapi ucapan-ucapan Abe lalu melanjutkan aksi diam. Bahkan, selama dua jam perjalanan ke perumahaan mewah yang katanya tempat tinggal Eyang Bagaskara—Alfa ataupun Mia tidak ada yang berniat bicara lebih dulu. Meski saling bisu, Alfa tidak pernah melepaskan tangannya.

Abe berjalan lebih dulu memasuki rumah besar bernunsa *tropical modern* minimalis, lebih besar dari rumah lainnya—seperti dua rumah besar dijadikan satu. Sementara, Mia dan Alfa berjalan di belakang. Saat melewati ruang depan, ada seorang lelaki tinggi berkemeja biru muda dan celana pendek, serta wajah kebulean seperti Abe dan Alfa menyambut kedatangan mereka. Mia berusaha mengabaikan, tetapi tato yang menghiasi kaki dan lengan lelaki itu mencuri perhatian Mia.

Abe melepaskan pelukan singkat, memosisikan diri di sebelah si lelaki dan sama-sama memandang Mia.

"Kenapa, Mia? Nggak sewibawa di majalah-majalah bisnis, ya? Kelihatan kayak mafia, kan?" kelakar Abe, yang ditanggapi senyum lebar di lelaki.

Alfa mengurai genggaman mereka dan maju beberapa langkah, lalu melakukan tos kecil seperti dengan Abe dan memeluk singkat si lelaki.

"*So*, Mia? *Nice to meet you*, Mia," sapa laki-laki itu seraya memperpendek jarak mereka, lalu mengulurkan tangan ke arah Mia. "Diaz."

Mia terdiam sepersekian detik, sebelum menyambut uluran tangan itu. Matanya tidak bisa berhenti mengagumi Diaz, wajah lelaki ini sama-sama tampan seperti Alfa dan Abe, tetapi ada hal lain yang begitu menarik dari Diaz.

"Mas, ingat anak udah satu," goda Abe sambil menepuk-nepuk bahu Diaz, sementara Mia segera melirik Alfa dan buru-buru menarik mundur tangannya.

Diaz melayangkan pukulan tak bersuara ke perut Abe, yang segera disambut tawa kekanakan Abe.

"Ayo, Eyang udah nunggu—" Diaz memandang Alfa, lalu kembali cepat ke Mia. "Kalian."

Abe dan Diaz berjalan semakin dalam memasuki rumah, sementara Alfa berdiri dengan tenang dan bersedekap di hadapan Mia. Seakan-akan, sedang membiarkan dia menyiapkan diri untuk apa pun yang menunggu di depan sana. Seperti reaksi keluarga besar Alfa, terutama sang eyang. Dan hal-hal lain, yang seharusnya ditakutkan seoarang gadis saat akan menghadapi keluarga pasangannya. Namun, bukan itu alasan Mia memandang nanar kemewahaan yang terbentang di depannya.

Alfa menariknya mendekat setelah beberapa saat mematung, lengan lelaki itu melingkar di pinggangnya dan ujung dagu menempel di kening Mia. Meskipun canggung melakukan kedekatan itu di tempat yang jelas penuh dengan keluarga Alfa, Mia

tidak menolak atau menghindar. Dia memanfaatkan waktu tenang itu untuk meyakinkan diri; sudah terlalu jauh untuk kabur, nikmati saja yang ada ….

"Jadi diri sendiri saja, Mia. Tenang seperti saat kamu menghadapi Mama," bisik Alfa.

Mia tersenyum, dan Alfa menormalkan lagi jarak mereka. Sekali tarikan napas dan saling melemparkan senyum, Alfa menuntun Mia melewati beberapa ruangan sampai ke depan kamar yang terdengar ramai, meski pintu putih di depannya belum terbuka.

Alfa mengeratkan gegaman lalu mendorong pintu, begitu terbuka … suasana menjadi sangat hening dan banyak pasang mata menuju ke Mia. Kecuali Abe dan Diaz di sisi lain kamar, dua lelaki yang sudah bertemu dengannya lebih dulu memilih bermain dengan balita lelaki di dekat pintu kaca menuju balkon. Namun, tetap saja Mia mendadak merasa menjadi pusat pertunjukan. Kalau bukan karena Tante Riana datang dan merangkulnya,

mungkin Mia bakal membisikkan alasan ke kamar mandi untuk menghindar dari situasi ini.

Kamar besar ini benar-benar penuh.

Alfa melepaskan tangannya dan berjalan ke sisi ranjang besar, sementara Mia menurut dibawa Tante Riana berdiri di kaki ranjang.

"Eyang," sapa Alfa, seraya mendaratkan kecupan singkat di pipi kanan Eyang. Sejenak nenek dan cucu itu saling pandang, Eyang membelai wajah Alfa penuh kasih sayang, begitu sebaliknya ... Alfa duduk di pinggir ranjang dan mengajukan banyak pertanyaan yang berisi kecemasan.

Ketika Mia hanyut pada pemandangan hangat itu, mata Eyang yang sama tajam seperti Alfa terarah kepadanya. Kamar yang tadi sempat mulai ada suara lagi, kembali hening.

"Kamu mau dia mengenalkan diri sendiri ke Eyang?" tanya Eyang, lalu Alfa yang sedari tadi duduk

memunggunginya—menoleh dan memberi kode untuk mendekat.

Tante Riana mengelus lengan Mia dan mengangguk. Seraya mempertahankan senyuman, Mia berjalan pelan menuju Alfa—melewati dua perempuan paruh baya yang terlihat elegant seperti Tante Riana. Mia tersenyum dan mengangguk, yang dibalas belaian bersahabat di punggung Mia oleh salah satunya. Bentuk dukungan? Entahlah ….

Mia berdiri di samping Alfa, yang langung meraih satu tangannya.

"Eyang, ini Mia … pilihan aku," kata Alfa.

Seketika ada hening tidak biasa terbentuk, bahkan saat satu-satunya balita di kamar ini bersuara—perempuan berambut sepundak yang duduk di samping Diaz, langsung berdiri dan berpamitan keluar. Mungkin, ini hanya perasaan Mia saja. Namun, tatapan Eyang untuknya dan Alfa semakin intens setiap detiknya.

"Kalian keluar," perintah Eyang sambil menatap tiga pria paruh bawa di sisi kanan ranjang, di sofa depan televisi, dan berpindah cepat menuju Tante Riana dan dua perempuan paruh baya yang dilewati Mia tadi. "Mama mau bicara sama Nona ini." Lalu, kembali memandang Alfa dan dua saudaranya. "Berdua."

Alfa memandang Mia, sambil menggerakkan ibu jari di punggung tangannya. Ada rasa tidak tenang terlihat jelas di wajah Alfa, tetapi Mia tersenyum dan mengangguk.

Tidak butuh waktu lama, kamar ini sudah kosong—menyisakan Mia dan Eyang.

"Sini," pinta Eyang dan menepuk-nepuk ringan sisi ranjang kosong yang ditinggalkan Alfa.

Mia menurut, sekaligus menahan napas saat tatapan Eyang semakin menguncinya.

"Apa kamu dibawa paksa Alfa ke sini?" Ada nada jenaka di pertanyaan itu, hingga ketegangan Mia

sedikit meluruh. "Apa dia memaksa kamu buat menikah?"

Mia menunduk dan mengangkat kepala cepat, lalu mengangguk. Ekspresi Eyang semakin serius, dan Mia berkata, "Saya lagi dikejar waktu, Eyang."

"Kamu bukan karyawan perusahaan Bagaskara, kamu duduk di sini sebagain calon Alfa—calon cucu Eyang, nggak perlu bicara formal."

Mia semakin terkejut, tetapi berhasil menguasai diri dan mengangguk lagi.

"Dikejar waktu?" Eyang mengulang pernyataannya tadi dengan nada bertanya.

Entah Mia merasa ini bisa jadi kunci meloloskan diri dari Alfa dan segala rencana yang bisa merepotkan lelaki itu, membuang-buang waktu bersamanya, atau untuk alasan lain ….

"Aku divonis kanker otak. Belum tahu stadium berapa karena harus menjalani beberapa operasi. Alfa … dia tahu, dan aku di sini."

Mia menunggu respon seperti; menyuruh dia meninggalkan Alfa, atau apa pun yang memberi kesan seperti itu. Namun, Eyang justru menggenggam satu tangan Mia.

"Apa dia seperti orang kerasukan yang menggali semua informasi tentang itu?"

Mia tidak mengharapkan pertanyaan itu, tetapi dia mengangguk.

"Apa dia mengatur segala sesuatu untuk kamu tanpa bertanya? Menelepon sana-sini?"

Sekali lagi, Mia mengangguk. Namun, kali ini ada sesak yang coba mematikan segala fungsi paru-parunya. Menipiskan oksigen dalam dirinya, hingga panas merayap ke pelupuk dan menggoda air mata untuk muncul.

Eyang menepuk-nepuk punggung tangan Mia dan memamerkan senyum lembut berbalut kebijaksanaan. "Alfa hanya mau jungkir balik buat perempuan yang benar-benar memengaruhi hatinya."

Eyang mengangkat kedua bahu dan menepuk sekali lagi punggung tangannya. “Selamat datang di keluarga ini, Mia.”

19

DITERIMA DENGAN tangan terbuka, harapan setiap orang saat dikenalkan pasangan ke keluarga. Rasanya luar biasa bahagia dan lega. Namun, Mia … dia justru kewalahaan. Begitu banyak rasa bergelayut di dadanya; bersyukur salah satunya, tetapi marah serta sedih menduduki porsi terbanyak di sana.

Kenapa di saat semua berjalan sangat baik, saat dia siap menyandarkan diri ke Alfa dan semua orang begitu terharu dengan segala tindakan Alfa untuknya … tetapi, ini hanya sandiwara lelaki itu saja.

****

Mia sibuk mencari Alfa dan Abe, yang menghilang padahal dia hanya berganti pakaian basah sebentar. Susah payah, Mia berkeliling mencari, hingga melihat keduanya duduk memunggunginya di bawah pohon rindang.

Mia berjalan mendekat dan berdiri di balik pohon besar itu.

"Al, gue nggak bakal bosen-bosen bilang; berhenti, sebelum kacau. Kecelakaan Mbak Inez belasan tahun lalu, Mbak Inez yang dipukuli Dirga. Semua itu bukan urusan lo."

Mia bersingsut menempel pohon, untuk mendengar lebih jelas.

"Al, mikir dong. Bagaimana kalau Mia tahu lo nikahin dia cuma buat menanggung kesalahan Mbak Inez? Lo sendiri yang bilang, sewaktu dia tahu lo narik dia calon istri demi melindungi reputasi Mbak Inez, dia kelihatan patah hati. Lo tega—"

"Gue memperlakukan dia sebagi pasangan, Abe!" sanggah Alfa, dan Mia menutup mulut. "Gue—gue memperlakukan dia dengan sangat baik. Walau nggak pakai cinta, gue bertanggung jawab ke dia."

Suara dentaman terdengar, dan Mia terlalu takut untuk mengintip apa yang terjadi.

"Kenapa? Mau berantem? Ayuk! Siapa tahu abis kena pukulan, kepala lo jadi lebih waras!" bentak Abe. "Sejak Mbak Inez nolak dan memutuskan menikah sama orang lain, seharusnya lo berhenti. Sekarang lo udah punya Mia, fokus aja ke dia. Kalau emang nggak bisa kasih Mia hati lo, lepasin. Beres. Jangan bertahan dengan alasan tolol! Woi, Mia sakit ... walaupun dia senyum, lo tahu pasti beban dia besar banget."

Tiba-tiba, Mia mendengar derak. Dengan usaha sebisanya, dia mengintip dan melihat Abe berdiri di depan Alfa dengan jengit agresif dagu dan sikap siap bertempur.

"Mau sampai kapan, sih, lo bersikap konyol demi cewek yang nggak pernah mandang lo. Brengsek, Al! Tanya sama hari nurani lo; apa harus lo mempermainkan Mia seperti ini? Seserius pernikahan?! Saat dua keluarga terlibat?!"

Saat Abe berupaya melemparkan pandangan ke sembarang arah, tak sengaja mata mereka bertemu.

Mia memaksakan senyum dan menggeleng sebagai permintaan agar Abe tidak memberitahu Alfa keberadaannya, kemudian dia berbalik dan berjalan cepat menuju area pondok makanan.

****

Sentuhan hangat di pipi Mia, membuatnya terkejut setengah mati. Bagaimana bisa dia menangis di depan Eyang?

"Ada apa?" tanya Eyang lebih lembut dari sebelumnya.

Mia menggeleng. "Cuma terharu bisa diterima sebaik ini sama keluarga Alfa."

Tanpa memberi sinyal apa pun, Eyang menarik Mia masuk ke pelukan beliau.

"Pergi kalau kamu rasa Alfa nggak tulus menginginkan kamu, tetapi berjuang kalau hati kamu percaya."

Sekali lagi, Mia hanya mengangguk kecil. Setelahnya, pelukan Eyang berakhir. Mata tua Eyang

kembali memandang Mia lamat-lamat, seolah bisa menemukan apa yang sedang susah-susah disembunyikannya.

Mia tersenyum, dan Eyang kembali menggenggam satu tangannya. "Apa pun keputusan yang mau kamu ambil besok-besok." Eyang tiba-tiba berhenti bicara dan menaruh satu tangan ke dada Mia. "Tanya ke sini ... Dan, kalau semua yang dilakukan Alfa terlalu merepotkan dan menyakitkan kamu, datang ke sini. Eyang cuma bisa kasih perlindungan."

Kalimat Eyang baru mencapai titik, Mia tidak punya waktu untuk bertanya; apa yang Eyang maksud dengan perlindungan? Karena pintu kamar terayun, dan salah satu dari dua perempuan yang berdiri di samping Tante Riana datang. Beliau membawa masuk meja dorong khusus makanan yang biasa di restoran, spontan Mia bangun dan bersiap membantu.

"Kamu turun aja. Biar Eyang, Tante yang urus," kata beliau setelah berada di samping meja bulat dua kursi di sisi kiri ranjang Eyang.

"Baik, Tante—"

"Eliza. Dulu Elora sebelum nikah sama Diaz, manggilnya Tante Liza—kamu panggil begitu aja."

Mia tersenyum canggung dan berpamitan keluar dari kamar Eyang.

Karena tidak tahu dia harus ke mana, Mia berajalan asal untuk mencari Alfa. Dia tidak mungkin ke area depan, berhadapan dengan anggota keluarga lain tanpa Alfa. Rasanya, pasti lebih canggung. Mia melewati beberapa ruang dan lorong, sampai akhirnya melihat Alfa sedang berdiri di depan kaca besar yang menjadi pembatas antara ruangan biliard dan kolam renang di depan sana. Melihat posisi Alfa yang terlihat sedang menerima telepon, memancing Mia untuk berjalan setenang mungkin dan bersandar dalam hening di salah satu tiang besar di belakang Alfa. Cukup dekat untuk mendengar kehangatan suara Alfa untuk seseorang di ujung telepon sana, cara bicara yang jelas-jelas berbeda saat dengannya.

"Iya, aku udah pulang dari Yogya. Hm. Ya begitulah." Alfa terlihat menyandarkan satu tangan ke kaca dan menyandarkan kening di sana. Benar-benar tidak berniat memanjangkan kisah di Yogyakarta, dengan mengalihkan pembicaraan. "Kamu oke? Dirga nggak aneh-aneh lagi, kan?" Tawa dipaksakan Alfa terdengar, dan tanpa sadar satu tangan Mia sudah di depan dada. "Nggak, Eyang oke. Cuma tekanan agak tinggi, lemes, biasa Tante Liza panik jadi semua dipanggil. Hm. Kamu kangen aku?" Alfa kembali tertawa kecil, tetapi tidak lagi dipaksakan. Seperti anak kecil yang dapat info orangtuanya membelikan hadiah. "*Me too*."

Mia tahu pasti Alfa bakal menjawab apa, tetapi saat itu keluar—Mia menekan kuat-kuat kepalan ke dadanya.

Alfa berbalik dan terkejut melihat kehadiran Mia. Namun, bukan berarti lelaki itu akan bersikap seperti ketahuan melakukan hal yang buruk. Alfa memasang wajah tenang dan menahan mata Mia, lalu

mengakhiri obrolan dengan Inez tanpa menyebutkan nama Mia.

"Mia—"

"Eyang lagi makan buah, dan Tante Liza minta aku turun," potong Mia cepat, lalu menghampiri Alfa dengan wajah polos dan suara datar. "Aku sungkan harus ke area depan. Keluarga kamu di sana semua. Tadi aku sempat tanya ke Mbak pengurus yang nggak sengaja ketemu di lorong, katanya lihat kamu jalan ke sini."

"Mia, aku—"

"Kita ke depan aja, yuk."

Mia berusaha keras mencegah Alfa membicarakan tentang apa yang baru terjadi. Dia takut setengah mati bakal meledak, atau membuat kekacauan di rumah ini dengan perdebatan mereka. Dia tidak tega ketulusan Alfa diragukan keluarga sendiri. Namun, Alfa seperti tidak ingin keluar sebelum bicara.

Alfa memandang Mia dalam-dalam, dan dia segera memeluk Alfa.

“Siapa yang menghubungi lebih dulu; Mas atau Dokter Inez?” Kalau Alfa menginginkan pembahasan, Mia akan lakukan dengan caranya. "Mas?”

Mia merasakan tarikan napas Alfa, sebelum lelaki itu menjawab nyaris berbisik, “Aku.”

“Apa boleh aku minta Mas berhenti menghubungi Dokter Inez?”

“Mia—”

“Boleh atau nggak?”

Alfa membalas pelukannya, jauh lebih erat. Seolah sedang memohon kepada Mia untuk berhenti, merengek bahwa permintannya sesulit mendirikan candi sebelum matahari terbit.

“Kata Mas apa pun asal aku tersenyum.”

Kebisuaan Alfa masih bertahan, tetapi pelukan lelaki itu makin erat tiap detiknya. Mia menghela napas dan mengakhiri adegan pelukan mereka secara paksa. Alfa berupaya merengkuh lagi badannya, tetapi Mia berhasil melangkah mundur lebih dulu.

Mia memeluk diri sendiri, memandang Alfa sama dalamnya seperti lelaki itu—tersenyum tenang seolah sesuatu di tengah mereka hanya masalah kecil dan tidak mengganggu.

Lalu, Mia bertanya, "Sebenarnya aku ini apa, Mas? Sekadar pelampiasan atau tempat kamu sembunyi?"

Alfa melangkah maju, dan Mia membiarkan jarak mereka menipis. Bibir lelaki itu terbuka dan menutup cepat, hingga Mia merasa sangat kelelahan untuk melanjutkan pembicaraan tak berujung ini. Polanya akan selalu sama; dia meminta kejelasaan, dan Alfa kebingungan.

"Lupakan," kata Mia. "Kita ke depan saja."

Mia sudah berbalik dan berhasil menciptakan dua langkah pendek, saat kedua tangan Alfa berhasil menghentikan langkahnya dengan melingkari pinggang Mia.

"Sori. Mia, sori, aku—"

Mia membiarkan badannya bersandar dan merasakan kehadiran lebih intim. Dia mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Buat apa, Mas? Untuk hati kamu yang sulit melepaskan Dokter Inez, atau diam-diam menjadikan aku tempat persembunyian Dokter Inez?"

Pelukan Alfa perlahan mengendur, dan Mia melepaskan diri dengan sangat mudah. Tidak berniat memanjangkan obrolan, Mia meninggalkan Alfa begitu saja. Tanpa berbalik.

20

SEPANJANG SISA waktu Mia dan Alfa berkumpul bersama keluarga Bagaskara, tidak sekalipun Mia menunjukkan kesakitan dalam hatinya. Dia tertawa, duduk di samping Alfa dan memerankan yang diinginkan lelaki itu. Entah berapa kali Alfa berupaya mengajaknya bicara empat mata, tetapi Mia selalu menghindar. Bahkan, Mia pura-pura tertidur sepanjang perjalan mereka pulang dari rumah Eyang ke apartemen.

Di apartemen pun Mia menyibukkan diri, tidak berminat memberikan sekali saja kesempatan untuk mereka saling tatap dan pembicaraan tercipta.

Namun, Alfa seperti tidak mau memanjangkan situasi ini sampai mereka naik ke ranjang. Mia baru keluar dari kamar mandi, dan Alfa sudah menunggu dan bersandar di tembok samping kusen pintu. Dia terkejut, tetapi berusaha mengabaikan keberadaan

lelaki itu. Mia berjalan melewati Alfa, menuju ke area tidur dan duduk di pinggir ranjang sambil mengeringkan rambut.

"Mau sampai kapan kita diam-diaman begini?"

Mendengar kejengkelaan di nada Alfa, Mia mendoangak. Dan segera meminta kemarahan dalam hatinya untuk menyingkir, dia tidak mau menghadapi Alfa dengan teriakan.

"Sejak kapan kita melakukan itu?" tanya Mia, seraya tersenyum dan melanjutkan kegiatan mengeringkan rambut. "Kita bicara terus sewaktu di rumah Eyang, sampai aku kelelahan dan tidur di mobil."

Alfa berkacak pinggang, dengan ekspresi sebal yang tidak bisa disembunyikan. Seakan-akan sedang bertanya; *seriously*?

"Ah, Mas pikir aku mendiamkan kamu di apartemen?" Mia berdiri dan menaruh asal handuk di

kaki ranjang, lalu berdiri berhadapan dengan Alfa. "Seingat aku, kita memang selalu begini. Jarang bicara hal-hal remeh, kecuali mau mendebatkan sesuatu. Tapi hari ini, aku lagi capek banget, Mas. Kalau mau bicara yang membutuhkan perdebatan, besok aja, oke?"

Mia menepuk ringan dada Alfa dan berbalik, tetapi lelaki itu meraih sikunya dan membalik lagi posisi Mia seperti semula.

"Mia, *enough*. Aku—"

Bibir Mia menghentikan ucapan Alfa. Dia memulangkan apa yang sering dilakukan lelaki ini saat tidak mau mendengar ucapannya. Ciuman dimulai dengan pelan, seperti sama-sama ragu; apa ini waktu yang tepat untuk bermesraan? Namun, saat Mia melingkarkan kedua tangan ke pinggang Alfa dan badan mereka melekat, tempo ciuman mereka berubah cepat. Rakus dan menuntut.

Sejenak, Mia memerintahkan benaknya berhenti beroperasi. Dia tidak ingin memikirkan apa

pun, selain bibir Alfa dan kegiatan yang akan berlanjut setelah lidah lelaki ini puas menjelajahi lidahnya. Namun, saat tangan Alfa sudah berhasil berada di balik kausnya dan jemari lelaki itu menelusuri kulit punggung Mia, suara ponsel terdengar nyaring disertai getar hebat di dalam jins Alfa.

Awalnya, Alfa dan Mia sepakat mengabaikan gangguan kecil itu. Namun, dering yang berhenti lalu muncul lagi menolak untuk diabaikan. Seolah, ada kejadian hebat yang tidak bisa ditunda oleh orang yang menelepon di seberang sana.

Bibir Alfa berpamitan dengan bibirnya, dan meminta Mia menunggu melalui sorot mata menyesal. Alfa mengeluarkan ponsel yang berteriak terus itu. Cara lelaki itu memandang layar ponsel, membuat Mia beringsut mundur dan memeluk diri sendiri. Ketika ponsel sudah bisu, Alfa berusaha keras mengangkat wajah dan mempertemukan mata mereka lagi. Keraguan bergelayut di mata lelaki itu, bibir Alfa juga membuka dan menutup cepat, tetapi sekali lagi apa

yang mau dilakukan Alfa kepadanya tertahan. Layar ponsel kembali menyala tanpa dering memekakkan telinga, dan kali ini Alfa segera memunggungi Mia dan melakukan panggilan lebih dulu.

"*Are you okay?* Inez? Jawab aku?!"

Nada panik itu. Demi Tuhan, Mia membenci fakta Alfa sedang panik untuk orang lain.

"Kunci kamar. Aku datang. Sekarang!"

Bahkan, Alfa melangkah maju tanpa berbalik ke arahnya. Seakan tidak ada orang di ruang ini yang memerlukan penjelasan, sebuah kalimat berpamitan yang layak, ataupun ditenangkan. Alfa nyaris membuka pintu, dan Mia sudah berdiri di belakang dan menarik jaket kulit hitam lelaki itu.

"Jangan pergi," mohon Mia, dengan sepenuh hati. "Mas Alfa, jangan pergi … aku nggak mau kamu ketemu Dokter Inez."

"Mia, ini penting. Inez—"

"*Please*."

Namun, Alfa menyingkirkan tangan Mia tanpa menoleh dan menghilang di balik pintu begitu saja.

Entah berapa lama Mia berdiri di depan pintu yang tertutup, berharap pintu itu kembali terbuka dan Alfa memeluknya. Namun, saat satu demi satu harapan gugur … Mia mengizinkan air mata jatuh ke pipinya. Dia tertawa tanpa suara, lalu menangis sejadi-jadinya.

Setelah puas menangis, Mia kembali ke area tidur dan mengambil ponsel dari meja kerjanya. Beberapa saat dia sibuk menekan layar ponsel, sampai akhirnya memutuskan untuk menelepon sesorang.

"Selamat malam, Bu Anna. Maaf aku menganggu malam-malam begini," kata Mia, dengan suara serak yang susah sekali disembunyikan. "Iya, baru jam 7, belum terlalu malam. Oh ya, Bu, email aku udah masuk? Maaf, Bu. Aku pikir bisa bertahan sedikit lagi, tetapi terlalu sakit …"

Mia mengambil jeda dan duduk di kursi. Dia mengepal kuat-kuat satu tangan yang bebas di atas pangkuan, siapa tahu nyeri di dadanya berkurang.

"Iya, aku memutuskan buat pengobatan. Kalau ada yang bisa aku kerjakan dari rumah selagi mencari pengganti, aku kerjakan. Iya. Terima kasih, Bu Anna."

Oborolan Mia dan Bu Anna berakhir. Ada jeda yang panjang sebelum Mia melakukan hal-hal yang seharusnya dia lakukan sejak awal. Dia melepaskan kedua cincin pemberian Alfa dan menaruh di meja, lalu melanjutkan ke bagian lain. Menggeret koper besar yang dia bawa sewaktu pindah ke apartemen pinjaman om-nya ini, lalu membuka lemari pakaian lebar-lebar. Tangan Mia gemetar hebat saat mengatur satu demi satu pakaian ke koper, tetapi ancamannya pada air mata berhasil. Setetes pun tidak jatuh.

Namun, ketika satu-satunya yang tersisa di lemari itu pakaian milik Alfa. Mia tidak sanggup menahan diri lebih lama. Diiringi air mata, jemari Mia

menelusuri satu persatu barang Alfa dan berhenti di sneli. Dia mengambil dan memeluk benda itu erat-erat.

Mia tidak mengira, dia akan menyerah secepat ini. Setelah begitu banyak harapan coba disuburkannya, bahkan tidak sekalipun berniat dimatikan walau tahu Alfa memperlakukannya sebaik dan sejauh ini untuk siapa. Mia berpikir; dia bisa menunggu sedikit lagi, masih ada harapan untuk Alfa benar-benar melihatnya sebagai Mia, membalas rasa sayang yang terlajur hidup di hatinya. Namun, salah ... Sabarnya tidak cukup banyak, daya juangnya enggan berkobar saat membayangkan kengerian menanggung dua kesakitan sekaligus. Dan ini pilihannya; menyerah.

Melanjutkan keputusan yang seharusnya dia lakukan sejak awal; keluar dari kehidupan Alfa.

21

BERPURA-PURA tidak meninggalkan Mia dengan cara tolol, gagal dimainkan Alfa sampai akhir. Dengan sembrono, dia menepikan mobil di salah satu ruko klinik kecantikan yang sudah tutup, lalu memukul berkali-kali kemudi dengan keras.

Dia sendiri. Abe yang paling vokal menolak apa-apa yang dia lakukan kepada Mia, tidak sedang mengirim pesan atau menelepon. Mobil ini hanya diisi suara radio bervolume kecil, tetapi Alfa merasa mobil sangat ramai; dipenuhi makian dan tuduhan. Dia menyugar kasar rambut, lalu membenturkan kening beberapa kali ke kemudi. Ketika dia berhasil mendapatkan lagi ketenangan, Alfa duduk tegak dan menelepon satu dari ratusan nomor yang ada di ponselnya.

"Bos, gue butuh bantuan!" kata Alfa tanpa basa-basi. "Tolong kirim anak buah lo buat urus Dirgantara pramudya atas tuduhan kekerasan dalam

rumah tangga kepada Inez Maulida. Lo langsung ke TKP aja. Gue kasih alamatnya. Di sana buktinya kuat, gue baru dapat kabar Inez habis digebukin. Nggak, gue nggak bisa ke sana. Calon istri gue sakit. Oke, *thank you*, Bos!"

Usai mengirimkan alamat apartemen Inez ke Ari salah satu kenalan polisinya, Alfa buru-buru memutar balik arah mobil menuju apartemen. Menurut kepada orang dalam dirinya yang meminta untuk segera menemui dan memeluk Mia, meminta maaf, atau melakukan apa pun yang menunjukkan dia menyesal.

Seperti saat tahu Mia tidak masuk kerja karena tidak sehat, Alfa mengendari mobil sekencang yang dia bisa. Begitu sampai apartemen, dia setengah berlari menuju unit Mia. Dengan percaya diri menurunkan gagang pintu, tetapi terkunci. Dia khawatir Mia sengaja mengunci dan meninggalkan kunci di lubang, tetapi saat Alfa memasukkan kunci miliknya—tidak ada yang menghalangi.

Alfa membuka pintu dengan kasar, tetapi keadaan apartemen sudah gelap gulita.

"Mia!" panggil Alfa dengan kalut. Dia membuka pintu kamar mandi, tetapi tidak ada siapa pun.

Namun, suhu AC yang masih terasa meski sedikit, membuat Alfa menjejalkan banyak kemungkinan positif tentang ketiadaan Mia di apartemen. Perempuan ini sedang membeli makan malam di bawah, salah satunya.

Kala lampu area tidur dia nyalakan, kekalutan Alfa hadir lagi dalam ukuran yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Koper besar yang ada di antara meja kerja dan rak buku menghilang, ditambah penampakan secarik kertas yang dilipat dan ditindih dua cincin pemberiannya. Spontan, Alfa membuka lemari. Kedua kaki Alfa melemas, sampai dia perlu melangkah mundur untuk menemukan pinggiran ranjang dan duduk di sana. Pakaian Mia sudah tidak ada, satu helai pun tidak disisakan. Alfa berbalik ke rak buku, dan

novel kesayangan Mia pun tidak ada. Meja kerja perempuan itu bersih, laptop dan sederet *sticky notes* ikut hilang. Sudah sejelas itu, tetapi Alfa masih mau mencoba; dia berdiri dan menuju rak sepatu. Kosong. Seakan-akan, Mia sedang berteriak di depannya; *Aku pergi dan nggak akan pernah balik ke tempat ini!*

Alfa menyeret kakinya menuju ranjang dan duduk di sana. Alfa mencoba menelepon Mia seraya mengambil kertas yang ditinggalkan Mia, tetapi selalu operator yang menjawab panggilan itu. Akhirnya, dia memutuskan untuk membaca isi kertas itu lebih dulu. Dan menciptakan langkah, setelahnya.

Mas Alfa,

Terima kasih sudah pernah menyelamatkan aku sebelas tahun lalu. Menyelamatkan Mama-Papa dari patah hati. Secara hukum, apa yang dilakukan memang salah … tapi, aku nggak pernah menyalahkan si penabrak yang sembunyi setelah kejadian. Aku juga nggak menyalahkan dia lagi

setelah tahu kemungkinan pemicu aku sakit karena benturan keras di kepala aku waktu itu.

Tenang, Mas.

Aku nggak bakal membuka kasus itu lagi, atau mendatangi Dokter Inez dan menuntut pertanggung jawaban. Jadi, kamu nggak perlu lagi mengurus aku yang kedua kalinya untuk melindungi Dokter Inez. Berdiri di samping aku, bersikap manis ke aku, menyenangkan keluarga aku.

Kamu nggak capek, Mas, pura-pura begitu? Aku saja yang menerimanya sudah kelelahan. Lelah diberi harapan kalau aku memang ada di hati kamu, padahal nggak ada.

Mas, seharusnya ini yang aku lakukan ke kamu kemaring-kemarin. Pergi. Tapi maaf, aku nggak melakukan itu. Aku egois berharap kamu bisa menemani aku. Aku udah sadar, kok, Mas … hati nggak bisa dipaksain. Aku nggak bisa lihat kamu terus memaksakan diri buat di samping aku.

Jadi … kita hidup masing-masing seperti dulu saja, Mas. Kembali seperti Mas belum pernah tahu ada Mia di dunia ini.

Aku sayang kamu, Mas. Nggak tahu dari kapan rasa itu ada, entah sejak kamu muncul di ruangan dan menggoda aku, atau setelah kamu menemani aku selama ini. Tapi, Mas, sebesar apa pun aku sayang kamu. Aku lebih sayang sama diri aku sendiri. Satu kesakitan saja sudah sangat melelahkan, aku nggak sanggup harus menjalani dua kesakitan di sisa hari aku.

Terima kasih untuk semua hal yang telah kamu lakukan buat aku. Untuk malam-malam yang kamu sediakan buat mencari solusi dari penyakit aku, untuk makanan yang kamu siapkan supaya pola hidup aku lebih sehat, untuk alarm obat yang diam-diam kamu pasang di **handphone** *aku.*

Ya, pokoknya untuk apa pun yang sudah kamu lakukan. Terimak kasih juga sudah mau menciptakan kenangan yang oke banget. Bahwa,

aku pernah memiliki pasangan yang menyenangkan.

Kita impas, Mas.

Perempuan yang kamu sayangi aman, dan aku sudah punya banyak ingatan bagus tentang kamu.

Jadi, ayo berpisah ….

Ayo, kita hentikan sandiwara ini, Mas.

Alfa meremas dan membuang asal kertas yang ditulis tangan Mia ke lantai. Untuk kali kesekian, dia menelepon perempuan itu. Dan, operator masih jadi satu-satunya yang setia menyahut.

Didera kepanikan yang menolak ditahan, Alfa menelepon Diaz—sepupunya yang punya sederet orang pilihan yang pintar melacak. Saat tahu alasannya menelepon, Diaz tidak banyak bertanya; apa dan kenapa, hanya mengucapkan kalimat simpatik yang singkat lalu mengakhiri panggilan telepon, dan mengirimkan nomor dengan catatan kecil. *Paling ahli.*

Tidak mau waktu terbuang begitu saja, Alfa segera menghubungi orang itu mengulur waktu, Alfa segera menghubungi orang itu.

"Malam, Aldy? Saya Alfarezi Bagaskara. *I need your help*, dan saya butuh cepat. Sebutkan saja nominalnya dan apa yang kamu perlukan. Oke!"

Alfa mematikan sambungan telepon dan mengirimkan semua data Mia pada orang itu. Dia menunggu lima belas menit seperti yang dijanjikan Aldy, dan sialannya waktu serasa jalan begitu lambat. Banyak dugaan tercipta di benak Alfa; Mungkin Mia memutuskan pulang ke Yogyakarta, apa dia harus menghubungi orangtua Mia? Ketika dia menemukan nomor Tante Arumi, Alfa ragu. Bagaimana kalau Mia tidak ke sana? Sakitnya saja perempuan itu sembunyikan, apa lagi masalah ini. Alfa coba mengingat-ingat siapa teman terdekat Mia di rumah sakit, tetapi selama bersama Mia—dia jadi satu-satunya yang terdekat Mia dan menyadari Mia selalu tinggal di dunianya sendiri. Rutinitas perempuan itu

selalu sama, waktu yang ada juga dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang tidak jauh berbeda. Dan, tidak pernah ada orang lain dalam kegiatan Mia.

Di tengah keputusasaan yang datang bagai ombak Pantai Timang, Aldy menelepon Alfa.

"*Pak, sori nihil.*" Alfa menggunakan satu tangan yang bebas untuk menangkup wajahnya. "Nggak ada jejak pembelian tiket atau pun kereta atas nama Lamia Maharani. Nomor telepon juga sepertinya dirusak, nggak bisa diharapkan. Lalu, iPhone Lamia nggak b—"

Alfa mematikan sambungan telepon sepihak, pikirannya bertambah kacau. Bagaimana kalau tiba-tiba keseimbangan badan Mia hilang mendadak turun seperti yang sudah-sudah? Atau; kepala Mia sakit, pandangan Mia mengabur. Dan, tidak ada yang bisa membantu perempuan itu. Begitu banyak kemungkinan, yang membuat Alfa bergidik.

Untuk mengusir pikiran buruk, Alfa berjalan asal mengelilingi setiap sudut. Siapa tahu bisa

menemukan petunjuk. Dia kembali ke meja kerja dan membuka laci. Ada ponsel Mia di sana dalam, sementara di bawah ponsel ada surat pengantar yang pernah diberikan Inez. Alfa mengambil dan menyalakan benda itu dengan tangan sedikit gemetar, apa sih yang dipikirkan perempuan itu pergi tanpa ponsel? Gila!

Saat ponsel menyala, fotonya yang tersenyum dan berdampingan dengan tangan Mia—menyambut. Alfa membuka *history* panggilan telepon, tetapi sudah bersih. Begitu pun di bagian pesan singkat, tidak ada jejak apa yang dilakukan Mia sebelum pergi. Di email, hanya tersisa satu; surat resign yang diajukan ke Bu Anna dan HRD rumah sakit, lengkap dengan bukti lampiran bukti-bukti pemeriksaan. Alfa siap mematikan ponsel, tetapi tidak sengaja jarinya menekan ke bagian gallery. Dia tertegun. Begitu banyak foto dirinya; saat duduk di kantin rumah sakit, membeli kopi di lantai bawah rumah sakit, dia yang tengah mengobrol bersama Andreas dan David, dia

yang memberikan permen ke anak kecil di ruang tunggu anak. Bahkan, Mia memotretnya tengah tidur sejak kali pertama dia datang ke apartemen ini sampai sebelum mereka pergi ke Yogyakarta. Bukan hanya foto, ada video dia juga. Namun, khusus video dipenuhi kegiatan mereka di Yogyakarta, di tengah foto *pre-wedding* yang diinginkan Mia; dia dan Abe tengah bercanda, lalu tertawa bersama. Sayup-sayup Alfa bisa mendengar suara Mia hadir di video itu; *aku suka lihat kamu ketawa selepas itu.*

Alfa terduduk lemas di lantai marmer putih nan dingin, bersandar pada salah satu kaki ranjang. Seketika, Alfa merasa ada lobang besar sedang terbentuk di hatinya. Sangat besar, dengan darah yang mengucur tanpa henti, hingga satu-satunya yang dia rasakan; kesakitan.

"Mia, kamu di mana?" bisiknya lirih, sambil memandangi foto dia menggandeng Mia dalam balutan baju pengantin.

****

Alfa tidak bisa memejamkan mata sekalipun. Secara bergantian dia duduk atau berbaring, sambil diam-diam berharap Mia pulang. Aroma tubuh Mia yang melekat di ranjang, membuatnya merasa sedang dipeluk erat—seperti saat Mia tanpa sandar menjadikannya guling. Belum lagi benaknya tidak berhenti memutar suara Mia, hingga dia terus memandangi pintu; siapa tahu pintu itu terbuka dan Mia benar-benar memanggilnya.

Jam digitalnya sudah membentuk angka 04.00, tetapi Mia tidak kunjung kembali. Alfa menggeram dan duduk bersandar di kepala ranjang. Sekali lagi, dia berupaya mencari bantuan kepada orang lain. Situasi ini jauh lebih mengerikan, daripada saat dia tahu Inez mau menikahi Dirga. Kehilangan yang lebih besar, ketakutan seakan tidak bertepi. Bagaimana kalau dia benar-benar tidak bisa bertemu Mia lagi? Apa yang harus dia lakukan setelah ini?

"Anjing, masih subuh, Al!" cacian menjadi hal yang pertama Alfa dengar begitu panggilan

teleponnya tersambung. "*Niat amat lo ganggu hidup gue!"*

"Abe, *I need your help*."

"Apa lagi, Al?"

"Suruh orang lo di Yogyakarta buat mengawasi semua gerak-gerik keluarga Mia di sana, gue butuh informasi aktivitas mereka." Abe terdiam di ujung sana, tetapi dari embusan napas yang terdengar—Alfa tahu sepupunya mendengarkan. "Mia pergi, Ab. Dia tahu semuanya. Kecelakaan itu, gue yang nolong dia buat gantiin Inez tanggung jawab di rumah sakit, bahkan alasan gue maksa dia jadi istri. Gue nggak tahu dari siapa, tapi Mia tahu." Abe masih bisu, dan Alfa semakin frutrasi. Dia meremas kuat tengkuk lehernya, lalu lanjut bicara, "Gue udah hubungi Aldy, orangnya Mas Diaz buat cari dia, tapi nihil. Abe, gue—"

*"*Sorry*, Bro. Kali ini gue nggak bisa ikutan. Kalau mau, lo sendiri aja yang hubungin si Mino. Lagi*

pula, dia bukan orang gue. Lo berani bayar, ya, doi kerja."

"Abe ...."

"Mau nasihat dari gue, siapa tahu kali ini lo dengerin." Alfa menjatuhkan diri miring ke ranjang dan terpejam, tanpa menjauhkan ponsel dari kuping. *"Jangan buang waktu begini. Dia pergi setelah tahu semuanya, ya, wajar. Biarin dia hidup seperti maunya dulu, Al. Dan lo, hidup dengan cara lo sendiri."*

"Nggak bisa, Ab," desah Alfa.

"Kenapa? Mbak Inez segalanya, kan? Ya udah, balik urusin Mbak Inez aja. Biar Mia sendiri."

"Gue mau dia, Abe. Gue mau Mia …."

Abe terdengar menghela napas kasar di ujung sana, lalu tertawa pelan tetapi mengalirkan kegetiraan yang menyakiti hati Alfa.

"Al, gue selalu merasa keluarga kita punya segalanya. Cuma satu, kita nggak punya kemampuan

mencintai orang tanpa harus ditinggalkan lebih dulu. Udah ada contoh, tapi terus diulang."

Alfa menaruh satu lengan di atas matanya, mencoba menormalkan napas yang terasa berat setiap detiknya. Dia coba memikirkan cara lain untuk memecahkan masalah ini, tetapi tidak tahu harus memulai dari mana.

"Udah, ah, Al! Gue mau lanjut tidur jam 10 gue terbang, bawa banyak nyawa. Selamat galau, Dokter Alfarezi!"

Alfa menyumpah, tetapi Abe sudah lebih dulu memutus sambungan teleponnya. Dia meraih ponsel Mia dari samping bantal, menjajarkan benda itu dengan wajahnya. Dan sekali lagi, dia memandangi fotonya bersama Mia sedang duduk berdampingan di kursi kayu memunggungi lautan dan tersenyum lebar bersama ke arah kamera. Senyum Mia ….

Jangan pergi jauh-jauh, Mia. Aku masih utang maaf ke kamu.

22

MIA MENURUNI mobil travel dengan gontai. Tenaganya seperti habis dikuras habis, setelah dalam waktu yang sangat dekat dia berpergian ke tiga kota sekaligus; Yogyakarta, pulang ke Jakarta, lalu melakakukan perjalanan darat yang lumayan panjang ke Semarang. Meski berangkat malam-malam, dia tidak bisa tidur sama sekali di mobil. Sekelilingnya orang asing, dia cemas ada yang ingin memanfaatkan keadaan, belum lagi benaknya enggan berhenti memikirkan Alfa. Apa lelaki itu sudah tahu dia pergi, atau masih sibuk mengurus Dokter Inez?

Dengan kepala yang terasa sangat berat, Mia memaksakan diri mengapai pagar besi hitam yang tinggi serta tertutup, lalu bersandar di sana. Badannya menyapa pagar dengan pelan, tetapi supir yang membantunya menurunkan koper langsung menoleh ke arahnya dan terlihat membelah diri jadi tiga? Mia menggeleng pelan, sekaligus memohon agar dirinya

mau bertahan sedikit lagi—setidaknya sampai dia berhasil menekan bel dan si pemilik rumah keluar. Namun, tidak bisa. Penglihatan Mia semakin kabur, keseimbangan badannya pun lenyap, yang tersisa sayup-sayup suara panik si supir dan gelap.

****

"Kenapa nggak ada yang beri tahu aku kalau kondisi Mia gawat begini?"

Suara galak dan menuntut penjelasaan itu menarik Mia berjalan menuju cahaya yang enggan dia lalui sedari tadi. Dia masih ingin berdiam lebih lama di kegelapaan, duduk sambil memeluk kedua kakinya yang tertekuk, dan menikmati sakit yang kini hampir terasa di setiap cela badannya.

"Rum? Anto?" Hanya Pakde Iwan, bapaknya Mina, yang bisa bicara segalak itu sama orangtua Mia. "Sudah paham anaknya sakit kok dibiarkan pergi jauh-jauh dari Jakarta ke Semarang, sendirian pula!"

Susah payah, akhirnya Mia berhasil menembus kegelapan. Matanya terbuka lalu tertutup lagi, karena cahaya lampu terasa menusuk.

"Pak—Bapak, marahnya sudah dulu. Mia sadar!" Remasan lembut di tangan dan suara yang sangat dia rindukan, membuat Mia mengusahakan senyum tipis, yang langsung disambut usapan lembut di pipinya. "Nok, Nok, [5]wis buat heboh pagi-pagi… masih [6]isa senyum kayak begini."

"Bukde Lilik," sapa Mia, dengan satu mata terbuka. "Kangen."

Dalam hitungan detik, setelah semua matanya terbuka—Mia menemukan dirinya kembali terbaring di ranjang rumah sakit dan dikelilingi keluarganya, kecuali Mina dan Mbak Luna. Semua kompak memasang ekpresi khawatir, hingga kedua alis Mia bertaut saking tidak nyamannya.

---

[5] Wis = Sudah
[6] Isa = Bisa

"Mia oke, kalian jangan tegang begitu. Mia cuma pingsan?" ucap Mia ragu-ragu, seraya memandang Mama yang menahan tangis di sisi kirinya.

"Cuma pingsan?! Ibu, lihat ponakanmu. Cuma pingsan!" Meski takut, Mia memandang Pakde yang terlihat menyeramkan saat berkacak pinggang dengan ukuran tubuh beliau yang lebih tinggi dan berisi dari Papa. "[7]Kowe kerungu rak, Rum? Cuma pingsan!"

"Pakde." Mia mengulurkan satu tangan ke arah Pakde. Sempat diabaikan beberapa detik, tetapi akhirnya Pakde menyambut walau tidak mau memandang Mia. "Jangan marahin Mama-Papa lagi. Mia yang larang kasih tahu Pakde. Takut reaksi Pakde … panik."

"[8]*Piye rak* panik?!" sergah Pakde. "Kamu pingsan di depan gerbang, sejam [9]*rak tangi-tangi.*

---

[7] Kowe kerungu rak, Rum? = Kamu dengar nggak, Rum?
[8] Piye rak panik?! = Bagaimana nggak panik?
[9] Rak tangi-tangi = Nggak bangun-bangun

Dibawa ke rumah sakit baru mama kamu bilang di telepon; Mia kanker otak. [10]*Piye* pakde-mu ini *rak panik*?!"

Bukde segera mengelus lengan Pakde, tanpa memutus pandangan dari Mia. Sementara, Mama sudah duduk di sisi ranjang lain dan Papa memegangi bahu Mama. Pemandangan ini sudah pernah Mia bayangkan sebelumnya, tetapi dia tidak mengira rasanya sesedih ini. Seperti kembali ditarik ke masa lalu, saat dia kecelakaan dan keluarganya juga berkumpul seperti ini sambil menangis selama berhari-hari.

"Jangan nangis. Kalian nangis, Mia marah," pinta Mia, yang langsung direspon dengusan Pakde.

"Kita berangkat ke Singapura," kata Pakde, setelah ruangan ini mendadak hening. Perlahan, Pakde memandang Mia lalu buru-buru memandang orangtuanya. "Jangan mulai bicara soal uang sama

[10] Piye pak de-mu rak panik?! = Bagaimana pak de-mu nggak panik.

aku. Aku [11]rak masalah menghabiskan banyak uang buat keluarga, yang aku masalah kalau kehilangan keluarga. Mia udah aku anggap anak sendiri. Kalau dia kenapa-kenapa, sakitnya aku [12]podo ae kayak kalian."

Mia tersenyum dan mengangguk. Dia tidak ingin membantah, karena sedari awal memang seharusnya begini. Dia datang ke Pakde ... membiarkan Om yang sudah dia anggap Ayah mengurusnya—seperti biasa. Bukan, Alfa ....

Bukde meminta Pakde untuk bicara di luar bersama Papa, mengatur hal-hal tentangnya dan membiarkan Mama jadi satu-satunya yang tinggal menemani Mia.

"Mia tidur berapa lama, Ma?" tanya Mia sekadar berbasa-basi. Dia tahu dari tatapan Mama, banyak pertanyaan sudah tercipta. Di mana Alfa, salah satunya.

---

[11] Rak : Nggak
[12] Podo ae = sama saja

“Dua hari, tapi Mama-Papa baru bisa datang barusan.”

Mama meletakkan satu tangan di pipi Mia, dan kesedihan perlahan-lahan semakin erat memeluknya—hingga rasanya Mia tidak bisa bernapas padahal alat oksigen masih terpasang di hidungnya.

“Ma ….”

“Iya, Mia?”

“Sakit. Banget.”

"Di mana?"

Telunjuk kiri Mia mengarah ke kepala, meluncur cepat melewati hidung, dan berhenti di dadanya.

"Mau Mama cium?"

Mia mengangguk kecil, Mama memberikan kecupan lembut di setiap tempat. Mama dan Mia terkekeh, sama-sama merasa konyol melakukan

kebiasaan sewaktu Mia kecil di umur yang nyaris menyentuh tiga puluh. Kemudian, mereka juga menangis bersama.

Saat Mama memberi ciuman tambahan di pipi, Mia berkata, "Mia memutuskan mengakhiri hubungan sama Alfa, Ma."

Mama kembali duduk tegak, sambil memegangi kedua tangan Mia.

"Keluarganya baik, baik banget. Tapi … kapan-kapan aja Mia ceritanya, boleh?"

Mama mengangguk.

"Jangan hubungi dia ya, Ma. Kalau dia telepon Mama, nggak usah diangkat. Kalau perlu, Mama ganti nomor." Mia tertawa sumbang, dan genggaman Mama mengerat. "Mia serius. Jangan biarin Alfa datang ketemu Mia. *Please*?"

Sebelum Mama menyanggupi, Pakde dan Papa kembali ke kamar. Dan Mia mengambil kesempatan untuk mengajukan permintaan yang pasti bakal

disetujui Pakde; *Pakde boleh nggak Mia pergi ke Singapura hari ini? Paspor aku ada di tas.*

23

“ALFA?”

Alfa yang sejak pagi memilih berdiam di apartemen aslinya, tersentak. Inez berdiri di ambang pintu ruang baca sekaligus kerjanya, seraya menggoyangkan kartu akses yang memang dia berikan ke perempuan itu sejak awal dia membeli tempat ini. Meski ekspresi ragu terselip di antara lebam di mata dan bibir, Inez melangkah maju dan menutup pintu.

“Aku dengar dari rumah sakit kamu mengajukan resain. Kenapa tiba-tiba, Al? Papa kehilangan—"

Alfa membuang muka sebelum kalimat Inez selesai. Dia tidak punya waktu untuk mendengar basa-basi. Dengan pandangan fokus, Alfa memperhatikan laptop dan melakukan yang dia lakukan sejak dua hari lalu; memastikan ada email baru dari Mino setiap detik.

Seperti tidak terima diabaikan, Inez memutari meja kerja dan meremas bahu Alfa. Bersamaan dengan email dari Mino.

"Alfa, aku lagi ngomong sama kamu." Jemari Inez merangkak naik ke leher dan berhenti di puncak kepalanya. "Al, aku khawa—"

"Setop!" potong Alfa, lalu berdiri dengan kasar sampai kursi berodanya terjungkal ke belakang.

Matanya dan Inez berserobok. Ketakutan dan rasa tidak terima terpancar dari sorot mata Inez, tetapi Alfa bergeming. Niat untuk meminta maaf sama sekali tidak terlintas di benaknya, yang dia inginkan hanya Inez pergi.

"Al? Kamu kenapa, sih? Kenapa kasar ke aku?" tanya Inez, dengan suara serak dan mata berkaca-kaca.

Alih-alih memeluk, Alfa berbalik memunggungi Inez. Dalam hitungan detik, kedua tangan Inez melingkar di pinggangnya.

"Aku takut. Jangan begitu," bisik Inez. "Kamu nggak datang dan menyuruh orang lain, sekarang kamu kasar begini. Al, aku takut …."

Dengan kasar, Alfa menguraikan kedua tangan Inez dan berbalik. "Kenapa kamu ke sini? Kalau kamu butuh support dari adik, kamu bisa datang ke Steven—aku yakin 100% dia bakal menerima kamu."

Inez melongo.

"Aku sibuk. Bisa kamu pergi sekarang?"

"Alfa!"

Alfa meraup wajah dan menghela napas secara bersamaan. "Cukup, Nez. Aku capek main kejar-tangkap nggak berujung sama kamu. Aku capek selalu ada buat kamu, tetapi kamu nggak pernah memikirkan perasaan aku."

"Kamu kenapa sih, Al?"

"Seharusnya aku yang tanya; kamu kenapa sih, Nez?" bentak Alfa. "Kenapa kamu selalu datang ke aku saat kesulitan, seolah-olah aku satu-satunya

cowok yang kamu butuhkan? Tapi, saat dunia kamu baik-baik aja, kamu kembali mendorong aku ke garis; kamu adik aku, Al. Jangan berharap lebih!"

Mata Inez melebar, dan Alfa menutup kasar laptopnya.

"Cukup main-mainnya. Aku. Muak." Alfa menenteng laptop dan berjalan ke samping Inez. Dia menoleh dan mengunci mata yang selalu dia harapkan bisa melihatnya sebagai lelaki. "Kita hidup masing-masing saja. Aku bukan adik kamu, kamu punya adik kandung—repoti dia saja."

Kemudian, Alfa meninggalkan Inez begitu saja.

***

Tujuh jam sejak Mino memberikan info pasti keberadaan Mia. Alfa harus berjibaku dengan kemacetan Jakarta supaya tidak ketinggalan pesawat, tetapi pesawat itu justru delay sangat lama. Akhirnya, Alfa di sini … menelusuri lorong rumah sakit swasta

di Semarang menuju kamar rawat Mia yang didapatkan Mino. Dia mulai menyusun apa saja yang harus dilakukan saat berhadapan dengan Mia dan orangtua perempuan itu. Alfa juga menyiapkan diri menerima cacian, tamparan, apa pun … asal dia bisa di samping dan menemani Mia memulai perjalanan pengobatannya.

Dengan terburu-buru, Alfa membuka pintu selebar mungkin, lalu tertegun. Kamar itu kosong, gelap, tidak terlihat tanda-tanda ada pasien yang meniduri ruang ini.

Seorang suster menghampirinya, dengan ekpresi heran dan bertanya, “Ada yang bisa dibantu, Pak?”

Alfa menoleh ke kamar kosong, lalu kembali cepat ke wajah si suster. “Pasien di kamar ini, Lamia Maharani.”

“Sudah keluar tadi sore."

"Keluar?"

"Iya. Kata keluarganya mau dipindahkan ke rumah sakit lain. Sebetulnya memang belum boleh, tetapi si pasien dan keluarga memaksa." Seperti terombang-ambing di lautan tanpa pelampung, Alfa merasa badannya melemas dan segera bersandar di ambang pintu. "Pak?"

"Ke rumah sakit mana pasien itu dipindahkan?"

Si suster menggeleng. "Pihak keluarga nggak memberitahu kami. Mereka hanya mendatangani surat perjanjian nggak akan menyalahkan kami kalau-kalau ada sesuatu selama di perjalanan."

Alfa menyeka kening lalu pergi tanpa mengucapkan apa pun kepada si suster. Beberapa kali sepanjang dia menelusuri lorong, Alfa berhenti untuk melayangkan tinju ke tembok yang dia temui.

Kenapa Mia bersembunyi darinya sekeras ini? Kenapa dia tidak bisa mengejar perempuan itu seolah ada tangan yang menahannya dan membuat Alfa berlari di tempat?

"Sialan!" erang Alfa, seraya melayangkan tinju lebih keras dari sebelumnya sampai beberapa orang yang melewati lorong ketakutan.

Ketika dia berada di lorong yang sekelilingnya kaca, Alfa mengambil ponsel dan ada pesan singkat dari Mino sejak 15 menit yang lalu.

Mino : *Bos, segera keluar dari rumah sakit. Targer udah nggak di sana. Dia di sini. Jl. Puspowarno tengah 1 / 32, rumah leter L, penjagaan ketat. Segera turun, saya tunggu di lobi.*

Alfa berlari seperti orang kerasukan, memilih memakai tangga daripada lift. Mengabaikan beberapa kali dia menabrak orang lain, dia terus memerintahkan kedua kaki panjangnya bergerak cepat menuju lobi rumah sakit. Dan, masuk ke mobil Avanza yang dikendarai Mino.

"Maaf, Bos, info saya—"

Alfa mengangkat satu tangan dan memerintahkan Mino untuk segera menjalankan mobil daripada berbasa-basi dengannya. Mobil keluar dari area parkir rumah sakit, di pinggir jalan terlihat sangat hidup dan dipenuhi tenda-tenda makanan. Melihat itu membuat Alfa tersadar, dia belum makan apa pun sejak siang. Dia menyandarkan kepala ke kaca, lalu mengeluarkan dan menyalakan lagi ponsel Mia. Memandangi fotonya dan Mia menjadi kebiasaan baru supaya hatinya tenang.

"Cantik, Bos," ucap Mino saat mobil mereka dihentikan paksa lampu merah.

Alfa melirik Mino, dan lelaki yang terlihat berumur di pertengahan tiga puluh itu melayangkan senyum tipis penuh maklum.

"Kalau boleh tahu, kenapa Bos sama dia main petak-umpet begini? Biasanya saya ngurusin orang-orang yang punya masalah uang, tapi ini ... sudah pasti masalah hati." Mino tertawa canggung, seraya menggaruk-garuk tengkuk. "Bertengkar hebat?"

Alfa mengangguk, lalu kembali memandang foto Mia.

"Kalau perempuan sudah pergi, berarti kesalahan kita sebagai laki-laki sudah terlalu parah."

Spontan, Alfa mematikan ponsel dan mecengkeram erat benda itu.

"Tapi, ini berdasarkan pengalaman saya ya, Bos. Perempuan itu punya cadangan kata maaf yang banyak untuk laki-laki yang dia cintai, hanya saja terkadang mereka mau melihat seberapa besar niat kita buat meminta maaf."

Alfa memandang Mino, yang kembali fokus menjalankan mobil. “Semoga saja dia mau memaafkan saya.”

Jalan yang tidak sepadat Jakarta, mempersingkat waktu perjalanan Alfa menuju rumah yang Mino ketahui sebagai rumah Pakde Mia. Mobil Mino berhenti, dan Alfa turun sendiri.

Dia memandang rumah besar dengan gerbang besi begitu tinggi, matanya menjelajahi setiap sudut rumah yang terpasang CCTV. Nyaris seperti rumah keluarga besar Bagaskara di Andra, rumah yang ditinggali Eyang. Belum lagi pemberitahuan yang terpasang di gerbang, huruf tebal dan besar; ***AWAS ANJING GALAK!***

Alfa meringis. Sepertinya ini bakal lebih sulit daripada perkiraannya. Setelah kesusahan mencari Mia, masih ada penghalang setebal dan setinggi ini.

Alfa memencet bel rumah beberapa kali, hingga seorang lelaki tinggi berbadan tegap dan berpakain serba hitam membuka gerbang.

"Malam," sapa lelaki itu tidak ada ramah-ramahnya, memperhatikan Alfa dari ujung kepala sampai kaki—bekerja bagai alat pemindai. "Siapa, ya?"

"Saya mau ketemu Lamia," sahut Alfa sama tegasnya dengan suara lelaki itu.

Lelaki itu merogoh saku baju safarinya, lalu mengeluarkan dan mengulurkan secarik kertas kepada Alfa. "Dari Mbak Mia."

Alfa menerima kertas, dan lelaki itu kembali menutup pintu dengan keras di depan wajah Alfa. Seakan-akan sedang menegaskan kehadirannya tidak pernah diharapkan oleh siapa pun penghuni rumah besar ini, termasuk Mia.

Mas Alfa,

Kenapa kamu nggak pernah mendengarkan aku sekali aja? Kenapa kamu selalu mengabaikan apa yang aku minta dan mau?

Aku mau kita hidup masing-masing. Jangan terus melacak keberadaan aku, Mas. Karena, aku nggak mau lagi berurusan sama kamu.

Ayo, berhenti di sini. Oke?

Alfa merobek kertas itu hingga hancur berkeping-keping. Dengan serampangan, kedua tangan Alfa memukul gerbang besi di depannya. Kencang dan cepat, tidak memedulika bunyi yang dia hasilkan mengganggu tetangga di sekitar rumah ini.

"Mia, aku tahu kamu di dalam!" teriak Alfa. "Keluar, Mia! Kita bicara dulu! Mia!"

Alfa menengadah dan menatap nyalang ke CCTV di sudut pintu gerbang.

"Mia, tolong, keluar!"

Alfa menempelkan kening pada gerbang, sementara satu tangannya tetap memukul lapisan besi tebal itu tanpa peduli buku-buku tangannya mulai memerah dan mengeluarkan darah.

"Aku nggak bakal pergi ke mana-mana, sebelum kamu keluar!" teriak Alfa sekali lagi.

MIA MEMPERHATIKAN Alfa lewat layar LCD CCTV, dengan napas terengah menahan tangis. Mama yang sejak tadi menemaninya, meremas lembut kedua bahu Mia.

"Jangan menyiksa diri, Nok," bisik Mama, yang memancing air mata Mia terjun bebas ke pipi.

Setelah Mia berhasil menghilangkan jejak air dari pipinya, dia memutar dan membawa kursi roda menuju kursi Pakde dan Papa.

"Pakde, Mia mau pergi," katanya, serupa anak kecil yang merengek minta dibelikan mainan.

"Iya, Nok. Besok pagi kita berangkat, sudah diatur. Tenang [13]ae, [14]rak mungkin [15]lanangan satu itu bisa manjat pagar," kata Pakde, sementara Papa

[13] Ae = saja
[14] Rak = nggak
[15] Lanangan = laki-laki

memusatkan pandangan beliau ke arah layar CCTV. "Kamu juga sudah lihat sendiri, anjing-anjing Pak De udah dilepas semua sama si Ipul. Kalau [16]deen nekat gimana-gimana, habis sama anjing-anjing itu. Sudah, kamu tidur saja. Rum, bawa anak kamu ke kamar."

Mama langsung mengarahkan kursi roda menuju kamar tamu, dan sayup-sayup Mia mendengar Pakde berkata, "[17]*Lare sampeyan tega nggih*."

****

Jam masih berada di angka lima, dan Mia memutuskan untuk berjalan keluar dari kamar ke ruang keluarga—tempat Pakde menaruh layar LCD CCTV. Dia mengenggam ponsel yang hanya bisa digunakan buat telepon dan berkirim sms, benda yang diberikan Abe diam-diam sebelum dia meninggalkan rumah Eyang. Seperti orang itu sudah tahu, cepat atau lambat Mia bakal pergi dan membutuhkan bantuan. Sebelum melewati ambang pintu ruang keluarga, Mia

[16] Deen = dia
[17] Lare sampeyan tega nggih = anak kamu tega, ya.

berharap tidak akan menggunakan ponsel itu untuk kesekian kalinya. Namun, saat dia sudah berdiri di depan layar LCD. Mia terduduk lemas di kursi hitam beroda.

Alfa masih di depan pintu gerbang, duduk di aspal dan bersandar ke gerbang seperti seorang pengemis. Mengabaikan beberapa orang yang lewat dan berhenti sebentar untuk melihat keadaan Alfa.

Dengan hati yang kesakitan, Mia menghubungi Abe.

"Hai, aku mau ganggu kamu lagi," kata Mia, setelah orang di seberang sana menyahut dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Hmmm. Gimana?"

"Alfa di sini, Ab."

"I know ...."

"Dia nunggu di depan rumah."

Helaan napas Abe terdengar berat di ujung sana, pasti Abe sedang merasa tidak enak hati menyulitkan Alfa sekeras ini untuk orang asing seperti Mia.

"Ab, sori, aku—"

"Apaan sih? Aku udah bilang nggak usah terus-terus minta maaf. Nggak ada yang salah dari keputusan kamu, Mia." Satu tangan Mia membuat kepalan dan menekan pahanya. "*Orang yang antar Alfa ke sana sudah kerja sama dengan orang-orang Pak De kamu. Kamu tenang saja. Dia nggak bakal bisa mengejar kamu. Oh ya, pesawat pribadi Eyang juga sudah aku jadwalkan jam 9 pagi."*

"Terima kasih, Abe."

"Sama-sama. Kapan pun kamu mau dia bisa mengejar kamu, kabari saja."

Mia membawa kursi mendekati layar, lalu membiarkan telunjuknya menyusuri di sisi Alfa terlihat.

"Aku ingin menghilang tanpa jejak," kata Mia. "Aku mau terus menjaga jarak dari dia. Aku—"

"Sudah fokus saja sama pengobatan kamu. Alfa, biar aku yang urus."

Setelahnya, Mia mengakhiri sambungan telepon. Sesaat, dia menikmati rasa bersalah yang mengalir deras ke seluruh saraf karena melibatkan keluarga Alfa untuk pergi dari lelaki itu. Namun, Mia tidak punya pilihan. Tanpa Abe, dia tidak bakal bisa lari seperti ini.

Alfa sangat keras kepala. Entah apa yang mendasari lelaki itu bertindak sampai sekeras ini, tetapi cinta tidak pernah jadi hal yang dipikirkan Mia.

Di tengah kebisuannya, Mama datang dan memosisikan diri di samping Mia. Sama-sama memandang Alfa, yang belum juga bergerak. Terlihat tak berdaya dan menyedihkan.

"Kenapa kamu menghukum dia seperti itu?" tanya Mama, setelah tidak pernah sekalipun

mempertanyakan Alfa sejak di rumah sakit. “Mama tahu kamu nggak bisa tidur tenang karena memikirkan dia, Mama juga. Memang kalian ada masalah apa? Dia buat kesalahan apa sampai kamu membiarkannya seperti itu?”

Mia menatap Mama dan memaksakan kedua sisi bibirnya tertarik ke atas. “Dia nggak salah, keadaan yang salah. Mia nggak mau dia ikut kesusahan sama penyakit ini.” Mia kembali memandang Alfa. “Seperti Mama lihat, dia punya segalanya yang diinginkan perempuan. Dia nggak perlu buang waktu di samping Mia. Dia bisa menjalani hidup lebih baik tanpa Mia.”

"Mia …."

"Ma, bisa nggak kita berhenti bahas Alfa?" Mia menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan sebanyak-banyaknya oksigen ke paru-parunya. Sementara Mama mengamatinya lamat-lamat, bergantian dengan Alfa di layar sana. “Ma ….”

Kelemahan Mia adalah memberikan apa pun buat Mama. Meski sulit, dia bakal berupaya mengabulkannya. Dan ini ... kalau Mama terus bertahan ingin tahu, mau tidak mau Mia pasti cerita. Namun, dia tidak Mama membenci Alfa. Sekalipun apa yang dilakukan Alfa menyakitkan, tetapi lelaki itu orang baik. Cukup keluarganya tahu, Mia meninggalkan Alfa karena penyakit ini.

Untungnya, Mama menyerah. Beliau setuju untuk berhenti membahas Alfa dengan memeluk Mia dan mengajak Mia kembali ke kamar.

Setelahnya, tidak ada lagi pembahasaan tentang Alfa sampai waktu keberangkatannya ke bandara semakin dekat. Pakde mulai sibuk mengatur orang-orang beliau untuk bersiap mengeluarkan Mia dari rumah tanpa ditemui Alfa, yang masih bertahan di depan gerbang. Mama, Mina, bahkan Bukde berdiskusi di belakang Mia, entah membicarakan apa, tetapi sayup-sayup ada nama Alfa keluar. Sementara Mia, dia duduk tenang di depan layar LCD—

mengasihani Alfa yang terlihat menyedihkan di sana, sekaligus kesal bukan main sama keteguhan lelaki itu saat menginginkan sesuatu.

"Papa melihat dia antara sedih sama kagum." Tiba-tiba Papa mengisi kursi di samping Mia, lalu menggenggam satu tangannya. "Bisa-bisanya semalam suntuk nungguin anak Papa yang keras kepalanya, walah, [18]*rak ono yang isa lawan*."

Mia hanya mampu memkasakan senyum tipis, dan Papa membawanya masuk kepelukan beliau. "Mau kamu kabur ke ujung planet sekalipun, tapi kalau Gusti Yesus maunya kamu sama dia. Pasti ketemu lagi."

Mia mendongak, ada pengertian di balik tatapan Papa dan sebuah harapan yang tidak pernah Mia rasakan sebelumnya.

"[19]*Wes siap kabeh? Yo, mangkat*." Suara Pak De memutus obrolan begitu saja. Spontan, Mia

---

[18] Rak ono yang isa lawan = Nggak ada yang bisa lawan
[19] Wes siap kabeh? Yo, mangkat. = Sudah siap semua? Ayo, berangkat.

memandang Pak De. Mungkin, ekpresi khawatirnya terlihat jelas, karena Pak De lanjut berkata, "Kita nyalakan mesin mobil dan buka gerbang depan, tetapi kamu lewat gerbang belakang. Semua barang kamu yang asli sudah siap di mobil itu."

Mia berterima kasih dan dibantu Papa berdiri. Pakde menuruni tangga lebih dulu, sementara Mia dan Papa kompak berjalan lambat sambil bergandengan. Menikmati detik demi detik sebelum perpisahan untuk beberapa hari, sampai Papa menyelesaikan pesanan mabel dan menyusul Mia serta Mama yang lebih dulu berangkat hari ini bersama Pakde dan Bukde. Saat kaki mereka mencapai pijakan akhir, Mia memeluk Papa. Tidak berkata apa pun, hanya memeluk erat, yang segera dibalas pelukan juga.

"Papa sayang sekali sama Mia," bisik Papa, dan Mia semakin mengeratkan pelukan sebagai jawaban.

Setelah berpelukan beberapa saat, Papa menuntun Mia menuju ke sayap kanan rumah Pakde.

Dan saat Mia sudah berada di depan pintu, Mia mendengar pintu besi didorong lalu dua anjing rottweiler di sayap kiri rumah mulai menggonggong, disusul suara mesin dinyalakan. Satu orang berpakaian safari memastikan keadaan di sana sudah cukup ramai, baru membuka gerbang yang bakal dilewati Mia. Karena sedang dikejar waktu, Mia diminta naik lebih dulu. Kemudian, Mama dan Bukde, yang terakhir Pakde. Tidak ada perpisahaan yang dramatis kepada Papa dan Mina, yang jadwal penerbangannya sudah ditentukan. Gonggongan anjing semakin berisik, dan mobil Alphard milik Pakde mulai bergerak mundur. Untuk meredam kepanikan, Mia memejamkan mata dan bersandar ke Mama yang duduk di sampingnya. Diam-diam, dia berdoa semoga Alfa tidak menyadari rencana Pakde ini. Namun, saat mobil yang baru beberapa detik berjalan tiba-tiba berhenti, Mia menghela napas kasar.

"Nok, Alfa di depan mobil," bisik Mama, sambil mengelus lembut satu lututnya.

25

ALFA TIDAK habis pikir Mia benar-benar serius tidak mau bertemu dengannya. Bahkan, semalaman duduk di luar rumah, tidak membuat hati perempuan itu luluh. Lalu ini, dia nyaris tertipu kalau tidak menyadari ada suara mobil lain di antara gonggongan anjing-anjing sialan yang berjaga bersama tiga lelaki berpakai safari dan memiliki postur tubuh seperti lelaki sebelumnya.

Kenapa seperti ini, Mia? tanya Alfa dalam hati, sambil memandangi mobil putih besar di depannya.

Mobil yang berhasil dihentikan Alfa mengklakson panjang berulang kali sampai beberapa tetangga keluar rumah dan mengintip, tetapi dia bergeming. Mino yang semalaman menunggunya di mobil turun, meminta untuk Alfa mengalah dan bergeser.

"Lima menit!" teriak Alfa. "Mia, ayo bicara lima menit!"

Namun, tidak ada tanda-tanda keinginannya disanggupi Mia. Sialan! Alfa menepis kasar tangan Mino yang berupaya membawanya menepi.

Sekali lagi dia berteriak, "Aku salah, Mia! Aku minta maaf! *Please*, aku mau ngomong sama kamu!"

Dan Mia, masih tidak muncul. Saat dia bersiap untuk berteriak lagi, Alfa digeret paksa oleh dua orang ke pinggir. Mino terlihat melongo menyaksikan Alfa diseret seperti orang habis ketahuan melakukan kejahatan, sekaligus kebingungan harus melakukan apa. Sementara Alfa, sekeras apa pun dia berontak, dua lelaki itu jauh lebih besar dan kuat. Tidak ada yang bisa dia lakukan saat mobil berlalu begitu saja. Saat mobil menghilang dua lelaki sialan melepaskan Alfa, beruntung Mino bersiap menangkapnya kalau tidak aspal dengan senang hati menyapanya.

Seharusnya, Alfa marah. Ini kali pertama ada orang mempermalukannya di depan orang yang dia bayar. Brengsek! Namun, ada yang jauh lebih penting.

Alfa harus mengejar Mia.

Dengan tergesa-gesa, dia dan Mino naik mobil. Namun, saat mobil dinyalakan—benda itu tidak bergeser dan terasa berat.

Mino turun dan kembali dengan wajah menyesal, lalu berkata, "Bos, ban kita bocor."

Satu-satunya yang bisa Alfa lakukan adalah memukuli *dasboard* dengan kasar—tanpa memedulikan tangannya mulai bengkak habis melawan pagar besi semalaman seperti orang tolol.

Kamu sadis, Mia, batin Alfa, setelah puas memukuli dashboard sampai kedua tangannya gemetar.

****

Setelah lebih dari setengah jam Mino berkutat dengan ban, mereka kembali menaiki mobil. Sepersekian detik, pandangannya dan Mino berserobok. Ada iba yang tersirat jelas makin membuat Alfa merasa dirinya sangat menyedihkan.

"Bagiamana kalau Bos makan dulu? Selagi saya mencari keberadaan si Mbak," tawar Mino.

Alfa menggeleng. "Antar saya ke bandara."

"Bos?"

Alfa menunjukkan sikap tidak mau didebat dengan menurunkan kursi sampai dirinya setengah berbaring, lalu bersedekap dan memejamkan mata.

Entah sudah berapa lama mobil dijalankan, Alfa tidak juga berhasil membawa dirinya memasuki alam mimpi. Badan dan otaknya kelelahan, tetapi Alfa tidak bisa terlelap. Pertanyaan terus berputar di benaknya; kenapa susah sekali kembali ke sisi Mia? Kenapa jalannya terasa sangat lambat? Dari satu

kenapa ke kenapa lainnya, sampai kepala Alfa rasanya siap meledak.

"Kenapa Bos nggak coba tanya Pak Abe? Mungkin, setelah bicara lebih mudah bertemu si Mbak." Tiba-tiba, Mino memecahkan keheningan.

Alfa sempat berpikir dia salah dengar, tetapi saat dia membuka mata dan memperhatikan gerak-gerik Mino—Alfa segera menegakkan lagi punggung kursi.

"Haduh, saya sebenarnya paling malas ikut campur urusan klien, tapi melihat bos dari kemarin terus hari ini …" Mino menghela napas. Dengan satu tangan masih mengendalikan stir, lelaki itu menggosok tengkuk dengan satu tangan yang lain. "Pak Abe menghubungi saya sebelum Bos, dia bayar saya lebih tinggi; syaratnya satu. Bos nggak boleh ketemu Mbak Mia. Dan orang-orang yang berjaga di rumah Pak Iwan tadi juga orang-orang suruhan keluarga Bagasakara, saya dan mereka—"

Alfa mengangkat satu tangan, dan Mino sekali lagi meminta maaf.

Kemudian, Alfa menempelkan kening ke kaca mobil dan terpejam lagi. Marah semakin riuh dalam dadanya.

Seharusnya, sejak awal dia sadar. Mia sangat mudah melarikan diri seolah setiap langkahnya sudah bisa ditebak, lalu perempuan itu sengaja lewat jalan lain. Bahkan, orang yang paling ahli sekalipun tidak bisa mengimbangi.

Seharusnya, dia bisa menebak. Ada orang ahli membantu Mia, dan Abe pilihan terbaik untuk itu.

Brengsek!

****

Alfa memasuki rumah bernuansa tropical khas Bali, didominasi ruang terbuka yang luas dan multifungsi, serta dikelilingi jendela dan pintu kaca besar. Dia melewati meja panjang yang terbuat dari kayu jati dan dipenuhi deretan foto, lalu melemparkan

diri ke sofa besar berbentuk U menghadap ke area kolam renang. Setelah meluruskan kaki di atas meja di depan sofa, Alfa mengatur napas—memperingatkan diri agar tetap tenang. Namun, saat siulan jenaka terdengar memenuhi ruangan—Alfa gagal mengurung kemarahan. Kedua tangannya terkepal, bahkan kedua kakinya otomatis turun.

"Tumben amat Mas Alfa ke Bali. Nggak kasih kabar lagi."

Di serong kirinya, Abe berdiri dengan ekspresi polos dan terlihat menikmati buaian semilir angin di badan tanpa kaus itu. Seolah, tidak melihat rahang Alfa sudah mengetat. Abe duduk di samping Alfa, tanpa jarak.

"*Why*?"

"Di mana Mia?" Alfa balik bertanya, tetapi Abe memandangnya dengan geli seakan dia baru saja meleparkan lelucon bukan pertanyaan. Alfa berdiri dan berkacak pinggang, menjulang di depan Abe dengan kemarahan yang memeluk erat dirinya. "Di

mana Mia, Abercio Bagaskara?!" teriakan Alfa menggema, hingga dua pengurus rumah istirahat milik Abe mengintip dari ambang pintu dapur.

"Lo nggak salah cari orang? Kenapa cari Mia? Kenapa nggak nemenin Mbak Inez di Jakarta? Dengar-dengar, keluarga itu lagi heboh banget. Dirga ditangkap polisi, keluarga Dirga nggak terima. Mbak Inez—"

Alfa melayangkan tinju ke sandaran sofa di samping wajah Abe, sepupunya itu melirik lalu melengos.

"Di mana Mia, Ab?" Alfa kembali mengajukan pertanyaan sebelumnya dengan suara bergetar.

"Nggak tahu," sahut Abe, masih berekpresi polos yang memuakkan.

"Gue butuh bicara sama dia."

"Ya, kenapa ngomong ke gue? Kenapa datang ke sini terus marah-marah ke gue?" Abe duduk tegak, tidak peduli jarak wajah mereka cukup dekat.

"Kenapa lo bantu dia pergi dari gue kayak gini, Ab?"

Sepersekian detik, mereka saling pandang. Saling gali. Lalu, Abe kembali mundur—seraya menggeleng dan tertawa keras.

"Gue nggak punya perasaan apa pun ke Mia. Sumpah demi nyokap gue yang bawelnya hanya Tuhan yang tahu, gue gerak karena disuruh Eyang," jelas Abe, dengan kedua tangan naik ke atas. "Al, lo lupa kebiasaan kita cari tahu ini itu nurun dari mana? Eyang tahu semua tentang Mia sebelum lo bawa Mia ke Andara, dan Eyang sendiri yang menawarkan bantuan ke Mia buat pergi dari lo."

Alfa kembali terduduk di samping Abe, merenggut rambut dengan kedua tangannya. Dia kelelahan, sampai tidak mampu merespon semua fakta yang disuguhkan ke depan wajahnya.

"Eyang ngerasa lo keterlaluan. Jadi, Mia—"

"Gue mau Mia." Alfa kembali memandang Abe, dan sepupunya itu membuka lebar mulut tanpa mengeluarkan suara. "Rasanya jauh lebih sakit, bahkan kecewanya gue sewaktu Inez milih nikah sama Dirga nggak ada apa-apanya sama ini."

Alfa meraup wajahnya, tetapi panas yang membakar matanya tidak mau hilang—justru memuntahkan air yang melewati pipi tanpa memedulikan ada orang di hadapannya.

"Bagaimana kalau gue nggak punya kesempatan buat minta maaf ke dia, Ab?" Rasa putus asa menguasai diri Alfa. "Mia juga perlu tahu dia benar-benar ada di hati gue, Ab. Dia harus tahu gue juga sayang sama dia."

26

UNTUK KALI PERTAMA seumur hidup, Alfa berhasil memaksa dirinya untuk mengalah dan menjalani alur yang bukan rancanganya. Setelah Abe memberitahu Mia meminta bantuan Eyang, Alfa tidak bisa berbuat apa-apa. Terlalu berisiko jika memaksa melawan pemegang kekuasaan penuh di keluarga Bagaskara itu. Kalau nekat, kesempatan bertemu Mia bisa hilang begitu saja.

Lebih dari empat bulan Alfa berupaya menjalani harinya senormal mungkin, tetapi selalu gagal. Dia seperti orang linglung. Dia tidak berpikir untuk menarik surat *resign*-nya dan kembali praktik di rumah sakit, meski beberapa dokter senior menghubungi. Alfa menghabiskan waktu dan membersihkan apartemen Mia, seakan perempuan itu bakal pulang dan mereka bakal menghabiskan waktu di sana seperti sebelumnya. Duduk di *coffee shop* miliknya di dekat rumah sakit. Mendengarkan

perdebatan konyol David dan Andreas, sambil mengurus pekerjaan di luar sebagai dokter, lalu menyendiri di apartemen miliknya dan berupaya mati-matian menghindar dari Inez dan perhatian perempuan itu yang terasa semakin mencekiknya dari hari ke hari. Atau, pergi ke Andara—siapa tahu Eyang mau merasa kasihan dan mengizinkan dia menemui Mia.

"Hei, *Uncle Alfa* datang." Suara Elora menyambut Alfa di ruang tengah sekaligus tempat paling sering dipakai saat semua keluarga Bagasakara berkumpul.

Alfa mengupayakan senyum dan menggendong Arvind, anak Diaz dan Elora.

"Udah lama di sini, El?" tanya Alfa, setelah mendaratkan kecupan singkat ke pipi Arvind.

"Lumayan, ini lagi nungguin Diaz."

Alfa mengangguk, lalu mengangkat tinggi Arvind dan meniup perut bocah itu sampai gelak tawa terdengar memenuhi ruangan.

"Mau periksa tensi Eyang, atau hal lain, Al?"

Alfa menggendong Arvind ke posisi normal dan mengadu pandangan ke iparnya itu.

"Al, boleh nggak gue kasih pendapat? Ya, terserah lo nanti mau menanggapi seperti apa, tapi jujur ... agak capek ya melihat Alfarezi begini." Elora sejak awal pertemuan sampai Mia pergi tidak pernah sekalipun berkomentar, iparnya itu menepuk lembut lengan lalu mengambil Arvind dari gendongan Alfa. "Kadangan cewek pergi itu bukan karena benci, tapi jeda buat dia sama si cowok. Apalagi, kalau hubungannya dimulai dengan cara salah. Berpisah pilihan terbaik buat keduanya mencari tahu, apa sih arti dari hubungan yang mereka jalani."

Senyum Elora merekah, dan Alfa melesakkan kedua tangan ke saku jaket kulit untuk menyembuntikan kepalan.

"Daripada lo sibuk ngerayu, kenapa nggak coba menikmati kesendirian buat memikirkan secara matang; apa mau hati lo, apa memang dia yang sangat

lo butuhkan, atau setiap langkah lo hari-hari terakhir ini cuma karena emosi." Elora menghilangkan jarak dan menaruh tangan kecil Arvind di dada Alfa. "Lebih memahami dan mendengarkan hal-hal yang ada di sini, Al. Lo yang pernah bilang, orang bisa salah kasih saran, emosi bisa bikin teledor, tapi hati kecil sendiri?"

Alfa tidak mampu berkata apa-apa, hanya membawa Elora dan Arvind masuk pelukannya dalam sekali rengkuhan. Setelahnya, ada pengurus rumah yang memberitahu Diaz sudah menjemput, dan Alfa melangkah ringan menuju kamar Eyang.

Saat Alfa mendorong pintu, Eyang terlihat sedang asyik membaca di atas tempat tidur.

Eyang mengintip sebentar, lalu berkata, "Kayaknya jadwal cek tensi Eyang masih tiga hari lagi, deh."

Tanpa keraguan, Alfa memasuki kamar dan segera duduk di tepi ranjang Eyang. Beliau menatap jauh ke dalam mata Alfa selama beberapa detik, lalu

menutup dan memangku buku bacaan sebelum dia datang.

“Kamu sedikit lebih berantakan dari terakhir kali kamu ke sini.” Jemari Eyang menelusuri tulang rahang dan dagu Afa. “Sejak kapan kamu membiarkan rambut di sini tumbuh? Apa akhir-akhir ini kamu terlalu sibuk sampai melewatkan waktu bercukur? Biasanya, wajah kamu selalu bersih. Lalu, kenapa kamu kelihatan semakin kurus dan—"

“Eyang, aku periksa tensinya hari ini aja ya.” Alfa mengupayakan sebuah senyum kaku, lalu mengeluarkan alat tensi dari laci di samping ranjang Eyang.

Eyang tidak melawan, membiarkan Alfa melakukan yang ingin dilakukan dalam diam tanpa memutus pandangan sedetik saja. Mereka seperti sedang bertarung; siapa yang paling kuat menahan diri.

"Mau sampai kapan Eyang ikut menghukum aku?” Dan, Alfa kalah.

Dia sudah tidak sanggup menahan lebih lama lagi. Eyang yang selalu bersikap tidak tahu apa-apa, Abe yang tidak mau membagi informasi apa pun tentang Mia kepadanya, Mama yang mendiamkannya dan semakin sulit dia temui sejak Mia hilang.

"Menghukum?" Eyang terkekeh pelan, memancing Alfa mendongak. "Kamu buat salah apa ke Eyang? Kenapa Eyang harus hukum kamu?"

"Eyang, Mia di mana?"

"Kenapa tanya Eyang? Bukannya kamu calon suaminya, seharusnya Eyang yang tanya; Mia mana?"

Alfa tertawa getir dan menunduk. "Belasan minggu puluh hari lebih Eyang, aku hidup kayak orang tolol. Berusaha mencari tahu bagaimana keadaan dia, tetapi semua orang seperti bisu." Alfa melepaskan alat tensi dari lengan Eyang dan menaruh alat itu dengan kasar ke asalnya. "Abe diam, Mama juga, dan Eyang … bersikap seperti nggak ikut campur."

Alfa memberanikan diri memandang Eyang, yang masih mempertahankan ekpresi; *Eyang nggak tahu apa pun.*

"Aku salah. Eyang, aku tahu aku salah. Aku keterlaluan." Alfa sudah kehabisan akal. Tanpa memutus adu tatap bersama Eyang, dia berlutut di samping ranjang. "Aku buat semua orang kecewa. Mama, Eyang, terutama Mia. *I'm really sorry*."

Sepasang mata Eyang mulai tampak muram, dan Alfa merasa pukulan keras sedang menghujani seluruh badannya. Tepat pada saat itu, pintu kamar Eyang terbuka dan Alby—sepupunya yang lain muncul. Alby sempat mematung di depan pintu yang tertutup, dengan rahang terbuka cukup lebar. Seperti tidak nyaman melihat posisi Alfa, Alby bersiap ingin pamit tetapi Eyang cegah.

"Masuk. Nggak apa-apa," kata Eyang, dan Alfa segera paham Alby juga kaki tangan Eyang buat mengurus Mia.

Alfa menunduk dan memejamkan mata, menikmati sakit yang luar biasa mengalir ke seluruh syaraf di badannya. Ketika kakinya mulai terasa keram karena ditekuk terlalu lama, suara yang sangat dia rindukan muncul.

Dengan terburu-buru, Alfa mengangkat wajah dengan kedua mata terbuka lebar. Di depannya sudah ada iPad yang diatur sedemikian rupa, menampilkan Mia di satu ruangan terduduk di kursi roda dengan pakaian khas pasien tanpa sehelai rambut, disamping Mia ada Tante Arumi.

Alfa melirik bergantian Eyang dan Alby, lalu kembali ke layar iPad.

Mia terlihat kepayahan melempar bola ke keranjang, yang mungkin jaraknya tidak lebih dari dua meter, beberapa kali bola meleset dan langsung diberi semangat Tante Arumi. Kemudian, kamera bergerak cepat berhadapan dengan Mia.

"Buat Eyang," suara datar Alby terdengar di video, dan Mia tersenyum sangat tipis. Tangan Mia

kesusahaan untuk melambai, dan Alfa buru-buru menutup satu mulut dengan tangannya.

"Ini awal Mia di Singapura. Hari ketiga menjalani fisioterapi, melatih saraf motorik dia setelah tiga kali operasi; pemasangan [20]shunt sementara, [21]pantologi, terakhir shunt permanen. Seingat gue, ini hari ketiga dia di ruang rawat regular setelah mejalani perawatan sepuluh hari di ICU pasca operasi," kata Alby setelah diam sejak awal datang. Setelah mengucapkan permisi dengan lembut dan sopan kepada Eyang, Alby menggeser video lain. "Ini sewaktu Mia habis operasi pertama Mia; pemasang shunt sementara buat mengeluarkan cairan otak depan yang mendesak. Hari itu Mia baru sampai di Singapura dan kepalanya sakit parah, untung lo sempat komunikasi sama Prof. Nicholas jadi beliau langsung ambil tindakan. Malam itu juga Mia operasi."

---

[20] Shunt = Selang untuk memudahkan cairan di otak bergerak
[21] Pantologi = mengambil jaringan abnormal untuk melihat tingkatan tumor

Alfa memiringkan sedikit kepala, menikmati sekali lagi pukulan kencang dan berulang kali menghantam seluruh badannya. Separuh rambut Mia sudah hilang, selang dan monitor seolah menjadi bagian diri Mia.

Telunjuk Alby menggeser layar lagi dan kembali ke video pertama, lalu Alby menggeser lagi.

"Ini Mia pertama kali menjalani kemo, setelah radiasi." Alby terdiam sejenak, lalu memanggilnya untuk mempertemukan pandangan mereka. "Al, Mia kanker otak tingkat IV. Prof. Nicholas ... meminta Mia menjalani 33 kali radiasi selama 6 minggu dan kemo dosis tinggi. Bersamaan."

Seketika, Alfa merasakan jiwanya berpamitan meninggalkan raga. Tidak perlu dijelaskan secara detail, dia tahu arti dari semua tindakan Prof. Nicholas.

Kemoradiasi, multiterapi artinya harapan hidup pasien sangat rendah. Dan, dengan tololnya dia menyia-nyiakan waktu berharga Mia. Alih-alih, membahagiakan Mia—dia menyakiti perempuan itu.

Kedua kepalan Alfa menekan semakin kuat ke paha, yang masih tertekuk di lantai. Sementara Eyang, sudah menangis dalam diam dan coba ditenangkan Alby dengan mengelus kedua kaki Eyang.

"Mia ..." Saat Tante Arumi terdengar memanggil, Alfa kembali fokus memandang video yang masih berjalan. "Kata Alby; Alfa kangen kamu. Dia boleh nggak ke sini? Ketemu Mia?"

Mia yang tadi menoleh ke Tante Arumi, melirik penuh curiga ke kamera.

"Ini beneran buat Eyang. Sumpah. Aku jarang ketemu Alfa." Suara Alby kembali terdengar dan berupaya lebih meyakinkan.

Entah karena kondisi Mia yang merosot jauh pasca operasi dan rangkaian pengobatan, atau tatapan sedih perempuan itu saat mendengar namanya, Alfa tidak bisa menahan lebih lama air mata tetap di pelupuk.

“Mia masih belum mau ketemu sama lo,” kata Alby lagi.

Alfa memandang Eyang putus asa, dan Eyang mengangkat kedua bahu secara bersamaan.

"Selama ini Eyang nggak pernah mengambil keputusan apa pun. Mia dan kamu yang memutuskan.” Akhirnya Eyang bersuara. “Al, bukannya kamu pernah berjuang seperti orang gila demi satu perempuan. Nggak peduli sudah ditolak oleh orangnya langsung, atau apa yang kamu lakukan nggak disetujui keluarga—Eyang. Kamu terus melangkah. Kenapa sekarang kamu di sini? Di kamar Eyang, terlihat nggak berdaya. Kenapa minggu-minggu kemarin kamu cuma mondar-mandir?” Alfa melirik Alby, yang sudah duduk memunggunginya dan Eyang—seolah menolak tegas untuk ikut campur masalah ini. Kemudian, Alfa kembali menjatuhkan tatapan ke video Mia yang sudah selesai. “Al, perempuan suka diperjuangkan. Bukan menutut untuk diperjuangkan, tapi memang

kondratnya seperti itu; perempuan dikejar, lelaki mengejar."

****

Alfa memasuki apartemen dengan terburu-buru. Tujuannya satu; paspor. Tiket buat penerbangan paling akhir di hari ini sudah ada, hanya perlu benda itu dan membawa beberapa pakaian. Kemudian, dia bakal melakukan yang seharusnya dilakukan sejak kemarin-kemarin. Menemui Mia. Mengejar perempuan itu.

"Al, ya ampun … kamu ngagetin aja," sapa Inez, riang seperti biasa.

Alfa tertegun, tidak habis pikir setelah diabaikan berhari-hari Inez nekat datang ke sini dan bersikap seakan-akan tidak terjadi apa pun di antara mereka.

"Aku udah datang dari pagi. Kamu nggak ada, ya udah, aku beres-beres tempat ini." Pandangan Alfa

berkeliling ke sekitarnya, bukan untuk mengecek—untuk menyembunyikan rasa tidak nyaman melihat Inez. “Oh ya, aku baru beliin makanan kesukaan kamu. Buat makan malam kita.” Inez mengangkat dan menaruh cepat dua bungkusan di meja makan, lalu berjalan menghampiri Alfa.

Ketika Inez ingin memeluk, Alfa mundur.

"Kamu—kamu kenapa sih, Al? Udah berminggu-minggu kamu kayak gini.” Inez meraih satu tangan Alfa, menangkup wajahnya dan memaksa pandangan mereka beradu. “Kamu marah karena aku nggak dengarin soal Dirga sebelumnya? Maaf. Sekarang aku udah di sini, buat kamu. Jangan diemin aku terus, Al.”

Alfa melepaskan paksa tangan Inez dan mundur beberapa langkah dari jangkuan perempuan itu. “Kenapa sih akhir-akhir ini kamu ribet banget ngurusin aku? Bukannya kamu selalu sibuk? Urusan kamu banyak, kan? Kenapa nggak urusin itu aja?”

Dia sengaja menggunakan nada yang selalu digunakan Inez, setiap kali Alfa berusaha kerja menjaga perempuan ini. Terganggu dan tidak senang.

"Alfa, aku khawatir sama kamu!"

"Aku nggak butuh, Inez!"

Inez tertegun dan tertawa kecil, lalu merengkuh cepat wajah Alfa dengan kedua tangannya. "Iya. Oke. Aku nggak khawatir sama kamu. Aku—aku mau kita—"

"Inez!" Alfa yang sedang dikejar waktu, kehilangan kesabaran. Dia mendorong Inez. Tidak kasar, tetapi cukup membuat perempuan yang biasanya selalu dia perlakukan lembut—membelalak. "Kamu nggak capek bersikap seolah-olah nggak tahu kalau aku udah nggak peduli sama apa pun tentang kamu lagi?"

Sejenak, Inez menunduk lalu kembali memandang Alfa dengan sorot mata tenang. "Al ..." Tangan Ines kembali menggapai menggapai lengan Alfa. “Iya, aku tahu kamu marah banget sama aku. Seharusnya, aku terima kamu dari awal. Kita nggak perlu berbelit-belit seperti sekarang. Aku minta maaf. Sekarang aku—”

“Aku muak, Inez!” sergah Alfa. “Aku udah telanjur muak sama hubungan kita yang nggak jelas! Oke?!”

Alfa berbalik, dan Inez mengangkap sikunya. “Alfa?!”

"Jangan paksa aku bersikap kasar, Nez."

"Ayo, kita perbaiki semuanya. Aku ngaku salah. Aku butuh kamu. Aku udah sadar, yang aku mau itu kamu. Aku nggak peduli jarak umur kita. Aku—”

"Aku yang nggak bisa sama kamu lagi!" Alfa menghempas tangan Inez lebih kasar dari sebelumnya. "Aku butuh orang lain, Inez!"

Inez menggeleng, dengan wajah basah karena air mata. "Kamu nggak mau dia. Dia cuma alat buat menyelamatkan aku. Cewek itu—"

"Cewek itu yang aku butuhin lebih dari kamu!" bentak Alfa. "Dia baru pergi beberapa minggu dan setiap hari rasanya aku mau mati. Kehilangan dia buat aku sadar, kamu nggak punya arti lebih daripada rasa penasaran masa muda."

"Alfa!"

"Pergi. Jangan ganggu aku lagi, atau—"

"Apa?! Kamu mau ancam aku apa, Al?!" Inez semakin garang memelotot ke arahnya, dan Alfa memasang ekpresi terdinginnya. "Aku bakal terus datang ke kamu, kayak kamu selalu datang ke aku!"

"Ingat kecelakaan di Bantul?" Alfa memendekkaan jarak, mengetatkan rahang. "Jangan paksa aku menjauhkan kamu dengan cara itu. Oke?" Alfa berbalik dan mengabaikan tangis Inez yang memenuhi apartemennya. "Satu lagi, tinggalkan kunci dan kartu akses apartemen ini. Aku nggak suka ada orang asing masuk wilayah pribadi."

Alfa mendadak tuli, membiarkan tangis Inez pecah, sementara dia sibuk membereskan barang yang mau dibawa ke Singapura. Seharusnya, ini sudah terjadi lama sekali. Seharusnya, dia meninggalkan Inez sejak dulu, atau sejak Mia merebut perhatiannya ....

26

SEMALAMAN ALFA tidak bisa tidur. Meski sudah di satu negara yang sama, rasa tenang belum juga mau berdiam dalam dirinya. Masih ada ketakutan, bagaimana kalau Eyang memberitahu kedatangannya ini, lalu Mia kembali menghindar? Bagaimana kalau orangtua Mia sudah tahu alasan Mia lari, dan membencinya? Banyak kemungkinan, hingga Alfa merasa dirinya kena serangan panik.

Langkah demi langkah yang diambil Alfa saat menelusuri lorong rumah sakit salah satu rumah sakit ternama di Singapura, ditemani ketakutaan tak berbentuk. Bahkan, saat dia sudah berada di depan kamar yang kata Alby adalah kamar Mia—Alfa tidak bisa menggerakkan satu pun bagian badannya. Sampai pintu bergeser sendiri, dan Tante Arumi nyaris menjerit melihat kehadirannya.

“Selamat pagi, Tante Arumi,” sapa Alfa, setelah Om Yanto menyusul keluar dan mendorong Tante Arumi sampai pintu bisa ditutup.

“Ya Tuhan, sampeyan.” Tante Arumi memandangnya, lalu ke Om Yanto. “Pa ….”

Saat satu tangan Tante Arumi meremas lembut lengannya, seketika ketenangan Alfa lari terbirit-birit. Sambil menggenggam satu tangan Tante Arumi, kedua kaki Alfa melemas dan tertekuk ke dinginnya lantai. Sepertinya, akhir-akhir ini berlutut jadi kebiasaan yang sulit Alfa hentikan.

“Maaf, Tante. Saya gagal menuhin janji saya buat menjaga Mia. Saya—"

“Alfa, nggak begini. Nggak enak dilihat orang.” Tiba-tiba Om Yanto meraih satu tangannya, berusaha membantu Alfa berdiri.

Namun, Alfa bergeming.

"Seharusnya, saya dan mamanya Mia yang minta maaf. Anak kami keras kepala meninggalkan kamu, tapi kamu terus saja mengurus dia meski melalui sepupu-sepupu dan keluarga kamu."

Alfa menunduk makin dalam untuk menyembunyikan keterkejutan mendengar kalimat Om Yanto.

"Setiap minggu dua sepupu kamu itu bergantian mengunjungi Mia, bahkan mama kamu ikut menemani kami saat Mia menghadapi ketiga operasinya menggantikan kehadiran kamu yang selalu ditolak Mia, bukan hanya operasi—mama kamu beberapa kali menemani dan membantu Tante Arumi pasca kemo." lanjut Om Yanto, dan Alfa menempelkan kening ke punggung tangan Tante Arumi—yang terdengar sudah menangis, sambil mengelus punggungnya. "Bagaimana bisa kami bilang kamu gagal menepati janji buat menemani Mia? Mia belum jadi bagian keluarga kamu, tetapi kamu dan

seluruh keluarga kamu memberi perhatian sebesar itu. Fasilitas pengobatan, tim dokter terbaik, semua kamu siapkan buat Mia."

"Ayo berdiri, nggak bagus begini, Nak Alfa." Tante Arumi meminta lagi, dan Alfa menurut. "Masuk."

Dalam sekejap, Om Yanto sudah membuka pintu, dan Tante Arumi menariknya masuk sampai berdiri di depan ranjang.

Seperti tidak memedulikan Alfa yang masih bingung harus melakukan apa, Mia yang terkejut, Tante Arumi dan Om Yanto meninggalkan kamar rumah sakit berfasilitas hotel bintang lima begitu saja.

Padangannya dan Mia saling mengadu, dan rasa bersalah dan marah kepada diri sendiri semakin subur dalam diri Alfa. Bagaimana bisa dengan tololnya dia menyakiti perempuan sebaik Mia?

Bagaimana bisa dia tidak sadar alasan dia bertahan sejak awal bukan karena orang lain, tapi Mia?

Alfa menyeret paksa kakinya menuju sisi ranjang dan duduk di kursi samping ranjang. Dari jarak sedekat ini, Alfa bisa melihat jelas bekas jahitan melintang di belakang kepala Mia dan nyeri merayap di kepalanya—seolah jahitan itu juga ada di sana.

"Hai," sapa Alfa, tanpa bisa menjaga suaranya tetap datar. "Hai, Mia …."

Dalam kebisuan yang bisa dimaklumi Alfa, Mia memandanginya. Diam-diam, Alfa mempersiapkan diri menerima kalimat cacian atau diusir dari kamar ini. Kalau hal itu terjadi, dan sesering apa pun nanti Mia mengusirnya—Alfa bertekad tidak bakal pergi ke mana pun.

"Keras. Kepala," kata Mia, setelah sejak awal melihatnya tidak bereaksi. "Aku bilang—"

"Nggak mau ketemu aku." Alfa segera meraih dan mengarahkan punggung tangan Mia ke bibirnya, lalu ke pipinya. "Maaf, aku nggak nurut. Aku nggak bisa, Mia. Aku mau ketemu kamu," jelas Alfa, tanpa menyudahi adu pandangn mereka. "Maaf buat segala hal yang aku lakukan buat kamu. Aku—Mia aku salah. Aku minta maaf, Mia."

Ucapan Alfa terhenti saat melihat air mata perlahan menuruni wajah Mia. Alfa dan kenekatan yang sulit dihentikan, menarik kursi maju dan mencondongkan badan sampai jarak wajahnya dan Mia sangat dekat. Pipi yang sempat diprotes Tante Arumi ketiadaannya, semakin hilang dan tulang semakin jelas. Dengan gerakan sangat lembut, Alfa menghapus air mata Mia, tetapi tidak kuasa menahan miliknya.

Dia patah hati. Bukan karena tidak bisa menemukan dirinya lagi di mata Mia, tetapi kenapa harus Mia yang melalui proses sesakit ini?

Dia sedih bukan main. Karena terlihat jelas Mia menangis untuk dirinya, bukan untuk kesakitan yang sedang perempuan itu hadapi.

"Mas ...."

"Hmmm?"

"Jangan nangis," kata Mia. "Aku nggak suka lihatnya." Untuk menyelesaikan satu kalimat seperti itu Mia terbat-bata, membuat tangan yang meremas dada Alfa semakin kuat—tanpa ampun.

Alfa mengakhiri sejenak tatapan mereka, menunduk dan menghapus air mata sialan yang keluar meski sudah diperintahkan tidak boleh keluar. Namun, dia tidak melepaskan genggaman tangannya dari Mia. Seakan khawatir, sekali saja terlepas tidak akan ada lagi kesempatan untuknya kembali menggenggam.

"Mas, jangan khawatir ..." Spontan, Alfa mendongak. "Kata dokter rambut aku bisa tumbuh

lagi, kok. Terus, kalau efek kemo dan radiasi udah turun. Aku bisa gemukin badan lagi. Jadi, jangan sedih karena ini." Mia mengambil jeda lagi, mengatur napas, lalu melanjutkan kalimat, "Aku nangis bukan karena sakit. Kepala aku udah nggak sakit. Aku—Hei, kenapa kamu kelihatan berantakan begini?"

Alfa mengerutkan kening. Dia sempat berharap alasan perempuan ini menangis karena luka jahitan terasa nyeri, atau mual yang pasti dirasakan sebagai efek terapi, tetapi ….

Mia mengulurkan satu tangan ke wajahnya, dengan perlahan jemari perempuan itu menelusuri tulang rahang dan pipinya. "Papa cerita katanya—" Mia terdiam lagi, seakan bicara sudah jadi aktivitas melelahkan. Alfa mendekatkan genggaman mereka ke depan dadanya, sementara tangan yang lain membalas belaian Mia di pipinya. "Papa tahu dari Abe, kamu ikut berhenti dari rumah sakit. Terus Alby bilang, kamu—"

"Aku nggak apa-apa," potong Alfa selembut mungkin saat mendapati mata Mia kembali berkaca-kaca. "Mia—"

"Aku minta maaf," kata Mia, dan Alfa menggeleng keras. Bukan Mia yang harus meminta maaf, tetapi dia. "Aku, aku pergi supaya hidup kamu balik normal. Tapi, aku malah lebih nyusahin."

Alfa mengarahkan jemarinya berpindah dari pipi ke bibir Mia, lalu menempelkan kening mereka. "Aku beneran oke. Ketemu kamu sekarang, buat semua yang aku hadapi berbulan-bulan kemarin *worth it* buat dijalanin."

Alfa terpejam. Menikmati kehangatan yang menjalar ke setiap relung hatinya saat kulitnya merasakan jelas kehadiran Mia.

"Ya Tuhan, aku kangen banget sama kamu," bisik Alfa, lalu membuka mata dan menemukan Mia sedang tersenyum. "Mia …."

"Iya, Mas?"

"Jangan pergi lagi," mohon Alfa. "Aku mau di sini, nemenin kamu karena kamu. Aku cinta kamu, Lamia Maharani."

27

TIGA HARI Alfa menemani Mia, dan tidak pernah sekalipun perempuan itu membahas apa yang terjadi antara mereka sebelumnya. Seolah, satu-satunya alasan Mia pergi hanya tidak mau Alfa menyaksikan betapa menderitanya menjalani operasi besar di otak berkali-kali, mengulang pelatihan motorik berulang, efek kemoterapi yang menyiksa. Tangis diam-diam yang coba Mia sembunyikan dari orangtuanya.

Alfa menyempatkan diri untuk mengucapkan terima kasih sekaligus meminta maaf kepada Mama, dan dari Mama, Alfa tahu—Mia tidak benar-benar tidak membahas apa yang dilakukan Alfa sebelum perempuan itu pergi ke keluarga Mia. Alasan keluarganya kompak bergantian datang seolah menggantikan Alfa, untuk menguatkan alasan Mia melarang kehadirannya.

Dan untuk kali pertama, Mama menangis dan memohon kepadanya; *jangan sakiti Mia, Al. Mama nggak tega. Dia, Ya Tuhan, dia selalu belain kamu setiap kali Mama bilang mau marah ke kamu. Dia bilang; hati nggak bisa dipaksa, Tante. Mas Alfa berhak bahagia dengan caranya sendiri.*

"Mas, Mas Alfa? Mas Alfa-nya Mia!"

Spontan, Alfa menarik pandangannya dari layar televisi ke Mia yang duduk di sampingnya.

"Kamu lagi serius nonton atau ngelamun?"

"Nonton," sahut Alfa. "Kenapa, Mia?"

"Memang kamu ngerti tadi beritanya bahas apa?"

Alfa mengerutkan kening, lalu menoleh ke telivisi yang sedang memutar berita politik dalam negeri dan kembali cepat ke wajah Mia. Dari cara

perempuan itu menatap Alfa bisa merasakan Mia sedang menaruh curiga ke arahnya.

Tanpa pikir panjang, Alfa memindahkan posisi bokongnya dari kursi ke pinggiran ranjang Mia, duduk berhadapan sambil menggenggam kedua tangan Mia.

"Mia, aku utang penjelasan ke kamu."

"Penjelasan?"

"Inez."

Mia menghela napas kasar, lalu menaruh satu tangan ke depan bibir Alfa dan menggeleng tegas. "Mas, yang lalu—ya udah."

"Tapi Mia, aku—"

"Kamu ada di sini, datang tanpa suruhan siapa pun. Bilang cinta lagi ke aku. Itu udah cukup." Seperti adegan dalam film dramatis, senyum menenangkan Mia memancing kedua mata Alfa memanas. "Mas?

Mas Alfa nangis lagi? Ih, kenapa kamu jadi gampang nangis, sih?"

Alfa menunduk dalam, dan Mia berupaya mengangkat lagi kepalanya. Saat Alfa sudah siap mengupayakan penjelasan yang seharusnya disampaiakn, pintu kamar terbuka. Prof. Nicholas ditemani satu suster datang dan masuk bersamaan dengan orangtua Mia yang Alfa minta istirahat di apartemen setelah semalaman berjaga di rumah sakit.

Prof. Nicholas cukup terkejut melihat kehadirannya, lalu tertawa. *"Finally, we can meet face to face, Dokter Alfa."* Alfa segera berdiri dan memberikan salam sopan kepada teman dekat dari dokter senior di rumah sakit dulu. "*You know your future wife is a tough fighter."*

Alfa tersentak sekaligus senang masih ada yang memanggil Mia calon istrinya, tetapi berupaya menjaga ketenangannya.

Untuk selanjutnya Prof. Nicholas melakukan pemeriksaan rutian mingguan, lalu meminta waktu untuk bicara dengan Om Yanto dan Alfa, sementara Tante Arumi diminta untuk menemani Mia. Sepanjang lorong mengikuti Prof. Nicholas ke ruangan beliau, Om Yanto bercanda; *akhirnya saya nggak perlu suster yang bisa Bahasa Indonesia, ada kamu*. Lalu, obrolan bergerak ke pengalaman Om Yanto yang sebenarnya kesulitan berkomunikasi dengan Prof. Nicholas karena tidak bisa Bahasa Inggris. Terkadang, kalau Mia sedang tidak lemas atau baik-baik saja, Mia bakal menerjemahkan.

Begitu sampai di ruangan Prof. Nicholas, ketegangan mendadak meningkat drastis. Sudah ada dokter lain yang menunggu, dan langsung diberikan Om Yanto anggukan sopan. Pengenalan singkat berlangsung, antara Alfa dan Dr. Yong yang selama ini bertanggung jawab atas terapi Mia.

Ketika mereka duduk melingkar di salah satu sudut ruangan Prof. Nicholas, Alfa segera membaca situasi—bahwa ada keadaan yang tidak diharapkan sedang terjadi.

Prof. Nicholas menyerahkan hasil MRI terbaru, dan Alfa mematung. "Tumor di kepala Mia sangat aktif dan membesar cepat," jelas Prof. Nicholas.

Kemudian, Dr. Yong menjajarkan hasil MRI terdahulu. Alfa mendengarkan dengan saksama, mengabaikan rasa panik yang coba mengusir ketenangan dari hatinya. Setelah, kedua dokter itu beres menjelaskan. Alfa bersiap menyampaikan dengan cara termudah kepada Om Yanto.

"Om, tumor di kepala Mia awalnya seukuran telur. Fungsi radiasi dan kemo untuk mematikan atau memperlambat jaringan berkembang, tapi …" Alfa menunjuk hasil paling baru. "Ternyata, membesar sangat cepat dan sudah merembet ke bagian depan

otak Mia, sekaligus mulai menyumbat cairan di bagian kiri otak Mia."

Alfa berhenti sejenak, mencoba menunggu sampai Om Yanto berhasil mencerna apa yang ingin dia katakan.

"Makin parah ya, Nak Alfa?" tanya Om Yanto tiba-tiba, dan Alfa ikut merasakan patah hatinya Om Yanto.

Alfa mengangguk dengan berat hati. "Prof. Nicholas dan Dokter Yong, menyarankan untuk kita segera melakukan operasi lagi dan memasang [22]gliadel wafer di bagian atas kepala Mia."

Om Yanto terdiam, memandang kedua dokter senior yang menunggu dengan sabar, lalu kembali menatap Alfa dengan kekalahan telak. Hati Ayah mana yang tidak hancur saat keadaan terus memaksa

---

[22] Gliadel Wafer = polimer yang mampu terurai dan mengandung obat kemoterapi. Berfungsi untuk menetralisir sisa-sisa tumor di sekitar tumor induk.

beliau mengantar putri kecilnya berjuang di meja operasi berkali-kali.

"Menurut kamu, bagiamana?"

Alfa terkejut pertanyaan itu diajukan kepadanya, tetapi dia tetap menjawab, "Kalau bicara dari segi medis, ini harus—saya tahu Tuhan yang menentukan, tapi manusia harus berusaha. Pengobatan, salah satu bentuk kita berusaha." Suara Alfa bergetar tidak terkendali. "Kalau bicara pribadi, saya nggak tega tapi harus."

Om Yanto menutup pembicaraan dengan kedua dokter senior itu, setelah menyanggupi proses yang harus dilalui Mia dan memastikan sang istri juga bakal setuju. Keheningan menemani perjalanan Alfa dan Om Yanto kembali ke kamar, yang ternyata sudah dinantikan Tante Arumi di depan kamar.

"Mia tidur," kata Tante Arumi, saat Alfa dan Om Yanto berdiri di depan kamar. Beliau terlihat tidak

sabar untuk tahu apa yang disampaikan para dokter. Benar-benar mirip Mia saat tidak berniat mengulur-ulur waktu.

Alfa kembali menjalankan tugas menjelaskan apa yang dijelaskan dokter, sementara Om Yanto langsung berperan sebagai penenang sang istri.

Om Yanto merengkuh pundak Tante Arumi, saat Alfa sudah menyelesaikan penjelasan tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang menunggu Mia.

"Jangan marah sama Gusti Yesus. Apa pun yang terjadi di hidup Mia, pasti ada kebaikan yang Tuhan siapkan," ucap Om Yanto. "Salah satunya ini, kita jadi tahu Mia disayang banyak orang. Ikhlas, Ma."

Alfa terdiam, menyaksikan adegan demi adegan penguatan Om Yanto, menikmati tangisan Tante Arumi sambil sesekali melirik pintu di depannya.

"Bagiamana kalau sudah dilakukan itu, dan Mia tetap kalah? Aku harus apa, Pa? Aku harus bagaimana?"

"Semua yang milik Tuhan akan kembali kepada-Nya. Mia itu titipan. Dia itu milik Tuhan."

Tangis Tante Arumi semakin keras memenuhi lorong, semakin menegaskan beliau tidak bakal pernah siap kehilangan sang anak.

Bagaimana dengannya? Bagaimana kalau tiba-tiba Mia pergi sekali lagi darinya? Apa yang bakal terjadi dengan hidupnya?

Perlahan, Alfa melangkah memasuki kamar dan duduk di samping ranjang. Kemudian, dia tersenyum tipis.

Sambil membungkuk, dia membaringkan kepala di pinggir ranjang, berhadapan dengan wajah Mia dan menyisakan jarak yang sangat dekat. "Kalau

mau nangis, nangis aja—jangan ditahan," bisik Alfa, dan Mia membuka mata yang bekaca-kaca itu. "Tangisan Tante Arumi keras banget, ya?"

Alfa berupaya menghindar dari keharusan menjelaskan kondisi Mia ketiga kalinya, tetapi telunjuk Mia yang bergerak lambat di pipinya—menggagalkan niat itu.

"Kamu harus operasi besar lagi, Mia. Sekaligus pemasangan obat di jalan operasi itu, supaya sel-sel tumor kamu bisa ditekan." Mia mendengarkan dengan serius, dan Alfa memilih membuka kenyataan daripada menutupinya. "Singkatnya, kamu makin parah."

"*I know*. Beberapa kali kepala aku sakit banget." Mia menggeser telunjuk ke puncak hidung Alfa. "Mas Alfa."

"Hmm?"

"Aku mau jalan-jalan sama kamu. Dari awal aku di sini, aku belum pernah ke Universal Studio. Aku mau ke sana, sama kamu …."

"Oke. Nanti aku minta Izin sama Prof. Nich, terus kita pergi sebelum kamu operasi."

"Mas?"

"Hmm?"

"Setelah operasi kita bisa nggak jalan-jalan agak jauh dikit?"

"Ke mana?"

"Ke mana aja asal sama kamu."

"Nanti aku bawa kamu keliling Indonesia, ke luar negeri?" Alfa dan Mia kompak tertawa pelan tanpa bisa mencegah air mata membasahi wajah masing-masing. "Tapi kamu harus sembuh dulu, oke?"

Mia mengangguk, dan Alfa membawa wajahnya semakin dekat hingga ujung hidung mereka bersentuhan.

"Selain sembuh, kamu harus jadi istri aku dulu." Alfa coba terdengar jenaka, tetapi memperjelas rasa takut dan putus asa yang coba dia sembunyikan sejak keluar dari ruangan Prof. Nicholas. "Nanti aku dikira bawa kabur anak orang."

"Mas Alfa …."

Alfa merogoh sesuatu dari saku kemejanya, lalu mengeluarkan dan mengangkat sebuah kalung berbandul dua cincin yang Mia tinggalkan sejajar wajah mereka.

"Will you marry me, Lamia Maharani?"

Sejenak, suasana di dalam dan luar kamar dihiasi tangis yang tidak bisa dihindari. Alfa sedang takut dipisahkan sebelum berjuang, sementara di luar

khawatir setengah mati kesayangannya diminta pulang oleh sang pemilik asli.

28

MIA INGAT JELAS kalimat yang sering sekali diminta orang lain kepadanya, terutama keluarga; pikirkan diri sendiri, bahagia kamu seperti apa, apa yang kamu mau. Dan setelah hampir seumur hidupnya, selalu mementingkan orang lain daripada diri sendiri, selalu mengambil keputusan setelah memikirkan masak-masak efek terhadap sekilingnya, Mia mengambil keputusan untuk diri sendiri.

Sewaktu melihat Alfa pertama kali muncul di kamar rawatnya, Mia membulatkan tekad untuk mengusir lelaki itu. Namun, Alfa bilang cinta kepadanya sambil menangis, dan tekad Mia runtuh menjadi kepingan kecil—berserakan sampai Mia takut tidak bisa menyusun lagi.

Hari demi hari dia membiarkan Alfa menemani, sambil mengumpulkan niat untuk meminta

lelaki itu pergi atau menyusun rencana kabur lainnya. Namun, sakitnya semakin parah dan Alfa melamar—akhirnya, Mia merelakan tekad itu tetap hancur.

Sekali saja, dia ingin mengambil keputusan tanpa memikirkan masa depan siapa pun. Hanya untuk kebahagiannya sendiri. Meski singkat, dia mau menjadi satu-satunya perempuan dalam hidup Alfa. Istri Alfarezi Bagaskara.

Setelah Mia mengiyakan lamaran dengan situasi dramatis, semua kompak bergerak dengan cepat. Orangtua Alfa langsung terbang hari itu juga ke Singapura, dan mulai menemani orangtua Mia mengurus segala keperluan pernikahan sederhana; gaun, kemeja, aula rumah sakit, dekorasi, sampai makanan. Sementara Alfa, sibuk mencari pendeta untuk menikahkan mereka yang bukan jemaat gereja negara ini dan keperluan perdata lainnya.

Seminggu semua disiapkan dengan cepat, semakin meyakinkan Mia waktunya sangat, sangat, terbatas.

"Cantik," puji Elora, istri Ardiaz, yang baru datang kemarin pagi bersama anggota keluarga Bagaskara lainnya dan bertugas merias Mia.

Mia memandang pantulan dirinya di cermin, sambil mengelus rambut palsu yang dia pilih sendiri semalam.

Kemudian, pandangan mereka berserobok. Kalau diingat-ingat, ini pertemuan kedua mereka dan pertama kali bisa mengobrol berdua saja.

Senyum Elora melebar, hingga Mia terpancing untuk bertanya, "Bagaimana rasanya menikah dan menjadi bagian keluarga Bagaskara?"

"Heboh," sahut Elora. "Dan, menyenangkan." Elora menarik kursi dan duduk di sampingnya, setelah

memastikan waktu mereka cukup untuk melangsungkan obrolan sebagai senior dan junior. "Aku bukan lahir dari keluarga besar yang sangat hangat, *I mean,* sebelum masuk ke keluarga ini—aku nggak tahu rasanya saling bantu antar keluarga."

Mia mendengarkan kata demi kata Elora dengan serius, hingga Elora memasang wajah geli.

"Aku juga bukan orang yang selevel sama mereka, yang kalau beli mobil BMW kayak beli jajanan pasar seharga lima ribu rupiah." Lalu, mereka tertawa bersama. "Tapi dari situ, aku bisa merasakan betapa baiknya keluarga ini. Momen nyebelin itu ada, pasti, namanya keluarga besar. Tapi, lebih banyak hal menyenangkan. Kenapa kamu takut ada adegan ala-ala sinetron? Direndahkan? Gitu-gitu?"

Mia menggeleng, dan Elora mengusap punggung tangannya yang terlihat seperti tulang berbalut kulit saja.

"Sebelum ini, kamu udah dianggap bagian dari keluarga ini. Jadi, nggak usah mikir yang aneh-aneh." Tiba-tiba tangan Elora pamit dari tangan Mia, terlihat sibuk membuka kalung berliontin oval dengan batu ungu elegan di bagian tengah. "Ini nggak pernah lepas dari aku sejak hari pernikahan aku. Kado dari Tante Ria, mama mertua kamu."

Mia terkejut dan ingin menolak, tetapi kalung itu sudah menempel di lehernya.

"Waktu itu, karena satu dan lain hal—aku menikah di rumah sakit. Karena dadakan juga, aku nggak menyiapkan apa-apa. Terus, Tante Ria kasih ini beberapa menit sebelum pemberkatan dimulai." Mia mengernyit, dan Elora kembali duduk di sampingnya setelah kalung terpakai. "Aku pernah bergelut sama waktu, tapi kemarin itu bukan—Diaz kecelakaan. Cukup parah, aku takut setengah mati sampai aku mikir—harus menikah saat itu juga."

Sejenak, Mia dan Elora saling pandang. Dan, Mia semakin merasa keputusannya yang teledor ini sudah tepat. Menikah mendadak, di tengah ketidak pastiaan.

Pintu kamar terbuka, dan Diaz muncul sambil menggedong Arvind. Elora segera berdiri dan menyambut riang sang suami dan anak, sebelum Elora menggendong Arvind, perempuan itu berdiri dan setengah membungkuk. Mia mengernyit, dan Elora membuka tiga kancing teratas *dress* yang didesain untuk menyusui itu—memperlihatkan sebuah bekas jahitan melintang di dada.

"Kelainan jantung," bisik Elora, seraya mengedipkan satu mata. "Kamu pasti bisa melalui semuanya."

****

Entah berapa lama Elora meninggalkannya sendirian, sampai Papa datang menjemputnya. Papa

terlihat lebih rapi dari biasanya, setelan jas meski tanpa dasi dan setangkai lily terselip di saku jas. Sebelum meninggalkan kamar, Papa sempat memandangnya untuk waktu yang lama. Sesuatu dalam dirinya mengatakan pada Mia bahwa dia bakal mendengar Papa mengucapkan hal-hal yang mungkin belum pernah diucapkan sang papa, tetapi sepanjang Papa mendorong kursi roda ke lift, bergerak turun ke lantai dua gedung rumah sakit, sampai mereka tiba di depan pintu aula—Papa membisu.

Elora kembali menemui Mia dan menyerahkan sebuket lily ke tangannya, ditemani seorang perempuan cantik dan baru pertama kali Mia lihat.

"Astaga, aku lupa. Ini Kania—calonnya Alby," kata Elora.

Perkenalannya dan Kania sangat singkat, suster memberi tanda bahwa di dalam sana semua sudah siap. Kemudian, Elora dan Kania berdiri dan memegangi gagang pintu masing-masing satu—

bersiap membuka. Namun, Mia meminta waktu sedikit lagi.

Mia berdiri dari kursi roda, hingga semua orang yang berada di sekitarnya terkejut—termasuk Papa.

"Mia?"

"Pa, Mia mau jalan ke altar. Bukan didorong," mohonnya kepada Papa, yang memasang ekspresi siap menolak Mia.

Beruntung *dress* yang dipilihkan Mama dan Tante Riana tidak aneh-aneh, panjangnya hanya sebatas mata kaki—berpotongan *simple*. Meski sangat tertutup dan berlengan panjang, tetapi Mia terlihat elegan—seperti pengantin sungguhan. Dia berdiri di samping Papa dan menggenggam erat lengan beliau.

"Papa, siap?" tanya Mia. Dengan mata berkaca-kaca Papa mengangguk, dan Mia

menyandarkan kepala ke bahu Papa. "Jangan nangis, nanti nggak gateng lagi," bisik Mia, dan Papa merespon dengan kecupan singkat.

Setelah, Mia dan Papa sepakat siap melangkah. Dengan kompak, pintu dibuka Elora dan Kania.

Seperti saat pertama kali pintu kamar Eyang terbuka untuk Mia, semua mata langsung tertuju kepadanya. Namun, kali ini tidak ada ketegangan dalam diri Mia—dia memamerkan senyum lebar. Mengganggguk kecil kepada Eyang yang terlihat bergandengan bersama Tante Riana, mengedipkan satu matanya ke arah Mama yang menatapnya sambil menutup mulut dengan satu tangan. Lagu I Choose You-Ryann Darling mulai memenuhi aula rumah sakit yang besarnya tidak seberapa itu, lalu Mia melangkah perlahan bersama Papa. Sesekali Mia mengadu pandangan bersama Alfa di ujung sana, yang berdiri ditemani Abe dan Alby. Kemudian, kembali mengamati satu persatu orang yang duduk sebagai

tamu undangan. Keluarga Bagaskara, keluarganya—termasuk Pakde, Bukde, dan Mina, dan para dokter yang tergabung sebagai tim penyelamatnya.

Sepanjang kakinya bergerak, Mia bisa merasakan hampir semua orang di ruangan menahan napas—entah karena khawatir tiba-tiba Mia kelelahan, atau alasan lain yang biasanya terpikir saat melihat seorang perempuan memakai gaun pengantin.

Ketika lagu mencapai lirik; *I promise you I'am all in. No turning back. Every day, every moment, every breath you take ... I choose you.*

Mia berhasil mencapai bagai depan altar ditemani Papa. Alfa mengulurkan tangan untuk menjemput Mia, tetapi ada momen hening yang diambil Papa sebelum melepaskan dan menyerahkan tangannya kepada Alfa. Beliau memandang Mia sambil menangis, mengangguk dan tersenyum penuh arti, lalu menaruh tangan Mia ke genggaman Alfa.

"Kalau nanti jalan bersama Mia terlalu melelahkan dan sulit buat kamu, tolong, jangan katakan itu ke Mia. Langsung datang ke saya, nanti saya jemput Mia," kata Papa, yang langsung memacing tangisan Mia. "Titip Mia."

Kemudian, Papa bergabung bersama Mama.

Rangkaian acara berjalan dengan sangat cepat, pendeta memberikan khotbah, pengucapan janji, pertukaran cincin, sampai ciuman singkat. Tahu-tahu, mereka sudah kembali ke kamar rawat Mia—duduk berdampingan sambil saling gandeng di depan jendela kaca besar dan memperhatikan langit Singapura yang perlahan gelap.

Mia mengangkat tangan kanannya di depan wajah mereka, sambil menyandarkan kepala ke bahu Alfa.

"Mas, kayaknya aku kebanyakan cincin," kata Mia sambil mengarahkan pandangan Alfa ke jari

tengahnya yang menumpuk dua cincin sewaktu melamar dan ke jari manisnya yang baru di isi cincin pernikahan mereka.

"Nggak apa-apa," respon Alfa. "Artinya, kita harus punya anak tiga." Telunjuk Alfa menyentuh cincin pemberian sang mama. "Buat anak pertama kita." Bergeser cepat ke cincin pilihan lelaki itu. "Buat anak kedua." Saat telunjuk Alfa berhenti di jari manis Mia. "Nggak jadi, deh. Anak kita dua aja. Khusus buat yang ini, nggak boleh kamu lepas."

Mia melepaskan tawa, tetapi dengan kurang ajarnya air mata ikut keluar. Seperti Alfa dan keluarganya yang bergerak sangat cepat, Mia sadar betul penyakitnya juga sedang bekerja giat untuk menguasai dirinya.

Contohnya sekarang, ini malam pertama dia dan Alfa resmi menikah, tetapi kepalanya mulai sakit dan sebagian wajahnya mendadak mati rasa diikuti dengung mengganggu di telinga Mia.

Air mata semakin deras membasahi wajah Mia. Dia merasa kasihan kepada diri sendiri dan Alfa, yang tidak bisa menikmati waktu bersama seperti pasangan baru menikah pada umumnya.

Tangan Mia terjatuh, dan Alfa paham ada yang tidak beres. Lelaki itu langsung berlutut di depan Mia, dengan panik memanggil namanya—menggoncangnya agar tetap terjaga. Mia berusaha keras melakukan perintah Alfa, tetapi saat Alfa beranjak untuk memanggil suster—dunia Mia gelap.

29

APA YANG DIHARAPKAN dari pasangan baru menikah? Bermesraan di hotel, memilih dan berdebat kota atau negara mana yang mau dikunjungi, atau mempersiapkan barang apa yang ingin dibeli untuk rumah impian. Namun, Alfa tidak melakukan itu. Dia duduk di ruang ICU, menemani Mia yang baru saja melakukan operasi lainnya untuk mengeluarkan cairan yang menekan otak. Sambil mempersiapkan operasi besar untuk mengangkat tumor esok hari, sekaligus pemasangan gliader water dan penyinaran inframerah langsung ke bagian tumor.

Alfa memaksa tidur di ruang ICU bersama Mia, sementar keluarganya dan keluarga Mia memenuhi kamar VVIP di lantai yang sama dengan Mia.

Matahari belum menembus ke kamar, saat Mia terbangun dan terlihat sangat lemah. Alfa yang baru

tidur sejam, memaksakan kedua sudut bibirnya tertarik ke atas.

"Mas …."

"Hm?"

"Sakit."

Alfa sudah berjanji untuk tidak menangis, tetapi gagal. Seandainya, sakit itu bisa dibagi kepadanya—dia mau.

"Mas …."

"Iya, Mia."

"Maaf."

"Kamu nggak buat salah apa-apa. Jangan minta maaf terus, oke?"

"Mas."

"Iya?"

"Kamu orang baik." Seperti yang terus terjadi selama beberapa hari terakhir, Mia tersenyum lalu mereka menangis bersama. "Aku sayang kamu, Mas."

****

Operasi lanjutan dilakukan pada malam hari seperti yang direncanakan Prof. Nicholas. Sepanjang menunggu malam, tidak banyak yang bisa dilakukannya bersama Mia. Obrolan terpanjang mereka hanya terjadi di pagi-pagi buta tadi, sisanya Alfa duduk di samping ranjang sambil menggenggam Mia. Satu persatu keluarga menemui Mia di ruang ICU, tetapi tidak ada obrolan karena Mia lebih banyak tertidur, kalaupun tidak tidur istrinya itu cuma bisa memberikan senyum tipis dan tatapan sayu.

Sampai saat suster menjemput Mia untuk di bawa ke ruang operasi, Mia terlihat sangat tenang. Baru saat tiba di depan pintu ruang operasi, Mia

meminta suster untuk tidak langsung membawa masuk terburu-buru. Mia memandang satu persatu keluarga yang mengantar; Eyang, orangtua Mia, orangtua Alfa, bahkan kedua pasang om dan tante Alfa. Tidak berhenti di sana, Mia meminta Abe melakukan tos kecil yang sering Alfa lakukan bersama sepupunya itu. Ketika Alfa jadi satu-satunya orang yang tersisa, Mia memberi tanda untuknya membungkuk.

"I love you, Mas Suami," bisik Mia, yang berhasil memecahkan tangis yang ditahan Alfa sepanjang hari.

Butuh beberapa detik untuk Alfa menenangkan diri dan menjawab, *"I love you too, Mia. I love you more than you know."* Alfa kening, ujung hidung, lalu berakhir di bibir Mia. "Baik-baik di dalam. Aku tunggu di sini, oke?"

Perlahan, ujung ranjang Mia sudah ditarik oleh suster, tetapi Alfa rasanya berat sekali melepas Mia memasuki tempat itu. Abe dan Diaz merengkuh

bahunya, menahan Alfa, sampai Mia menghilang di balik pintu.

Lima jam. Dia harus menunggu Mia lima jam, berjuang di dalam sana sendirian.

Lima jam.

Semua yang menunggu terlihat tegang. Eyang sudah dipaksa untuk kembali ke kamar, tetapi tidak mau. Mama dan mamanya Mia berdua bersama berulang kali, sementara Alfa duduk ditemani kebisuan Abe dan Alby. Diaz dan Elora bertahan di dua jam pertama karena memikirkan sang anak yang dititipkan bersama suster di apartemen.

Ketika lampu tanda operasi berakhir, Alfa segera berdiri di dekat pintu. Tidak seperti operasi sebelumnya, yang selalu diawali Prof. Nicholas. Begitu pintu terbuka, beberapa suster bergerak kompak dan cepat membawa ranjang Mia menuju lift—disusul Prof. Nicholas dan dua rekan beliau

berlari di belakang para suster tanpa menghiraukan Alfa dan semua orang yang berdiri bingung dan panik.

"Kita bicara setelah Mia tiba di ruang ICU," pinta Prof. Nicholas setelah dia berhasil menyusul.

Seketika, hati Alfa mecelus.

30

ALFA MENGHENTIKAN MOBILNYA di halaman rumah mewah milik orangtuanya. Sudah dua minggu berlalu, Alfa memilih menghabiskan waktu tinggal bersama orangtuanya daripada menjadi gila seorang diri di kamar apartemennya atau apartemen Mia.

Dia lebih banyak diam, tidak menunjukkan dirinya terpuruk akan kepergian Mia. Namun terkadang diamnya Alfa membuat seluruh keluarga Bagaskara ketakutan. Alfa tidak melakukan kegiatan seperti di awal kepergian Mia ke Singapura, dia menghabiskan waktu menangis dan meratapi Mia.

Alfa memasuki rumah dengan kepala menunduk, matanya sibuk memperhatikan jalan tanpa menyadari jika ada dua pasang mata memperhatikan gerak-geriknya.

"Al," panggil Mama, satu dari sekian orang yang ketakutan Alfa menjadi gila karena kehilangan Mia.

Alfa menghentikan langkahnya, memaksakan diri untuk menatap mama dan tersenyum. "Ya?"

Mama melambaikan tangam kanan beliau ke udara, memberi kode untuk Alfa segera bergabung dengannya.

"Eh, ada Mina." Mata Alfa berpusat pada wanita berambut sepundak yang duduk di samping Mama. Tidak mau berbasa-basi, Alfa bergabung. "Kok kamu nggak bilang kalau datang ke Jakarta? Kalau kamu bilang, Mas mungkin bisa jemput."

Mina tersenyum ramah. "Nggak mau ngerepotin Mas Alfa."

"Oh. Lalu, kenapa kamu ke sini? Tumben."

Mina bersiap untuk menjawab, tapi Mama berdiri dari tempat duduknya secara mendadak.

"Kalian bicara berdua saja, Mama mau melanjutkan masak buat makan malam." Mama menepuk pundak Mina singkat, seakan memberi kekuatan untuk apa pun tujuan sepupu Mia itu datang tanpa pemberitahuan ke rumah ini.

Mina mulai berani menatap Alfa saat hanya tersisa mereka berdua. Mata Mina bertingkah seperti mesin pemindai, mengamati Alfa dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ada yang berbeda darinya, salah satunya kehilangan tujuan hidup.

"Pergi ke 'rumah' Mbak Mia lagi ya?"

Alfa menyandarkan badan pada sandaran kursi, lalu mengangguk sebagai jawaban.

Mina menghela napas seakan ikut merasakan beban yang ditanggung oleh Alfa, cukup lama

keduanya terdiam. Sibuk tenggelam dalam pikiran masing-masing, hingga akhirnya Mina menyerah. Perempuan itu membuka pembicaraan lebih dahulu, memindahkan sebuah kotak cokelat berukuran kecil ke atas meja dan mendorongnya perlahan menuju ke arah Alfa.

Alfa memperhatikan kotak itu dan Mina secara bergantian. "Ulang tahun Mas masih tiga bulan lagi, rasanya—"

"Titipan Mbak Mia."

Seketika Alfa menegang, dia menegakkan tubuhnya. Tangannya terjulur dan mengambil cepat kotak itu, jantungnya berdegup kencang tak teratur, terutama saat mengetahui ini dari Mia. Lamia-nya.

"Buka aja, Mas. Bukan bom panci kok."

Keduanya tertawa sumbang.

Alfa mengeluarkan napas panjang dari mulutnya, dengan membawa setumpuk keraguan, akhirnya dia membuka isi dari kotak cokelat itu. Matanya menyipit, tangannya masuk ke dalam kotak. Seakan mencari barang lain yang diberikan Mia selain setumpuk amplop berwarna putih.

"Mbak Mia menyiapkan ini dua hari sebelum pernikahan kalian, tiga hari sebelum Mbak Mia masuk ke ruang operasi dan nggak pernah bangun lagi."

Mata Mina mulai berkaca-kaca, perempuan itu mencengkeram sisi tas yang dipangku dengan erat. Mencoba menghilangkan rasa duka akibat kepergian Lamia.

"Hari itu, kebetulan aku yang menjaga Mbak Mia, Mbak Mia memintaku mencarikan banyak kertas. Setiap kali aku tanya, Mbak Mia hanya menjawab, '*semua ini untuk berjaga-jaga*'. Mbak Mia takut, dia nggak akan pernah mempunyai kesempatan

untuk menyampaikan banyak hal kepada Mas Alfa. Karena dari itu, Mbak Mia menyiapkan ini."

Alfa mendengarkan penjelasan Mina tanpa mau menatap perempuan itu, Alfa memilih fokus memperhatikan angka pada setiap amplop.

"Oh ya, angka itu menunjukkan urutan surat yang harus Mas Alfa baca. Dan surat paling atas, yang bertuliskan 'awal'. Itu surat yang harus Mas Alfa baca saat ini." Alfa mengangkat wajahnya, menatap Mina cukup intens. "Aku nggak berani baca isi surat itu, karena itu ungkapan hati Mbak Mia."

Alfa mengangguk sebagai tanda mengerti, pikirannya seakan terlalu berpusat pada surat yang ada di tangannya. Mencoba menebak apa isi dari surat Mia ini.

"Mas, aku pamit pulang dulu ya. Kebetulan ada orang yang mau membeli apartemen yang dulu

ditinggali Mbak Mia, dan Bapak meminta aku mengurusnya."

"Pakde ingin menjual apartemen itu?"

"Iya, Mas. Kata Bapak, apartemen itu terlalu banyak menyimpan kenangan Mbak Mia. Kami takut, takut jika keikhlasan kami memudar. Dan berujung dengan marah pada Yang Kuasa." Pertahanan Mina runtuh, air matanya mengalir begitu saja.

Alfa tidak banyak menenangkan, karena dia sendiri pun sedang butuh orang yang menguatkannya. Membantunya belajar menerima keadaan.

"Mina."

"Iya, Mas?"

"Jangan temui pembeli itu, biar Mas yang membeli apartemen itu."

"Eh?"

"Di sana banyak kenangan tentang kami. Mas nggak ikhlas jika ada orang lain yang menciptakan kenangan baru pada tempat itu. Jadi biarkan Mas membeli apartemen itu, untuk mengenang Mia."

"Tapi, Mas—"

"Pakde minta harga berapa?"

Alfa dengan keinginan keras, tetap berupaya membeli apartemen yang pernah menjadi tempat bersejarah bagi hubungannya dengan Lamia. Satu tempat yang menjadi awal dari semua asa yang ada dalam hatinya saat ini.

Mina menyerah, dia mengamini semua permintaan Alfa, termasuk menyembunyikan ini dari siapa pun. Baik dari keluarga Mina atau keluarga Alfa.

Setelah mencapai kesepakatan, akhirnya Mina pamit meninggalkan Alfa. Sementara itu Alfa segera menyendiri di pendopo yang ada di samping kolam

renang. Cukup lama Alfa hanya terduduk seraya menatap kertas dengan tulisan 'awal', hatinya ragu tentang kesiapannya membaca surat Mia. Namun dengan kenekatan, akhirnya Alfa memutuskan untuk membuka.

Hai Mas Alfa,

Aku sengaja menyiapkan surat itu, entah kenapa hati aku nggak bisa berdamai dengan keadaan. Ketakutan selalu hadir menyapa setiap kali aku memejamkan mata, dan surat ini sebagai bentuk persiapanku. Iya, persiapan seandainya aku tidur dan nggak pernah mampu untuk membuka mata lagi.

Banyak hal yang ingin aku sampaikan ke kamu, tetapi setiap kali melihat begitu besar harapan kamu tentang kita, aku menahan diri untuk mengatakan setiap hal yang terlintas dalam otak aku akhir-akhir ini, termasuk tentang bagaimana hidup kamu setelah aku pergi.

Seperti saat kamu membuka surat ini dan aku hanya tinggal kenangan.

Aku sudah berjuang sangat keras, Mas. Tapi badan aku terlalu lelah menahan sakit, aku memutuskan beristirahat. Semoga kamu nggak marah sama keputusan aku.

Mas, bolehkan aku meminta satu hal dari kamu?

Jalan-jala. Ayo, jalan-jalan, Mas. Tapi, aku mau kamu balik jadi dokter. Aku mau lihat kamu nolong banyak orang lagi, nolong 'Mia-Mia' yang lain.

Aku berharap kamu melanjutkan hidup dengan baik, jangan hilangkan tawa dari duniamu. Karena wajah ganteng kamu sangat mubazir jika dibiarkan muram. Dan kamu tahu, aku sangat menyukai tawamu. Kamu kelihatan keren!

Terima kasih karena kamu mau mewujudkan banyak impian yang dulu takut aku inginkan, aku mempunyai begitu banyak kenangan indah bersamamu. Laki-laki yang aku cintai.

Mas, maaf, untuk banyak hal yang belum sempat aku lakukan buat kamu. Aku belum jadi istri yang baik, bahkan kita belum bisa melakukan hal-hal yang bisa dilakukan pasangan normal.

Sekali lagi, maafkan kepergian aku….

Alfa menangis sejadi-jadinya, sambil memeluk surat Mia.

31

ALFA BERJALAN menyusuri pasir dan juga rumput hijau yang terdapat di daerah Taman Nasional Gunung Bromo. Hari ini genap enam bulan Alfa menetap di Desa Ngadas. Dan khusus hari ini, Alfa meliburkan diri dari tugasnya sebagai dokter.

Memilih menikmati pemandangan Gunung Bromo seorang diri.

Suara hiruk-pikuk beberapa wisatawan lokal memecahkan kesunyian yang dibangun oleh Alfa sejak dia menapakkan kaki di wilayah ini. Alfa berjalan mencari tempat paling sepi dari tempat ini, matanya sibuk mencari batu berukuran besar untuk mendaratkan bokongnya dan beristirahat sejenak.

"Ya ampun, nikmat mana lagi yang bisa aku dustakan? Ada pemandangan alam yang indah dan

juga pemandangan manusia setampan itu." Suara perempuan terdengar dari belakang Alfa. Suara wanita itu disambut dengan beberapa seruan serupa, mengagumi pemandangan gunung dan juga lelaki yang tidak lain adalah Alfa.

Alfa duduk di atas batu yang cukup besar, meringis geli mendengar kekaguman para kaum hawa di belakang sana. Dan seperti biasanya, Alfa mendadak tuli ketika para perempuan dengan liarnya memberi pujian kepadanya.

Mendadak pikirannya tertarik ke belakang, saat pertama kali dia berjalan bersama Mia untuk makan bersama dan itu berhasil menarik perhatian para kaum hawa. Alfa masih ingat jelas bagaimana Mia memilih menunduk karena terlalu malu menjadi pusat perhatian. Bukan hanya itu. Mia adalah satu-satunya perempuan yang memasang wajah tertekan saat berjalan di sampingnya.

Di saat semua perempuan berlomba untuk membanggakan diri karena berhasil berjalan bersama seorang Alfarezi, hanya Mia yang memilih berjalan di belakangnya karena tidak mau menunjukkan kebersamaan mereka.

Mia-nya.

Tangan Alfa meraih amplop putih yang dia lipat dan dia simpan di bagian paling depan tas ranselnya.

Alfa menatap hampa angka 1 yang cukup besar terpampang di sana, seketika dadanya merasa sesak.

Satu tahun kamu pergi, terkadang aku berharap semua ini hanya sebuah mimpi yang akan menghilang saat aku membuka mata.

Alfa menarik napas cukup panjang, untuk sepersekian detik. Dia berdiam hanya memandangi

amplop yang ada di tangannya, menyiapkan hati untuk apa pun isi dari amplop ini.

Amplop pertama yang diminta Mia untuk dia buka.

Jemari Alfa gemetar kecil saat membuka surat itu, seketika Alfa merasa dunianya berhenti.

Hai Mas Alfa-nya Mia,

Apa di sana cerah? Aku harap cerahnya hari ini sama kayak cerahnya hati kamu, atau suasana hati kamu masih suram?

Ah, jangan berlarut menyimpan awan gelap dalam hatimu, Mas.

Karena di sini, hatiku sangat cerah.

Jangan menyesali apa pun yang terjadi di antara kita,
karena inilah takdir yang harus aku jalani. Mengik uti pergerakanmu tanpa harus berada di sampingm u.

Alfa merasa matanya mulai berkabut, hatinya semakin sesak.

Jangan melanjutkan hidup dalam kesendiria n, Mas.

Pergilah berbaur dalam keramaian,
bantu banyak orang kurang beruntung dalam kesak itan.

Aku membayangkan kamu memakai kembali **snelli** ***kebanggan kamu itu, wah! pasti kamu ganteng banget!***

Penampilan yang selalu menjadi favorit aku.

Apa kamu masih menyimpan rasa yang dalam seperti saat pertemuan terakhir kita, Mas? Karena rasaku masih sama dalamnya seperti dulu, di saat kita merangkai kenangan indah. Di saat kita melakukan banyak hal konyol, seperti saat pertama kali aku mendatangimu. Apa kamu masih ingat betapa konyolnya ciuman pertama itu?

Alfa meringis, bibirnya ingin mengulum senyum tetapi air matanya menetes tepat di atas surat itu.

Mas,
aku selalu berharap kita dipertemukan kembali di k
ehidupan mendatang. Jika saat itu tiba,
aku sangat berharap bisa lebih menjadi pribadi yan

g lebih baik. Aku ingin di saat kita bertemu kembali, aku menjadi sosok Mia yang kuat atau mungkin sosok Mia yang lebih cantik.

Dan satu lagi,
aku harap, saat kita bertemu lagi pada kehidupan m endatang,
aku nggak perlu membuang waktu dengan menung gu.
Karena terkadang waktu berjalan begitu cepat dan enggan menunggu, seperti keadaan kita saat ini.

Waktu enggan berhenti lama
dan memberi kesempatan untuk kita bersama, salin g mengisi dalam jangka waktu yang lama.

Waktu memilih memisahkan kita. Membuat kamu melewati jalan yang berbeda dengan jalan aku, mengubah kehidupan kamu, namun tidak mengubah kehidupanku. Mungkin saat ini kamu marah dengan keadaan, mungkin kamu juga sedang

marah sama aku. Karena berjalan tanpa mau menggenggam tangan kamu.

Jangan tangisi aku terlalu lama. Cukup doakan aku. Karena aku selalu mengawasi kamu dari kejauhan.

Alfa menutup kertas yang berisikan tulisan tangan Lamia, rasanya dia ingin melambaikan tangan sebagai bentuk ketidaksanggupannya membaca. Mata Alfa mengedarkan pandangan ke segala sisi dari Gunung Bromo, mulutnya terkatup rapat menahan diri untuk tidak meneriakkan rangkaian kalimat dengan isi yang sama.

Maafkan aku, Lamia. Maaf untuk waktu yang kamu buang buat menunggu aku. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Lamia. Bisakah kamu kembali?

Satu tahun Lamia telah pergi, meninggalkan sebuah cerita panjang yang terkadang disyukuri dan disesali oleh Alfa dalam satu waktu. Kehidupan Alfa berjalan tanpa ada Mia di dalamnya, hanya menyisakan sebuah kepingan-kepingan cerita yang menjadi teman tidur saat malam menyambut Alfa.

Lamia maharani, *roommate* terakhir Alfa, yang mengajarkan dia tentang semangat, perjuangan, bahkan kesabaran tanpa batas. Memperlihatkan bagaimana cara kerja cinta tulus yang sesungguhnya.

Dan yang paling penting, mengajarkan Alfa tentang ikhlas dalam menjalani alur hidup yang diberikan Tuhan tanpa rasa marah sedikit pun.

EPILOG

“PAK DOKTER!” seru seorang gadis kecil pada Alfa.

Alfa menoleh ke arah anak gadis yang memanggilnya dan memberikan senyum ramah nan hangat seperti biasanya. Alfa berlutut agar mereka bisa berhadapan tanpa terhalang apa pun.

"Ya?"

"Aku udah sembuh," ucap anak itu, tangan mungilnya mengambil tangan Alfa. Membawa tangan kekar Alfa menuju keningnya. "Lihat, aku sudah tidak demam."

"Bagus."

"Apa aku boleh minum sirup dingin?"

Alfa tertawa. "Nanti ya, kamu kan baru sembuh."

Pandangan Alfa teralih, pada Mia yang terlihat memperhatikannya dari kejauhan. Dengan senyum begitu cantik seperti awal pertama kali bertemu, senyum yang membuat Alfa merasa penasaran pada sosok Mia dan keberanian perempuan itu.

Gadis kecil itu berlari, meninggalkan Alfa dengan wajah cemberut.

Alfa berjalan menuju ke arah Mia, Mia pun berjalan menghampiri Alfa.

Cukup lama keduanya terdiam, saling menatap. Tatapan Mia menunjukkan banyak kebahagiaan, seolah mengatakan; *aku senang di sini, sekaligus bangga melihat kamu jadi dokter lagi.*

Kesunyian di antara mereka pecah, saat suara dering dari ponsel milik Alfa berbunyi nyaring.

Alfa merogoh kantung dari saku celananya.

Alfa melirik ke arah Mia untuk sesaat sebelum akhirnya berbalik dan menjauh dari Mia.

"Halo, Ab."

"Masbro! Gila, sekarang kalau mau telepon lo susah banget."

"Sinyal naik turun, Ab."

"Lo di mana?"

"Bulukumba."

"Sebulan lagi gue mau nikah, please*, balik."*

Alfa melirik ke arah Mia yang terlihat setia berdiri di tempat yang sama, seperti tadi. "Iya."

"Jangan iya-iya aja, lo janji mau balik pas anak si Alby lahir. Terus lo juga janji mau balik, pas adik si

Arvind lahir. Tapi mana? Lo nggak datang, bro. Aku tuh nggak bisa dikasih janji yang nggak pasti!"

Alfa tersenyum tipis. "Ab, jangan buat gue muntah."

Suara tawa Abe mengalun indah di seberang sana. "Al, tiga tahun dan Mia udah bahagia."

Senyum pada wajah Alfa buyar seketika, untuk kesekian kalinya, Alfa melirik kembali ke tempat Mia berdiri. Perempuan itu telah hilang entah ke mana dan Alfa menghela napas secara kasar. Ingatannya tentang pertemuan terakhir dengan istrinya kembali terproyeksi di benaknya.

***

Alfa berjalan menyusuri koridor rumah sakit, matanya terpaku akan keramaian keluarga yang ada di sana. Menyadari kehadiran Alfa, semua mata

mendadak tertuju padanya. Seakan menunggu apa yang akan dilakukan oleh Alfa hari ini.

Di saat semua orang menunggu, ketiga saudaranya memilih untuk mendekati Alfa. Diaz, Alby, Abe. Ketiga lelaki itu bergantian menepuk pundak Alfa, mereka tahu. Alfa tidak butuh ucapan panjang. Yang dibutuhkan Alfa saat ini adalah dukungan moril. Kekuatan penuh untuk siap menghadapi hari paling berat dalam hidupnya.

Tidak berapa lama Prof. Nicholas keluar dari ruang rawat Mia, wajahnya pias, menunjukkan ketidaktegaan kepada keluarga Mia, terutama orangtua istrinya itu.

Alfa berjalan meninggalkan ketiga saudaranya, melewati beberapa orang dengan senyum tipis. Bahkan saat dia melewati Eyang, Alfa menyempatkan diri untuk berhenti. Memeluk Eyang sebentar.

"Everything is gonna be okay, Eyang. Mia akan bahagia setelah ini," bisik Alfa. Eyang Maria

memeluk pinggang Alfa dengan sangat erat, suara tangis beliau terdengar begitu memilukan. Untuk pertama kalinya, beliau terlihat tidak berdaya. Bahkan, uang dan kekuasaan tidak mampu mencegah semua ini terjadi.

Alfa melepaskan pelukannya dan kembali meneruskan langkahnya menuju ke hadapan Prof. Nicholas yang berdiri tepat di depan pintu masuk ruang rawat Mia. Prof. Nicholas menepuk pundak Alfa, memberi kode untuk Alfa segera masuk.

Alfa mengangguk dan berjalan semakin dekat ke pintu kamar.

"Bisakah saya melakukannya sendiri?" tanya Alfa, yang langsung disetujui Prof. Nicholas.

Sebelum masuk, Alfa sempat berhenti dan mengadu tatapan dengan Tante Arumi. Seakan menunggu untuk dihentikan. Namun, sambil menangis Tante Arumi mengangguk.

Alfa masuk ke kamar rawat Mia. Hatinya menjerit kesakitan mendapati Mia berbaring tak berdaya di sana selam enam bulan. Bertahan hanya dengan bantuan setumpuk alat medis

.

Memang operasi pengangkatan jaringan abnormal p ada otak Mia berhasil, tetapi
Mia dinyatakan koma tiga hari setelah operasi selesai dilakukan.

Mia mengabaikan panggilan Alfa maupun sang mama dan papa. Menutup telinga rapat-rapat atas setiap doa yang dibisikkan Tante Arumi dan Om Yanto, membiarkan Alfa mengatakan rangkaian kata cinta tanpa mau membalasnya. Mia menolak untuk kembali, perempuan itu terlalu nyaman bermain dan melakukan apa pun tanpa merasakan sakit.

Dan ini adalah akhirnya.

Setelah observasi selama satu bulan, dibantu dokter-dokter ahli dari Jerman dan Penang, Mia

divonis mengalami kematian batang otak, yang artinya tidak akan ada harapan untuk bangun.

Dan jalan terbaik adalah mengakhiri penderitaan Mia dengan mencabut alat bantu hidup Mia selama ini, ventilator.

Alfa mendekati Mia, mendaratkan ciuman pa da kening istrinya itu.

"Apa aku masih bisa memintamu jangan pergi? Di saat aku tahu, kamu bahkan sudah nggak ada di sini." Alfa meletakkan keningnya pada bahu Mia. Beberapa kali dia menarik napas panjang, lalu mengeluarkannya secara perlahan. "Bersenang-senanglah, Mia. Nikmati hari kamu, tanpa kesakitan.

Alfa mengangkat kepalanya dari pundak Mia, masih dalam keadaan membungkuk, Alfa membawa tangannya meraba wajah Mia, turun pada leher, lalu pundak, hingga berhenti pada lengan Mia. Matanya mengamati Mia selama mungkin, memperhatikan setiap sisi tubuh Mia. Dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Aku ikhlas, Mia. Sungguh aku ikhlas jika ini adalah yang terbaik buat kamu," bisik Alfa dengan suara bergetar. "Aku dan orangtua kamu akan menerima kepergian kamu dengan ikhlas."

Air mata Alfa luruh, mendarat tepat di pipi Mia yang terlihat mengembang karena terlalu banyak cairan yang masuk ke badan selama ini.

Alfa membelai pipi Mia, sementara tanganny a yang satu lagi Alfa terarah ke mesin ventilator.

Dengan hati yang remuk redam, dia melakukan yang seharusnya dilakukan sejak awal—menyudahi penderintaan Mia.

Alfa memejamkan mata dan menyatukan kening mereka.

"Aku cinta kamu, Lami Maharani, sangat mencintai kamu."

Mengabaikan hatinya yang patah, Alfa mematikan ventilator dengan cepat.

Sebuah bunyi yang panjang terdengar memekakkan telinga, garis hijau membentuk garis yang panjang.

Alfa membuka alat bantu oksigen yang dipakai oleh Mia, membiarkan wajah Mia terlihat polos tanpa tertutupi apa pun. Alfa semakin menghilangkan jarak antara wajahnya dengan wajah Mia, bibirnya mencium bibir Mia secara perlahan. Begitu lembut dan penuh cinta.

Suara tangis pecah di depan kamar Mia. Bahkan Alfa sempat melihat para ibu satu persatu kehilangan kesadarannya, mulai dari Tante Arumi, Mamadan Eyang. Eyang digendong oleh Diaz entah ke mana, sementara Mama dan Tante Arumi tenggelam dipelukan suami masing-masing.

Alfa menghentikan ciumannya, menatap wajah Mia untuk kesekian kalinya.

"Jangan khawatir, aku akan menjaga orangtuamu seperti menjaga orangtuaku sendiri. Beristirahlah dengan damai, Mia-nya Mas Alfa."

Alfa berlutut di samping tempat tidur Mia, menggenggam tangan Mia dan membawa tangan Mia ke depan bibirnya. Alfa mendaratkan kecupan singkat pada punggung tangan Mia.

Mata Alfa masih setia menatap Mia.

"Aku akan selalu mencintai kamu, Mia. Selamanya."

***

"Al."

"Hm."

"Gue ngomong panjang lebar, tapi nggak ditanggepin."

"*Sorry*, Ab. Gue tutup dulu ya, mau lanjut periksa pasien."

Tidak menunggu terlalu lama, Alfa memutuskan sambungan teleponnya.

Untuk sesaat, Alfa memandang ke arah langit. Bayangan wajah Mia kembali muncul, lengkap dengan senyum khas milik perempuan itu. Segumpal rindu pun hadir menyapa Alfa.

Dia merindukan Mia, semua hal tentang Mia. Namun dia tidak berani berduka terlalu lama, dua minggu setelah acara pemakaman Mia, Alfa mulai melakukan perjalanan yang diharapkan Mia. Menggunakan ilmu kedokterannya untuk menolong banyak orang di pelosok-pelosok Indonesia.

Bukan hanya tentang kesehatan, di setiap tempat yang dia kunjungi. Alfa membangun rumah untuk keperluan belajar bagi anak-anak kecil yang dia temui. Seperti keinginan Mia, kesehatan dan sekolah untuk anak-anak kurang mampu.

Ya, ini cara Alfa untuk menghilangkan dukanya karena kepergian Mia.

Bagi Alfa, Mia tidak pernah pergi. Istrinya itu masih di sampingnya, menemaninya di setiap langkah kakinya.

Tanpa kesakitan sedikit pun.

Mia, apa kamu bahagia? Aku sedang mewujudkan mimpi kamu, mimpi kita. Tenang saja, aku tidak menyia-nyiakan waktu untuk meratapi kepergian kamu. Karena aku tahu, kamu nggak akan menyukainya. Jadi ini adalah cara ampuh untuk menghilangkan setiap duka dalam hatiku.

Tenanglah Mia, tunggu hingga waktu aku tiba untuk menemui kamu.

Aku mencintaimu, Lamia Maharani.

Kamu adalah roommate *yang berubah menjadi* soulmate *bagi aku.*

KARENA SELAMANYA...

ALFA MEMBUKA dua kancing kemeja teratasnya, memasuki kamar dinas dengan perasaan lelah. Sudah satu bulan dia menghabiskan waktu di Bulukumba, menjadi dokter bagi para warga yang tidak mampu.

Alfa duduk di tepi ranjang, mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Untuk sesaat, mata Alfa terpaku pada foto Mia yang dia pakai menjadi *wallpaper*. Alfa menggerakan ibu jarinya di atas layar ponselnya, seutas senyum terbentuk.

"Kamu tahu, hal yang sangat aku rindukan dari kamu. Ini. Senyum kamu."

Alfa meletakkan ponsel di atas tempat tidur, dia berdiri dan berjalan menuju meja kerjanya. Mengambil setumpuk amplop putih yang tersimpan di

dalam sana, tangan Alfa dengan cekatan mengambil satu dari sekian banyak amplop.

Alfa duduk di kursi, membuka amplop dengan angka 3 yang besar.

Hai Mas Alfa-nya Mia.

Kalau Mas buka surat ini, berarti sudah tiga tahun Mas Alfa sendirian, tanpa aku atau tanpa cewek lain.

Nggak bosan, Mas?

Kali ini aku nggak mau nulis panjang lebar seperti suratku yang perta ma atau yang kedua, karena bagi aku, ini sudah terlalu lama. Kamu sudah terlalu lama membuang waktu dengan kesendirian.

Terima kasih, Mas.
Karena sudah memberikan waktu selama tiga tahu
n untuk mewujudkan semua mimpi
aku, tapi ini adalah akhirnya.

Ayo, berhenti di sini, Mas.

Kembali ke Jakarta, tempat di
mana semua orang yang menyayangimu berkumpul
. Kamu nggak kangen sama Eyang? Beliau pasti merindukan dokter pribadinya. Mulai hidup kamu yang baru, bukan sebagai suami dari Lamia Maharani. Tapi hanya sebagai Alfa Bagaskara. Ya, hanya seorang laki-laki yang mencari kebahagiannya.

Aku
sangat ingin melihatmu bahagia, bukan termakan waktu hanya untuk memikirkan aku.

Aku ingin kamu memiliki keluarga yang ka
mu inginkan, mempunyai dua anak yang lucu-

lucu, istri yang menunggu
kamu setiap kamu pulang praktik. Menyambut kamu dengan senyum ramah, tangan yang terbuka untuk membantu kamu melepaskan lelah. Pokoknya keluarga yang kamu impikan. Yang nggak pernah bisa aku kasih.

Aku ikhlas, Mas. Sungguh aku rela melihat kamu bahagia sama orang lain. Karena bahagia kamu adalah bahagia aku.

Alfa memejamkan mata, ibu jarinya menghapus kumpulan air mata yang menggenang di sudut matanya. Alfa meletakkan kertas itu di atas meja, mengambil amplop surat yang bertuliskan angka 4 yang besar. Dengan cepat, Alfa merobek dan mengambil surat yang tersimpan di dalam sana.

Kosong.

Amplop itu hanya berisikan kertas kosong tanpa tulisan.

Alfa tidak kehilangan harapan, dia mengambil amplop yang bertuliskan angka selanjutnya hingga berakhir pada amplop bertuliskan angka 10.

Dan semua berisikan lembaran kosong.

Alfa tertawa sumbang, dia kembali memutuskan untuk kembali membaca lanjutan surat terakhir dari Mia.

Belajar kembali membuka hati untuk cewek lain, Mas.

Karena aku sudah terlalu jauh melangkah di depan kamu dan
sialnya aku nggak tahu jalan untuk kembali ke sam pingmu.

Bolehkah sekarang aku mengucapkan selam at tinggal yang sesungguhnya?

Selamat tinggal, Mas Alfa.

Alfa menutup mulutnya rapat dengan tangan, tidak mengizinkan suara tangisnya mengisi kamarnya yang sunyi ini.

Alfa merapikan kembali setiap surat yang tadi dia keluarkan, mengikatnya dengan tali kecil dan menyimpannya pada satu kotak cokelat yang dia letakkan di bawah meja kerjanya.

Alfa memperhatikan cincin pernikahan yang terpasang pada jari manisnya, dengan gerakan mantap Alfa melepaskannya. Tanpa drama meraung atau apa pun itu. Cukup lama Alfa memperhatikan cincin yang berukirkan nama Lamia Maharani, hingga akhirnya suara ketukan pintu membuyarkan semua pikirannya.

"Pak Dokter." Suara Ibu Riri, pemilik rumah yang Alfa tempati, berteriak dengan panik. "Pak, tolong. Anak Ibu Mira jatuh dari pohon, katanya kakinya sakit."

"Iya, sepuluh menit lagi saya ke rumah Ibu Mira," jawab Alfa. Tanpa mau keluar dari kamarnya.

Suara Ibu Riri menghilang, mata Alfa kembali berpusat pada cincin pernikahannya.

"Kalau ini membuat kamu tenang di sana, oke. Aku kan pernah bilang, apa pun asal kamu tersenyum," bisik Alfa dengan suara parau.

Tanpa banyak kata, Alfa ikut memasukkan cincin itu dalam kotak cokelat tersebut.

Alfa berjalan meninggalkan meja kerjanya, mengambil *snelli* dan juga ponsel yang tadi dia letakkan di atas tempat tidur.

Alfa bergegas untuk pergi meninggalkan kamarnya, tetap saat tangannya bersiap untuk membuka pintu. Alfa kembali menoleh ke belakang.

Sosok Mia berdiri di sana, dengan senyum bahagia tanpa beban.

Dan entah kenapa Alfa tersenyum, desiran hangat memenuhi seluruh relung hatinya. Karena dia tahu satu hal, Mia melepaskannya bukan untuk membuatnya menderita. Namun untuk memberikan dia kesempatan bahagia, walaupun sejujurnya Alfa ragu tentang kemungkinan dirinya membuka hati. Tapi jika hal itu membuat Mia tenang di atas sana dan tersenyum bahagia, maka Alfa akan melakukannya dengan ikhlas.

Alfa melanjutkan niatnya membuka pintu, membawa kaki-nya berlari keluar rumah. Menuju pasien yang membutuhkannya.

Aku jani, kamu nggak akan pernah melihatku terpuruk. Aku banyak belajarr dari kamu, Mia. kuat, salah satunya.

Kamu boleh minta aku berjalan maju tanpa menangisi kamu, tapi maaf, jika kamu mau aku berheti mencintai kamu, aku nggak bisa, Mia.

Karena selamanya, Alfarezi Bagaskara akan mencinta Lamia Maharani.

***